

Abu Utsman Kharisman

**MEMAHAMI MAKNA
BACAAN SHOLAT**

*Sebuah Upaya Menikmati Indahnya Dialog
Suci dengan Ilahi*

Penerbit

Pustaka Hudaya

MEMAHAMI MAKNA BACAAN SHOLAT

(Sebuah Upaya Menikmati Indahnya Dialog Suci dengan Ilahi)

Oleh: Abu Utsman Kharisman

Penerbit

Pustaka Hudaya

Desain Sampul:

(Ahmad Qomary)

Edisi : 1.0

PENGANTAR PENULIS

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ

“ Sesungguhnya segala puji hanyalah milik Allah. Kami memuji, memohon pertolongan, memohon ampun kepadanya, dan berlingung kepada Allah dari keburukan jiwa dan kejelekan perbuatan yang kami lakukan. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, tidak akan ada yang bisa memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah satu-satunya, tidak ada sekutu bagiNya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusannya “

Ammaa ba'du :

Segala pujian hanya milik Allah, semoga sholawat dan salam senantiasa tercurah pada Nabi Muhammad, keluarga, para Sahabat, dan seluruh pengikutnya sampai hari kiamat. Tiada daya dan upaya kecuali karena pertolongan Allah. Buku di hadapan anda bisa tersaji atas izin dan pertolongan Allah. Jika tidak karena petunjuk, pertolongan, dan kemudahan dariNya, keinginan penulis tidak akan berwujud menjadi kenyataan.

Pembaca sekalian, semoga Allah melimpahkan rahmatNya pada kita semua...

Penulisan buku ini sebenarnya dilatarbelakangi oleh peristiwa sholat '2 bahasa' yang kemunculannya cukup menggemparkan. Niatan dari penggagasnya adalah agar kaum muslimin khususnya di Indonesia bisa paham dengan apa yang dibaca dalam sholatnya. Sebuah keinginan yang baik sebenarnya, namun tidak ditopang dengan realisasi yang berpedoman pada batasan-batasan syar'i yang telah ditetapkan.

Sebuah pendekatan yang dilakukan seharusnya adalah upaya memahami makna bacaan sholat dengan tidak menambah-nambahi lafadz yang sudah digariskan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan terjemahannya, yang merupakan 'ucapan manusia' yang tidak masuk dalam

kategori *takbir, tasbih, dan qiro'aatul Qur'aan* yang diperkenankan ada dalam bacaan sholat.

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ بَيْنَمَا أَنَا أُصَلِّي مَعَ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنْ
الْقَوْمِ فَقُلْتُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ فَقُلْتُ
وَأَتَّكَلُ أُمِّيَاءَ مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ
بِأَيْدِيهِمْ عَلَى أَفْحَادِهِمْ فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصِمُّونَنِي لَكِنِّي
سَكَتُ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَبَابِي هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ
تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي
قَالَ إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ
النَّاسِ إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

“ Dari Mu’awiyah bin al-Hakam As-Sulamy beliau berkata : ‘Pada suatu hari aku sholat bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam ketika salah seorang dari jamaah sholat tersebut bersin, aku mengucapkan : ‘Yarhamukallaah’ (semoga Allah merahmatimu)’. Tiba-tiba jamaah sholat yang lain memandang ke arahku. Kemudian aku berkata : ‘Celaka,

*mengapa kalian memandangiaku'. Para jamaah sholat tersebut kemudian memukulkan tangan ke paha mereka dengan tujuan supaya aku diam, maka aku diam. Tatkala Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyelesaikan sholat, (aku memberi jaminan) dengan ayah dan ibuku (sebuah ungkapan takjub,pen) aku belum pernah mendapati guru yang lebih baik pengajarannya dari beliau sebelum maupun sesudahnya. Demi Allah, beliau tidak merendahkan aku, memukul, maupun mencelaku, namun beliau berkata : **'Sesungguhnya sholat ini tidak boleh ada ucapan manusia padanya, yang ada hanyalah tasbih, takbir, dan bacaan Al-Qur'an'**(H.R Ahmad, Muslim, AnNasaa'i)*

Maka timbullah keinginan dalam benak penulis untuk mewujudkan sebuah tulisan yang menjelaskan makna bacaan sholat dari takbir sampai salam secara komprehensif. Makna bacaan sholat tersebut bukanlah hasil rekaan atau *ra'yu* (logika akal pikiran) penulis semata, namun diupayakan senantiasa sesuai dengan pemaknaan dari para Ulama' *ahlul hadits* yang memang merekalah yang berkompeten dan paling *'alim*, serta paling berhak dalam *mensyarah* (menjelaskan dan menafsirkan) hadits-hadits Nabi.

Namun, setelah sekian tahun sejak tahun 2006, baru tahun 2011 buku tersebut bisa terwujud di hadapan pembaca sekalian.

Tiada daya dan kekuatan kecuali atas pertolongan Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* semata.

Alhamdulillah, penulis banyak terbantu dengan adanya *software-software* (program komputer) yang berisi database kitab-kitab klasik para Ulama sehingga sangat memudahkan proses pencarian berdasarkan *keyword* (kata kunci) tertentu. *Software-software* tersebut banyak yang dikemas dalam bentuk kepingan CD (*Compact Disc*). Demikian pula, pencarian –pencarian frase atau kalimat tertentu dalam ayat, hadits, *atsar*, maupun perkataan para Ulama terdahulu juga sudah semakin mudah dilakukan melalui internet. Pada daftar rujukan, pembaca dapat melihat sumber literatur yang berasal dari *software-software* tersebut diberi kode : (CD). Bagaimanapun, secara tidak langsung hal ini juga memperlihatkan salah satu dari sedemikian banyak keterbatasan penulis, khususnya keterbatasan pustaka yang dimiliki. Bisa dilihat dalam daftar rujukan, dari total 29 buah hanya 13 buah (sekitar 45%) yang berasal dari kitab tercetak, sedangkan sisanya bersumber dari literatur yang dikemas dalam keping *Compact Disc*. Namun, dalam kemasan CD tersebut masih tetap bisa ditelusuri keabsahan dan ketepatan penukilannya karena masing-masing menyertakan daftar rujukan yang diambil (judul kitab, nama pengarang, penerbit, tahun cetakan, jumlah juz dan

halaman). Pada awal-awal penulisan buku ini software yang penulis gunakan adalah *Alfiyah*, namun menjelang diterbitkan, penulis banyak dimudahkan dengan adanya *Maktabah Syamilah*.

Pada setiap bagian sholat, terdapat keragaman bacaan yang disunnahkan. Dalam iftitah ada lebih dari satu macam bacaan, demikian pula pada ruku', sujud, dan seluruh bagian yang lain.

Penulis berupaya mengumpulkan bacaan-bacaan yang disyariatkan tersebut berdasarkan hadits-hadits yang shohih, yang mayoritas diambil dari kitab *Sifatu Sholaatin Nabi* karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albaany. Kitab *Nailul Authar* karya al-Imam Asy-Syaukani juga dijadikan rujukan dalam pengambilan hadits shohih berkenaan dengan bacaan dalam sholat.

Sedangkan penjelasan-penjelasan (*syarh*) hadits tersebut sebagian penulis ambilkan dari kitab *asy-Syarhul Mumti' 'alaa Zaadil Mustaqni'* karya Syaikh Muhammad Ibn Sholih al-'Utsaimin, *Subulus Salaam syarh Buluughil Maraam* karya al-Imam As-Shon-'aany dan *Nailul Authar* karya al-Imam Asy-Syaukani. Jika tidak terdapat penjelasan dalam kitab-kitab tersebut, penulis berusaha menelusurinya berdasarkan *periwayat* hadits.

Bila hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Imam AlBukhari, dicarikan penjelasannya dalam *Fathul Baari* karya al-Hafidz Ibnu Hajar al-'Asqolaany. Jika terdapat dalam Shohih Muslim, maka dengan *Syarhun Nawaawi 'alaa Shohihi Muslim* karya al-Imam AnNawawi. Untuk Sunan At-Tirmidzi, dengan *Tuhfatul Ahwadzi*, Sunan Abi Dawud dengan '*Aunul Ma'bud*, dan *Muwattho' Imam Maalik* dengan *At-Tamhiid* karya al-Imam Ibnu Abdil Barr dan *al-Istidzkaar*.

Penjelasan terhadap makna suatu bacaan sholat sering kali harus diperluas sehingga mencakup hampir seluruh dimensi : *aqidah, akhlaq, fiqh, manhaj*, dan sebagainya. Penjelasan tersebut diperkuat dengan ayat-ayat, hadits-hadits, perkataan Sahabat Nabi, maupun penjelasan para 'Ulama *ahlul hadits* setelahnya. Untuk penafsiran suatu ayat, penulis berusaha menyajikan penjelasan dari para *mufasssiriin* yang *mu'tabar* (telah diakui kapabilitas keilmuannya), seperti al-Imam At-Thobary, Al-Qurthuby, Ibnu Katsir, As-Suyuuthy (untuk beberapa penafsiran yang tidak berkaitan dengan *asmaa'* dan *Sifat Allah 'Azza wa Jalla*), maupun Syaikh Abdurrahman As-Sa'di dengan *Taisiir Kariimir Rahman-nya*.

Sedangkan dalam hadits, jika disebutkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, tidak diperlukan penjelasan derajat hadits karena mayoritas 'Ulama' *ahlul hadits*

telah bersepakat dengan keshahihannya. Jika disebutkan bahwa hadits itu diriwayatkan oleh al-Bukhari maupun Muslim tanpa penyebutan keterangan tambahan setelahnya, hal itu menunjukkan bahwa hadits tersebut termaktub dalam kitab Shahih keduanya.

Apabila hadits yang disebutkan dalam buku ini tidak terdapat dalam Shahih al-Bukhari maupun Muslim, penulis berupaya mencari penjelasan dari para 'Ulama ahlul hadits tentang derajat keshahihannya, apakah *shahih*, *hasan*, atau *dhoif*. Penjelasan tersebut sebagian didapatkan dari keterangan al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqolaany dalam kitab-kitab beliau seperti *Bulughul Maraam*, *Fathul Baari*, *Talkhiisul Habir*, dan yang semisalnya. Sebagian penjelasan lain dikemukakan oleh al-Haitsamy dalam kitab *Majma-uz Zawaa'id*, atau oleh Ibnu Rajab al-Hanbaly dalam *Jaami'ul Uluum wal Hikaam*, maupun penjelasan dari ahlul-hadits yang lain seperti al-Imaam Ibnu Daqiqil 'ed, Imam Ahmad Ibn Hanbal dan semisalnya. Tidak sedikit pula kami sebutkan keterangan dari Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albaany dalam kitab-kitab beliau. Alhamdulillah, yang cukup memudahkan adalah : dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir yang penulis miliki terdapat *tahqiq* dari Haani al-Hajj yang mendasarkan tahqiqnya tersebut pada penjelasan Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albaany. Tidak jarang pula penulis sekedar mencukupkan keterangan

'*shohih*' ataupun '*hasan shohih*' dari AtTirmidzi, atau penshahihan dari Ibnu Hibban, Ibnu Khuzaimah, dan al-Haakim jika hadits tersebut terdapat dalam kitab-kitab al-Hafidz Ibnu Hajar atau disebutkan dalam *Nailul Authar*-nya al-Imam asy-Syaukaani, namun tidak didapati adanya kritik atau sanggahan dari kedua Ulama' ahlu hadits tersebut.

Demikianlah metode yang penulis terapkan dalam tulisan ini. Bagaimanapun, berbagai ketidaksempurnaan dan kekurangan akan dominan mewarnai tulisan ini, karena disusun oleh 'tempatnyalah salah dan kekhilafan'. Semakin dalam pembaca mengkaji tulisan ini, akan semakin terungkaplah kekurangan-kekurangan tersebut. Masukan-masukan berharga dari pembaca, terutama para *asaatidzah* (Ustadz-ustadz / guru) sangat penulis harapkan.

Penulis pernah menunjukkan draft buku ini kepada al-Ustadz Usamah Faishol Mahri, Lc -*hafidhahullah*- dan beliau memberikan koreksi dan masukan-masukan yang sangat bernilai. Semoga Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* membalas dengan kebaikan. Dulu sempat terpikir untuk menyerahkan draft ini sebanyak tiga kali koreksian kepada beliau, namun karena keterbatasan yang ada hal tersebut tidak bisa terlaksana.

Ungkapan terima kasih -dalam balutan kasih sayang dan penghormatan- penulis haturkan untuk ibunda Mintarsih dan ayahanda Sudirman Rais, SH,MM tercinta. Dua sosok yang begitu kokoh dan tegar, sarat pengorbanan, dedikasi, dan pengabdian yang tinggi pada Ilahi, di setiap tempaan dan *tarbiyah* yang menghantarkan nanda sampai pada fase yang penuh nikmat dari Allah ini. Semoga Allah Subhaanahu Wa Ta'ala senantiasa melimpahkan *rahmat, hidayah,* dan ampunan-Nya pada beliau berdua.

Istri serta kedua kakak penulis, dengan segala kontribusinya yang sangat bernilai, serta segenap pihak yang berperan dalam penyusunan tulisan ini, semoga Allah Subhaanahu Wa Ta'ala memberikan balasan yang jauh lebih baik dan senantiasa melimpahkan rahmat-Nya pada kita semua.

Semoga Allah Subhaanahu Wa Ta'ala menjadikan tulisan ini sebagai amal sholih penulis yang ditujukan ikhlas untuk menggapai ridla-Nya.

Kraksaan Probolinggo, Juli 2011

Abu Utsman Kharisman

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Pengantar Penulis..... | 3 |
| Daftar Isi..... | 13 |
| Tips Ringkas untuk Khusyu'..... | 15 |
| Takbir dan Do'a Iftitah..... | 22 |
| Takbiratul Ihram..... | 22 |
| Do'a Istiftah..... | 26 |
| Bacaan Ta'awwudz, alFatihah, dan Ayat- ayat dalam al-Qur'an..... | 70 |
| Ta'awwudz..... | 70 |
| Membaca AlFatihah..... | 73 |
| Membaca Surat Lain..... | 130 |
| Mengagungkan Allah dalam Ruku'..... | 132 |
| Bacaan Bangkit dari Ruku' dan I'tidal..... | 157 |
| Bacaan Bangkit dari Ruku'..... | 157 |
| I'tidal..... | 159 |
| Merasakan Kedekatan Allah dalam Sujud | 168 |
| Bacaan Duduk di Antara Dua Sujud..... | 203 |
| Bacaan Tasyahhud..... | 213 |

| | |
|--|-----|
| Sholawat kepada Nabi..... | 254 |
| Doa-doa sebelum salam..... | 262 |
| Bacaan Salam..... | 266 |
| Menikmati Setiap Gerakan Sholat dengan Tenang (<i>Thuma'ninah</i>)..... | 270 |
| Catatan Kaki..... | 278 |
| Daftar Rujukan..... | 333 |
| Ringkasan Bacaan dalam Sholat Sesuai Sunnah Nabi..... | 337 |

TIPS RINGKAS UNTUK KHUSYU' DALAM SHOLAT

Pembahasan-pembahasan berikutnya yang akan anda ikuti adalah penjelasan detail tentang makna bacaan-bacaan dalam sholat. Setiap bacaan akan memiliki “rasa” tersendiri. “Rasa” itulah yang sebenarnya harus dihadirkan dalam setiap sholat. Sebagian Ulama' Salaf menyatakan bahwa setiap ibadah harus diiringi dengan perasaan: (i) cinta dengan pengagungan, (ii) takut, dan (iii) berharap kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala*.

Pada saat disebutkan tentang Nama dan Sifat-Sifat Allah serta keagunganNya, dalam diri kita harus timbul perasaan mengagungkan. Jika disebutkan tentang kebaikan-kebaikan, Keadilan-keadilan dan kasih sayang Allah, dalam diri kita mestinya timbul perasaan cinta kepada Allah. Cinta yang berpadu dengan pengagungan tertinggi.

Perasaan takut kepada Allah muncul jika kita membaca bacaan-bacaan tentang ancaman adzab Allah yang pedih, atau Sifat Allah Yang Maha Perkasa Lagi Maha Kuat, bahwa Allah Penguasa satu-satunya, dan seluruhnya kecil di hadapanNya, dan makna-makna semisalnya. Perasaan takut juga muncul jika kita membaca pengakuan atas dosa kita dan kedhaliman yang telah kita lakukan.

Bila kita membaca bacaan-bacaan yang menyebutkan rahmat Allah, pemberian ampunan, dan penerimaan taubat kepada suatu kaum tertentu, atau Allah memberi hidayah kepada kaum tertentu, harusnya dalam diri kita timbul perasaan berharap.

Perasaan-perasaan tersebut akan tetap terpelihara dan mudah dihadirkan setiap sholat jika kita melakukan hal-hal sebagai berikut:

- (i) Memahami makna bacaan yang kita baca.

Insyallah buku ini akan menuntun anda untuk memahami bacaan dalam sholat.

Sesungguhnya kadar pahala kita dalam sholat sangat ditentukan oleh seberapa persen kita ingat kepada Allah, menghadirkan hati, menghayati ucapan dan gerakan dalam sholat. Sahabat Nabi Ammar bin Yasir menyatakan:

لَا يُكْتَبُ لِلرَّجُلِ مِنْ صَلَاتِهِ مَا سَهَا عَنْهُ

Tidaklah dicatat (sebagai pahala) dalam sholat seseorang ketika ia lalai (diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak dalam az-Zuhud no riwayat 1300)

(ii) Banyak berdzikir kepada Allah

Kadang orang sulit untuk mengingat Allah dalam sholat, karena ia tidak terbiasa. Ia terbiasa lalai dari mengingat Allah. Pada saat datang waktu sholat, maka ia baru berjuang mengingat Allah. Bagi orang yang banyak berdzikir, baik di luar maupun di dalam sholat, ketika datang panggilan sholat, lebih mudah baginya untuk menata

hati menghadap Allah karena ia telah terbiasa dengan dzikir, sedangkan sholat pada hakikatnya adalah untuk mengingat (berdzikir) kepada Allah.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“...Dan tunaikanlah sholat untuk mengingatKu...(Q.S Thaha:14)

(iii) Menjadikan dunia di tangan kita, bukan di hati kita.

Seorang menjadikan “dunia” di tangannya jika ia jadikan seluruh aktifitas kehidupannya - seperti bekerja untuk menghidupi keluarga- sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah. Jika ia menjadikan ibadah kepada Allah sebagai tujuan utama, jika ia yakin bahwa ia akan bertemu dengan Allah dan dikembalikan kepadaNya, maka ia tidak akan mudah larut memikirkan urusan dunia. Sebaliknya, jika dunia telah merasuk dalam hatinya, atau bahkan menjadi prioritas utama, jika ia menemui permasalahan-permasalahan terkait pekerjaan

menjadikan ia susah tidur, selalu memikirkan hal itu setiap waktu, termasuk ketika ia berada dalam sholat, pikiran-pikiran itu akan menyesaki hati dan otaknya.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَأِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ
(45) الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ
(46)

Dan minta tolonglah (kepada Allah) dengan sabar dan sholat, sesungguhnya itu adalah berat kecuali bagi orang yang khusyu'. Yaitu orang-orang yang yakin bahwa mereka akan bertemu dengan Rabb mereka dan bahwa mereka akan kembali kepadaNya (Q.S alBaqoroh:45-46)

(iv) Selalu meningkatkan ilmu yang bermanfaat
Semakin seseorang berilmu, semakin tinggi perasaan takutnya kepada Allah. Perasaan takut yang diiringi pengetahuan tentang pengagungan Dzat yang ditakuti. Semakin bertambah keilmuan seseorang, semakin kokoh ketauhidannya terhadap Allah. Hal itu akan

semakin membuatnya khusyu' di dalam sholat. Ilmu yang bermanfaat hanya bisa didapatkan jika bersumber dari AlQuran dan as-Sunnah yang *shahihah* dengan pemahaman para Sahabat Nabi *ridlwaanullahi 'alaihim 'ajmain*.

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

...orang-orang yang takut (khusy-yah) kepada Allah hanyalah orang-orang yang berilmu (Q.S Faathir: 28).

- (v) Menghayati dan meyakini bahwa setiap kita berdzikir (di dalam atau di luar sholat), kita sedang berdialog dengan Allah. Allah menjawab bacaan kita dengan jawaban yang sesuai (H.R atTirmidzi no 3352). Iringi juga dengan keyakinan bahwa Allah senantiasa melihat gerak-gerik kita dalam sholat (Q.S asy-Syu'araa':219-220).
- (vi) Meminta tolong kepada Allah agar kita bisa mempersembahkan ibadah yang terbaik kepadaNya, kemudian bertawakkal (berserah diri) hanya kepada Allah.

Salah satu doa yang diajarkan oleh Rasulullah *shollallaahu 'alaihi wasallam* adalah:

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Ya Allah tolonglah saya untuk mengingatMu, bersyukur kepadaMu, dan mempersembahkan ibadah yang (ter)baik untukMu (H.R Abu Dawud, anNasaai, Ahmad).

Permohonan tolong kepada Allah ini bisa jadi adalah bagian terpenting, karena tanpa pertolongan Allah, kita tidak akan bisa khusyu' dalam sholat. Termasuk bentuk permohonan pertolongan dalam hal ini adalah berlindung dari godaan syaitan yang akan selalu berusaha mengganggu dalam sholat.

TAKBIR DAN DOA IFTITAH

Takbiratul Ihram

Membaca kalimat : **اللهُ أَكْبَرُ**

Rangkaian ibadah sholat dimulai dengan takbir ¹ dan diakhiri dengan salam. Pada setiap pergantian gerakan sholat juga dipisahkan dengan bacaan takbir.

Hendaknya kita berupaya melafadzkan bacaan takbir itu secara benar dan tidak melakukan kesalahan. Ada beberapa kesalahan pengucapan lafadz takbir yang bisa merubah makna dan terhitung sebagai kesalahan fatal. Di antaranya adalah menambahkan huruf *hamzah al-istifhaam* di awal *lafdzhul jalaalah* :

اللهُ sehingga dibaca panjang di awal, menjadi

: **آاللهُ**. Atau, memasukkan *hamzah al-istifham* itu di awal lafadz : ‘akbar’, sehingga dibaca :

اللهُ أَكْبَرُ (*Allaahu Aakbar*). Kalau ini diucapkan, yang seharusnya berarti : “ Allah

Yang Terbesar” (sebuah pernyataan secara yakin) menjadi sebuah pertanyaan : “Apakah Allah besar ? ”. Ini menunjukkan keraguan dan merupakan kekufuran dalam bentuk ucapan. Demikian juga kesalahan dalam memanjangkan bacaan huruf *ba'* pada : **أَكْبَرُ**

menjadi **أَكْبَارُ** mengakibatkan perubahan makna dari “ Yang Terbesar” menjadi “Gendang / bedug ” (bisa dilihat penjelasan *Asy-Syaikh Masyhur Hasan Salmaan* dalam kitabnya : *al-Qoulul Mubiin fii akhtoo-il Musholliin* hal 228 terbitan *Daaru Ibnul Qoyyim* tahun 1993 M/1413 H).

Kesalahan yang lain adalah ketika seseorang membaca huruf laam (ل) pada lafadz **الله** dengan tipis (*tarqiiq*) (lihat *Qowaaid Tajwid* karya AlQoori hal 82). Bacaan semacam ini mirip dengan yang diucapkan orang nashrani dengan menyebut tuhan A-lah.

Makna takbir tersebut adalah “ Allah adalah yang ter-Besar, ter-Agung di atas segala sesuatu ”. Sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Al-Utsaimin dalam kitab beliau *Syarhul Mumti'* : “ Maknanya adalah : bahwasanya Allah Ta'ala ter-Besar dari segala sesuatu dalam hal DzatNya, Nama-namaNya, dan Sifat-sifatNya. Sebagaimana disebutkan dalam firmanNya :

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتِ مَطْوِيَّاتٍ بِيَمِينِهِ (الزمر : 67)

“ Dan tidaklah mereka (orang-orang musyrik) mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya pengagungan padahal bumi seluruhnya dalam genggamanNya pada hari kiamat dan langit-langit dilipat dengan Tangan KananNya² “ (Q.S. AzZumar : 67)

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجْلِ لِلْكِتَابِ كَمَا بَدَأْنَا
أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعَدًّا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ (الأنبياء :
104)

“ Pada hari dimana Kami lipat langit sebagaimana terlipatnya lembaran kitab, sebagaimana Kami mulai awal mula penciptaan, seperti itulah Kami akan mengembalikan. Suatu janji dari Kami, pasti akan Kami laksanakan “(Q.S AlAnbiyaa’:104)

وَلَهُ الْكِبْرِيَاءُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ(الجاثية : 37)

“ Dan Dialah Yang memiliki Kebesaran (kekuasaan) di langit dan bumi dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana “(Q.S AlJaatsiyah :37)³

Dari makna tersebut jika kita terjemahkan lafadz takbir menjadi : “ Allah Maha Besar ”, kata “*Maha*” tersebut harus diartikan sebagai Yang ter- atau Paling, bukan diartikan sebagai ‘sangat’ atau ‘amat’. Ketika kita kumandangkan lafadz tersebut dengan lisan kita, hendaknya kita kumandangkan pula dalam hati kita bahwa Allahlah yang terBesar di atas segala-galanya dalam DzatNya, Nama-namaNya (seluruh Nama-namaNya adalah yang terbaik dan termulya), serta Sifat-sifatNya (memiliki kesempurnaan yang tertinggi dan tidak ada kekurangan sedikitpun). Kita hayati ucapan tersebut dalam takbiratul ihraam (di permulaan) maupun takbir-takbir lainnya ketika berpindah dari satu gerakan sholat ke gerakan berikutnya.

DOA ISTIFTAH

Setelah takbiratul ihraam, selanjutnya kita disunnahkan membaca Do'a *iftitah/istiftah* yang diajarkan oleh Rasulullah Shollallaahu 'Alahi wa sallam. Banyak bacaan do'a iftitah yang disebutkan dalam hadits yang shohih. Disunnahkan untuk membaca salah satu dari doa tersebut dan para Ulama' menjelaskan bahwa yang terbaik adalah kita berganti-ganti membacanya pada setiap sholat, sehingga tidak hanya terpaku pada satu macam bacaan iftitah pada setiap sholat kita. Dalam satu sholat kita menggunakan satu macam bacaan, kemudian pada sholat berikutnya menggunakan macam bacaan yang lain. Hal tersebut akan lebih tepat dan sesuai dengan Sunnah Nabi serta akan lebih memudahkan kita mengamalkan seluruh bacaan-bacaan yang dituntunkan oleh beliau. Namun, jika dia tidak mampu menghapalnya kecuali hanya satu saja dan selalu membaca satu macam tersebut pada setiap sholat, maka hal itu tidaklah mengapa. Di antara bacaan-bacaan iftitah yang diajarkan oleh Rasulullah Shollallaahu 'Alahi wa sallam adalah :

1) Bacaan yang disebutkan dalam Hadits Al-Bukhari-Muslim dari Sahabat Abu Hurairah 4:

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ
الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا
يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي
مِنْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالنَّجِّ وَالْبَرَدِ

“ Ya Allah jauhkanlah antara aku dengan dosa-dosaku sebagaimana Engkau menjauhkan antara barat dengan timur. Ya Allah bersihkan aku dari dosa-dosaku sebagaimana terbersihkannya baju putih dari noda (yang mengenainya). Ya Allah cucilah diriku dari dosa-dosaku dengan air, salju, dan embun “ (disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim dalam Shahihnya dari Sahabat Abu Hurairah).

Makna secara umum :

Kita memohon kepada Allah supaya Ia jauhkan kita dari perbuatan-perbuatan dosa sebagaimana Ia menjauhkan antara timur dan barat yang tidak akan berkumpul selamanya. Jika sampai kita terjerumus ke dalam dosa, kita mohon ampunanNya dan mohon dibersihkan dari dosa-dosa tersebut sebagaimana bersihnya pakaian yang putih dari noda. Kemudian kita memohon kepada

Allah supaya Ia membersihkan diri kita dari bekas dosa tersebut agar benar-benar bersih dan suci dengan kiasan penggunaan air, salju, dan embun. Air untuk membersihkan, sedangkan dinginnya salju dan embun merupakan kiasan untuk menghilangkan pengaruh api neraka (*AnNaar*) yang panas membakar ⁵. Imam AlKhottoby mengatakan : “*Penyebutan salju dan embun sebagai bentuk penguatan (akan semakin bersih hasilnya jika air ditambah dengan salju dan embun,- pent.) karena keduanya (salju dan embun) tidak tersentuh/dijamah oleh tangan-tangan*”. Ibnu Daqiiqil ‘ed berkata : “*Pengibaratan semacam itu menunjukkan pembersihan yang sempurna. Karena baju yang dicuci berkali-kali dengan 3 unsur tersebut (air, salju, dan embun) akan mengalami kebersihan yang sempurna*” ⁶

Rincian Makna :

Ya Allah jauhkanlah = اللَّهُمَّ بَاعِدْ

antara diriku dengan dosa-dosaku = بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ

sebagaimana Engkau jauhkan = كَمَا بَاعَدْتَ

antara timur dengan barat = بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

Ya Allah bersihkanlah aku = اللَّهُمَّ نَقِّنِي

dari dosa-dosaku = مِنْ خَطَايَايَ

sebagaimana terbersihkannya = كَمَا يُنَقَّى

pakaian putih = الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ

dari noda = مِنَ الدَّنَسِ

Ya Allah cucilah diriku = اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي

dari dosa-dosaku = مِنْ خَطَايَايَ

dengan air, salju, dan embun = بِالْمَاءِ وَالنَّجْدِ وَالْبَرَدِ

2). Bacaan yang disebutkan dalam hadits Umar bin al-Khottob diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shohihnya, dan dari Aisyah diriwayatkan oleh Abu Dawud, serta dari Anas yang diriwayatkan oleh Imam AdDaaruquthni ⁷:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ
وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ

“ Maha Suci Engkau Ya Allah dan (bersamaan dengan itu) aku memujiMu dan sungguh banyak barokah yang terkandung pada NamaMu, dan Maha Tinggi KeagunganMu, dan tidak ada sesembahan yang haq selainMu “

Makna secara umum :

Kita mensucikan Allah dari segala aib dan kekurangan. Allah tersucikan dan amat jauh dari segala kekurangan-kekurangan, dan kita puji Ia karena memiliki segala Sifat-Sifat kesempurnaan dan Perbuatan-perbuatan kebaikan, kemudian kita tetapkan dan yakini bahwa pada Nama Allah terkandung barokah (kebaikan yang banyak) yang melimpah, serta kita bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq untuk diibadahi selain Allah. Hanya Allahlah satu-satunya Ilaah (sesembahan) yang benar (haq), tidak kita sekutukan Ia dengan apapun dalam ibadah.

Rincian Makna :

Maha Suci Engkau Ya Allah = سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ

dan (aku) memujiMu = **وَبِحَمْدِكَ**

dan Maha Suci NamaMu = **وَتَبَارَكَ اسْمُكَ**

dan Maha Tinggi KeagunganMu = **وَتَعَالَى جَدُّكَ**

dan tidak ada sesembahan = **وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ**
yang haq selainMu

Penjelasan :

Pada bacaan ini terkandung pensucian, pujian, pengagungan, pengesaan Allah.

a) Pensucian (kalimat tasbih)

Ketika kita membaca : **سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ** , kita sucikan Allah dari segala hal yang tidak pantas dinisbatkan kepada Allah, Sang Pemilik segala Kesempurnaan. Kita sucikan Ia dari segala sifat-sifat kekurangan seperti lemah, lupa, lalai, ngantuk, tidur, capek, tuli, dan segala macam aib dan kekurangan yang bisa dijumpai pada makhluk, sebagaimana Allah sendiri mensucikan diriNya dalam KalamNya yang mulia :

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِنْ شَيْءٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي
الْأَرْضِ (فاطر : 44)

“ Dan tidak ada suatu pun bagi Allah yang dapat me**lemahkan**Nya di langit maupun di bumi “(Q.S Faathir : 44)

وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا (مريم : 64)

“ Dan sekali-kali Tuhanmu tidak akan **lupa** ...”(Q.S Maryam : 64)

وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (البقرة : 74)

“Dan Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kalian perbuat “(Q.S AlBaqoroh : 74)

لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ (البقرة : 255)

“ Dan tidaklah menghinggapinya ngantuk maupun tidur (Q.S AlBaqoroh : 255)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ
وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ (ق : 38)

“ Dan sungguh telah Kami ciptakan langit-langit dan bumi dan di antara keduanya dalam enam hari dan tidaklah menghinggapinya Kami perasaan **capek** “ (Q.S Qoof : 38)

Dan sabda Rasulullaah shollallaahu ‘alaihi wa sallam kepada para Sahabatnya ketika beliau

memberi nasehat kepada para Sahabat yang meninggikan suara ketika berdoa:

إِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا إِنَّمَا تَدْعُونَ سَمِيعًا
قَرِيبًا مُجِيبًا

“*Sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada Dzat yang **tuli** atau tiada, sesungguhnya kalian berdoa kepada Yang Maha Mendengar lagi dekat dan Maha mengabulkan doa* “ (H.R Al-Bukhari, Ibnu Hibban dalam Shahihnya dan Abu Dawud dalam Sunannya)

Kita juga mensucikan Allah dari segala tindakan, persangkaan dan anggapan yang mengada-ada dari orang-orang musyrikin, Yahudi, dan Nasrani. Allah Subhaanahu Wa Ta’ala berfirman :

أَمْ لَهُمْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ (فاطر) :
(43)

“*Apakah mereka memiliki sesembahan selain Allah ? Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan* “ (Q.S Faathir : 43)

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذَا لَذَّهَبَ
كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَّ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ سُبْحَانَ
اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ (المؤمنون : 91)

“Sekali –kali Allah tidak mengangkat anak dan tidak ada bersamanya Ilaah (sesembahan yang haq), jika ada Ilaah lain selainNya, maka setiap Ilaah tersebut akan bersama ciptaannya masing-masing dan akan saling mengalahkan satu sama lain. **Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan** “(Q.S Al-Mu’minuun:91)

Allah juga Maha Suci dari anggapan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menyatakan bahwa Ia memiliki anak dan istri, sebagaimana dalam FirmanNya :

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ
ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهَهُونَ قَوْلَ الَّذِينَ
كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ (التوبة : 30)

“ Orang-orang yahudi berkata : Uzair adalah anak Allah dan orang-orang nashrani berkata : al-Masih adalah anak Allah. Itu adalah ucapan mereka dengan mulut-mulut mereka menyamai perkataan orang-orang kafir sebelumnya. Allah melaknat mereka. Bagaimana mereka bisa dipalingkan (dari al-haq)?(Q.S AtTaubah :30)

أَنَّى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةً (الأنعام : 101)

“ Pantaskah bagiNya memiliki anak padahal ia tidak memiliki istri ?”(Q.S AlAn-aam : 101)

Allah Maha Suci dan kita sucikan Allah dengan bacaan tasbih itu dari segala kekurangan secara mutlak.

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Maha Suci Tuhanmu Yang mempunyai Keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan keselamatan atas para Rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam”(Q.S AshShooffaat : 180-182).

Kumandangkanlah makna pensucian ini dalam hati anda ketika membaca bacaan tasbih, baik dalam doa iftitah ini maupun bacaan-bacaan tasbih lain di dalam maupun di luar sholat.

b) Pujian (kalimat tahmid)

Setelah kita sucikan Allah dari segala hal yang tidak boleh dinisbatkan kepadaNya, kita puji Ia Sang Pemilik Segala Kesempurnaan

dengan ucapan : **وَبِحَمْدِكَ** (dan aku memujiMu).

Kita memujiNya karena kesempurnaan yang menyeluruh pada Nama, Sifat, dan PerbuatanNya. PerbuatanNya senantiasa berada dalam orbit keadilan dan kebaikan (ihsaan) serta keutamaan/kelebihan (fadl) yang diberikan kepada hambaNya. Ia Maha Adil, tidak sedikitpun berbuat dzhalim pada hambaNya. Seorang hamba tidak akan diadzab karena perbuatan yang tidak dilakukannya,

masing-masing mendapat balasan sesuai dengan perbuatannya. Maka bagi hamba yang berdosa Allah sikapi ia dengan keadilan :

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا (الشورى : 40)

“ Dan balasan keburukan adalah sama (sebanding) dengan keburukan yang diperbuat “ (Q.S AsySyuura : 40)

Tidak Allah tambah balasan bagi orang yang berbuat dosa lebih dari yang ia perbuat. Tapi, untuk orang yang berbuat kebaikan, Allah lipatgandakan balasan kebaikan baginya, sebagai bentuk rahmat dan karunia serta keutamaan yang diberikan Allah bagi hamba-hambaNya yang beriman :

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا (الأنعام : 160)

“ Barangsiapa yang berbuat kebaikan, baginya mendapat sepuluh kali lipat (balasan) “(Q.S ALAn-aam :160)

Dengan kasih sayang (rahmat)-Nya yang melampaui dan lebih dominan dari kemurkaanNya, Ia memudahkan hambaNya untuk mendapatkan kebaikan dan jalan menuju keridlaanNya. Disebutkan dalam sebuah hadits :

عَنْ بِنِ عَبَّاسٍ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فِيمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَالَ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ

الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ
 يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً وَإِنْ هَمَّ بِهَا
 فَعَمَلُهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى
 سَبْعُمِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ
 يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً وَإِنْ هَمَّ بِهَا
 فَعَمَلُهَا كَتَبَهَا اللَّهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً (متفق عليه)

" Dari Sahabat Ibnu Abbas dari Rasulullah Shollallaahu 'alaihi wa sallam berdasarkan apa yang beliau riwayatkan dari Tuhannya Tabaaroka Wa Ta'ala (hadits Qudsi) . Rasulullah bersabda : Sesungguhnya Allah menetapkan (pencatatan) kebaikan-kebaikan dan keburukan – keburukan, kemudian menjelaskan hal itu : " Barangsiapa yang memiliki tekad kuat untuk melaksanakan kebaikan tetapi tidak jadi mengerjakannya maka Allah catatkan baginya satu kebaikan yang sempurna, jika ia bertekad kuat dan mengerjakannya Allah Azza wa Jalla catatkan baginya 10 sampai 700 kali lipat kebaikan sampai berlipat-lipat banyaknya. Jika ia bertekad mengerjakan suatu kejahatan, kemudian ia urungkan (karena takut kepada Allah), maka Allah akan catat baginya satu kebaikan secara sempurna. Jika ia bertekad mengerjakan kejahatan dan ia kerjakan, maka

Allah akan catatkan baginya satu kejahatan saja “ (H.R Al-Bukhari – Muslim)

Subhaanallaah, bagaimana kita tidak bersyukur dan memuji Allah atas rahmat-Nya tersebut. Sehingga memang sungguhlah keterlaluhan bagi seorang hamba jika dengan kemudahan-kemudahan ini, timbangan amal keburukannya masih lebih berat dibanding timbangan amal kebajikannya –semoga Allah menjadikan timbangan amal kebaikan kita lebih berat dari timbangan amal keburukan kita, dan semoga Ia mengampuni dosa-dosa kita dan kaum muslimin seluruhnya -.

فَمَنْ تَقَلَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (8) وَمَنْ
خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا
بِآيَاتِنَا يَظْلِمُونَ (9) (الأعراف : 8-9)

“Maka barangsiapa yang lebih berat timbangan (amal kebajikannya), mereka itu adalah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang ringan timbangan (amal kebajikannya) maka mereka itu adalah orang-orang yang rugi dirinya disebabkan karena bersikap dzholim terhadap ayat-ayat Kami “(Q.S Al-A’raaf: 8-9)

Bahkan, walaupun setara bobot timbangan tersebut, hal itu sudah merupakan kerugian besar, karena demikian besarnya peluang yang disediakan Allah untuk melipatgandakan amal kebajikan. Sehingga

benarlah ucapan salah seorang Sahabat Nabi yang mulya, Abdullah Ibnu Mas'ud –semoga Allah meridlainya- : “ *Sesungguhnya seorang hamba jika mengamalkan satu kebajikan tercatat baginya sepuluh kali lipat, jika dia mengamalkan satu keburukan hanya dicatat satu saja. Maka binasalah orang yang (hitungan) satu-satu (keburukan)nya ini mengalahkan (hitungan) sepuluh-sepuluhnya*”⁸

c. Pengagungan

Dalam doa iftitah ini terkandung pengagungan terhadap Allah dalam 2 kalimat yang diucapkan, yaitu : *وَتَبَارَكَ اسْمُكَ* (amat berlimpah barokah yang terkandung dalam NamaMu) dan kalimat :

وَتَعَالَى جَدُّكَ (dan Maha Tinggi KeagunganMu).

Artinya, Nama Allah jika disebut akan mendatangkan barokah bagi pembacanya, dan ketinggian keagungan Allah di atas seluruh keagungan yang ada.

Sebagai contoh, jika kita menyebut Nama Allah dengan mengucapkan : *بِسْمِ اللَّهِ* pada saat hendak menyembelih hewan kurban, maka turunlah barokah Allah pada hewan sesembelihan tersebut dengan menjadi halal untuk dimakan, berbeda dengan sesembelihan yang tidak dibacakan Nama Allah padanya

akan menjadi bangkai yang haram untuk dimakan. Jika kita mengucapkannya sebelum makan, maka Allah akan memberikan barokah sehingga Syaitan tidak bisa makan bersama kita. Jika kita membaca sebelum berwudlu', maka Allah akan memberkahi kita dengan menjadikan wudlu' kita lebih sempurna dan sesuai dengan Sunnah RasulNya.⁹

Kita tetapkan pula dengan yakin bahwa Maha Tinggi Keagungan Allah, dan paling tinggi di atas keagungan apapun yang ada. Di dunia, banyak raja dan penguasa yang diagungkan, banyak pula materi yang diagungkan, tapi Allah adalah yang jauh paling tinggi dalam hal keagunganNya dibandingkan itu semua.

d. Pengesaan (Mentauhidkan Allah)

Doa iftitah ini mengandung tauhidullah dalam kalimat : **وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ** (*dan tidak ada **sesembahan yang haq** selain Engkau*). Allah bukanlah satu-satunya sesembahan, karena dalam kenyataan memang ada banyak hal yang disembah selain Allah. Ada berhala, api, matahari, dan sebagainya yang disembah selain Allah. Sehingga ada banyak sesembahan, namun yang haq untuk disembah dan diibadahi dengan diiringi puncak perasaan tunduk, merendahkan diri, mengagungkan, dan mencintai, hanyalah Allah Subhaanahu wa Ta'ala semata, sedangkan yang lain adalah sesembahan-sesembahan yang batil.

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ
الْبَاطِلُ (الحج : 62)

“ Yang demikian itu adalah karena hanya Allahlah satu-satunya (sesembahan) yang haq, adapun yang mereka sembah selainNya adalah batil “(Q.S AlHaji:62)

3). Bacaan berdasarkan hadits dari Sahabat Ibnu Umar yang diriwayatkan Muslim dalam Shahihnya, AtTirmidzi dan AnNasaa’i dalam Sunannya, Ahmad dalam Musnadnya ¹⁰:

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً
وَأَصِيلًا

“ Allah terBesar, aku mengagungkanNya, dan segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, dan Maha Suci Allah pagi dan sore hari “

Keutamaan membaca doa ini :

Dalam hadits tersebut dikisahkan bahwa ketika salah seorang Sahabat membaca bacaan tersebut dengan keras dalam sholat, dan ketika selesai sholat Rasulullah bersabda : “ Aku takjub dengan kalimat yang dibacanya, karena dengan kalimat itu dibukalah pintu-pintu langit “. Sahabat Ibnu Umar-sang perawi hadits ini-mengatakan : “ Aku kemudian tidak pernah meninggalkan membaca doa iftitah tersebut

sejak aku mendengar Rasulullah mengucapkan (ketakjuban) hal itu “ (H. R Muslim dalam kitaabussholaah Bab ‘Maa Yuqoolu bayna takbiirotil ihroom wal qiroo’ah’ nomor 601)

Rincian Makna :

Allahlah yang terBesar di atas segalanya = اللهُ أَكْبَرُ

aku bertakbir mengagungkanNya = كَبِيرًا

dan segala puji bagi Allah = وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا
dengan pujian yang berlimpah

dan Maha Suci Allah = وَسُبْحَانَ اللَّهِ

di waktu pagi dan sore hari = بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Penjelasan :

Dalam doa ini terkandung takbir, tahmid, dan tasbih. Disebutkan pula dalam doa tersebut bahwa Maha Suci Allah di waktu pagi dan sore hari. Di sini bukan berarti Allah Maha Suci hanya pada kedua waktu itu saja dan tidak pada waktu selainnya. Seperti telah dijelaskan pada doa sebelumnya bahwa Allah Maha Suci atas segala kekurangan dan dalam setiap keadaan. Namun, Allah memerintahkan kita untuk lebih memperhatikan waktu pagi dan sore hari untuk bertasbih mensucikanNya

karena padanya terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah yang nampak jelas dari pergantian keadaan gelap ke terang dan sebaliknya. Tasbih kepada Allah di waktu-waktu tersebut semakin ditunjang dengan lapangnya waktu, dan manusia mayoritas tidak tersibukkan dengan keperluan-keperluan hidupnya. Sebagaimana firmanNya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (41) وَسَبِّحُوهُ
بُكْرَةً وَأَصِيلًا (42) (الأحزاب : 41-42)

“Wahai orang-orang yang beriman, banyaklah berdzikir kepada Allah. Dan sucikanlah Ia (bertasbihlah) pada waktu pagi dan sore hari (Q.S AlAhzaab : 41-42)

Asy Syaikh Abdurrahman bin AsSa'di dalam tafsirnya menjelaskan :

بُكْرَةً وَأَصِيلًا وَسَبِّحُوهُ

“(maksudnya) pada waktu permulaan siang dan akhirnya. (Perintah bertasbih pada saat-saat itu) adalah karena keutamaan dan kemulyaannya dan kemudahan beramal pada saat itu “

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ (الروم :

(17

“Maka Maha Suci Allah ketika kalian berada di waktu sore dan ketika kalian berada di waktu pagi “ (Q.S ArRuum : 17)

Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan : *“Ini adalah tasbih (pensucian) Allah untuk diriNya Yang Mulya dan petunjuk kepada hamba-hambaNya untuk bertasbih dan memujiNya di waktu – waktu ‘pergantian’ yang menunjukkan atas kesempurnaan dan keagungan kekuasaanNya pada saat sore hari yaitu menjelang datangnya malam dengan kegelapannya dan ketika pagi hari menjelang bersinarnya siang karena cahaya “*

AlAbhary menjelaskan bahwa pada waktu itu Malaikat siang dan Malaikat malam berkumpul¹¹

Imam Ibnu Katsir menjelaskan : *“Pada setiap hamba Allah (manusia) terdapat Malaikat yang bergantian menjaga pada malam dan siang hari. Menjaganya dari hal – hal buruk yang bisa menyimpannya. Sebagaimana juga ada malaikat yang bergantian bertugas mencatat amalan-amalannya baik dan buruk, Malaikat pada waktu malam dan Malaikat pada waktu siang. Dua malaikat ada di kanan dan kiri mencatat amalan. Yang sebelah kanan mencatat amal kebajikan, sedangkan yang sebelah kiri mencatat amal keburukan. Dua malaikat yang lain menjaganya Satu di belakang dan satu di depan. Sehingga ada empat Malaikat di siang hari dan empat Malaikat di malam hari saling*

bergantian menjaga dan mencatat. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Shohih :

يَتَعَاقِبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ
وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ ثُمَّ يَعْرُجُ
الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ كَيْفَ
تَرَكْتُمْ عِبَادِي فَيَقُولُونَ تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ وَأَتَيْنَاهُمْ
وَهُمْ يُصَلُّونَ

“ Saling bergantian terhadap kalian para Malaikat malam dan Malaikat siang. Mereka berkumpul di sholat fajar dan sholat ‘asr kemudian Malaikat yang menginap(melewati malam) bersama kalian naik ke atas (langit) kemudian Tuhan kalian bertanya, padahal Dia lebih tahu tentang keadaan mereka : ‘Bagaimana kalian tinggalkan hamba-hambaKu?’ Malaikat-malaikat tersebut menjawab :‘kami tinggalkan mereka dalam keadaan sholat, dan kami mendatangi mereka dalam keadaan sholat’ (H.R Al-Bukhari – Muslim) ¹²

Disunnahkan pula membaca dzikir-dzikir yang disyari’atkan Rasul pada saat pagi dan petang.

4). Bacaan do’a iftitah berdasarkan hadits Anas diriwayatkan oleh Muslim dalam Shohihnya, Abu Dawud dalam Sunannya, Ahmad dalam

Musnadnya, dan Ibnu Khuzaimah dalam Shohihnya:

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ

“Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, baik, dan diberkahi padanya”¹³

Keutamaan Membaca Doa ini :

Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam bersabda: “ *Sungguh aku telah melihat 12 Malaikat yang saling berebut untuk mengangkat (kalimat) tersebut (ke langit) ”* . Dijelaskan oleh para Ulama’ bahwa karena demikian mulyanya ucapan itu para Malaikat berebut untuk mencatat dan mengangkatnya ke langit untuk ditunjukkan kepada Allah¹⁴

Rincian Makna :

Segala pujian hanyalah milik Allah = الْحَمْدُ لِلَّهِ

dengan pujian yang banyak = حَمْدًا كَثِيرًا

(pujian) yang baik = طَيِّبًا

(pujian) yang diberi tambahan kebaikan = مُبَارَكًا فِيهِ
padanya

Penjelasan :

Kita memuji Allah karena seluruh kebaikan bersumber dari kebaikan, *fadhilah*, *rahmat*Nya. Segala pujian bermuara kepada

Allah semata, Sang Pemilik Segala Kesempurnaan dalam Dzat, Sifat, dan PerbuatanNya. Sesungguhnya sekalipun kita menghimpun seluruh pujian yang bisa diucapkan oleh seluruh makhluk kepada Allah, hal itu masih tidak akan bisa mencukupi pujian yang pantas bagi Allah. Kita juga tidak akan bisa merangkai kalimat pujian yang mencakup keseluruhan kesempurnaan pujian tersebut. Namun, kita memujiNya sesuai dengan cara dan lafadz pujian yang dituntunkan oleh UtusanNya. Salah satunya adalah dengan doa iftitah yang bisa kita baca dalam sholat ini. Dalam doa ini terkandung pujian kepada Allah dengan pujian yang **banyak** lagi **baik** serta **berlimpah tambahan kebaikan** pujian tersebut. Makna kalimat

مُبَارَكًا فِيهِ dijelaskan oleh Ibnu Hajar ¹⁵ adalah : ‘tambahan kebaikan’. Sebagaimana dalam ayat AlQuran disebutkan :

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا ... (حم)

السجدة/ فصلت (41) : (10)

" Dan Dialah (Allah) yang menjadikan gunung di atasnya (bumi) dan memberikan tambahan kebaikan padanya "(Q.S Haamim AsSajdah/ Fusshilat (41) ayat 10)

5). Bacaan yang disebutkan dalam hadits Ali bin Abi Tholib diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, AtTirmidzi, AnNasaa'i, AdDaarimi, AlBaihaqi, AdDaaruquthni, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban :

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ وَجَّهْتُ وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذُنُوبِي فَاعْفُرْ لِي ذُنُوبِي جَمِيعًا إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ لَبِّكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ

إِلَيْكَ أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ
إِلَيْكَ

“Aku hadapkan wajahku kepada Pencipta langit dan bumi secara lurus kepada agama yang haq dan aku bukanlah bagian dari orang-orang yang berbuat syirik. Sesungguhnya sholatku, ibadah, hidup, dan matiku hanyalah milik Allah Tuhan Penguasa seluruh alam yang tidak ada sekutu bagiNya dan untuk itulah aku diperintah, dan aku termasuk bagian dari orang-orang muslim. Ya Allah, Engkaulah Raja (Penguasa) yang tidak ada sesembahan yang haq kecuali Engkau. Engkaulah Tuhanku dan aku adalah hambaMu. Aku telah berbuat dzholim pada diriku sendiri, dan aku mengakui dosaku, karena itu ampunilah dosa-dosaku seluruhnya karena tidak ada yang bisa mengampuni dosa kecuali Engkau. Dan tunjukilah aku pada akhlaq-akhlaq yang baik. Tidak ada yang bisa menunjuki pada kebaikan akhlaq kecuali Engkau. Dan palingkanlah aku dari akhlaq yang buruk, tidak ada yang bisa memalingkan aku darinya kecuali Engkau. Aku akan berusaha tetap dalam ketaatan kepadaMu dan memperjuangkan perintahMu. Kebaikan seluruhnya ada di Kedua TanganMu, dan keburukan tidaklah dinisbatkan kepadaMu. Aku senantiasa berlindung padaMu dan memohon taufiq kepadaMu. Engkaulah sumber dan penentu keberkahan yang melimpah dan

Engkaulah Yang Maha Tinggi. Aku memohon ampun dan bertaubat kepadaMu”

Rincian Makna :

aku hadapkan = **وَجَّهْتُ وَجْهِي**
wajahku/tujukan ibadahku

kepada Yang = **لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ**
Menciptakan langit dan bumi

secara lurus = **حَنِيفًا**

dan aku bukanlah = **وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ**
termasuk orang musyrik

sesungguhnya sholatku = **إِنَّ صَلَاتِي**

dan ibadah/ sesembelihanku = **وَنُسُكِي**

dan hidupku = **وَمَحْيَايَ**

dan kematianku = **وَمَمَاتِي**

untuk Allah Tuhan seluruh = **لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ**
alam

tidak ada sekutu baginya = لَا شَرِيكَ لَهُ

dan untuk itulah aku = وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ
diperintah

dan aku termasuk orang = وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ
muslim

Ya Allah = اللَّهُمَّ

Engkaulah Raja (Penguasa) = أَنْتَ الْمَلِكُ

tidak ada sesembahan yang = لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
benar kecuali Engkau

Engkaulah Tuhanku = أَنْتَ رَبِّي

dan aku adalah hambaMu = وَأَنَا عَبْدُكَ

aku telah mendzholimi diri = ظَلَمْتُ نَفْسِي
sendiri

dan aku mengakui dosaku = وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِي

maka ampunilah aku = فَاعْفُ رِّ لِي

(ampunilah) dosa-dosaku = ذُنُوبِي جَمِيعًا
seluruhnya

sesungguhnya tidak ada = إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ
yang bisa mengampuni dosa

kecuali Engkau = إِلَّا أَنْتَ

dan tunjukilah aku = وَاهْدِنِي

kepada kebaikan akhlaq = لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ

tidak ada yang bisa = لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا
menunjukkan pada kebajikannya

kecuali Engkau = إِلَّا أَنْتَ

palingkanlah dariku = وَاصْرِفْ عَنِّي

keburukannya = سَيِّئَهَا

tidak ada yang bisa = لَا يَصْرِفُ عَنِّي
memalingkan dari aku

keburukannya = سَيِّئَهَا

kecuali Engkau = **إِلَّا أَنْتَ**

aku tetap dalam ketaatan kepadaMu = **لِبَيْتِكَ**

dan memperjuangkan = **وَسَعَدَيْكَ**
(tercapainya) perintahMu

dan kebaikan = **وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ**
seluruhnya ada di Kedua TanganMu

dan keburukan tidaklah = **وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ**
dinisbatkan padaMu

aku berlindung kepadaMu = **أَنَا بِكَ**

dan memohon taufiq kepadaMu = **وَالْيَيْقَ**

Engkaulah sumber dan penentu = **تَبَارَكْتَ**
keberkahan yang melimpah

dan Engkaulah Yang Maha Tinggi = **وَتَعَالَيْتَ**

aku memohon ampunan = **أَسْتَغْفِرُكَ**
kepadaMu

dan aku bertaubat kepadaMu = وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

Penjelasan :

Maha Suci Allah dan segala puji bagiNya yang telah mengajarkan lafadz doa mulya ini melalui lisan RasulNya. Sungguh kita sangat butuh dengan kandungan yang terdapat dalam doa iftitah ini. Doa ini mengandung beberapa hal penting :

1. Penetapan tauhid bagi Allah.

Allahlah Pencipta, Pengatur, dan Penguasa seluruh alam semesta karena itu hanya Dialah satu-satunya Dzat yang berhak diibadahi dengan sebenar-benarnya. Ibadah dari seorang hamba haruslah murni untukNya, tidak dibagi dengan yang selainnya. Bahkan hidup dan mati seorang hamba harusnya dipasrahkan dan dipersembahkan untukNya semata. Semoga kalimat yang sudah kita pahami maknanya ini benar-benar kita hayati dalam bacaan sholat kemudian Allah memberikan taufiq kepada kita untuk melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari secara istiqomah sampai Ia tentukan saat perjumpaan kita denganNya dalam keadaan tidak menyelisih 'ikrar' ini.

2. Pengakuan bahwa Dialah Tuhan kita dan kitalah hambaNya, seperti dalam pernyataan :

أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ

“Engkaulah Tuhanku dan aku adalah hambaMu”

Pembaca sekalian, -semoga Allah senantiasa menganugerahkan kepada kita RahmatNya- sesungguhnya predikat yang sangat mulia bagi seorang manusia adalah ketika ia berhasil menjalankan kedudukannya sebagai **hamba** Allah dengan sebenar-benarnya.

Predikat sebagai ‘hamba Allah’ adalah predikat yang sangat mulia. Bahkan, dengan kemulyaan tersebut Allah Subhaanahu Wa Ta’ala setiap kali hendak menunjukkan ketinggian kedudukan Rasulullah Muhammad Shollallaahu ‘alaihi wasallam dan melakukan pembelaan terhadap beliau senantiasa menyebut beliau sebagai ‘hamba’-Nya. Contohnya pada ayat :

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى
الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى

*“Maha Suci (Allah) Yang telah memperjalankan **hamba-Nya** pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha...”(Q.S Al-Israa’:1)*

Bagaimanapun hidup seseorang, pastilah ia memilih menjadi seorang **hamba**. Sebagaimana dijelaskan hal ini oleh seorang ulama’ besar, Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah dalam bait-bait syairnya. Memang benar ucapan beliau, seorang manusia memang memiliki pilihan. Namun, dia tidak akan bisa beranjak dari

predikat sebagai **hamba**. Jika dia tidak mau menjadi hamba Allah, - disadari atau tidak-pasti dia memilih menjadi hamba dan budak bagi yang lain, paling tidak bagi hawa nafsu dan syaitan.

Jadi, sekalipun seseorang mengaku bahwa dirinya adalah suatu pribadi yang bebas, independen, serta tidak terikat dengan berbagai macam aturan, sebenarnya dia telah memilih untuk tidak menjadi hamba Allah. Dia lari dan berupaya keluar dari ikatan syariat dan ingin bebas, namun sebenarnya dia telah memilih menjadi budak yang lain, yaitu hawa nafsu dan syaitan. Ia sesungguhnya telah menghamba dan menyembah hawa nafsunya. Sebagaimana Allah Subhaanahu Wa Ta'ala berfirman :

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ

“ Bagaimana pendapatmu tentang orang-orang yang telah menjadikan hawa nafsunya sebagai sesembahan “ (Q.S AlFurqon : 43)

Seseorang bisa jadi menghamba kepada syaitan dengan mengikuti bisikan-bisikan perintahnya dan meninggalkan aturan-aturan syariat dari Allah. Allah Subhaanahu wa ta'ala telah memberikan bimbingan kepada kita dan mengingatkan agar tidak 'menyembah' syaitan dalam firmanNya :

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ
لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Bukankah Aku telah mengambil perjanjian dari kalian wahai anak Adam agar kalian tidak menyembah syaitan sesungguhnya ia adalah musuh yang nyata bagimu “ (Q.S Yaasin : 60)

Syaitan akan senantiasa mengajak manusia untuk mensekutukan Allah dan melakukan pelanggaran terhadap syariat – syariat Allah. Seseorang yang berbuat syirik dengan menyembah berhala dan makhluk-makhluk lain selain menyembah kepada Allah, sesungguhnya ia telah menghamba kepada syaitan dengan mengikuti perintah syaitan tersebut. Nabi Ibrahim ‘alaihissalam pernah mengajak ayahnya untuk beribadah hanya kepada Allah dan meninggalkan sikap menyembah berhala-berhala, yang itu juga berarti menghamba kepada syaitan dalam ucapan beliau yang diabadikan dalam AlQuran :

يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ
عَصِيًّا

“ Wahai ayahandaku, janganlah engkau menyembah syaitan, sesungguhnya syaitan

sangat durhaka kepada ArRahmaan “ (Q.S Maryam : 44)

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya : “ *artinya janganlah mentaatinya untuk beribadah kepada berhala-berhala “.*

Setiap manusia sebenarnya dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan berdasarkan fitrah tersebut ia mengetahui bahwa ia memiliki Tuhan Penguasa segalanya dan satu-satunya yang berhak dia sembah dan hanya kepadaNya ia menghamba. Setiap orang dilahirkan dalam keadaan demikian. Namun, dalam perkembangan hidupnya, walaupun ia tidak bisa sepenuhnya memungkiri kebenaran nuraninya tersebut, seringkali kesombongan dan kecongkakan menjadikan ia tidak mau terang-terangan mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan sekaligus satu-satunya sesembahan. Bahkan, Fir'aun yang mengaku sebagai 'Tuhan Yang Paling Tinggi', sebenarnya dalam hatinya masih mengakui dakwah Nabi Musa bahwa Allah adalah Tuhan semesta alam dan hanya kepadaNya semua ibadah seorang hamba wajib dipersembahkan. Allah Subhaanahu WaTa'ala mengkhabarkan kepada kita bahwa Fir 'aun dalam hatinya sebenarnya mengakui, namun kesombongannya yang menghambatnya :

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا

“Dan mereka menentanginya, padahal hati mereka mengakuinya, (tetapi karena) dzholim dan sombong “(Q.S AnNaml : 14)

Bahkan, Fir'aun yang menyebut dirinya Tuhan tersebut sangat tidak percaya diri dan masih membutuhkan dzat tempat bergantung dan berlindung saat tertimpa kekalutan-kekalutan hatinya.

Al-Hasan AlBashri mengatakan : *“Fir'aun memiliki sesembahan tersendiri yang ia menyembahnya di saat sendirian “. Dalam riwayat lain, beliau menyatakan : “Fir'aun memiliki sebuah mutiara yang dikalungkan di lehernya, yang ia senantiasa bersujud pada mutiara tersebut “¹⁶. Maka tempat bergantung kita dan sesembahan kita satu-satunya adalah Allah semata , yang dalam bacaan iftitah ini*

kita mengikrarkannya dalam ucapan : وَأَنَا

عَبْدُكَ (dan aku adalah hambaMu –Yaa Allah -).

Kita seharusnya memilih untuk hanya menjadi hamba Allah semata serta berupaya semaksimal mungkin mewujudkan diri kita sebagai seorang yang benar-benar menjadi hamba Allah. Untuk memurnikan ke-hambaan kita kepadaNya, kita menghamba kepada Allah dengan perasaan tunduk, cinta, dan

pengagungan, bukan dengan perasaan terpaksa.

3. Pengakuan bahwa kita telah mendzholimi diri kita sendiri dengan berbuat dosa serta mengharap ampunan dari Allah karena kita yakin Dialah satu-satunya yang bisa mengampuni dosa.

Ungkapan tersebut terdapat dalam lafadz :

ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذُنُوبِي فَاعْفُرْ لِي ذُنُوبِي جَمِيعًا
إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

“Aku telah mendzholimi diri sendiri dan aku mengakui perbuatan dosaku, maka ampunilah dosa-dosaku seluruhnya. Sesungguhnya tidak ada yang bisa mengampuni dosa kecuali Engkau “

Sungguh indah sekali bimbingan Allah bagi orang yang berdosa untuk meminta ampunan kepadaNya semata, dengan pengakuan bahwa ia telah mendzholimi diri sendiri dengan perbuatan dosa tersebut. Sebagaimana Allah mengajarkan kepada Nabi Adam kalimat taubat, yang di dalamnya terkandung pengakuan bahwa ia telah mendzholimi diri sendiri, sebagaimana disebutkan dalam AlQuran :

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ
مِنَ الْخَاسِرِينَ

“ Mereka berdua (Adam dan Hawa’) berkata :
‘Wahai Tuhan kami, sesungguhnya **kami telah mendzholimi diri kami**, jika Engkau tidak mengampuni dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami akan termasuk orang-orang yang merugi “ (Q.S Al-A’raaf : 23)

Pengakuan dosa seorang hamba yang dosanya terkait antara dirinya dengan Allah memang hanya disampaikan kepada Allah, tidak kepada makhluk lain, bahkan disyariatkan untuk dirahasiakan. Jika kita telah melakukan perbuatan dosa yang itu bukan merupakan dosa kita kepada sesama manusia, maka kita harus menyembunyikan dan tidak memberitahukan kepada orang lain bahwa kita telah melakukan perbuatan dosa tersebut. Berkaitan dengan hal ini Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam bersabda :

كُلُّ أُمَّتِي مُعَافَى إِلَّا الْمُجَاهِرِينَ وَإِنَّ مِنَ الْمَجَاهِرَةِ أَنْ
يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلًا ثُمَّ يُصْبِحُ وَقَدْ سَتَرَهُ اللَّهُ
فَيَقُولُ يَا فَلَانُ عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا وَقَدْ بَاتَ
يَسْتُرُهُ رَبُّهُ وَيُصْبِحُ يَكْتَشِفُ سِتْرَ اللَّهِ عَنْهُ

“ Semua ummatku dimaafkan kecuali al-Mujaahiriin, yaitu seseorang yang berbuat dosa pada malam hari kemudian pada pagi harinya - padahal Allah telah menutupi aibnya itu - dia berkata : ‘Wahai fulan, tadi malam aku berbuat ini dan itu. Padahal malam harinya Allah telah menutup aibnya, pada pagi harinya ia membuka penutup aib dari Allah untuknya tersebut “(H.R Al-Bukhari-Muslim dalam Shahihnya)

Imam AsSuyuthi menjelaskan : Al Mujaahirin adalah seseorang yang menampakkan perbuatan kemaksiatannya dan menceritakan kepada orang lain ¹⁷

Berbeda dengan orang-orang Nashrani yang meyakini adanya pengakuan dosa di hadapan para pendeta dan mereka berkeyakinan pula bahwa dengan pengakuan dosa tersebut dosa mereka akan terampuni, kaum muslimin hanya meyakini Allahlah satu-satunya yang bisa mengampuni dosa. ¹⁸

4. Permohonan petunjuk kepada akhlaq-akhlaq yang baik dan mohon dijauhkan dari akhlaq-akhlaq yang buruk, disertai keyakinan bahwa hanya Allah saja yang bisa memberi *taufiq* dan memalingkan dari hal - hal yang demikian. Hal ini terkandung dalam ucapan :

وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ
وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ

“Dan tunjukilah aku pada akhlaq-akhlaq yang baik. Tidak ada yang bisa menunjuki pada kebaikan akhlaq kecuali Engkau. Dan palingkanlah aku dari akhlaq yang buruk, tidak ada yang bisa memalingkan aku darinya kecuali Engkau “

Allah Subhaanahu WaTa’ala menjadikan akhlaq yang baik termasuk bagian dari ketaqwaan seseorang. Sebagaimana disebutkan dalam ayatNya :

أَعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَالكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ (ال عمران :

(134-133)

“ (Surga itu) disediakan bagi orang yang bartaqwa. Yaitu orang yang menginfakkan hartanya di waktu lapang dan kesempitan dan yang mampu menahan marah serta bersikap pemaaf kepada manusia “(Q.S Ali Imraan : 133-134)

Keutamaan akhlaq yang baik banyak disebutkan oleh Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam dalam hadits beliau :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“ Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaqnya “ (H.R Ahmad, Abu Dawud, AtTirmidzi, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban).

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُذْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَاتِ الصَّائِمِ وَالْقَائِمِ

“ Sesungguhnya seorang mukmin dengan kebaikan akhlaqnya bisa mencapai derajat orang-orang yang (banyak) berpuasa dan (banyak) melakukan qiyamullail “ (H.R Ahmad, Abu Dawud, dan dishohihkan oleh Ibnu Hibban)

أَكْثَرَمَا يُدْخِلُ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

“(Hal) yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga adalah taqwa kepada Allah dan akhlaq yang baik “(H.R Ahmad, AtTirmidzi, Ibnu Majah, dishahihkan oleh AlHaakim dan Ibnu Hibban)

أَنَا زَعِيمٌ بَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَنَ خُلُقُهُ

“ Aku menjamin rumah di surga yang tertinggi bagi orang yang baik akhlaqnya”(H.R Abu Dawud dan AtThobrooni dan dihasankan oleh AtTirmidzi)

Para Ulama' Salaf mendefinisikan akhlaq yang baik, di antaranya :

Al-Hasan al-Bashri mengatakan : “ Akhlaq yang baik adalah dermawan, banyak memberi bantuan, dan bersikap ihtimaal (memaafkan)¹⁹.

AsySya'bi menjelaskan : “ Akhlaq yang baik adalah suka memberi pertolongan dan bermuka manis “

Ibnul Mubaarok mengatakan : “ Akhlaq yang baik adalah bermuka manis, suka memberi bantuan (*ma'ruf*) , dan menahan diri untuk tidak mengganggu/menyakiti orang lain “ ²⁰.

Dalam hadits disebutkan :

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ
عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى
مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ
مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ
الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

“ Barangsiapa yang menghilangkan kesusahan seorang mukmin di dunia, Allah akan hilangkan kesusahannya nanti pada yaumul qiyaamah, dan barangsiapa yang memberikan kemudahan pada seseorang yang kesulitan, Allah akan memberikan kemudahan baginya di dunia dan di akhirat. Barangsiapa yang menutupi aib saudaranya muslim, Allah akan menutup aibnya di dunia dan di akhirat. Allah akan menolong hambaNya jika hamba tersebut menolong saudaranya “ (H.R. Muslim)

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تُلْفَىٰ أَخَاكَ
بِوَجْهِ طَلِقٍ

“ Janganlah sedikitpun meremehkan kebaikan walaupun itu sekedar berwajah manis (berseri-seri) pada saudaramu “(H.R Muslim)

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

“ Seorang muslim (sejati) adalah yang muslim lain selamat dari tangan dan lisannya (tidak menyakiti) (H.R Al-Bukhari-Muslim)

وَاللّٰهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللّٰهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللّٰهِ لَا يُؤْمِنُ قِيلَ وَمَنْ يَا
رَسُولَ اللّٰهِ قَالَ الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقِهِ

“Demi Allah tidaklah beriman, Demi Allah tidaklah beriman. Demi Allah tidaklah beriman. Para Sahabat bertanya : siapa wahai Rasulullah? Rasul bersabda : orang yang tetangganya tidak aman dari gangguannya “ (H.R Al-Bukhari-Muslim)

Salah satu hal yang memudahkan seseorang berakhlak mulia adalah hendaknya seseorang ikhlas karena Allah semata ketika mengamalkan akhlak mulia. Ia berakhlak baik bukan untuk tujuan dipuji manusia, atau agar manusia membalas kebaikannya dengan kebaikan. Ia berupaya untuk menjalankan akhlak mulia adalah semata-mata mengharap

keutamaan-keutamaan dari Allah berupa kesempurnaan iman, kecintaan Allah, beratnya timbangan amal kebaikan, dan dekatnya kedudukan dengan Rasulullah nanti di surga, serta keutamaan-keutamaan semacam itu. Karena itu, ia tidak akan merasa menyesal jika perbuatan akhlaq baiknya tidak dibalas dengan kebaikan oleh orang lain.

إِنَّمَا نُنْعِمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا

Kami memberikan makanan ini kepada kalian hanyalah untuk (mengharap) Wajah Allah, kami tidak menginginkan balasan atau ucapan pujian dari kalian (Q.S al-Insaan:9)

5. Pernyataan bahwa kita akan berusaha senantiasa dalam ketaatan kepada Allah dan berupaya memperjuangkan terlaksananya perintahNya, sebagaimana dalam lafadz :

لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ

“ Aku akan berusaha tetap dalam ketaatan kepadaMu dan memperjuangkan (terlaksananya) perintahMu “

Hal ini semakna dengan lafadz yang diucapkan jika kita membaca *sayyidul istighfar* :

..... وَأَنَا عَلَىٰ عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا سَأَلْتُكَ

“...Aku akan senantiasa berusaha memenuhi perjanjian denganMu semaksimal mungkin yang aku bisa..”(H.R AlBukhari)

6. Pernyataan bahwa kebaikan seluruhnya bersumber dari Allah, sedangkan keburukan tidaklah dinisbatkan kepadaNya, dalam lafadz

:

وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ

“ Kebaikan seluruhnya ada di Kedua TanganMu, dan keburukan tidaklah dinisbatkan kepadaMu “

Imam AnNawawi menjelaskan makna kalimat ini : “ Al Khottoby dan (ulama) yang lain menyatakan : dalam kalimat ini terkandung adab dalam memuji Allah, yaitu dengan menisbatkan seluruh kebaikan-kebaikan berasal darinya, sedangkan kejelekan tidak dinisbatkan kepadanya, sebagai bentuk adab (kepada Allah). Adapun perkataan :

وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ wajib ditafsirkan, karena berdasarkan madzhab ahlul haq sesungguhnya segala sesuatu yang terjadi berdasarkan perbuatan Allah dan ciptaanNya semuanya, baik ataupun buruk . Karena itu wajib ditafsirkan. Dalam hal ini ada 5 perkataan dari para ulama’ tentang tafsir perkataan ini :

1. ‘Keburukan (kejahatan) tidaklah bisa digunakan untuk bertaqorrib kepadaMu’, penafsiran ini disebutkan oleh al-Kholil bin Ahmad, Nadhr bin Syumail, Ishaq bin Rahuyah, Yahya bin Ma’iin, Abu Bakr bin Khuzaimah, dan al-Azhary.

2. *'Tidaklah keburukan dinisbatkan kepadaMu dalam penyebutan tersendiri'. Sehingga tidaklah boleh dikatakan : Wahai Pencipta monyet dan babi, atau Wahai Tuhannya kejahatan, dan yang semisalnya walaupun tetap diyakini bahwa Allahlah Pencipta segala sesuatu dan Tuhan segala sesuatu sehingga keburukan juga masuk dalam keumumannya. Penafsiran ini disebutkan oleh Asy Syaikh Abu Hamid dari al-Muzani.*
3. *'Keburukan (kejahatan) tidaklah naik menujuMu, sesungguhnya yang naik kepadaMu adalah kalimat yang baik dan amal Sholih ²¹*
4. *'Keburukan tidaklah berarti buruk jika dinisbatkan kepadaMu, karena sesungguhnya Engkau menciptakannya sesuai hikmah yang sempurna, keburukan itu hanyalah jika dinisbatkan kepada para makhluk'*
5. *Pendapat al-Khottoby :seperti ucapan seseorang : Fulaan ilaa banii fulaan , yang artinya jika ia memilihnya ²² (artinya, Allah tidak memilihkan keburukan bagi hambaNya,-pen.)*

BACAAN TA'AWWUDZ, ALFATIHAH, dan AYAT-AYAT DALAM ALQURAN

Ta'awwudz (Minta perlindungan kepada Allah dari syaitan)

Setelah membaca doa iftitah, selanjutnya disunnahkan membaca ta'awwudz karena setelah itu kita akan membaca AlFatihah yang merupakan bagian dari AlQuran. Allah Subhaanahu WaTa'ala berfirman :

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ)
النحل : 98)

“ Jika engkau hendak membaca AlQuran, maka berlindunglah kepada Allah dari syaitan yang terkutuk “ (Q.S AnNahl : 98)

Bacaan *taawwudz* yang dituntunkan di antaranya :

(1) أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Aku berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk “

Dijelaskan oleh Imam al-Qurthuby dalam tafsirnya (1/86) bahwa ucapan ini adalah

ucapan yang disepakati jumbuh para Ulama' karena sesuai dengan yang disebutkan dalam Al-Quran (AnNahl :98). Sebagaimana juga pendapat Ibnu Juraij dari Atho' (kitab al-Muhalla (3/250), Asy-Syafi'i dan Abu Hanifah serta Ibnul Mundzir (kitab al-Mughni (1/283))

(2) *أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمِّهِ
وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ*

“ Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari syaitan yang terkutuk dari bisikan was-wasnya, tiupannya, dan ludahnya ”²³

(3) *أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمِّهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ*

“ Aku berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk dari bisikan was-wasnya, tiupannya, dan ludahnya ” (H.R atThoyaalisyy, alBaihaqy)

Kita boleh bertaawudz dengan salah satu dari ketiga bacaan tersebut.

Rincian Makna :

Makna yang dirinci ini adalah untuk bacaan *taawwudz* yang kedua :

aku berlindung kepada Allah = *أَعُوذُ بِاللَّهِ*

Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui = *السَّمِيعِ الْعَلِيمِ*

dari syaitan yang terkutuk = مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

dari bisikan was-wasnya /kegilaannya = مِنْ هَمَزِهِ

(dan dari) tiupannya = وَنَفْخِهِ

(dan dari) ludahnya = وَنَفْثِهِ

Penjelasan :

Kita berlindung kepada Allah dari syaitan dari bisikan was-wasnya (مِنْ هَمَزِهِ) ,

dari tiupannya (وَنَفْخِهِ), dari ludahnya (وَنَفْثِهِ).

Dijelaskan oleh para Ulama' bahwa yang dimaksud dengan tiupannya di sini adalah perasaan *takabbur* yang akan dihembuskan pada seseorang, sedangkan yang dimaksud dengan ludahnya adalah syair yaitu syaitan membisikkan syair-syair yang berupa cacian/ kesyirikan ²⁴.

Dalam *taawudz* ini kita berlindung dari 3 hal yang ditimbulkan syaithan, yaitu :

(i) *Hamz (Dorongan/ tusukan)*

Hamz adalah was-was yang senantiasa dihembuskan syaithan menyebabkan seseorang ragu dalam berbuat kebaikan atau ragu dalam hal-hal yang diwajibkan yakin padanya. Demikian juga menyebabkan ragu dan mengakibatkan lupa dalam sholat, semacam ragu berapa rakaat yang sudah dikerjakan, dsb. Bisa

juga keraguan terhadap janji-janji Allah dan Rasul-Nya.

Hamz juga diartikan oleh sebagian Ulama' sebagai kegilaan yg ditimbulkan syaithan, seperti keadaan orang-orang yang kerasukan jin. Pada saat itu seseorang bisa berada di luar kesadaran dan tidak berakal.

(ii) *Nafkh* (tiupan)

Tiupan tersebut berupa kesombongan dalam diri seseorang dan menganggap rendah orang lain

(iii) *Nafts* (ludah)

Ludah dari syaithan diartikan oleh sebagian para Ulama' sebagai syair-syair. Bisa berupa syair-syair yang bisa menimbulkan permusuhan antara seseorang dengan saudaranya, atau syair-syair yang mengandung kesyirikan, dan segala bentuk syair tercela yang melalaikan dari dzikir kepada Allah. Setiap penyair atau pujangga yang tidak beriman dan beramal sholih pasti akan banyak terpengaruh dengan syaithan (seperti dalam alQuran surat as-Syu'araa' ayat 221-227). Sebagian Ulama' mengartikan *nafts* ini sebagai sihir, sebagaimana lafadz *anNaffaatsaat* dalam surat al-Falaq ayat ke-4.

Membaca AlFatihah

Pada saat membaca AlFatihah inilah sebenarnya esensi dari dialog dengan Allah. Karena disebutkan dalam sebuah hadits Qudsi bahwa setiap ayat yang dibaca seseorang dari

AlFatihah mendapat jawaban langsung dari Allah, sehingga terjadi dialog antara hamba dengan Allah. Sebagaimana disebutkan dalam hadits qudsi tersebut :

قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا
سَأَلَ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ قَالَ اللَّهُ
تَعَالَى حَمْدِي عَبْدِي وَإِذَا قَالَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ قَالَ اللَّهُ
تَعَالَى أَنْتَى عَلَيَّ عَبْدِي وَإِذَا قَالَ مَالِكٌ يَوْمَ الدِّينِ قَالَ
مَجَّدَنِي عَبْدِي وَقَالَ مَرَّةً فَوَضَّ إِلَيَّ عَبْدِي فَإِذَا قَالَ
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ قَالَ هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي
وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ قَالَ هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

“ Aku membagi AsSholaah (AlFatihah) antara Aku dengan hambaKu menjadi 2 bagian dan bagi hambaKu ia mendapatkan yang ia minta. Jika seorang hamba mengucapkan :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى عَبْدِكَ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى عَبْدِكَ رَبِّ الْعَالَمِينَ Allah berfirman : ‘ HambaKu telah memujiKu’. Jika seorang hamba mengucapkan : الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ , Allah berfirman : ‘ HambaKu telah memujiKu. Jika hambaKu

mengucapkan : **مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ** , Allah berfirman : ‘HambaKu telah mengagungkan Aku ’, dan kemudian Ia berkata selanjutnya : “HambaKu telah menyerahkan (urusannya) padaKu. Jika seorang hamba mengatakan :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ , Allah menjawab : Ini adalah antara diriKu dan hambaKu, hambaKu akan mendapatkan yang ia minta. Jika seorang hamba mengatakan :

**إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ**

Allah menjawab : Ini adalah untuk hambaKu, dan baginya apa yang ia minta (H.R Muslim, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dalam Shohihnya, AtTirmidzi dalam Sunannya)

*Allah menjawab ucapan seseorang dengan kalimat : “hambaKu telah memujiKu” pada saat diucapkan **الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ** dan **الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ**. Dua kalimat tersebut mengandung pujian bagi Allah, namun ada sedikit perbedaan. Pada kalimat yang pertama : **الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ** (segala puji bagi Allah) pujian bagi Allah karena kebaikan perbuatan, sedangkan pada kalimat yang kedua : **الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ** (Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang) selain mengandung pujian karena kebaikan perbuatan juga karena kesempurnaan SifatNya ²⁵*

Para Ulama' berbeda pendapat tentang apakah basmalah termasuk dalam surat Al Fatihah atau tidak. Hal yang menjadi kesepakatan adalah bahwa basmalah (bismillaahirrohmaanirohiim) merupakan bagian dari salah satu ayat surat AnNaml, yaitu ketika Nabi Sulaiman mengirim surat pada Ratu Balqis, di dalamnya terkandung basmalah. Hal ini terdapat dalam Surat AnNaml ayat 30 :

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya : “ Dan sesungguhnya (surat itu) berasal dari Sulaiman dan sesungguhnya (terdapat tulisan) Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang.

Sebagian Ulama' menyatakan bahwa basmalah hanyalah merupakan bagian permulaan tiap surat sebagai pemisah antar surat, kecuali surat AtTaubah. Dalil yang menunjukkan bahwa ia merupakan pemisah antar surat adalah hadits :

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَعْرِفُ فَصْلَ السُّورَةِ حَتَّى يُنْزَلَ عَلَيْهِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dari Ibnu Abbas Radliyallaahu ‘anhuma bahwasanya Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wa sallam sebelumnya tidak

mengetahui pemisah antar surat (dalam AlQuran) sampai (Allah) turunkan atas beliau *bismillaahirrohmaanirrohiim*' (H.R Abu Dawud dalam Sunannya, dan Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsirnya bahwa sanad hadits ini shohih)

Hadits Qudsi tersebut di atas juga dijadikan dalil oleh para Ulama' yang berpendapat bahwa bacaan basmalah (*bismillaahirrohmaanirrohiim*) bukanlah termasuk dari AlFatihah. Nampak dari hadits qudsi di atas bahwa permulaan bacaan tersebut (dialog antara pembaca AlFatihah dengan Allah) adalah: *الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ*, bukan dimulai dengan basmalah.

Namun, walaupun seandainya kita mengikuti pendapat ulama' yang menyatakan bahwa basmalah bukan termasuk AlFatihah, dalam sholat sebelum membacanya tetap kita baca basmalah, karena Rasulullah Shollallaahu 'alaihi wasallam juga membaca basmalah dalam sholat. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nu'aim al-Mujmiri ketika menerangkan sholat Abu Hurairah :

صَلَّيْتُ وَرَاءَ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَرَأَ بِسْمِ اللَّهِ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ثُمَّ قَرَأَ بِأَمِّ الْقُرْآنِ حَتَّى بَلَغَ وَلَا الضَّالِّينَ
فَقَالَ امِينَ وَقَالَ النَّاسُ امِينَ وَيَقُولُ كُلَّمَا سَجَدَ اللَّهُ
أَكْبَرَ فَإِذَا قَامَ مِنَ الْجُلُوسِ قَالَ اللَّهُ أَكْبَرَ وَيَقُولُ إِذَا

سَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لِأَشْبَهُكُمْ صَلَاةَ بِرَسُولِ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Aku sholat di belakang Abu Hurairah – semoga Allah meridainya- dia membaca bismillaahirrohmaanirrohiim kemudian membaca Ummul Qur’an (AlFatihah) sampai pada bacaan : وَلَا الضَّالِّينَ , kemudian mengucapkan : Aamiin, orang-orang (makmum) juga mengucapkan : Aamiin, kemudian setiap akan sujud membaca : Allaahu akbar, ketika bangkit dari duduk membaca : Allaahu akbar, dan ketika selesai salam beliau berkata : “ Demi Dzat Yang jiwaku berada di TanganNya, sesungguhnya aku paling menyerupai sholatnya dengan Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam dibandingkan kalian “ (H.R AnNasaa’i dan Ibnu Khuzaimah)

Rincian Makna :

➤ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan Nama Allah = بِسْمِ اللَّهِ

Yang Maha Pengasih = الرَّحْمَنِ

Yang Maha Penyayang = الرَّحِيمِ

➤ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala pujian = الْحَمْدُ

untuk Allah = لِلَّهِ

Tuhan (Pencipta, Penguasa, Pengatur) = رَبِّ

seluruh alam semesta = الْعَالَمِينَ

Segala pujian hanyalah milik Allah dan hanya pantas dikembalikan kepada Allah, Pemilik segala Sifat kesempurnaan. Allah terpuji pada seluruh Sifat dan seluruh perbuatanNya. IA dipuji dalam segenap keadaan. Sebagaimana Rasulullah senantiasa memuji Allah baik dalam keadaan gembira atau susah. Disebutkan dalam hadits :

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا آتَاهُ الْأَمْرُ يَسْرُهُ قَالَ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتِ وَإِذَا آتَاهُ الْأَمْرُ
يَكْرَهُهُ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ

“ Dari ‘Aisyah Ummul Mu’minin – semoga Allah meridlai beliau – beliau berkata : Adalah Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam jika ditimpa keadaan yang menyenangkan, beliau

berkata : *الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتِ* (Segala puji bagi Allah yang dengan kenikmatan (dari)Nya kebaikan-kebaikan menjadi sempurna). Sedangkan jika beliau ditimpa sesuatu yang tidak disenanginya, beliau mengucapkan : *الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ* (Segala puji bagi Allah dalam segenap keadaan)”(H.R Al-Hakim dalam Al-Mustadraknya dan Ibnu Majah dalam Sunannya).

Allah dipuji dalam seluruh tahapan kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana dalam FirmanNya :

وَهُوَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَىٰ وَالْآخِرَةِ وَلَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“ Dan Dialah Allah Yang tidak ada sesembahan yang haq kecuali Dia, **bagiNya pujian di dunia dan di akhirat**, dan hanya milikNyalah keputusan hukum, dan kepadaNya kalian semua akan dikembalikan “(Q.S Al-Qoshos : 70)

Allah adalah : *رَبُّ الْعَالَمِينَ* , yaitu Pencipta, Penguasa, dan Pengatur bagi seluruh semesta alam, segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit serta di antara keduanya, di masa dulu, saat ini, dan untuk keseluruhan waktu. Sebagaimana juga Allah berfirman dalam ayat yang lain ketika menceritakan percakapan antara Fir'aun dan Nabi Musa :

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ . قَالَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنْتُمْ مُوقِنِينَ

“ Berkata Fir’aun : Apakah رَبُّ الْعَالَمِينَ itu?
(Musa) berkata : Tuhan seluruh langit-langit dan bumi dan yang ada di antara keduanya, jika kalian memang meyakininya “(Q.S Asy-Syu’araa : 23)

➤ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kata الرَّحْمَنِ dan الرَّحِيمِ dalam bahasa Indonesia sering diartikan : Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Terjemahan ini tidaklah salah, karena memang dalam bahasa Arab keduanya memiliki makna : ذُو الرَّحْمَةِ (Yang Memiliki Sifat ‘rahmat’). Sifat ‘rahmat’ tersebut bisa diartikan kasih sayang sehingga penggunaan ‘Maha Pengasih’ sinonim dengan ‘Maha Penyayang’. Namun, sebenarnya di dalam dua kata ini terkandung makna yang lebih khusus, mendalam, dan memiliki karakteristik masing-masing.

Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin menjelaskan bahwa : الرَّحْمَنِ artinya adalah ‘Yang Memiliki rahmat yang luas’, sedangkan الرَّحِيمِ adalah ‘Yang Mampu menjadikan rahmat / kasih sayangNya **sampai/ menjangkau** hambaNya’. Sebagian ulama’ menyatakan bahwa : الرَّحْمَنِ artinya Allah memiliki rahmat yang berlaku umum

untuk seluruh makhluk tanpa terkecuali, sedangkan الرَّحِيمِ artinya Allah memiliki rahmat yang diberikan khusus bagi orang yang beriman saja. Namun, pendapat ini terbantahkan dengan surat AlHajj ayat 65 :

إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Sesungguhnya Allah terhadap manusia adalah sangat pengasih lagi penyayang” (Q.S AlHajj : 65)

Dalam ayat ini Allah menyebutkan NamaNya dalam bentuk : رَّحِيمٌ untuk menyebutkan kasih sayangNya pada seluruh manusia secara umum, bukan hanya orang yang beriman saja. Sehingga penafsiran yang lebih tepat untuk dua Nama Allah tersebut adalah seperti yang dijelaskan oleh Syaikh al-Utsaimin di atas.

Allah memiliki sifat rahmat yang luas, yang meliputi segala sesuatu sebagaimana dalam firmanNya :

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

“ Dan rahmatKu meliputi segala sesuatu” (Q.S Al-A’raaf : 156)

Allah Subhaanahu WaTa’ala adalah Yang Paling bersifat rahmat/ kasih sayang di antara segala sesuatu yang memiliki kasih sayang (rahmat). Jika seluruh kasih sayang makhluk dikumpulkan, sedikitpun tidak bisa

mendekati besarnya kasih sayang (rahmat) Allah. Sebagaimana disebutkan dalam firmanNya :

فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

“ Maka Allah adalah sebaik-baik penjaga dan Dia adalah Yang paling Penyayang di antara seluruh penyayang “ (Q.S Yusuf :64)

Kasih sayang Allah kepada hambaNya sangat besar dan melebihi kasih sayang seorang ibu kepada anak yang sangat dicintainya. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits Al-Bukhari-Muslim ketika datang salah seorang wanita sedang mencari-cari anaknya di hadapan Rasul dan para Sahabatnya, setelah terus berupaya mencari akhirnya ia berhasil menemukan anaknya. Didekapnya anak tersebut dengan begitu erat dan penuh kasih sayang seakan-akan tidak akan dilepaskannya lagi selama-lamanya. Ketika menyaksikan hal itu Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam bersabda :

أَتُرُونَ هَذِهِ طَارِحَةً وُلَدَهَا فِي النَّارِ فُلْنَا لَا وَهِيَ تَقْدِرُ عَلَى أَنْ لَا تَطْرَحَهُ فَقَالَ لِلَّهِ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ بَوْلَدِهَا

“ Apakah kalian menyangka wanita itu (tega) melemparkan anaknya ke api ? Para Sahabat menjawab : Tidak akan, jika dia memiliki kemampuan untuk tidak melemparkannya. Rasul bersabda : “Sungguh-sungguh Allah jauh

lebih sayang kepada hamba-hambaNya dibandingkan kasih sayang wanita itu kepada anaknya”(H.R Al-Bukhari-Muslim)

Dengan kasih sayangnya pula Allah mengampuni orang-orang berdosa yang mohon ampunanNya dengan sebenar-benarnya taubat. Sebagaimana disebutkan dalam ayatNya :

كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا
بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِن بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“ Dialah Allah Yang Mewajibkan bagi DiriNya Sendiri untuk bersikap rahmat. Barangsiapa di antara kalian yang beramal keburukan dengan kejahilan kemudian bertaubat setelahnya dan berbuat baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang “(Q.S Al-An’aam : 54)

Asy Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin menjelaskan makna ayat ini : *“Tidaklah Allah menutup ayat dengan kalimat ini kecuali orang-orang yang bertaubat akan mendapatkan ampunan dan rahmat. Ini adalah termasuk rahmatNya yang Ia wajibkan untuk DiriNya sendiri. Padahal sebenarnya sudah merupakan keadilan kalau seseorang berdosa diadzab sesuai dengan dosanya, dan dibalas sesuai dengan perbuatan baiknya. (Misalkan), kalau seandainya seseorang melakukan perbuatan dosa selama 50 hari, kemudian bertaubat dan berbuat baik 50 hari, sudah termasuk adil kalau seandainya Allah mengadzabnya untuk yang*

50 hari dan memberinya pahala untuk yang 50 hari. Tetapi Allah Azza Wa Jalla mewajibkan DiriNya sendiri untuk bersikap rahmat. (Maka dengan itu) seluruh dosa yang dilakukan selama 50 hari bisa dihilangkan hanya sesaat (dengan taubat). Kemudian Allah tambah :

فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ (الفرقان : 70)

“ Maka mereka itu adalah orang-orang yang Allah ganti keburukan-keburukannya dengan kebaikan – kebaikan “(Q.S AlFurqon : 70)

Seluruh keburukan-keburukan sebelumnya menjadi kebaikan-kebaikan, karena setiap kebaikan tersebut adalah taubat dan setiap taubat akan mendapatkan pahala ²⁷

Sungguh kita sangat mengharapkan rahmat Allah. Kita sangat butuh pada rahmatNya melampaui segala sesuatu. Kita tidak bisa mengandalkan amalan-amalan kita semata tanpa rahmat Allah untuk mencapai kenikmatan hakiki yang Allah sediakan bagi hamba-hambaNya yang beriman. Sebagaimana Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam bersabda :

فَإِنَّهُ لَنْ يُدْخَلَ الْجَنَّةَ أَحَدًا عَمَلُهُ قَالُوا وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
قَالَ وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللَّهُ مِنْهُ بِرَحْمَةٍ وَعَلِمُوا أَنَّ أَحَبَّ
الْعَمَلِ إِلَيَّ اللَّهُ أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ

“ Sesungguhnya tidak ada amalan seseorangpun yang bisa memasukkan seseorang ke dalam surga. Para Sahabat bertanya : ‘Apakah termasuk anda juga wahai Rasulullah?’ Rasul menjawab: Tidak juga saya, **kecuali Allah telah melimpahkan rahmatNya padaku.** Ketahuilah bahwasanya amalan yang paling dicintai Allah adalah yang paling istiqomah walaupun sedikit “(H.R AlBukhari-Muslim, lafadz hadits Muslim)

Benar, kita tidak bisa mengandalkan amalan kita semata untuk masuk surga. Kita membutuhkan rahmat Allah.

Jika ada pertanyaan, bagaimana dengan ayat-ayat dalam AlQuran yang menjelaskan bahwa seorang masuk surga disebabkan oleh amalannya. Seperti dalam firman Allah :

وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“ Dan itu adalah surga yang diwariskan kepada kalian disebabkan apa yang kalian amalkan “(Q.S AzZukhruf : 72)

dan firman Allah :

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“ Keselamatan atas kalian, masuklah ke dalam surga disebabkan apa - apa yang kalian amalkan “(AnNahl :32)

AlHafidz Ibnu Hajar menukil perkataan Ibnul Jauzi ²⁸: “ ada 4 jawaban tentang masalah ini :

1. *Taufiq (petunjuk) dari Allah supaya seseorang mengamalkan sesuatu adalah merupakan rahmat Allah. Kalau tidak karena rahmat Allah terdahulu, maka tidaklah akan tercapai iman dan ketaatan yang dengan itu bisa dicapai keselamatan.*
2. *Bahwasanya seorang hamba (budak) yang beramal untuk Tuannya adalah merupakan hak dari Tuannya. Kalau seandainya Tuan tersebut memberikan ganjaran/balasan, maka itu adalah fadhilah (kelebihan) yang diberikannya.*
3. *Terdapat dalam beberapa hadits bahwa masuknya seseorang ke dalam surga adalah karena rahmat Allah, sedangkan perbedaan-perbedaan derajat dalam surga dicapai sesuai kadar amalan.*
4. *Amalan-amalan ketaatan yang dilakukan seorang hamba terjadi pada masa yang singkat (di dunia) sedangkan balasan dengan surga,pen.) adalah kekal. Maka balasan yang kekal untuk sesuatu yang fana (tidak kekal) adalah merupakan suatu fadhilah (kelebihan) bukanlah suatu balasan yang sebanding.*

Demikian besarnya rahmat Allah sehingga kita tidak boleh putus asa dari rahmatNya. Allah adalah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih kepada hambaNya. Namun, jangan

sampai kemudian kita terjerumus kepada sikap yang lain ketika memahami hal ini. Jangan sampai kemudian kita menggampangkan untuk berbuat dosa dengan anggapan nanti kita bisa bertaubat dan diampuniNya. Sikap semacam adalah merasa aman dari *Makar* (adzab) Allah, dan termasuk dosa besar. Sebagaimana putus asa dari rahmat Allah adalah dosa besar, demikian pula merasa aman dari adzab Allah adalah juga dosa besar. Hal ini sesuai dengan hadits :

عَنِ بْنِ مَسْعُودٍ أَكْبَرُ الْكِبَائِرِ الْإِشْرَاقُ بِاللَّهِ وَالْأَمْنُ مِنْ مَكْرِ
اللَّهِ وَالْفُتُوتُ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ وَالْيَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ (رواه الطبرني
و عبد الرزاق)

“Dari Ibnu Mas’ud : (termasuk) dosa yang paling besar adalah Syirik (mensekutukan) Allah, merasa aman dari makar (adzab) Allah, dan putus asa dari rahmat Allah “(H.R AtThobrony dan Abdurrozzaq dan sanad hadits ini shohih sebagaimana dijelaskan oleh AlHaitsaimi dalam Majma’uz Zawaaaid)

Betapa indahny susunan kalimat-kalimat dalam AlQuran yang Allah susun supaya manusia tidak putus asa dari rahmat Allah sekaligus tidak merasa aman dari adzab Allah. Banyak susunan dalam AlQuran yang jika Allah menyebutkan bahwa Ia adalah Maha Pengampun lagi Maha Pengasih, selanjutnya Ia berikan ancaman bahwa adzabNya sangat

pedih. Demikian pula sebaliknya. Sebagaimana disebutkan dalam AlQuran :

نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (49) وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ
الْعَذَابُ الْأَلِيمُ (50)

“ Khabarkan kepada hamba-hambaKu bahwa Aku adalah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahwasanya adzabKu sangat pedih “ (Q.S Al-Hijr)

إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

“ Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat adzabNya, dan sesungguhnya Ia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang “(Q.S AlAn’aam : 165)

Demikian pula Allah memuji orang-orang yang menyembah dengan memadukan perasaan takut dari adzabNya dan berharap mendapatkan rahmat, pahala, ampunanNya :

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَعَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا
لَنَا خَاشِعِينَ

“Sesungguhnya mereka dulunya senantiasa bersegera dalam kebaikan dan menyembah Kami dengan perasaan **berharap** dan **takut** dan mereka merasa tunduk (takut) kepada Kami”(Q.S Al-Anbiyaa’:21)

➤ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Yang Memiliki = مَالِكِ

Hari Pembalasan = يَوْمِ الدِّينِ

Dalam ayat ini ada dua bacaan yang diperbolehkan karena sama-sama berasal dari riwayat yang shohih, yaitu boleh dibaca : مَالِكِ , boleh juga dibaca : مَلِكِ , sebagaimana hal ini dijelaskan oleh Imam Ibnu Katsir dalam tafsir beliau. Jika dibaca : مَلِكِ artinya adalah Yang Menguasai/ Merajai. Sedangkan kata : الدِّينِ artinya adalah ‘pembalasan’ atau ‘penghitungan/ hisab ’. Sebagaimana makna semacam ini terdapat dalam ayat yang lain :

يَوْمَئِذٍ يُوفِّيهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ

“Pada hari itu Allah sempurnakan perhitungan/pembalasan bagi mereka secara haq”(Q.S AnNuur : 25)

Sehingga arti dari ayat ini adalah : Allahlah Yang Memiliki dan Menguasai secara mutlak hari pembalasan (yaumul qiyaamah). Pada hari itu tidak ada lagi yang memiliki kekuasaan kecuali Allah. Sebagaimana dalam hadits disebutkan :

يَقْبِضُ اللَّهُ الْأَرْضَ وَيَطْوِي السَّمَاءَ بِيَمِينِهِ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ
أَيَّنَ مُلْكُ الْأَرْضِ أَيَّنَ الْجَبَّارُونَ أَيَّنَ الْمُتَكَبِّرُونَ

“ (Pada hari kiamat) Allah menggenggam bumi dan melipat langit dengan Tangan KananNya, kemudian berseru : “Akulah Raja. Mana raja-raja di bumi? Mana orang-orang yang sombong? Mana orang-orang yang takabbur? “(H.R AlBukhari-Muslim)

Dalam ayat yang lain Allah berfirman :

الْمَلِكُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ لِلرَّحْمَنِ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَافِرِينَ عَسِيرًا

“ Kekuasaan pada hari itu hanyalah milik ArRahmaan dan itu adalah hari dimana bagi orang-orang kafir terasa sulit”(Q.S AlFurqoon: 26)

Pada hari itu tidak ada yang berani berbicara kecuali yang diijinkan Allah, sebagaimana dalam FirmanNya :

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أذِنَ لَهُ
الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا

“ Pada hari di mana berdiri manusia dan para Malaikat bershaf-shaf tidak ada yang berbicara kecuali yang diijinkan ArRahmaan, dan tidaklah berbicara kecuali ucapan yang benar” (Q.S AnNabaa’ : 38)

...وَحَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا

“ Dan suara-suara (pada hari itu) tunduk (hening) di hadapan ArRahmaan, tidak ada yang terdengar kecuali suara kaki diletakkan “(Q.S Thoha :108)

➤ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

hanya kepadaMu kami menyembah إِيَّاكَ نَعْبُدُ

dan hanya kepadaMu kami meminta وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ
pertolongan

Bacaan : إِيَّاكَ harus dibaca dengan *tasydid* pada huruf : ي (ya’) yang artinya : ‘hanya kepadaMu’, jika tidak ada *tasydid* pada huruf ya’ maka akibatnya akan fatal karena artinya sangat berbeda. Kalau kita membaca tanpa *tasydid* artinya adalah : ‘kepada matahariMu’, sehingga kalau kita membaca :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ

Artinya adalah ‘kepada matahariMu kami menyembah’.

Ini adalah ucapan kesyirikan, karena kita menyatakan menyembah matahari. Sehingga harus diperhatikan benar, bacaan pada ayat ini pada huruf ya’ harus *ditasydid*.

Dalam ayat ini terkandung pernyataan dari kita bahwa hanya kepada Allahlah kita menyembah, sehingga hanya kepadaNya seluruh peribadatan kita persembahkan. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam ayat yang lain :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
(162) لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ (163)

“ Katakanlah (Muhammad): sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup dan matiku untuk Allah Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagiNya, karena itulah aku diperintahkan dan aku adalah muslim yang paling awal “(Q.S AlAn’aam : 162-163)

Seorang muslim hanyalah menyerahkan ibadahnya kepada Allah semata, tidak dibagi dengan yang selainNya. Berbeda dengan orang-orang musyrikin yang selain mereka menyembah Allah, mereka juga menyembah berhala-berhala. Mereka berdoa kepada Allah, namun menjadikan berhala-berhala tersebut sebagai perantara (*wasilah*) supaya bisa mendekatkan diri mereka kepada Allah dan supaya berhala-berhala tersebut bisa memberikan syafaat di sisi Allah. Sebagaimana disebutkan dalam AlQuran :

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ
رُفْقَى (الزمر : 3)

“ Dan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai wali-wali (penolong), (mereka mengatakan) : ‘kami tidaklah menyembah mereka kecuali supaya mendekatkan diri kami kepada Allah’ (Q.S AzZumar : 3)

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ
هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ (يونس : 18)

“ Dan mereka menyembah selain Allah apa-apa yang tidak mampu memudharatkan ataupun memberi manfaat, dan mereka berkata : ‘ Ini adalah pemberi-pemberi syafaat kami di sisi Allah’ “ (Q.S Yunus : 18)

Sahabat Nabi yang mulia, Abdullah Ibnu Abbas ketika menjelaskan firman Allah :

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ
وَيَعُوقَ وَنَسْرًا (نوح : 23)

” (Kaum Nuh yang kafir) berkata : ‘Janganlah kalian tinggalkan sesembahan-sesembahan kalian, dan janganlah kalian tinggalkan **Wadd**, **Suwaa**’, **Yaghuts**, dan **Nasr** “(Q.S Nuh : 23)

Ibnu Abbas berkata : “ Ini (**Wadd**, **Suwaa**’, **Yaghuts**, dan **Nasr**) adalah nama-nama orang-orang sholih dari kaum Nuh yang ketika mereka meninggal, syaitan membisikkan kepada mereka : ‘hendaknya kalian membuat patung di tempat dulu mereka bermajelis dan berilah nama sesuai dengan

nama-nama mereka', kemudian kaum tersebut mengerjakan bisikan syaitan itu. Pada awalnya patung-patung itu tidak disembah, namun lama-kelamaan ketika kaum pembuat patung tadi meninggal dan ilmu (syariat) dilupakan, patung-patung itu disembah “(*Diriwayatkan oleh Imam alBukhari dalam Shahihnya dalam Kitab atTafsir bab surat Nuh*)

Berdoa Langsung Kepada Allah

Allah Subhaanahu Wa Ta'ala memerintahkan hambaNya untuk memohon dan berdoa secara langsung padaNya tanpa perantara ²⁹. Sebagaimana firmanNya :

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah (hanya) milik Allah, maka janganlah kalian berdoa kepada Allah (dengan menyertakan) suatu apapun bersamaNya “(Q.S AlJin : 18)

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِي إِذَا دَعَانِ

“ Dan jika hamba-hambaKu bertanya tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku akan kabulkan doa orang yang berdoa “ (Q.S AlBaqoroh : 186)

Ada sebuah faidah yang disampaikan Syaikh Abdurrazzaq bin Abdil Muhsin alBadr alAbbad bahwa para Ulama' menyatakan: setiap ayat dalam alQur'an yang terkait dengan

pertanyaan-pertanyaan terkait syariat/hukum, Allah selalu memerintahkan kepada NabiNya : *katakanlah*....namun khusus untuk pertanyaan tentang Allah, dan bagaimana berdoa kepada Allah, Nabi tidak diperintahkan dengan: *katakanlah*...

Silakan disimak beberapa contoh ayat berikut:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِبُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ

"Mereka bertanya kepadamu tentang bulat sabit, **katakanlah** bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji....(Q.S alBaqoroh:189).

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ
وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ

"Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka infaqkan, **katakanlah** bahwa apa yang kalian infaqkan dari kebaikan adalah untuk kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan Ibnu Sabil....(Q.S alBaqoroh:215)

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ

Mereka bertanya kepadamu tentang berperang di bulan al-haram, **katakanlah** bahwa berperang di dalamnya adalah dosa besar...(Q.S alBaqoroh: 217).

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ
لِلنَّاسِ وَإِنَّهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ
الْعَفْوُ

Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi, **katakanlah** bahwa di dalam keduanya terdapat dosa besar dan manfaat-manfaat bagi manusia, sedangkan dosa keduanya adalah lebih besar dibandingkan manfaatnya, dan **mereka bertanya kepadamu** tentang apa yang mereka infaqkan **katakanlah:** yang lebih dari keperluan (Q.S alBaqoroh: 219)

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ

Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang dihalalkan untuk mereka, **katakanlah:** dihalalkan bagi kalian yang baik-baik....(Q.S alMaidah:4)

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي
لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ

Mereka bertanya kepadamu tentang hari kiamat kapan terjadinya. **Katakanlah:** sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku, tidak ada seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia...”

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ

Mereka bertanya kepadamu tentang harta rampasan perang, **Katakanlah** bahwa harta rampasan perang itu untuk Allah dan RasulNya...(Q.S al-Anfaal: 1).

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ

Dan **mereka bertanya kepadamu** tentang haidh, **katakanlah**: Haidh itu adalah kotoran. Oleh sebab itu hendaknya kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh...(Q.S alBaqoroh:222)

Setiap ada pertanyaan dari kaum muslimin kepada Nabi tentang hukum atau tata cara dalam syariat Allah menjawab dengan firmanNya: *katakanlah*...Hal itu menunjukkan bahwa seorang muslim tidak bisa menjalankan syariat Allah tanpa perantaraan bimbingan dan tuntunan dari Rasulullah *shollallaahu 'alaihi wasallam*. Mereka tidak bisa membuat inovasi sendiri dalam ibadah.

Namun, ketika pertanyaan dari kaum muslimin adalah tentang Allah dan bagaimana cara berdoa kepada Allah, Allah tidak menyatakan: *katakanlah*...hal ini menunjukkan bahwa berdoa kepada Allah adalah langsung (tanpa perantara) karena Allah Maha Dekat dengan hambaNya.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِي إِذَا
دَعَانِ

“ Dan **jika hamba-hambaKu bertanya tentang Aku**, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku akan kabulkan doa orang yang berdoa “ (Q.S AlBaqoroh : 186)

Lanjutan Penjelasan AlFatihah....

Dalam ayat ini (surat alFatihah) kita juga menyatakan bahwa hanya kepada Allah kita meminta pertolongan, dalam ucapan : **وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ**. Meminta tolong hanya kepada Allah juga sesuai dengan Hadits Nabi ketika beliau memberi nasehat kepada Sahabat Ibnu Abbas yang masih kecil, dalam sabda beliau :

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

“ ... *Jika engkau meminta maka mintalah kepada Allah, dan jika engkau minta tolong, minta tolonglah hanya kepada Allah* “(H.R Ahmad, AlHakim, Ibnu Hibban, atTirmidzi, dan beliau menyatakan bahwa hadits tersebut **hasan shohih**)

Dijelaskan oleh para Ulama' bahwa hanya kepada Allahlah kita minta tolong untuk hal-hal yang memang hanya Allah yang bisa melakukannya seperti : rizqi, kesembuhan, jodoh, keselamatan, dan yang semisalnya. Meminta kepada selain Allah hal-hal yang

hanya Allah saja yang mampu melakukannya adalah termasuk kesyirikan.

Adapun meminta tolong kepada seseorang yang mampu untuk melakukannya sebagai bentuk *taawun* (tolong menolong) adalah termasuk hal yang diperbolehkan, karena Allah memerintahkan :

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالنَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ... (المائدة : 2)

“ Dan tolong menolonglah kalian dalam kebajikan dan ketaqwaan, janganlah kalian tolong menolong dalam dosa dan permusuhan “
(Q.S AlMaidah : 2)

Dalam hadits juga disebutkan :

وَيُعِينُ الرَّجُلَ عَلَىٰ دَابَّتِهِ فَيَحْمِلُ عَلَيْهَا أَوْ يَرْفَعُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ
صَدَقَةٌ

“ Dan engkau membantu seseorang untuk naik ke atas kendaraannya dan membawakan barang baginya adalah termasuk *shodaqoh* “
(H.R alBukhari)

Namun, meskipun kita meminta tolong kepada manusia untuk memenuhi sebagian kebutuhan kita, yang harus kita tanamkan dalam hati kita tetaplah keyakinan yang kuat bahwa pada hakikatnya Allahlah yang menolong kita dan menjadikan kita mendapatkan manfaat, sedangkan manusia

tersebut hanyalah sebagai sebab (yang diijinkan) saja. Kita sandarkan hati kita sepenuhnya kepada Allah, dan kita bertawakkal semata kepada Allah. Tawakkal adalah ibadah hati dan merupakan syarat keimanan. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman :

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (المائدة : 23)

“ Dan hendaknya hanya kepada Allah sajalah kalian bertawakkal jika kalian benar-benar beriman “(AlMaaidah : 23)

Asy Syaikh Abdurrahman bin Nashir AsSa'di menjelaskan dalam tafsirnya : *“(ayat ini) menunjukkan wajibnya tawakkal, dan kadar tawakkal tersebut tergantung kadar keimanan seorang hamba “*

Asy Syaikh al-Utsaimin menjelaskan dalam kitab *Al-Qoulul Mufiid* : *“ ayat ini menunjukkan bahwa hilangnya kesempurnaan iman adalah dengan hilangnya tawakkal kepada Allah, bahkan jika penyandaran diri sepenuhnya (secara mutlak) kepada selain Allah bisa tergolong syirik akbar yang menghilangkan keimanan secara keseluruhan”*

Beliau menjelaskan definisi tawakkal: *“Tawakkal adalah bersandar kepada Allah Subhaanahu waTa'ala dalam upaya mencapai sesuatu yang diinginkan dan mencegah dari sesuatu yang tidak disenangi (ditakuti), diikuti perasaan percaya (yakin) secara penuh (kepada*

*Allah) dengan mengerjakan **sebab-sebab yang diijinkan**”*

Mengerjakan sebab-sebab yang diijinkan untuk mencapai suatu tujuan adalah merupakan tuntunan Rasulullah. Tidakkah dikatakan bertawakkal seseorang yang menyandarkan diri sepenuhnya kepada Allah untuk mencapai sesuatu namun dia tidak melakukan sebab-sebab yang diijinkan. Rasulullah senantiasa membawa bekal ketika bepergian, dan disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah bahwa beliau ketika keluar untuk perang Uhud menggunakan 2 baju besi. Ketika beliau pergi berhijrah, beliau mengupah seseorang sebagai penunjuk jalan, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam AlBukhari dalam shahihnya. Semua beliau lakukan dengan melakukan sebab-sebab yang diijinkan oleh Allah, dengan menyandarkan sepenuhnya keberhasilan itu pada Allah.

Allah dengan *HikmahNya* telah menjadikan segala sesuatu terjadi dengan sebab-sebab. Sebab-sebab yang bisa menghantarkan pada sesuatu dan diijinkan oleh Allah terkelompokkan menjadi 2 hal, sebagaimana dijelaskan oleh para ulama' :

1. Penyebab secara *qodari*.

Penyebab yang diketahui secara ilmiah dengan percobaan-percobaan yang valid sebelumnya bahwa hal itu memang bisa

menjadi penyebab terjadinya sesuatu. Contoh : obat-obatan medis secara kimiawi dengan dosis tertentu dan aturan penggunaan tertentu bisa menjadi sebab kesembuhan pada penyakit-penyakit tertentu, demikian juga kacamata minus bagi penderita rabun jauh, dan sebab-sebab yang lain. Secara sederhana, makan bisa menyebabkan kenyang, tidur bisa menghilangkan kantuk, dan semisalnya.

2. Penyebab secara syar'i.

Penyebab yang dalam aturan syariat (AlQuran dan AlHadits yang shohih) memang bisa menjadikan tercapainya sesuatu. Misalkan, membaca AlFatihah bisa menjadi sebab tercapainya kesembuhan bagi penderita sakit, karena memang disebutkan demikian keutamaannya dalam hadits yang shohih. Demikian juga dengan meminum air zam-zam, madu, *habbatus sauda'* (*jinten* hitam), dan semisalnya.

Para Ulama' menjelaskan bahwa menjadikan sesuatu sebagai sebab, padahal Allah tidak menjadikan hal itu sebagai sebab, baik *syar'i* ataupun *qodarii*, maka dia telah menjadikan sesuatu itu sebagai sekutu bagi Allah (berbuat syirik). Sebagaimana orang-orang musyrikin yang telah menjadikan berhala-berhala yang mereka sembah sebagai sebab/perantara untuk mendekatkan diri mereka pada Allah, padahal Allah tidak menjadikan sesuatu makhlukpun sebagai sebab *syar'i* ataupun sebab *qodarii* untuk

dijadikan perantara tercapainya doa/ ibadah hambaNya. Firman Allah tentang hal itu dalam surat AzZumar ayat 3 telah disebutkan dalam penjelasan terdahulu.

Demikian juga seseorang yang memakai jimat untuk tujuan keselamatan, kemudahan rezeki, kesembuhan, dan sebagainya biasanya mereka beralasan bahwa mereka tetap berkeyakinan bahwa Allahlah saja yang menentukan tercapainya tujuan itu semua, mereka hanya meyakini bahwa jimat dan yang semisalnya hanyalah sebagai sebab saja. Sehingga mereka beranggapan bahwa mereka tidak berbuat syirik. Padahal sesungguhnya keyakinan bahwa jimat tersebut adalah sebagai sebab, padahal Allah tidak menjadikan itu sebagai sebab *syar'i* maupun *qodarii* adalah termasuk perbuatan syirik, bahkan secara tegas Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ (رواه أحمد و صححه الألباني)

“ Barangsiapa yang menggantungkan **tamiimah**, maka dia telah berbuat syirik “ (H.R Ahmad dan dishahihkan oleh Syaikh AlAlbani dalam Shahiihul Jaami’)

Makna *tamiimah* dijelaskan oleh para Ulama’ di antaranya Abut Thoyyib dalam kitab Aunul Ma’bud : sesuatu yang digantungkan pada anak kecil dengan tujuan untuk menghindari penyakit akibat ‘ain (akibat pandangan mata hasad,pen.)

Dalam hadits yang lain disebutkan :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُكَيْمٍ مَرْفُوعًا : مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وَكَلَّ إِلَيْهِ

“ Dari Abdillah bin ‘Ukaim secara marfu’ (dari Rasulullah) : ‘Barangsiapa yang menggantungkan sesuatu (jimat dan semisalnya), maka akan diserahkan kepada sesuatu itu ‘ (H.R Ahmad dan AtTirmidzi dihasankan oleh Syaikh al-Albaany)

Dijelaskan oleh para Ulama’, makna : ‘akan diserahkan kepada sesuatu itu ‘ artinya Allah tidak menolongnya dan membiarkannya.

➤ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

إِهْدِنَا = tunjukilah kami

الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ = jalan yang lurus

Dalam ayat ini kita memohon hidayah (petunjuk) kepada Allah. Dijelaskan oleh para Ulama’ bahwa hidayah terbagi menjadi dua :

a. Hidayah yang berarti penjelasan / keterangan.

Pemberian hidayah (petunjuk) ini bisa dilakukan oleh manusia siapa saja, terlebih Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam yang disebut oleh Allah :

وَإِنَّكَ لَنْهَدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (الشورى : 52)

“ Dan sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) adalah benar-benar pemberi petunjuk menuju jalan yang lurus “(Q.S AsySyuura :52).

Syaikh Abdurrahman bin Nashir AsSa'di menjelaskan : “*engkau menjelaskan kepada manusia, menerangi jalan tersebut, menganjurkan manusia untuk mengikuti jalan itu, mencegah dari jalan selainnya, dan memberikan peringatan bagi manusia (untuk menghindari jalan selainnya)*”.

b. Hidayah yang berarti *taufiq*.

Hanya Allah saja yang mampu memberikan hidayah semacam ini pada hamba-hamba yang dikehendakiNya. Allahlah yang menggerakkan hati seorang hamba sehingga dia menerima kebenaran. Tidak ada seorangpun yang mampu memberikan hidayah semacam ini kepada orang lain, bahkan termasuk Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam tidak mampu memberikan hidayah *taufiq* kepada paman beliau, Abu Thalib agar mengucapkan kalimat *Laa ilaaha illallaah* sebelum ajal menjemputnya. Ketika paman beliau tersebut meninggal dalam keadaan kafir, Rasulullah sedih sehingga kemudian Allah turunkan ayat :

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (القصص : 56)

“Sesungguhnya engkau tidak bisa memberi hidayah kepada orang yang engkau cintai (sekalipun) akan tetapi Allahlah yang memberi hidayah kepada orang-orang yang dikehendakinya. Dan Dia lebih tahu siapakah (yang berhak) mendapatkan petunjuk” (Q.S AlQoshos : 52)

Maka dalam doa yang terkandung pada ayat ini kita mengharapkan dua macam petunjuk itu dari Allah. Kita mengharapkan agar Ia memberikan penjelasan kepada kita bagaimanakah dan ke arah manakah jalan yang lurus tersebut dengan dianugerahkannya ilmu syariat AlQuran dan Sunnah dengan pemahaman para Sahabat Nabi. Selain itu yang lebih penting lagi kita memohon kepada Allah *taufiq* agar kita bisa mengamalkan ilmu yang telah kita miliki itu untuk berjalan di atas jalan yang lurus tersebut.

Dalam sebuah hadits disebutkan :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ خَطَّ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا خَطًّا ثُمَّ قَالَ هَذَا سَبِيلُ اللَّهِ ثُمَّ خَطَّ خُطُوطًا عَنْ يَمِينِهِ وَخُطُوطًا عَنْ يَسَارِهِ ثُمَّ قَالَ هَذِهِ سُبُلٌ عَلَى كُلِّ سَبِيلٍ مِنْهَا شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهَا ثُمَّ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ : وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

(الأنعام:153)

“ Dari Sahabat Abdullah bin Mas’ud : Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah menggambar garis untuk kami pada suatu hari kemudian berkata : ‘Ini adalah jalan Allah’. Kemudian beliau membuat garis-garis di sebelah kanan dan sebelah kiri garis tadi kemudian bersabda :’ Ini adalah jalan-jalan, yang pada setiap jalan tersebut ada syaitan yang menyeru/ mengajak kepada jalan itu, kemudian beliau membaca ayat :

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ (الأنعام:153)

“ Dan ini sesungguhnya adalah jalanKu yang lurus maka ikutilah ia, janganlah mengikuti jalan-jalan(yang lain), karena kalian akan berpecah belah dari jalanNya “ (Q.S AlAn’aam : 153)(H.R AtTirmidzi, Ibnu Majah, AlHakim, Ibnu Hibban,AtTirmidzi, dan beliau mengatakan bahwa hadits ini shohih)

➤ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

(yaitu) jalannya orang-orang yang = صِرَاطَ الَّذِينَ

أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ = Engkau beri nikmat kepada mereka =

Dalam bacaan ini kita memohon ditunjukkan ke jalan orang-orang yang Allah beri nikmat. Siapakah orang-orang yang Allah beri nikmat tersebut ? Imam AlQurthuby menjelaskan bahwa *jumhur mufassirin*

berpendapat bahwa ayat ini ditafsirkan dengan ayat yang lain :

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا
(النساء: 69)

“ Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul, maka mereka ini akan (dikumpulkan) bersama orang-orang yang Allah beri nikmat dari kalangan para Nabi, AsShiddiiqin, Asyasyuhada’, dan Asshoolihiin. Mereka ini adalah sebaik-baiknya teman kembali “ (Q.S AnNisaa’:69)

Sehingga, orang-orang yang Allah beri nikmat yang kita seharusnya menginginkan mengikuti jalan mereka adalah :

1. Para Nabi, yang Allah mulyakan mereka dengan wahyu.
2. Para *Shiddiiqin* (orang-orang yang jujur dan membenarkan risalah Nabi).

Imam AsSuyuuthi menjelaskan bahwa yang dimaksud *AsShiddiiqin* adalah para Sahabat Nabi yang mereka menunjukkan ketinggian sifat *shidq* (kejujuran) dan *tashdiq* (membenarkan ajaran Nabi berdasarkan wahyu dari Allah). Penjelasan ini terdapat dalam tafsir *Jalalain*. Mereka jujur dalam keimanan, tidaklah lisan dan amalan mereka menyelisihi apa yang ada dalam hati, tidak sama dengan keadaan

orang-orang munafiq. Mereka terdapat dalam membenarkan khabar dari Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam. Mereka adalah murid langsung Rasul yang senantiasa dalam bimbingan beliau. Jika mereka menghadapi suatu permasalahan dalam Dien, mereka bertanya pada Rasul, dan Rasul senantiasa membimbing mereka, meluruskan aqidah, amalan, ataupun ucapan yang salah. Merekalah yang Allah pilih untuk mendampingi RasulNya, membela dan berjuang bersama beliau. Para Sahabat Nabi dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka , adalah orang-orang yang ridla kepada Allah, dan Allahpun ridla kepada mereka sebagaimana dalam firmanNya :

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ
 اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ
 جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ
 الْعَظِيمُ (التوبة : 100)

“ Dan orang-orang yang terdahulu dari kalangan Muhajirin dan Anshor, dan orang – orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridla kepada mereka dan merekapun ridla kepada Allah. Dan Allah sediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai –sungai, mereka kekal di dalamnya. Yang demikian itu adalah

keberuntungan yang besar “ (Q.S AtTaubah : 100)

Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam bersabda :

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدًّا أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ (رواه البخاري و مسلم)

“ Janganlah kalian mencela Sahabatku, kalau seandainya salah seorang dari kalian berinfaq sebesar bukit Uhud emas tidak akan bisa menyamai (pahala) satu mud (2 genggam tangan) infaq mereka, (bahkan) tidak pula setengahnya “(H.R AlBukhari-Muslim)

Di antara para Sahabat Nabi tersebut banyak yang mengikuti peristiwa Bai’atur Ridlwaan, padahal Allah telah menyatakan keridlaanNya atas orang-orang yang mengikuti Baiat tersebut. Allah berfirman :

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ
(الفتح : 18)...

“ Sungguh Allah telah ridla kepada kaum mukmin yang membaiat engkau di bawah sebuah pohon “(Q.S AlFath : 18)

Dalam sebuah riwayat dari Sahabat Jabir yang disebutkan dalam *Shahihain* (Shohih AlBukhari dan Muslim) bahwa jumlah Sahabat yang berbaiat pada waktu itu adalah 1500-an orang.

Para Sahabat Nabi banyak pula yang mengikuti perang Badr, jumlahnya sekitar 300-an orang. Orang-orang yang mengikuti perang Badr ini mendapatkan keutamaan diampuni dosa-dosanya oleh Allah. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah bersabda kepada Umar bin Khottob :

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَكُونَ قَدْ يَنْحَقُّ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ
فَقَالَ اْعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ عَفَرْتُ لَكُمْ (رواه البخاري و
مسلم)

“ Tidakkah engkau tahu bahwa Allah telah menegaskan pada Ahlu Badr (kaum mukminin yang ikut perang Badr) dan berfirman : “ Berbuatlah sekehendak kalian karena sungguh kalian telah diampuni “ (H.R AlBukhari-Muslim)

Perintah mengikuti jalan yang dilalui Rasul dan para Sahabatnya sebagai satu-satunya jalan keselamatan dalam Dien dipertegas dengan hadits :

إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ افْتَرَقُوا عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَتَفَرَّقُوا
أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً
فَقِيلَ لَهُ مَا الْوَاحِدَةُ قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي

“ Sesungguhnya Bani Israil terpecah menjadi 71 golongan dan akan terpecah umatku menjadi 73 golongan seluruhnya di neraka kecuali satu. Ketika ditanyakan : Siapakah satu golongan

yang selamat itu ?Rasulullah Shollallaahu ‘alahi wasallam bersabda : (golongan yang berjalan di atas jalan) aku dan para Sahabatku saat ini (H.R AtTirmidzi dan AlHakim, Imam ALLaaliakaai menyatakan bahwa hadits ini **tsabit** (bisa digunakan sebagai hujjah), Imam AlMubarakfury menyatakan bahwa AtTirmidzi menghasankannya karena memiliki beberapa penguat)

Dalam hadits yang lain disebutkan :

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ (رواه البخاري و مسلم)

“Sebaik-baik manusia adalah pada masa kurunku (generasiku), kemudian yang setelahnya, kemudian yang setelahnya “(H.R AlBukhari-Muslim)

Imam AlMubarakfury menjelaskan ³⁰ : “(Nabi menyatakan): ‘Sebaik-baiknya manusia adalah *kurunku*’ artinya : orang-orang yang mendapati aku masih hidup dan beriman denganku, yaitu para Sahabatku, ‘kemudian yang setelahnya’ artinya : yang mendekati mereka dalam urutan kurun (generasi) berikutnya atau yang mengikuti mereka dalam keimanan dan keyakinan yaitu para *Tabi’in*, dan (perkataan beliau selanjutnya) : ‘kemudian yang setelahnya’ adalah *Atbaa’ut Taabi’iin*. Makna hadits ini menunjukkan bahwa para Sahabat, *Tabi’in*, dan yang mengikut *Tabi’in* setelahnya,

mereka ini adalah 3 kurun (generasi) yang paling utama... “

(Selanjutnya beliau menukil perkataan Imam AsSuyuthi) : “ AsSuyuthi berkata : ‘ yang benar dalam masalah ini suatu kurun tidaklah dibatasi dengan ukuran waktu tertentu. Kurun Rasulullah Shollallaahu ‘alahi wasallam adalah masa kehidupan para Sahabat Nabi yang rentang waktunya adalah sejak diutusnya beliau (Nabi Muhammad) sampai meninggalnya Sahabat yang terakhir ³¹ yaitu 120 tahun, sedangkan kurun *Tabi’in* antara 70-100 tahun, dan kurun *Atbaa’ut Taabi’in* adalah kurang lebih 220-an tahun ”.

Ketiga kurun tersebut (Sahabat Nabi, *Taabi’iin*, *Atbaaut Taabi’iin*) disebut juga dengan *Salafus Shoolih* (para pendahulu yang sholih).

Semakin jauh dari masa 3 generasi utama ini (Sahabat Nabi, *Tabi’in*, *Atbaa’ut Taabi’in*) semakin berkuranglah ilmu, amal sholih, dan pemahaman Dien yang benar. Setiap zaman datang keadaannya lebih buruk dari keadaan sebelumnya. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits :

عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ عَدِيٍّ قَالَ أَتَيْنَا أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ فَشَكَّوْنَا إِلَيْهِ مَا يَلْفُونَ مِنَ الْحَجَّاجِ فَقَالَ اصْبِرُوا فَإِنَّهُ لَا يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ إِلَّا وَالَّذِي بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ حَتَّى تَلْفَقُوا رَبِّكُمْ سَمِعْتُهُ مِنْ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه البخاري)

“ Dari Zubair bin ‘Adi ia berkata : ‘Kami mendatangi Anas bin Malik kemudian kami mengadakan keadaan orang-orang dalam menghadapi (perlakuan) Hajjaj, kemudian Anas berkata : “Bersabarlah kalian, karena **tidaklah datang pada kalian suatu zaman, kecuali yang setelahnya lebih buruk keadaannya**, sampai kalian bertemu dengan Tuhan kalian. **Saya mendengar hal ini dari Rasulullah Shollallaahu ‘alahi wasallam** “ (H.R ALBukhari)

Dalam sebuah atsar, Sahabat Ibnu Mas’ud berkata :

لَا يَأْتِي عَلَيْكُمْ يَوْمٌ إِلَّا وَهُوَ شَرٌّ مِنْ الْيَوْمِ الَّذِي كَانَ قَبْلَهُ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ لَسْتُ أَعْنِي رُخَاءَ مِنَ الْعَيْشِ يُصِيبُهُ وَلَا مَالًا يُفِيدُهُ وَلَكِنْ لَا يَأْتِي عَلَيْكُمْ يَوْمٌ إِلَّا وَهُوَ أَقْلُ عِلْمًا مِنَ الْيَوْمِ الَّذِي مَضَى قَبْلَهُ فَإِذَا ذَهَبَ الْعُلَمَاءُ اسْتَوَى النَّاسُ فَلَا يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا يَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ فَعِنْدَ ذَلِكَ يَهْلِكُونَ

“Tidaklah datang suatu hari kecuali keadaannya lebih buruk dari keadaan sebelumnya sampai hari kiamat. Bukan maksudku kemewahan hidup duniawi (yang berkurang) atau dalam hal manfaat (duniawai), tetapi tidaklah datang kepada kalian hari kecuali hari tersebut lebih sedikit ilmu (Dien) padanya dibandingkan sebelumnya. Ketika Ulama’ telah pergi, maka manusia menjadi sama keadaannya, mereka tidaklah

menganjurkan kepada hal-hal yang ma'ruf (amar ma'ruf) dan tidak pula mencegah dari hal-hal yang munkar (nahi munkar), maka pada saat itu mereka binasa “

Dalam atsar yang lain, Masruuq (seorang Taabi'in) ³² berkata:

لَا يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ إِلَّا وَهُوَ أَشْرُّ مِمَّا كَانَ قَبْلَهُ أَمَا أَنِّي لَا
أَعْنِي أَمِيرًا خَيْرًا مِنْ أَمِيرٍ وَلَا عَامًا خَيْرًا مِنْ عَامٍ وَلَكِنْ
عُلَمَاؤُكُمْ وَفُقَهَاؤُكُمْ يَذْهَبُونَ ثُمَّ لَا تَجِدُونَ مِنْهُمْ خَلْفًا وَيَجِيءُ
قَوْمٌ يَفْتَنُونَ بِرَأْيِهِمْ

*“Tidaklah akan datang kepada kalian suatu zaman kecuali keadaannya lebih buruk dari sebelumnya. Maksudku bukanlah pemimpin (pada waktu sebelumnya) lebih baik dari pemimpin (setelahnya) dan tidak pula suatu tahun lebih baik dari tahun (setelahnya), akan tetapi para Ulama' dan para Fuqohaa' meninggal kemudian tidaklah didapati pengganti, kemudian datang kaum yang **berfatwa tanpa ilmu**” ³³*

Saudaraku kaum muslimin, semoga Allah memberikan hidayah kepada kita semua. Karena itulah merujuk pada pemahaman 3 generasi terbaik/ *Salafus Sholih* itu adalah suatu keharusan. Mungkin seluruh kaum muslimin sepakat bahwa kita harus kembali pada AlQuran dan AsSunnah, namun tidak semuanya yang mengajak pada memahami

AlQuran dan AsSunnah itu dengan pemahaman *Salafus Sholih*, khususnya para Sahabat Nabi *-ridlwaanullaahi 'alahim 'ajma'ii-*. Ketika landasan hukumnya sudah benar, yaitu AlQuran dan AsSunnah tapi dalam hal memahami kedua sumber hukum tersebut tidak dengan kaidah yang seharusnya, tetapi malah dikembalikan kepada kebebasan berfikir (liberal) dan independensi penafsiran masing-masing individu, maka yang terjadi adalah penyimpangan-penyimpangan dalam hal aqidah, ibadah, dan segala hal yang berkaitan dengan Dienul Islam.

Banyak orang yang merasa mampu untuk menafsirkan AlQuran dengan logika dan akal pikirnya semata, kemudian mereka menyatakan : 'Kalau para Sahabat Nabi bisa menafsirkan AlQuran, mengapa kita tidak ?'. *Subhaanallaah*. Jelas berbeda para Sahabat Nabi dengan orang-orang setelahnya.

Berikut ini kami paparkan beberapa argumen yang menunjukkan bahwa para Sahabat Nabi tidak bisa disamakan dengan keadaan orang-orang yang setelahnya terutama dalam hal memahami dan menafsirkan Kalam Ilahi (AlQuran) :

- a. Para Sahabat Nabi, dengan kebaikan akhlaq dan adab mereka, tidak berani menafsirkan AlQuran dengan akal pikiran / logika semata, karena memang ada larangan yang

keras dari Rasulullaah Shollallaahu ‘alaihi wasallam :

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَلْيَبْتَوِّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه الترمذي)

“Barangsiapa yang berbicara tentang (ayat) AlQuran dengan ra’yu (akal pikiran/logika)nya, maka hendaknya persiapkanlah tempat duduknya di neraka “(H.R atTirmidzi dan beliau berkata bahwa hadits ini hasan)

Rasul shollallaahu ‘alaihi wasallam memberikan bimbingan dalam memahami alQur’an:

مَا عَلِمْتُمْ مِنْهُ فَقُولُوا ، وَمَا جَهِلْتُمْ فَكَلِّمُوا إِلَى عَالِمِهِ

“Apa yang kalian ketahui dari (alQur’an), maka ucapkanlah (berbicaralah dengan pemahaman itu), sedangkan yang tidak kalian ketahui maka serahkan kepada yang mengetahui (H.R Ahmad dan dinyatakan oleh Ibnu Muflih dalam kitab alFuru’ bahwa isnadnya jayyid (baik)).

Diriwayatkan bahwa Abu Bakar AsShiddiq – radliyallaahu ‘anhu- pernah berkata :

أَيُّ أَرْضٍ تُقَلِّبُنِي وَأَيُّ سَمَاءٍ تُظِلُّنِي إِذَا قُلْتُ فِي كِتَابِ اللَّهِ بِمَا لَا أَعْلَمُ

“ Bumi mana yang bisa melindungiku, dan langit mana yang bisa menaungiku, jika aku berkata tentang Kitabullah tanpa ilmu ?” 34

Sehingga penafsiran dari para Sahabat itu adalah penjelasan yang mereka dapatkan langsung dari Rasul atau dari penjelasan Sahabat yang lain, atau karena pemahaman mereka yang mendalam tentang lafadz-lafadz bahasa Arab dalam alQur’an, bukan karena akal pikiran mereka semata.

- b. Di antara para Sahabat Nabi tersebut ada yang memang didoakan oleh Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam secara khusus agar Allah menganugerahkan ilmu tafsir kepadanya, seperti Ibnu Abbas yang didoakan Rasulullah :

اللَّهُمَّ فَفِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ

“ Yaa Allah, jadikanlah ia faqih (paham) dalam ilmu Dien, dan ajarkan kepadanya tafsir (AlQuran) ” (H.R AlHaakim dan Ibnu Hibban dalam Shahihnya)

- c. Ayat-ayat AlQuran banyak yang turun berkaitan dengan keadaan seorang Sahabat.

Seperti ayat *ifk* , tentang tuduhan bahwa ‘Aisyah –*radliyallaahu ‘anha-* telah melakukan perbuatan keji, maka Allah turunkan ayat surat AnNuur ayat 11-26 yang menjelaskan bahwa beliau suci dari

segala tuduhan orang-orang munafiq tersebut.

Demikian juga dengan surat Ataubah ayat 118 yang diturunkan Allah berkaitan dengan ampunan dosa bagi 3 orang Sahabat Nabi yang tidak ikut berperang dalam perang *Tabuk* tanpa udzur, kemudian mereka bertaubat.

Surat Luqmaan ayat 15 turun berkaitan dengan Sa'ad bin Maalik yang sangat berbakti kepada ibunya. Ketika ia masuk Islam, ibunya selalu berusaha mengajaknya keluar dari Islam, dan kemudian menyuruhnya memilih, apakah ia keluar dari Islam, ataukah Ibunya tidak akan makan dan minum. Saat ibunya sudah sangat lemah karena tidak makan dan minum, ia berkata : “ Wahai ibuku, kalau seandainya ibu memiliki 100 nyawa dan lepas satu persatu, aku tidak akan mau meninggalkan Islam, jika ibu mau makanlah, jika tidak silakan. Kemudian ibunya kembali makan karena dia merasa tidak bisa menggoyahkan keteguhan aqidah anaknya.

Masih sangat banyak lagi ayat-ayat yang turun berkaitan dengan keadaan Sahabat Nabi. Ayat-ayat yang turun sebagai jawaban atas pertanyaan salah seorang Sahabat juga sangat banyak, di antaranya :

Ketika para Sahabat yang bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah Tuhan kita sangat dekat sehingga kita berbisik padaNya (dalam berdoa,pen) ataukah Ia jauh, sehingga kita harus berteriak?”. Maka Allah turunkan ayat ke 186 dari surat AlBaqoroh :

“ Jika hambaKu bertanya tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat ...”(Q.S AlBaqoroh : 186)

- d. Banyak di antara Sahabat yang mengetahui secara langsung sebab turunnya ayat, penjelasan tentang ayat itu, dsb, seperti Sahabat Ibnu Mas’ud, beliau berkata :

وَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ مَا نُزِلَتْ آيَةٌ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ إِلَّا وَأَنَا
أَعْلَمُ فِيمَنْ نُزِلَتْ وَأَيْنَ نُزِلَتْ وَلَوْ أَعْلَمُ مَكَانَ أَحَدٍ أَعْلَمُ
بِكِتَابِ اللَّهِ مِنِّي تَنَالَهُ الْمَطَايَا لِأَتَيْتُهُ

“ Demi Yang tidak ada sesembahan yang haq kecuali Dia, tidaklah turun suatu ayat dari Kitabullah kecuali aku yang paling tahu kepada siapa diturunkan dan di mana diturunkan, kalau aku mendapati ada seseorang yang lebih tahu tentang aku (dalam hal itu) aku mendatanginya (untuk mengambil ilmu darinya) “(disebutkan dalam Muqoddimah Tafsir Ibnu Katsir)

- e. Para Sahabat Nabi telah mendapat jaminan keridlaan dari Allah sebagaimana dalam surat AtTaubah ayat 100 dan ayat-ayat

yang lain, berbeda dengan orang-orang setelahnya yang tidak ada jaminan keridlaan Allah kepadanya, kecuali jika mereka mengikuti jalan para Sahabat Nabi dalam ber-Islam. Allah Subhaanahu Wa Ta'ala menjamin, jika kita beriman sebagaimana berimannya para Sahabat Nabi, maka pasti kita akan mendapatkan petunjuk. Sebagaimana dalam firmanNya :

فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدِ اهْتَدَوْا

“ Jika mereka beriman seperti imannya kalian, pastilah mereka akan mendapatkan petunjuk ... “(Q.S AlBaqoroh : 137)

- f. Rasulullah telah menjamin bahwa jalannya golongan yang selamat adalah karena mengikuti jalan Rasul dan para Sahabatnya, sesuai dengan hadits yang diriwayatkan AtTirmidzi tentang terpecahnya umat Nabi Muhammad menjadi 73 golongan seperti yang telah dikemukakan di atas.
- g. Kekeliruan para Sahabat dalam memahami suatu ayat Al-Quran tidak dibiarkan begitu saja oleh Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam. Ketika mereka keliru dalam memahami suatu ayat, Rasulullah akan meluruskan pemahamannya. Sebagai contoh, disebutkan dalam sebuah hadits dari Sahabat Ibnu Mas’ud :

لَمَّا نَزَلَتْ { الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ } شَقَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالُوا أَيُّنَا لَا يَظْلِمُ نَفْسَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ هُوَ كَمَا تَظُنُّونَ إِنَّمَا هُوَ كَمَا قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ { يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ }

“Ketika turun ayat al-Quran : ‘ Orang-orang yang beriman yang tidak mencampuri imannya dengan kedzaliman (mereka itu adalah yang mendapatkan keamanan dan mendapatkan hidayah)’[Q.S Al-An-‘aam : 82) , para Sahabat Nabi resah dan berkata : ‘Siapa diantara kita yang tidak pernah mendzalimi dirinya sendiri’. Maka kemudian Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam bersabda :” (Makna ayat tersebut) tidaklah seperti yang kalian persangkakan itu, sesungguhnya maknanya adalah sebagaimana yang dikatakan Luqman kepada anaknya :” Wahai anakku, janganlah engkau mensekutukan Allah, karena sesungguhnya kesyirikan adalah kedzaliman yang terbesar”[Q.S Luqman :13] (H.R Muslim)

Para Ulama’ menjelaskan makna hadits tersebut. Ketika turun al-Quran surat al-An-aam : 82, para Sahabat Nabi resah. Ayat tersebut menyatakan bahwa orang beriman yang tidak mencampuri keimanannya dengan kedzaliman akan mendapatkan keamanan dan hidayah. Para Sahabat menyangka kedzaliman yang dimaksud ayat ini adalah perbuatan dosa

apapun, baik kecil maupun besar. Mereka mengira akan sulit mencapai keadaan yang disebutkan dalam ayat itu karena tidak ada yang bisa selamat dari kedzaliman, yaitu dosa. Namun kemudian Rasulullah shollallaahu ‘alaihi wa sallam menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ‘kedzaliman’ pada ayat tersebut adalah kesyirikan.

Contoh yang lain, yang menunjukkan bahwa kekeliruan pemahaman para Sahabat diluruskan oleh Rasulullah adalah sebagaimana disebutkan dalam hadits :

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ قَالَ لَهُ عَدِيُّ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَجْعَلُ تَحْتَ وَسَادَتِي عِقَالَيْنِ عِقَالًا أَبْيَضُ وَعِقَالًا أَسْوَدُ أَعْرِفُ بِهِمَا اللَّيْلَ مِنَ النَّهَارِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ وَسَادَكَ لَعَرِيضٌ إِنَّمَا هُوَ سَوَادُ اللَّيْلِ وَبَيَاضُ النَّهَارِ

“ Dari Sahabat Adi bin Hatim beliau berkata : “Ketika turun ayat Alqur’an : (yang artinya) : ...” (teruslah makan dan minum) sampai nampak dengan jelas bagi kalian benang putih atas benang hitam dari fajar”, Adi bin Hatim bertanya kepada Rasulullah : ‘Wahai Rasulullah sesungguhnya saya telah membuat 2 ikat (benang) di bawah bantalku : satu ikat berwarna putih dan satu ikat berwarna hitam sehingga dengan itu aku bisa membedakan malam dengan siang’. Maka Rasulullah bersabda : “Kalau demikian, nantinya tidurmu

akan sangat panjang. Sesungguhnya yang dimaksud adalah hitamnya malam dan putihnya siang (H.R Muslim)

Dari penjelasan ini, nampaklah bahwa tidaklah cukup kita mengatakan : 'kembali kepada AlQuran dan AsSunnah' saja, namun yang lebih tepat : 'kembali kepada AlQuran dan AsSunnah **dengan pemahaman SalafusSholih, terutama para Sahabat Nabi**'. Para Sahabat Nabi adalah para *Shiddiiqin* yang utama dan terdepan, yang kita ingin mengikuti jalan mereka, dan mereka termasuk orang-orang yang Allah beri nikmat.

3. *AsySyuhadaa'*

Ibnu Jarir AtThobari menjelaskan dalam tafsirnya : “ *AsySyuhadaa'* adalah bentuk jama' dari syahiid yaitu orang-orang yang terbunuh di jalan Allah. Dinamakan demikian karena mereka mempersaksikan al-haq (kebenaran) di sisi Allah sampai mereka terbunuh.

4. *Shoolihiin* (orang-orang Sholih)

Ibnu Jarir AtThobari menjelaskan dalam tafsirnya : “ *Asshoolihiin* adalah bentuk jama' dari *Shoolih* (baik) yaitu semua orang yang baik keadaan lahir dan batinnya “

AsySyaiikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin menjelaskan bahwa *AshShoolihiin* adalah setiap orang yang benar-benar memenuhi hak Allah dan hak hamba Allah (memperbaiki hubungan dengan Allah dan

dengan hamba Allah yang lain). Para Nabi, Shiddiiqin, dan Syuhaadaa' adalah termasuk AsShoolihin (bahkan pada tingkatan yang tinggi), namun disebutkan secara khusus kelompok AsSholihin setelah ketiga kelompok tersebut, untuk memasukkan orang-orang yang tidak masuk dalam ketiga kategori tersebut dan tingkatannya di bawah mereka ³⁵

Maka keempat jenis inilah (para Nabi, Shiddiiqin, Syuhaadaa', dan Shoolihiin) yang kita senantiasa berdoa supaya Allah tunjukkan ke jalan yang telah mereka lalui sehingga Allah beri nikmat kepada mereka. Bukannya jalan orang-orang yang Allah sebut dalam lafadz selanjutnya :

➤ **غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ**
 bukannya (jalan) = **غَيْرِ**

orang-orang yang dimurkai = **الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ**

tidak pula (jalan) orang-orang yang sesat = **وَلَا الضَّالِّينَ**

Dalam hadits disebutkan :

إِنَّ الْمَغْضُوبَ عَلَيْهِمُ الْيَهُودُ وَ الضَّالِّينَ النَّصَارِي
 “*Sesungguhnya (orang-orang yang) dimurkai adalah Yahudi dan sesungguhnya orang-orang yang sesat adalah Nashrani* “ (H.R Ahmad dan

atThobarony dan dinyatakan oleh alHaitsamy bahwa para perawinya adalah para perawi dalam as-Shohih, selain Abbad bin Hubaisy yang tsiqoh).

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya :
“...sesungguhnya jalan yang ditempuh oleh orang yang beriman adalah mengandung ilmu tentang al-Haq dan amal (berilmu tentang syariat kemudian mengamalkan ilmu tersebut,pen) sedangkan Yahudi tidak melakukan amal, dan Nashrani tidak berilmu. Karena itu kemurkaan (Allah) untuk orang-orang Yahudi dan kesesatan untuk orang-orang Nashrani. Karena barangsiapa yang berilmu tapi tidak mengamalkan ilmunya berhak mendapatkan kemurkaan, berbeda dengan orang yang tidak berilmu. Sedangkan Nashrani berupaya untuk mencapai sesuatu tetapi mereka tidak mendapatkan petunjuk menuju jalan itu karena mereka tidak mendatangi sesuatu pada pintunya, yaitu mengikuti al-Haq, sehingga mereka sesat. Baik Yahudi maupun Nashrani sebenarnya mereka adalah (sama-sama) sesat dan mendapatkan kemurkaan, namun keadaan dimurkai lebih khusus bagi Yahudi, seperti dalam firman Allah:

مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ

“(yaitu) orang yang Allah laknat dan Allah murka padanya “

Sedangkan orang-orang Nashrani memiliki kekhususan dalam hal kesesatan, sebagaimana firman Allah :

قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

“ mereka telah sesat sebelumnya dan mereka menyesatkan banyak orang dan mereka sesat dari jalan yang lurus “

Maka kita berdoa kepada Allah dengan mengucapkan lafadz ini agar tidak menjadi kedua golongan itu : dimurkai dan sesat. Para Ulama' menjelaskan bahwa siapapun dari umat ini yang berilmu Dien tapi tidak mengamalkan ilmunya, berarti telah menyerupai orang-orang Yahudi yang dimurkai, sebaliknya yang tidak berilmu, sehingga ia beramal tanpa ilmu, maka mereka menyerupai orang-orang Nashrani. Semoga Allah menjadikan kita berilmu dengan syariat-syariatNya yang tertuang dalam AlQuran dan AsSunnah dengan pemahaman para Sahabat Nabi, kemudian Allah berikan *taufiq* kepada kita semua untuk beramal dengan ilmu itu secara ikhlas karena Allah semata.

Mengucapkan : ‘Aamiin’ (setelah membaca AlFatihah)

Disunnahkan membaca : ‘Aamiin’ setelah menyelesaikan bacaan AlFatihah. Arti bacaan : ‘Aamiin’ adalah : “ Yaa Allah kabulkanlah ”. Dalil disunnahkannya membaca : ‘Aamiin’ setelah membaca AlFatihah adalah hadits yang diriwayatkan

Imam Ahmad, Abu Dawud, AtTirmidzi dari Wail bin Hujr, beliau berkata :

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ فَقَالَ آمِينَ مَدًّا بِهَا صَوْتَهُ

“ Saya mendengar Nabi Shollallaahu ‘alaihi wasallam membaca :

الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Kemudian membaca : ‘Aamiin’, dengan memanjangkan suaranya “ (H.R Abu Dawud, AtTirmidzi, AnNasaa’i, dan Ibnu Majah, dan disebutkan oleh Syaikh AlAlbani dalam Shohih Ibn Maajah)

Makmum membaca : ‘Aamiin’ ketika Imam menyelesaikan bacaan : وَلَا الضَّالِّينَ , sesuai dengan Sabda Nabi Shollallaahu ‘alaihi wasallam :

وَإِذَا قَالَ - يَعْنِي الْإِمَامَ - وَلَا الضَّالِّينَ فَقُولُوا آمِينَ يُجِبْكُمْ اللَّهُ (رواه مسلم)

“Jika (Imam) (selesai) membaca : وَلَا الضَّالِّينَ , maka ucapkanlah : ‘Aamiin’, niscaya Allah akan mengabulkan doa kalian (H.R Muslim)

Dijelaskan oleh Asy-Syaikh Al-Albaany bahwa bacaan ‘aamiin’ makmum adalah segera setelah imam mengucapkan ‘aamin’. Seseorang yang membaca : “ Aamiin “ tepat bersamaan

dengan bacaan : “ Aamiin “ para Malaikat yang mengaminkan bacaan Imam, maka dosa-dosanya akan diampuni. Sesuai dengan hadits :

إِذَا قَالَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ آمِينَ وَالْمَلَائِكَةُ فِي السَّمَاءِ آمِينَ
فَوَافَقَتْ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (رواه
مسلم)

“ Jika salah seorang dari kalian menngucapkan : “Aamiin” dalam sholatnya dan Malaikat di langit mengucapkan : “Aamiin”, kemudian saling tepat (bersamaan) satu dengan yang lain, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu ³⁶ “ (H.R Muslim)

Membaca surat lain dalam AlQuran setelah AlFatihah

Setelah selesai membaca AlFatihah, kemudian hendaknya membaca surat lain yang mudah baginya dari AlQuran. Tambahan membaca surat yang lain ini pada 2 rokaat pertama. Disebutkan dalam sebuah hadits :

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي
الظُّهْرِ فِي الْأُولَيَيْنِ بِأَمِّ الْكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ وَفِي الرَّكْعَتَيْنِ
الْأُخْرَيَيْنِ بِأَمِّ الْكِتَابِ (رواه البخاري و مسلم)

“ Dari Abi Qotaadah : ‘bahwasanya Nabi Shollallaahu ‘alaihi wasallam pada waktu sholat Dzhuhur membaca AlFatihah dan 2 surat pada 2 rokaat pertama, dan pada 2 rokaat yang

terakhir membaca AlFatihah (saja) (H.R alBukhari-Muslim)

Lebih diutamakan kita membaca satu surat secara penuh sebagaimana mayoritas sholat yang dicontohkan Nabi, namun adakalanya beliau setelah AlFatihah membaca satu atau beberapa ayat saja, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang *diriwayatkan* oleh Imam Muslim dalam Shohihnya dari Sahabat Ibnu Abbas bahwa beliau sewaktu sholat Sunnah sebelum fajar pernah membaca ayat ke 136 dari surat AlBaqoroh pada rokaat pertama dan ayat ke 64 dari surat Ali Imran pada rokaat kedua. Demikian juga beliau pernah menyelesaikan surat AlMukminun dalam 2 rokaat (membaca beberapa ayat pada rokaat pertama kemudian melanjutkan sampai menyelesaikan surat pada rokaat kedua) sebagaimana disebutkan dalam hadits dari Abdillah bin asSaa-ib yang *diriwayatkan* oleh AlBukhari dan Muslim. Bagaimanapun, hendaknya kita memilih bagian dari AlQuran yang mudah bagi kita, sesuai dengan firman Allah :

...فَاقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ... (المزمل : 20)

“ Bacalah yang mudah dari AlQuran “(Q.S AlMuzammil)

MENGAGUNGKAN ALLAH DALAM RUKU'

Rasulullah Shollallaahu 'alaihi wasallam

bersabda :

وَأْتِي نُهَيْتُ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا فَأَمَّا الرُّكُوعُ فَعَظُمُوا
فِيهِ الرَّبِّ (رواه مسلم)

“ Sesungguhnya aku dilarang untuk membaca (ayat) AlQuran pada waktu ruku' dan sujud. Adapun pada waktu ruku' agungkanlah Tuhan “ (H.R Muslim)

Dalam ruku' kita mengagungkan Allah dalam bentuk perbuatan (menundukkan tubuh) dan ucapan (lafadz bacaan ruku')

Bacaan - bacaan dalam ruku' yang disyariatkan :

1). Bacaan dalam hadits Hudzaifah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shohihnya :

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ

“ Maha Suci Tuhanku yang Maha Agung “

Jumlah bacaan minimal adalah satu kali sesuai dengan hadits Hudzaifah tersebut.

Adapun hadits yang menyebutkan batasan minimal 3 kali, yaitu :

عَنْ عَوْنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثَيْبَةَ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا رَكَعَ أَحَدُكُمْ فَقَالَ فِي رُكُوعِهِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَقَدْ تَمَّ رُكُوعُهُ وَذَلِكَ أَذْنَاهُ وَإِذَا سَجَدَ فَقَالَ فِي سُجُودِهِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَقَدْ تَمَّ سُجُودُهُ وَذَلِكَ أَذْنَاهُ (رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه)

“ Dari ‘Aun bin Abdillah bin ‘Utba dari Ibnu Mas’ud bahwasanya Nabi Shollallaahu ‘alaihi wasallam bersabda : “ Jika ruku’ salah seorang dari kalian kemudian mengucapkan dalam ruku’nya : Subhaana robbiyal ‘adzhiim tiga kali maka telah sempurna ruku’nya dan itulah (bacaan) terpendek. Dan jika sujud salah seorang di antara kalian kemudian mengucapkan dalam sujudnya : Subhaana robbiyal a’la tiga kali maka telah sempurna sujudnya dan itu adalah (bacaan) terpendek “ (H.R Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Dijelaskan oleh para ulama’ bahwa hadits ini adalah hadits dhoif ³⁸ (mursal) karena sanadnya terputus. Di antaranya Abu Dawud yang mentakhrij hadits tersebut menyatakan bahwa ‘Aun (bin Abdillah bin ‘Utba) tidak pernah bertemu dengan Ibnu

Mas'ud, AlBukhary menyatakan bahwa hadits ini mursal dan sanadnya tidak bersambung.

Imam AsySyaukani menyatakan : “ *Tidak ada dalil yang membatasi kesempurnaan tasbih itu dengan batasan tertentu. Tetapi yang mesti dilakukan adalah memperbanyak tasbih, disesuaikan dengan panjangnya sholat tanpa membatasi pada jumlah tertentu*”³⁹

2) Bacaan yang disebutkan dalam hadits ‘Aisyah yang diriwayatkan oleh Muslim, Ahmad, Abu Dawud, dan AnNasaa’i⁴⁰:

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

“ *Maha Suci dan Maha Bersih Tuhannya Malaikat dan Ruh (Jibril)* “

Rincian Makna :

Maha Suci = سُبُّوحٌ

Maha Bersih = قُدُّوسٌ

Tuhannya Malaikat = رَبُّ الْمَلَائِكَةِ

dan (Tuhannya) Ruh (Jibril) = وَالرُّوحِ

Penjelasan :

Makna : سُبُّوحٌ adalah yang terlepas dari segala kekurangan dan sekutu (serikat)serta segala hal yang tidak layak terdapat dalam Sifat Ilahiyyah. (Sedangkan) قُدُّوسٌ adalah yang

terbersihkan dari segala hal yang tidak layak (dinisbatkan) kepada Sang Pencipta ⁴¹

Ibnu Katsir menukil perkataan Ibnu Jarir dalam tafsirnya : “ *Ibnu Jarir berkata* : ‘

AtTaqqiis (*bacaan* : قُدُّوسٌ) adalah pengagungan

dan pembersihan. Sebagaimana ucapan : سُبُّوحٌ

قُدُّوسٌ mempunyai makna : سُبُّوحٌ = pensucian

bagiNya, sedangkan ucapan قُدُّوسٌ = pengagungan dan pembersihan ⁴²

Makna الرُّوحُ adalah Jibril sebagai Malaikat yang termulya dan tertinggi kedudukannya dibandingkan seluruh Malaikat yang lain seluruhnya. Sebagaimana sebagian para *mufassirin* menjelaskan bahwa yang turun pada Lailatul Qodar adalah Malaikat dan *Ar-Ruuh*, yaitu Jibril :

تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَ الرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ ... (القدر : 4)

“ *Para Malaikat dan arRuuh (Jibril) turun pada waktu itu atas idzin Tuhan mereka ...*”(Q.S AlQodar : 4)

Walaupun Jibril adalah termasuk Malaikat juga namun karena keutamaan yang ada padanya ia disebutkan tersendiri. Dalam lafadz doa yang lain Rasulullah juga memohon kepada Allah dengan menyebutkan Allah

sebagai Tuhan Jibril, Mikail, dan Isrofil. Sebagaimana lafadz doa iftitah pada sholat malam (*qiyaamul lail*) yang disebutkan dalam hadits Aisyah yang diriwayatkan oleh Muslim :

كَانَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ افْتَتَحَ صَلَاتَهُ اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرَائِيلَ
وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ
أَهْدِنِي لِمَا اخْتَلَفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ
إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (رواه مسلم)

“ Adalah Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam jika melakukan *qiyaamul lail* (sholat malam) beriftitah dalam sholatnya (dengan bacaan) : *Allaahumma Robba Jibrooil wa Miikaail wa Isroofil Faathiros samaawaati wal ardl ‘aalimal ghoibi wasysyahaadah anta tahkumu bayna ‘ibaadika fiimaa kaanuu fihi yakhtalifuuna. Ihdinii limaakhtulifa fihi minal haqqi bi-idznika innaka tahdii man tasyaa-u ila shiroothim mustaqiim* (**Wahai Allah Tuhannya Jibril, Mikail dan Isrofil**, Sang Pencipta Langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui yang ghoib dan nyata, Engkaulah Yang Menentukan hukum di antara hambaMu dalam hal-hal yang mereka perselisihkan. Tunjukilah aku kebenaran atas idzinMu dari hal-hal yang diperselisihkan. Sesungguhnya Engkau Pemberi petunjuk kepada orang-orang yang Engkau kehendaki menuju jalan yang lurus) (H.R Muslim)

Maka dalam salah satu bacaan ruku' ini kita mensucikan Allah, membersihkan dari segala hal yang tidak pantas untuknya, sekaligus kita agungkan Ia, dan kita sebut Ia sebagai Tuhan (Yang Menciptakan dan Memiliki Kekuasaan secara penuh) atas seluruh para Malaikat, yang salah satu di antara Malaikat yang paling mulia dan paling utama adalah Jibril. Bacaan ini selain disyariatkan dalam ruku' juga dalam sujud.

3) Bacaan ruku' yang disebutkan dalam hadits 'Aisyah yang diriwayatkan oleh alBukhari dan Muslim :

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

“Maha Suci Engkau Yaa Allah Tuhan kami dan kami memujiMu, Yaa Allah ampunilah aku “

Rincian Makna :

Maha Suci Engkau = سُبْحَانَكَ

Yaa Allah = اللَّهُمَّ

Wahai Tuhan kami = رَبَّنَا

dan kami memujiMu = وَبِحَمْدِكَ

Yaa Allah ampunilah aku = اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

Penjelasan :

Lafadz hadits secara lengkap tentang bacaan ini:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْتِرُ أَنْ يَقُولَ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ

“ Dari ‘Aisyah beliau berkata : ‘Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam memperbanyak membaca dalam ruku’ dan sujudnya :’ Subhaanakallaahumma robbanaa wabihamdika Allaahummaghfirlii ‘ **sebagai implementasi penafsiran AlQuran** “ (H.R AlBukhari-Muslim)

Dijelaskan oleh para Ulama’ bahwa ayat AlQuran yang ditafsirkan dengan bacaan ini oleh Nabi adalah ayat-ayat dalam surat AnNashr.

Sebagaimana disebutkan dalam riwayat yang lain :

مَا صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ صَلَاةً بَعْدَ أَنْ نُزِلَتْ عَلَيْهِ: إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ... (النصر 1-3) إِلَّا يَقُولُ فِيهَا سُبْحَانَكَ...

“ Tidaklah Nabi shollallaahu ‘alaihi wa aalihi wasallam sholat setelah turunnya (Surat AnNashr: 1-3) kecuali membaca (di dalam ruku’ dan sujudnya) : Subhaanakallaahumma Robbanaa wabihamdika Allaahummaghfirlii “⁴³

Dalam hal ini Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam melaksanakan perintah Allah dalam ayat AnNashr yaitu :

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ... (النصر : 3)

“ Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepadaNya ...”(Q.S AnNashr :3)

Sahabat Ibnu Abbas menyatakan bahwa turunnya surat AnNashr tersebut sebagai pertanda bahwa ajal Rasulullah sudah dekat dan memang beliau kemudian meninggal pada tahun yang sama dengan diturunkannya surat AnNashr tersebut. Dengan terjadinya *Fathu Makkah* (penaklukan kota Mekkah secara damai oleh kaum muslimin yang dipimpin Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam), maka tugas beliau sebagai penyampai risalah sudah hampir berakhir demikian juga dengan masa hidup beliau di dunia, sehingga kemudian beliau diperintahkan untuk selalu memperbanyak membaca tasbih dengan memuji Allah serta ber-istighfar kepadaNya. Sejak turunnya ayat tersebut beliau selalu membaca bacaan ini dalam ruku’ dan sujud beliau, dan bacaan ini dituntunkan untuk dibaca ummatnya dalam ruku’ dan sujud sebagaimana bacaan-bacaan lain yang diajarkan oleh beliau –semoga sholawat dan salam senantiasa tercurah pada beliau, keluarga dan segenap keturunan beliau yang sholih, para Sahabat, serta seluruh kaum muslimin yang terus konsisten menjalankan Sunnah-Sunnah beliau sampai hari kiamat -.

4) Bacaan dalam ruku' dan sujud yang disebutkan dalam hadits 'Auf bin Malik alAsyja'i yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, AnNasaa'i, dan Ahmad ⁵⁷:

سُبْحَانَ ذِي الْجَبْرُوتِ وَالْمَلَكُوتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ

“ Maha Suci (Allah) Yang memiliki kemampuan untuk menundukkan, kepemilikan dan kekuasaan yang mutlak, kekuasaan, dan keagungan “

Rincian Makna :

Maha Suci = سُبْحَانَ

Yang memiliki = ذِي

Kemampuan untuk menundukkan = الْجَبْرُوتِ

dan kepemilikan dan kekuasaan mutlak = وَالْمَلَكُوتِ

dan Kekuasaan = وَالْكِبْرِيَاءِ

dan Keagungan = وَالْعَظَمَةِ

Penjelasan :

Makna : الْجَبْرُوتِ adalah kekuasaan dan kemampuan penuh untuk memaksa dan mengalahkan, sebagaimana dijelaskan makna ini dalam kitab *Aunul Ma'bud* karya *Abut Thoyyib Syamsul haq al-'Adzhiim Aabadii*. Allah Subhaanahu wa Ta'ala memiliki kekuasaan dan kemampuan secara mutlak untuk memaksa seluruh hambaNya untuk tunduk pada kekuasaanNya, sebagaimana dalam firmanNya :

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ... (الأنعام : 18)

“ Dan Dialah Allah Yang memiliki kekuasaan untuk memaksa/ menundukkan hamba-hambaNya “(Q.S ALAn’aam :18)

Imam Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya :
“Dialah Allah yang leher-leher (hamba) tunduk padaNya, para pembangkang pun tunduk padaNya, dan wajah-wajah tunduk padaNya, dan segala sesuatu di bawah kekuasaanNya, dan seluruh makhluk (berupaya) mendekat kepadaNya, dan merendahkan diri pada Keagungan Kemulyaan dan KebesaranNya, pada Keagungan dan KetinggianNya, dan KekuasaanNya atas segala sesuatu ...”

Allahlah yang Maha Berkehendak atas segala sesuatu. Tidak ada yang bisa menghalangi terjadinya takdir Allah. Allahlah yang berkuasa dan Maha Mampu untuk memaksakan terjadinya segala sesuatu atas Kekuasaan dan kehendakNya. Tidak ada yang bisa menghindar dari sakit, kematian, dan segala takdir yang Allah tetapkan baginya. Tidak ada yang bisa menghindar ketika Allah paksa seluruh manusia dibangkitkan dan berkumpul di padang mahsyar. Tidak ada yang bisa menghalangi ketika Allah memaksa matahari terbit dari arah barat pada hari kiamat. Sebaliknya, tidak ada satupun yang bisa memaksa Allah. Dalam sebuah hadits disebutkan :

لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ لِيَعْرَمَ الْمَسْأَلَةَ فَإِنَّهُ لَا مُكْرَهَ لَهُ (رواه البخاري)

“ Janganlah salah seorang dari kalian berdoa : Yaa Allah ampuni aku jika Engkau menghendakinya, Yaa Allah rahmatilah Aku jika Engkau menghendakinya. Hendaknya dia meminta dengan sungguh-sungguh (kemauan yang kuat), karena sesungguhnya tidak ada yang memaksa Allah “(H.R AlBukhari)

Syaikh Ibnu Utsaimin menjelaskan dalam *alQoulul Mufiid* bahwa tidak boleh seseorang berdoa dengan menyatakan ampuni dan rahmati aku jika engkau kehendaki , jika Engkau kehendaki jangan ampuni dan rahmati aku. Seakan-akan orang yang berdoa itu menyatakan : ‘aku tidak memaksamu, jika Engkau mau ampuni aku, jika tidak jangan ampuni’ karena seseorang tersebut merasa bahwa permintaannya adalah permintaan yang sulit dan berat untuk dipenuhi Allah padahal tidak ada sesuatu pun yang berat dan sulit bagi Allah, sebagaimana disebutkan dalam hadits tersebut dengan lafadz yang diriwayatkan Muslim :

فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَتَعَاطَمُهُ شَيْءٌ أَعْطَاهُ

“ ...karena sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang besar bagi Allah untuk diberikan “

Bahkan, berbeda dengan makhluk yang tidak senang jika banyak diminta, Allah justru murka pada hamba yang tidak pernah meminta (berdoa) kepadaNya. Dalam sebuah hadits disebutkan :

مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللَّهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ (رواه أحمد والترمذي وابن ماجه)

“Barangsiapa yang tidak meminta kepada Allah, Allah murka padanya” (H.R Ahmad, AtTirmidzi, dan Ibnu Majah dan dishahihkan oleh alHakim, disepakati oleh AdzDzahabi dan dihasankan oleh AlAlbani dalam Shahih Adaabul Mufrad)

Namun, walaupun Allah memiliki kekuasaan mutlak untuk memaksa segala sesuatu agar tunduk di bawah takdirNya, dalam hal syariat yang berkaitan dengan perintah dan larangan Allah, Dia sekali-kali tidak pernah memaksa hamba-hambaNya untuk menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya. Ia berikan pilihan bagi hambaNya, bagi yang mengikuti perintah dan aturanNya Ia sediakan balasan baik yang berlipat, sedangkan bagi yang tidak mau mengikuti Ia sediakan nanti di akhirat adzab yang sangat pedih. Allah Subhaanahu WaTa’ala berfirman :

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا
 بَصِيرًا (1) إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا (3) إِنَّا
 أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَلَاسِلَ وَأَغْلَالًا وَ سَعِيرًا (4) (الإنسان
 4-3:

“*Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dari air mani yang bercampur kemudian Kami uji dia, dan Kami jadikan dia bisa mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami memberikan penjelasan kepadanya ke arah jalan (yang lurus), bisa jadi dia bersyukur bisa jadi dia kufur. Kami sediakan bagi orang-orang kafir rantai-rantai, belunggu, dan api yang menyala dan panas membakar* “ (Q.S AlInsaan :3-4)

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ (البلد : 10)

“ *Dan Kami beri penjelasan pada dua jalan “* (Q.S AlBalad :10)

Dijelaskan oleh Sahabat Ibnu Mas’ud bahwa yang dimaksud dalam ayat ini Allah Subhaanahu WaTa’ala memberikan penjelasan jalan kebaikan dan jalan keburukan. Dalam ayat yang lain Allah berfirman :

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (الشمس : 8)

“ *Maka Dia (Allah) mengilhamkan (menjelaskan) kepada jiwa manusia perbuatan fajir (durhaka) dan ketaqwaan (Q.S AsySyams :8)*

Sahabat Ibnu Abbas menjelaskan ayat ini : Allah menjelaskan pada jiwa (manusia) kebaikan dan keburukan. Dalam ayat yang lain disebutkan :

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا
أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يُوَسَّوْا
بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا
(الكهف : 29)

“ Dan katakanlah : Al-Haq itu (berasal) dari Tuhan kalian. Barangsiapa yang ingin beriman maka hendaknya beriman, barangsiapa yang menghendaki kufur, maka silakan kufur. Kami sediakan bagi orang-orang dzholim (kafir kepada Allah, Rasul, dan KitabNya) neraka yang temboknya mengepung mereka. Jika mereka meminta (air), mereka akan diberi air sangat panas yang (hawanya) bisa memanggang kulit wajah. Itulah minuman yang sangat buruk, dan neraka adalah seburuk-buruk tempat menetap “(Q.S AlKahfi : 29)

Hal ini perlu diperjelas sebagai bantahan bagi kaum *Jabriyyah* yang berkeyakinan bahwa manusia tidak memiliki pilihan sama sekali. Semuanya yang menggerakkan hanyalah Allah, manusia hanyalah pelaksana mutlak, sehingga mereka beranggapan bahwa orang-orang yang berdosa sekalipun sesungguhnya bukan karena kesalahan diri mereka pribadi, tetapi

karena Allah pada hakikatnya yang menggerakkan mereka, dan manusia tersebut tidak ada pilihan dan kemampuan untuk menghindari dosa itu. *Subhaanallah*, Maha Suci Allah dari persangkaan mereka. Ayat-ayat di atas sesungguhnya telah cukup jelas membantah hal itu. Bahwa manusia juga memiliki pilihan untuk memilih jalan kebaikan atau keburukan. Mereka juga memiliki kehendak, walaupun kehendak mereka di bawah kehendak Allah *Subhaanahu WaTa'ala*, dan Allah sekali-kali tidaklah berbuat dzholim terhadap hambaNya.

Makna : **الْمَلَكُوتِ** adalah kepemilikan dan kekuasaan secara mutlak lahir dan batin. Segala sesuatu dimiliki dan dikuasai oleh Allah secara mutlak. Sebagaimana dalam firmanNya :

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ... (البقرة: 284)

“Hanya milik Allah sajalah segala yang ada di langit dan di bumi “(Q.S AlBaqoroh :284)

Bahkan kita semuanya pun adalah milikNya dan kepadaNya lah kita akan dikembalikan. Sebuah ungkapan *istirja'* yang dituntunkan Nabi, dan seharusnya kita hayati dan resapi secara mendalam :

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“ Sesungguhnya kami adalah milik Allah, dan kepadaNya lah kami akan dikembalikan “

Sebuah keutamaan yang besar bagi orang yang mengucapkan dan menghayatinya ketika tertimpa musibah. Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam bersabda :

مَا مِنْ مُسْلِمٍ نُصِيبُهُ مُصِيبَةً فَيَقُولُ مَا أَمَرَهُ اللَّهُ { إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا

إِلَيْهِ رَاجِعُونَ } اللَّهُمَّ أَجْزِنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْفِ لِي

خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا أَخَفَ اللَّهُ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا

“ Tidaklah seorang hamba tertimpa musibah kemudian dia berkata : **Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun, Allaahumma’jurnii fii mushibatii wa akhliflii khoyron minhaa** “(Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepadaNyaalah kami akan dikembalikan. Yaa Allah berikanlah aku pahala atas musibahku ini dan beri ganti aku dengan yang lebih baik), kecuali Allah akan memberi pahala atas musibahnya itu dan akan menggantikan yang lebih baik baginya “ (H.R Muslim dari Ummu Salamah, salah seorang istri Nabi)

Makna : **الْكِبْرِيَاءِ** adalah kekuasaan, sebagaimana Allah Subhaanahu Wa Ta’ala berfirman :

وَلَهُ الْكِبْرِيَاءُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
(الجاثية : 37)

“ Dan bagi Allahlah al-kibriyaa’ (kekuasaan) di langit dan bumi, dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana “(Q.S AlJaatsiyah :37)

Mujahid (salah seorang *taabi'in*) menjelaskan makna **الْكِبْرِيَاءُ** : *kekuasaan, yaitu Dialah Yang Maha Agung dan teragungkan, yang segala sesuatu tunduk di hadapanNya, dan sangat butuh kepadaNya.*

Makna lain dari **الْكِبْرِيَاءُ** adalah keangkuhan atau kesombongan. Allmam AlQurthuby menyatakan : **الْكِبْرِيَاءُ** adalah sifat yang jika (dinisbatkan) pada Allah adalah suatu hal yang terpuji, jika (dinisbatkan) pada makhluk adalah sifat yang tercela ⁴⁴

Hanya Allahlah memang yang berhak dan pantas untuk sombong karena Dialah Yang TerBesar di atas segala-galanya, Dialah pula Yang Maha Berkuasa atas segala-galanya, Dia tidak butuh pada apa dan siapapun, sedangkan segala sesuatu sangat butuh kepadaNya. Dalam sebuah hadits Qudsi disebutkan :

يَقُولُ اللهُ تَعَالَى : **الْعِظْمَةُ إِزَارِي وَ الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا أَسَكَنْتُهُ نَارِي** (رواه مسلم)

“ Allah Ta’ala berfirman : Keagungan adalah sarungKu dan Kesombongan adalah selendangKu. Barangsiapa yang mengambil salah satu dari keduanya, Aku letakkan ia di nerakaKu (AnNaar) (H.R Muslim)

Imam AlQurthuby menjelaskan : “
bukanlah yang dimaksud (sarung dan selendang) adalah pakaian yang bisa dirasakan (hakiki), akan tetapi untuk menepatkan (perasaan bahasa) bahwa sarung dan selendang memang biasa digunakan sebagai pengibaratan dalam (bahasa) Arab (untuk menyatakan) keagungan dan kesombongan “(perkataan beliau dinukil dalam kitab *Tuhfatul Ahwadzi karya AlMubarakfury juz 7 hal 197 cetakan Daarul Kutub al-Ilmiyyah Beirut*)

AsSuyuuthi, Abdul Ghoni, dan Fakhrul Hasan adDahlawi menjelaskan dalam kitab *syarh Sunan Ibn Maajah (I/308)* : “*Disebutkan dalam kitab anNihaayah, (maksud hadits Qudsi tersebut) Allah memberikan permisalan bahwa hanya Dialah satu-satunya yang pantas memiliki Sifat Keagungan dan Kesombongan, bukan seperti sifat-sifat lain yang bisa jadi dimiliki yang lain seperti (sifat) rahmat dan kedermawanan, sebagaimana tidak mungkin seseorang memakai bersama sarung dan selendang orang lain* “

Sifat sombong memang tidak boleh ada pada makhluk bahkan bisa menghalangi seseorang masuk surga (*AlJannah*), sebagaimana disebutkan dalam hadits :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ

رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ
إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَعَمَطُ النَّاسِ

“ Dari Sahabat Ibnu Mas’ud dari Nabi Shollallaahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda : ‘ Tidak masuk surga seseorang yang di hatinya ada sebesar dzarrah kesombongan. Salah seorang laki-laki berkata : Sesungguhnya ada seseorang yang suka memakai pakaian dan sandal yang bagus. Rasul menyatakan : Sesungguhnya Allah Indah dan mencintai keindahan. **Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia** “(H.R Muslim)

Seseorang seringkali bersikap sombong dengan menolak kebenaran yang disampaikan oleh saudaranya sesama muslim ketika ia dinasehati, semata-mata merasa dirinya lebih berilmu dan orang yang memberinya nasehat masih di bawahnya dalam hal keilmuan, sehingga kemudian ia meremehkannya, dan tidak mau menerima nasehat tersebut. Padahal nasehat yang disampaikan adalah nasehat yang bersumber dari AlQuran dan AsSunnah shohihah dengan pemahaman para Sahabat Nabi.

Sikap yang seharusnya dilakukan jika ada seseorang yang menegur kita dan menyatakan bahwa yang kita lakukan salah, hendaknya kita berdiskusi dengan dia dengan cara yang baik dan didasari niat ikhlas untuk

mencari kebenaran. Jika kita berselisih pendapat tentang suatu permasalahan dalam Dien ini hendaknya kita menjalankan perintah Allah :

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (النساء : 59)

“ Jika kalian berselisih pendapat tentang suatu hal, maka kembalikanlah kepada Allah dan RasulNya jika kalian beriman kepada Allah dan hari akhir, yang demikian ini lebih baik dan lebih baik (pula) akibatnya “ (Q.S AnNisaa’:59)

Jika ternyata yang kita lakukan selama ini tidak ada dasarnya sama sekali dari AlQuran dan AsSunnah yang shohih, sedangkan saudara kita yang berdiskusi dengan kita ternyata berlandaskan dalil yang kuat, maka hendaknya kita berupaya menundukkan hawa nafsu kita - yang senantiasa mengajak untuk menolak kebenaran - untuk menerima dan mengubah sikap kita sebelumnya. Allah Subhaanahu wa Ta’ala berfirman :

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ
يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ
ضَلَالًا مُّبِينًا (الأحزاب : 36)

“Tidak boleh bagi orang mukmin laki-laki maupun wanita jika Allah dan RasulNya telah

menetapkan suatu perintah, kemudian masih ada pilihan dalam urusannya. Barangsiapa yang bermaksiat kepada Allah dan RasulNya, maka telah sesat dengan kesesatan yang nyata“(Q.S AlAhzab :36)

Asy Syaikh As-Sa'di menjelaskan dalam tafsirnya bahwa jika Allah dan RasulNya telah jelas menetapkan suatu perintah, maka tidak ada pilihan baginya untuk (boleh) mengerjakan atau (boleh) tidak mengerjakan.

Dalam ayat yang lain disebutkan :

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (النساء
(65:

“ Maka Tidaklah, Demi TuhanMu, tidaklah mereka beriman sampai menjadikan engkau (wahai Muhammad) sebagai hakim atas hal-hal yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak mendapati di dalam diri mereka sempit dada atas apa yang engkau putuskan, dan mereka menerima dengan penuh penerimaan”(Q.S AnNisaa’:65)

Demikianlah seharusnya kewajiban seorang mukmin, jika telah datang dalil yang jelas dari AlQuran dan hadits yang shohih, hendaknya ia terima dengan lapang dada dan mengerjakan hal yang diperintahkan.

Namun, yang sangat disayangkan, seringkali terjadi jika seseorang dinasehati bahwa apa yang dilakukan adalah terlarang secara syariat, kemudian dijelaskan dalil-dalil yang tegas dari AlQuran dan AsSunnah yang shohihah, ia tetap pada pendiriannya dengan alasan : “ ini adalah kebiasaan dan tradisi yang telah kuat mengakar dan dilakukan secara turun temurun “. Allah Subhaanahu Wa Ta’ala mencela sikap orang-orang musyrikin dan para penentang dakwah Rasul yang ketika datang perintah dan larangan dari Rasul tersebut mereka tidak mau mentaatinya dengan alasan nenek moyang mereka telah mewariskan tradisi itu secara turun temurun. Dalam hal ini Allah Subhaanahu WaTa’ala berfirman :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ
آبَاءَنَا أَوْ لَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ (البقرة

(170:

“ Dan jika dikatakan kepada mereka : ‘Ikutilah apa yang telah Allah turunkan. Mereka mengatakan : ‘kami mengikuti apa-apa yang kami dapati dari ayah-ayah kami (sebelumnya). (Allah berfirman) : ‘Apakah (mereka akan tetap mengikuti) walaupun ayah-ayah mereka tidak memahami sesuatu dan tidak mendapatkan petunjuk ?’(Q.S AlBaqoroh :170)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ
أَبَاءَنَا أَوْلَوْ كَانِ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ (لقمان
21 :

“ Dan jika dikatakan kepada mereka : ‘Ikutilah apa yang Allah turunkan . Mereka mengatakan : ‘kami mengikuti apa-apa yang kami dapati dari ayah-ayah kami’. (Allah berfirman):’Apakah mereka akan tetap (mengikuti) meskipun syaitan mengajak mereka menuju adzab yang pedih ?”(Q.S Luqmaan : 21)

Semoga Allah Subhaanahu wa Ta’ala memberikan hidayah kepada kita semua agar terjauhkan dari sikap sombong, menganugerahkan kepada kita sikap *tawadlu*’, dan memberikan *taufiq* dan bimbinganNya kepada kita agar senantiasa mau beramal sholih atau meninggalkan suatu amalan sholih semata-mata karena berlandaskan dalil dari KitabNya dan Sunnah RasulNya yang mulia.

5) Bacaan ruku’ yang disebutkan dalam hadits ‘Ali bin Abi Tholib yang diriwayatkan oleh Muslim , Abu Dawud, AtTirmidzi, dan Ahmad:

اللَّهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسَلْتُ خَشَعْتُ لَكَ
سَمْعِي وَبَصَرِي وَمُخِّي وَعَظْمِي وَعَصَبِي

“Yaa Allah, untukMu aku ruku’ dan kepadaMu aku beriman dan kepadaMu aku menyerahkan diriku. Tunduk kepadaMu pendengaranku,

penglihatanku, otakku, tulangku, dan urat syarafku”

Rincian Makna :

Yaa Allah = **اللَّهُمَّ**
untukMu aku ruku = **لَكَ رَكَعْتُ**
dan kepadaMu aku beriman = **وَبِكَ آمَنْتُ**
dan kepadaMu aku menyerahkan diriku = **وَلَكَ أَسَلَمْتُ**
tunduk kepadaMu = **خَشَعْتُ لَكَ**
pendengaranku = **سَمِعِي**
dan penglihatanku = **وَبَصَرِي**
dan otakku = **وَمُخِّي**
dan tulangku = **وَعَظْمِي**
dan uratku = **وَعَصَبِي**

Penjelasan :

Dalam bacaan ini kita agungkan Allah dan kita nyatakan bahwa kita ruku' untukNya semata. Kita beriman kepadaNya dan kita pasrahkan diri kita padaNya.

Ibnul Malik menjelaskan bahwa kita tundukkan pendengaran dan penglihatan kepada Allah artinya kita jadikan 2 indera itu tenang di hadapanNya, sehingga

tidaklah mendengar kecuali dariNya, dan tidaklah melihat kecuali karena Allah dan kepadaNya (kepada yang disyariatkan Allah,pen). Pengkhususan penyebutan 2 indera ini adalah karena mayoritas penyakit-penyakit (hati) bersumber darinya, sehingga jika keduanya tunduk (kepada Allah), maka akan meminimalkan (atau bahkan meniadakan) perasaan was-was. Dijelaskan oleh Ibnu Ruslan bahwa disebutkan pula (ketundukan) otak, karena inti segala sesuatu adalah 'otak'. Sedangkan penyebutan tulang dan urat, adalah untuk pernyataan bahwa tidaklah tulang-tulang dan urat-urat kita tegak dan bergerak kecuali karena Allah dan untuk menjalankan ketaatan kepadaNya ⁴⁵

BACAAN BANGKIT DARI RUKU' DAN I'TIDAL

Ucapan : سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

Artinya : “ Allah Mengabulkan (pujian) orang-orang yang memujiNya”.

Penjelasan :

Tidak seperti perpindahan antar gerakan lain dalam sholat yang berupa bacaan takbir, ketika bangkit dari ruku', kita diSunnahkan untuk membaca lafadz tersebut. Dalilnya adalah hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh AlBukhari dan Muslim :

...ثُمَّ يَقُولُ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ حِينَ يَرْفَعُ صُلْبَهُ مِنَ الرُّكُوعِ

...

“ ... kemudian beliau mengucapkan : *Sami'allaahu liman hamidah* ketika mengangkat tulang punggungnya dari ruku' (H.R AlBukhari-Muslim)

Dijelaskan oleh Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin bahwa makna : سَمِعَ اللهُ adalah 'Allah mengabulkan' karena *fi'il* (kata kerja) : سَمِعَ diikuti dengan huruf *lam* (ل). Sehingga dalam hal ini artinya tidak hanya sekedar 'mendengar', tapi juga 'mengabulkan' karena kalau hanya sekedar 'mendengar', Allah mendengar orang-orang yang memuji maupun yang tidak memujiNya. Sedangkan makna : حَمِدَهُ

adalah memuji Allah (mensifatiNya dengan Sifat-sifat Kesempurnaan) diiringi dengan perasaan **cinta** dan **pengagungan**. Jadi, tidak sekedar memuji, namun harus diiringi dengan perasaan cinta dan pengagungan.

Jika timbul pertanyaan : mengapa diartikan ‘mengabulkan’ padahal seseorang hamba tersebut memujiNya bukan berdoa kepadaNya? Maka jawabannya adalah : karena sesungguhnya seseorang yang memuji Allah, sesungguhnya ia secara *lisaanul haal* telah berdoa kepadaNya, karena ia memuji Allah dengan mengharapkan pahala dariNya. Maka jika dia mengharapkan pahala dari Allah, maka pujian kepadaNya dalam bentuk *tahmid*, dzikir, dan *takbir* mengandung doa, karena tidaklah dia memuji Allah kecuali karena mengharapkan pahala. Sehingga makna mengabulkan sesuai dengan hal tersebut ⁴⁶

Dijelaskan oleh para Ulama’ bahwa doa terbagi menjadi 2 :

1. Doa yang berarti permintaan
2. Doa yang berarti ibadah.

Memuji Allah adalah termasuk ibadah sehingga termasuk juga doa. Allah akan mengabulkan doa orang-orang yang berdoa kepadanya baik doa itu berupa permintaan dengan memberikan apa yang diminta, dan mengabulkan orang-orang yang berdoa ibadah dengan memberikan pahala kepadanya.

I'tidal (Berdiri tegak setelah bangkit dari ruku')

Terdapat beberapa bacaan yang dituntunkan Nabi ketika I'tidal, yaitu :

- 1) Bacaan yang disebutkan dalam hadits Abu Hurairah, Anas bin Malik diriwayatkan oleh AlBukhari dan hadits Abu Sa'id AlKhudry yang diriwayatkan oleh Muslim ⁴⁷:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ

“ Wahai Tuhan kami, (hanya) untukMu lah (segala) pujian “

- 2) Bacaan yang disebutkan dalam hadits Abu Hurairah, Anas bin Malik, yang diriwayatkan oleh Muslim ⁴⁸:

رَبَّنَا وَ لَكَ الْحَمْدُ

“ Wahai Tuhan kami kabulkanlah dan (hanya) untukMu (segala) pujian “

Dijelaskan oleh Ibnu Daqiqil Ied : *“ seakan-akan penetapan huruf wau (و) menunjukkan makna tambahan sehingga maknanya : ‘ “Wahai Tuhan kami kabulkanlah, dan untukMu lah (segenap) pujian” sehingga (bacaan ini) mengandung makna doa dan makna pengkhabaran “*

- 3) Bacaan yang disebutkan dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh AlBukhari dan Muslim ⁴⁹:

اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ

“ Yaa Allah Tuhan kami, (hanya) untukMu lah (segala) pujian “

- 4) Bacaan yang disebutkan dalam lafadz yang lain yang diriwayatkan oleh AlBukhari ⁵⁰:

اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَ لَكَ الْحَمْدُ

“ Yaa Allah Tuhan kami kabulkanlah, dan (hanya) untukMu lah (segala) pujian “

- 5) Bacaan yang disebutkan dalam hadits Rifa'ah bin Raafi' AzZuroqiy yang diriwayatkan oleh AlBukhari ⁵¹ :

رَبَّنَا وَ لَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ

“ Wahai Tuhan kami, (hanya) untukMu lah (segala) pujian yang banyak, baik, dan diberkahi padanya “(lihat penjelasan untuk lafadz yang hampir serupa pada salah satu bacaan iftitah)

- 6) Bacaan yang disebutkan dalam hadits Abdillah Ibn Abi Aufa yang diriwayatkan Muslim ⁵²:

اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ

وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

“ Yaa Allah Tuhan kami (hanya) untukMu lah (segala) puji sepenuh langit dan sepenuh

bumi dan sepenuh segala sesuatu sesuai KehendakMu setelahnya “

Penjelasan :

Al-Muthohhir menjelaskan : “ *Ini adalah permisalan dan pendekatan (makna), karena ucapan/kalimat (pujian) tidak bisa diukur dalam bentuk takaran-takaran dan tidak pula dapat dimuat oleh tempat-tempat penampung. Hanyalah yang dimaksud adalah (untuk menunjukkan) banyaknya jumlah (berlimpah) sehingga kalau seandainya dirupakan dalam suatu wujud/bentuk yang bisa memenuhi suatu tempat, akan mencapai segala sesuatu yang memenuhi langit dan bumi. (Sedangkan makna) :*

وَمِلْءَ مَا شِئْتُمْ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

(artinya): (yang memenuhi) lebih dari itu atau (memenuhi) di antara keduanya (langit dan bumi), dan yang memenuhi selainnya seperti ‘Arsy, al-Kursi, di bawah tanah ... (dan yang lainnya yang hanya Allah saja yang mengetahuinya)“

At-Tuurbusyiti menjelaskan : “ *(makna kalimat) :*

وَمِلْءَ مَا شِئْتُمْ

(“ dan memenuhi segala sesuatu sesuai KehendakMu...”)

“ Ini menunjukkan pengakuan kelemahan (hamba) sehingga tidak mampu sepenuhnya bisa menunaikan pujian (yang sempurna bagi Allah) setelah upaya (maksimal), karena ia telah memuji Allah dengan pujian yang memenuhi langit dan bumi. Ini adalah puncak (pujian) (yang bisa diungkapkan), kemudian ketika meningkat dan semakin tinggi, ia serahkan (pujian itu) sesuai dengan Kehendak Allah, karena memang tidak ada akhir/ batas pujian (bagi Allah)”⁵³

Memang tidak mungkin tercakup pada ucapan manusia seluruh pujian untuk Allah. Asy-Syaikh Muhammad Ibn Sholih al-Utsaimin menjelaskan: *“ Allah Subhaanahu WaTa’ala terpuji atas segala makhluk yang diciptakanNya, dan atas segala perbuatan yang dilakukanNya, dan Allahlah (yang paling berhak) mendapatkan pujian. Dan telah diketahui bahwa langit dan bumi serta isinya seluruhnya adalah makhlukNya, sehingga pujian memenuhi langit dan bumi...”⁵⁴*

Rasulullah akan diberi ilham pujian-pujian untuk Allah yang tidak pernah diucapkan oleh seorangpun sebelum beliau sebagaimana dalam sebuah hadits tentang *Syafaatul ‘Udzhma* (ketika manusia memohon syafaat kepada Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam pada *yaumul qiyaamah*):

... فَيَقُولُونَ يَا مُحَمَّدُ أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ وَخَاتِمِ الْأَنْبِيَاءِ وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ إِشْفَعْنَا لِنَا إِلَى رَبِّكَ أَلَا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ فَأَنْطَلِقُ فَأَتِي تَحْتَ الْعَرْشِ فَأَقْعُ سَاجِدًا لِرَبِّي عَزَّ وَجَلَّ ثُمَّ يَفْتَحُ اللَّهُ عَلَيَّ وَيُلْهِمُنِي مِنْ مَحَامِدِهِ وَحُسْنِ الثَّنَاءِ عَلَيْهِ شَيْئًا لَمْ يَفْتَحْهُ عَلَيَّ أَحَدٌ قَبْلِي

...” Maka manusia berkata : ‘Wahai Muhammad, engkau adalah utusan Allah dan penutup para Nabi. Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu maupun yang akan datang. Mintalah syafaat untuk kami kepada Tuhanmu. Tidakkah engkau melihat keadaan kami yang seperti ini?’(Kemudian Rasulullah menyatakan): Kemudian aku pergi menuju bawah Arsy dan sujud kepada Tuhanku Azza Wa Jalla **kemudian Allah membukakan kepadaku dan mengilhamkan kepadaku pujian-pujian yang baik untukNya yang tidak pernah dibukakan untuk orang-orang sebelumku**”(H.R AlBukhari dan Muslim)

7) Bacaan yang disebutkan dalam hadits Abi Sa’id al-Khudry yang diriwayatkan Muslim 55:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلءَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمِثْلَهُ مَا
 سَبَّحْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ أَحَقُّ مَا

قَالَ الْعَبْدُ وَكُنَّا لَكَ عَبْدُ اللَّهِ لَمْ يَمْنَعْ لِمَا أُعْطِيَ
وَلَا مُعْطِي لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

“ Wahai Tuhan kami, (hanya) untukMu lah segala pujian sepenuh langit dan bumi dan sepenuh segala sesuatu sesuai KehendakMu setelahnya. (Engkaulah) Pemilik pujian dan Keagungan, (suatu ucapan) yang paling berhak diucapkan seorang hamba: dan kami seluruhnya adalah hambaMu. Yaa Allah, tidak ada satupun penghalang yang bisa menghalangi dari apa yang Engkau beri, dan tidak ada satupun pemberi yang bisa memberikan apapun yang Engkau halangi dan tidaklah ada yang bermanfaat kecuali amalan sholeh untuk taat kepadaMu dan segala yang bisa mendekatkan kepadaMu “

Penjelasan :

Penjelasan sebagian lafadz di awal sudah dikupas sebelumnya. Dalam tambahan lafadz ini kita mengakui bahwa Allahlah yang berhak mendapatkan pujian dan keagungan. Kita mengakui sepenuhnya bahwa kita adalah hamba Allah, kemudian kita yakini sepenuhnya kekuasaan Allah atas seluruh makhluk yang jika Ia berkehendak untuk memberi suatu manfaat kepada seseorang, tidak ada satu kekuatan pun yang bisa menghalangi tersampainya pemberian Allah itu. Sebaliknya, jika Allah halangi sesuatu sampai pada seseorang, maka tidak

akan ada satupun kekuatan yang bisa menyampaikannya pada seseorang tersebut. Hal ini nampak jelas pada lafadz :

اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَّ لِمَا مَنَعْتَ

“Yaa Allah, tidak ada satupun penghalang yang bisa menghalangi dari apa yang Engkau beri, dan tidak ada satupun pemberi yang bisa memberikan apapun yang Engkau halangi”

Dalam sebuah hadits Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam pernah memberikan pengajaran yang begitu agung kepada Sahabat Ibnu Abbas, yang masih belia saat itu :

يَا غُلَامُ إِنِّي أَعَلَّمَكَ كَلِمَاتٍ أَحْفَظِ اللَّهُ يَحْفَظْكَ اللَّهُ أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدَهُ تُجَاهَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِاجَتُمْعَتٌ عَلَىٰ أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوِاجْتَمَعُوا عَلَىٰ أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

“ Wahai anak, aku akan mengajarmu beberapa kalimat : ‘Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah niscaya engkau akan mendapati Ia ada di hadapanmu. Jika engkau meminta, maka mintalah

kepadaNya. Jika engkau memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepadaNya. **Ketahuilah, bahwa kalau seandainya seluruh umat berkumpul untuk memberikan suatu manfaat kepadamu, tidak akan sampai manfaat itu kepadamu kecuali jika Allah tetapkan sampai kepadamu. Dan jika seluruh umat berkumpul untuk menimbulkan mudharat kepadamu, tidak akan bisa memudharatkanmu sesuatupun kecuali jika Allah tetapkan sesuatu bisa memudharatkanmu.** Telah diangkat pena, dan telah kering lembaran-lembaran “(H.R Ahmad, Abu Ya’la, AlHaakim, dan atTirmidzi, beliau menyatakan bahwa hadits ini hasan shohih)

Makna kalimat :

وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

“Tidaklah bermanfaat kekayaan (duniawi) bagi pemiliknya, karena kekayaan itu berasal dariMu. Hanyalah yang bermanfaat amalan sholih dan segala upaya untuk mendekatkan diri kepadaMu (sesuai dengan yang Engkau ridlai)(dijelaskan oleh AlHafidz dalam *Fathul Baari* (2/332), AnNawaawi dalam *syarh Shohih Muslim* (4/196), Abut Thoyyib dalam *‘Aunul Ma’bud* (3/59)).

Allah Subhaanahu WaTa’ala berfirman :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

“ Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amalan-amalan sholih adalah lebih baik balasannya dan lebih (pantas) untuk diangankan “ (Q.S AlKahfi : 46)

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

“ Pada hari yang tidak bermanfaat waktu itu harta maupun anak, kecuali yang datang menghadap Allah dengan hati yang selamat (dari syirik dan kemunafiqan) “(Q.S AsySyu’araa’ : 88-89)

Sebagian ulama’ menukulkan periwayatan dengan lafadz lain :

وَلَا يَنْفَعُ دَا الْجِدِّ مِنْكَ الْجِدُّ

dengan bacaan : الْجِدُّ (huruf jim dikasroh), yang diartikan : *al-ijtihaad* (upaya). Sehingga maknanya adalah : ‘tidaklah bermanfaat semata-mata amalan sholih seseorang, yang bisa menyelamatkan dia (selain dengan amalannya) kecuali harus dengan fadhilah dan rahmat dari Allah’. Pendapat demikian dikemukakan oleh AsySyaibaani dan dirajihkan oleh AsSuyuuthi dalam *syarh asSuyuuthi li sunaan an-Nasaai* (2/ 199) namun dilemahkan oleh al-Imam al-Qurthuby

MERASAKAN KEDEKATAN ALLAH

DALAM SUJUD

Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam bersabda :

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ

“Paling dekatnya seorang hamba kepada Allah adalah pada waktu dia sujud, maka perbanyaklah doa (pada saat itu) “(H.R Muslim dari Abu Hurairah)

Beberapa lafadz bacaan dalam sujud yang disyariatkan oleh Nabi adalah :

1) Bacaan yang disebutkan dalam hadits Hudzaifah yang diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, dan AnNasaa’i 56:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

*“Maha Suci Tuhanku yang Maha (Paling) Tinggi
“*

Sebagaimana dijelaskan pada bacaan *ruku’* sebelumnya, tidak ada batasan jumlah bilangan mengucapkannya, namun disesuaikan dengan panjang/lamanya sujud.

Penjelasan :

Dalam bacaan ini kita nyatakan bahwa Allah adalah Yang Paling Tinggi di atas segala-galanya. Dialah Yang Tertinggi dalam Dzat maupun SifatNya. Tidak ada yang lebih tinggi dari Allah dalam dzat maupun SifatNya.

Sifat Allah berada pada puncak kesempurnaan yang tidak ada kekurangan, cela, maupun aib sedikitpun. Dalam AlQuran disebutkan :

...وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

... Dan bagi Allahlah permisalan (sifat) yang tertinggi, dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana “(Q.S AnNahl :60)

Dalam hal dzat, Allah adalah yang tertinggi di atas segala-galanya. Lafadz bacaan dalam sujud ini sebagai salah satu dalil dari AsSunnah merupakan salah satu jawaban atas sebuah pertanyaan : ‘di manakah Allah ?’. Jika pertanyaan ini ditanyakan kepada kebanyakan kaum muslimin, jangan heran jika kita mendapati beragam jawaban. Ada yang menyatakan : ‘Allah ada di mana-mana’ atau ‘Allah ada di hati tiap manusia’.

Jika Allah ada di mana-mana berarti Allah ada di masjid, di rumah kita, di pasar, di jalan-jalan yang becek, atau bahkan lebih parah lagi akan berada di tempat-tempat yang manusia sendiri merasa tidak layak berada di tempat itu ! Jika Allah berada di hati manusia maka Allah akan berkumpul dengan makhluk

yang manusia sendiri akan lari darinya. Sebagaimana disebutkan dalam atsar Sahabat Ibnu Abbas bahwa syaitan mendekam dalam hati manusia yang lalai. Beliau berkata :

الشَّيْطَانُ جَائِمٌ عَلَى قَلْبِ ابْنِ آدَمَ فَإِذَا سَهَا وَعَفَلَ وَسَوَسَ فَإِذَا
ذَكَرَ اللَّهُ حَسَنَ

“ Syaitan mendekam dalam hati anak Adam. Jika anak Adam tersebut lupa (berdzikir) dan lalai dia akan menimbulkan perasaan was-was, jika anak Adam tersebut mengingat Allah (berdzikir) ia akan menghilang”(perkataan Ibnu Abbas ini disebutkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushonnafnya*(7/135), Ibnu Jarir AtThobary dalam tafsirnya (30/355), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/576))

Maha Suci Allah atas segala persangkaan yang tidak berdasar tersebut. Maha Tinggi Allah dari segala penisbatan yang tidak layak baginya. Pemahaman-pemahaman yang keliru semacam ini akan menimbulkan *I'tiqad* dan *aqidah* yang keliru pula. Padahal kekeliruan dalam masalah *aqidah* bisa berakibat fatal. Seseorang yang yakin bahwa Allah ada di hati setiap manusia bisa jadi akan merasa bahwa Allah telah menyatu dalam jasadnya. Hal ini akan menggiring seseorang pada *aqidah wihdatul wujud/ 'manunggaling kawula lan gusti'* yang sudah disepakati oleh para Ulama' sebagai *aqidah* kufur.

Secara fitrah manusia meyakini bahwa Allah berada di puncak ketinggian. Seseorang yang berdoa akan menengadahkan tangannya menghadap langit. Memang demikianlah dalil-dalil dalam AlQuran maupun al-Hadits yang shohih menjelaskannya. Allah Subhaanahu Wata'ala berfirman :

أَأْمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ ...

“Apakah kalian merasa aman dari Yang Di Atas Langit (Allah) untuk menimpakan adzab kepada kalian dengan menimbun kalian dengan tanah (bumi)?”(Q.S. AlMulk : 16)

Dalam sebuah hadits disebutkan :

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ أَنَّهُ لَمَّا جَاءَ بِتِلْكَ الْجَارِيَةِ السُّودَاءَ قَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّنَ اللَّهُ قَالَتْ فِي السَّمَاءِ قَالَ مَنْ أَنَا قَالَتْ أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ قَالَ أَعْتَقَهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ

“Dari Mu’awiyah bin al-Hakam bahwasanya dia mendatangi Rasulullah dengan membawa seorang budak wanita hitam. Kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bertanya pada budak wanita tersebut:’ Di mana Allah?’ Budak itu menjawab,’Di atas langit’ . Rasul bertanya lagi,’Siapakah aku?’ Budak itu menjawab,’Engkau adalah utusan Allah’. Maka Rasul berkata:’Merdekakanlah ia karena ia adalah mukminah (wanita beriman)’(H.R

Ahmad, Muslim, Abu Dawud, AnNasaai, Malik, dan AsySyafi'i)

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam juga pernah bersabda ketika membagikan harta rampasan perang dan sebagian kaum merasa tidak puas dengan pembagian itu:

أَلَا تَأْمُونِي وَأَنَا أَمِينٌ مَنْ فِي السَّمَاءِ يَأْتِيَنِي خَبْرُ السَّمَاءِ
صَبَاحًا وَمَسَاءً

“Tidakkah kalian mempercayai aku, padahal aku adalah kepercayaan dari Yang Ada Di Atas Langit ?. Datang kepadaku khobar (wahyu) dari langit setiap pagi dan sore” (H.R. Bukhari, Muslim, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, AtTirmidzi, AdDaarimi, Abu Dawud, Ibnu Majah)

Para Ulama' menjelaskan bahwa Allah berada di atas langit dan Dialah Yang tertinggi di atas segala-galanya sesuai dengan dalil-dalil di atas termasuk hadits bacaan sujud ini. Namun, Allah sangat dekat dengan hambaNya dalam arti Dia Maha Melihat, Maha Mendengar, Maha Mengetahui seluruh gerak – gerak hambaNya, bahkan yang sekedar terbesit dalam benak dan terlintas dalam pikirannya. Ia senantiasa bersama kita karena kita senantiasa dalam pengawasanNya, dan di bawah KekuasaanNya. Untuk orang-orang yang beriman dan bertaqwa kebersamaan dan kedekatan Allah ini memiliki arti tambahan

dan lebih khusus yaitu Allah juga senantiasa menolong, membimbing, dan memberikan *taufiq* kepada mereka. Penjelasan para Ulama' ini berlandaskan dalil-dalil di antaranya :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ
إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

“Dan sungguh Kami telah menciptakan manusia dan Kami Maha Mengetahui segala yang terbesit dalam jiwanya, dan Kami lebih dekat kepadanya dibandingkan urat lehernya”(Q.S Qoof: 16)

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا
دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

*“ Dan jika hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka **sesungguhnya Aku dekat**. Aku akan mengabulkan do'a orang yang berdo'a jika ia meminta kepadaKu. Maka hendaknya mereka memenuhi seruanKu dan beriman kepadaKu supaya mereka mendapatkan petunjuk “(Q.S. AlBaqoroh :186)*

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى
عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا
يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dialah Allah Yang Menciptakan langit dan bumi dalam 6 hari kemudian Ia beristiwa’ di atas ‘Arsy. Dia Mengetahui segala sesuatu yang masuk ke dalam bumi, segala sesuatu yang keluar dari bumi, segala sesuatu yang turun dari langit, segala sesuatu yang naik ke langit. Dan Dia selalu bersama kalian di manapun kalian berada, dan Allah Maha Melihat segala sesuatu yang kalian lakukan” (Q.S AlHadiid : 4)

Janganlah kita lengah, lalai dan menyangka ada di antara aktivitas kita yang tidak diketahui Allah. Jika kita melakukan perbincangan rahasia sekalipun dengan beberapa orang tertentu, ketahuilah sesungguhnya bukan hanya orang-orang tertentu itu saja yang tahu, tapi juga Allah. Sebagaimana tersebut dalam ayatNya yang mulia :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidakkah mereka melihat bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu di langit dan di bumi. Tidaklah ada 3 orang yang berbisik (berbincang) kecuali Dia-lah yang keempat, dan tidak pula ada 5 orang kecuali Dialah Yang keenam, tidaklah kurang atau lebih dari itu

kecuali **Dia selalu bersama mereka di manapun mereka berada**. Kemudian akan dikhabarkan kepada mereka segala sesuatu yang telah mereka kerjakan nanti pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”(Q.S Al-Mujaadilah : 7)

Allah Subhaanahu WaTa'ala memberikan ancaman keras kepada orang-orang munafiq :

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّنُونَ مَا لَا يَرْضَى مِنَ الْقَوْلِ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا

“Mereka bisa bersembunyi dari manusia namun tidak bisa bersembunyi dari Allah. **Dan Dialah Allah yang bersama mereka** ketika mereka merahasiakan ucapan-ucapan yang tidak diridlai. Dan adalah Allah ilmuNya meliputi segala yang mereka lakukan”(Q.S AnNisaa’ :108)

Bagaimana bisa kita menghindar dan bersembunyi dari Allah, padahal Dialah Allah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu :

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ

“Dialah Allah Yang Mengetahui mata yang berkhianat dan segala yang tersembunyi dalam dada”(Q.S AlMu'min :19)

Pendengaran Allah juga meliputi segala macam dan jenis suara. Bahkan, salah seorang wanita paling mulia, dan *Ummahaatul Mu'minin* (Ibunda kaum beriman), Aisyah radliyallaahu 'anha pernah memberikan persaksian yang demikian menakjubkan.

Persaksian tersebut berkaitan dengan firman Allah:

“Sungguh Allah telah mendengar perkataan seorang wanita yang mendebatmu tentang suaminya dan dia mengadu kepada Allah, dan Allah Maha Mendengar percakapan kalian berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”(Q.S Al-Mujaadilah : 1)

'Aisyah radliyallaahu 'anha berkata :
'Segala puji bagi Allah Yang PendengaranNya meliputi segala macam suara. Sungguh telah datang al-Mujaadilah (seorang wanita yang mendebat dan mengajak diskusi) kepada Nabi Shollallaahu 'alaihi wasallam. Ia berbicara pada Nabi, dan aku berada di samping rumah. Aku tidak bisa mendengar (secara jelas) apa yang mereka perbincangkan. Tapi kemudian Allah turunkan : ...surat AlMujaadilah sampai akhir ayat. (H.R Ahmad, AnNasaai, dan Ibnu Maajah, disebutkan oleh Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya **(8/27)** disebutkan pula dalam kitab *As-Shoohihul Musnad min Asbaabin Nuzuul*).

Dalam riwayat yang lain ‘Aisyah berkata :
“Maha Suci (Allah) Yang Pendengarannya mampu menjangkau segala sesuatu. Aku mendengar perkataan Khoulah binti Tsa’labah dan sebagian ucapannya tidak terdengar olehku...”

Subhaanallah....kita perhatikan,
saudaraku kaum muslimin....

‘Aisyah, istri Rasul yang berada di samping rumah dan mendengar sebagian perbincangan tersebut dalam jarak yang cukup dekat, ternyata Allah jauh lebih bisa mendengar dari ketinggian DzatNya. Bahkan, kemudian Allah turunkan surat AlMujaadilah, yang menceritakan kisah perbincangan tersebut secara rinci dan menurunkan hukum yang harusnya dilaksanakan terkait dengan masalah yang diperbincangkan tersebut secara gamblang, mendetail, dan jelas.

Demikianlah, Allah berada pada puncak ketinggian yang tidak ada yang lebih tinggi dari Dia, namun Dia sangat dekat dengan hambaNya. Kita rasakan kedekatan Allah dalam sujud ini dengan ungkapan keyakinan melalui lisan dan hati kita bahwa Allah adalah Yang Tertinggi dalam Dzat dan SifatNya.

2). Bacaan yang disebutkan dalam hadits ‘Aisyah yang diriwayatkan oleh alBukhari dan Muslim :

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

“Maha Suci Engkau Yaa Allah Tuhan kami dan kami memujiMu, Yaa Allah ampunilah aku “

(Penjelasannya bisa anda simak kembali pada bacaan ruku’)

3). Bacaan yang disebutkan dalam hadits ‘Aisyah yang diriwayatkan oleh Muslim, Ahmad, Abu Dawud, dan AnNasaa’i 40:

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

“ Maha Suci dan Maha Bersih Tuhannya Malaikat dan Ruh (Jibril) “

(Penjelasannya bisa anda simak kembali pada bacaan ruku’)

4). Bacaan dalam ruku’ dan sujud yang disebutkan dalam hadits ‘Auf bin Malik alAsyja’i yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ahmad, dan AnNasaa’i 57:

سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوتِ وَالْمَلَكُوتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعِظَمَةِ

“ Maha Suci (Allah) Yang memiliki kemampuan untuk menundukkan, kepemilikan dan kekuasaan yang mutlak, kekuasaan, dan keagungan”

(Penjelasannya bisa anda simak kembali pada bacaan ruku’)

5) Bacaan sujud berdasarkan hadits Ali Bin Abi Tholib yang diriwayatkan oleh Muslim, Ahmad,

AtTirmidzi, Abu Dawud, AnNasaa'I, Ibnu Majah⁵⁸:

اللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ سَجَدَ وَجْهِي
لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ تَبَارَكَ اللَّهُ
أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

“ Yaa Allah, (hanya) kepadaMu aku sujud, dan (hanya) kepadaMu aku beriman, dan (hanya) kepadaMu aku menyerahkan diriku. Wajahku sujud kepada Yang Menciptakannya, dan membentuknya, dan Yang membuka pendengaran dan penglihatannya. Allahlah Penentu dan Sumber segala keberkahan yang melimpah dan Ia adalah sebaik-baik Pencipta “

Rincian makna :

Yaa Allah (hanya) kepadaMu aku sujud = اللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ
dan (hanya) kepadaMu aku beriman = وَبِكَ آمَنْتُ
dan (hanya) kepadaMu aku menyerahkan diriku = وَلَكَ أَسْلَمْتُ
wajahku sujud = سَجَدَ وَجْهِي
kepada Yang Menciptakannya = لِلَّذِي خَلَقَهُ
dan Yang Membentuknya = وَصَوَّرَهُ
dan Yang Membuka pendengarannya = وَشَقَّ سَمْعَهُ
dan (Yang Membuka) penglihatannya = وَبَصَرَهُ
Allahlah Penentu dan sumber keberkahan = تَبَارَكَ اللَّهُ
(Dia) adalah sebaik-baik Pencipta = أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Penjelasan :

Kita nyatakan bahwa hanya kepadaNya lah kita sujud karena ketundukan mutlak kita serahkan kepadaNya tidak kepada yang lain, dan memang sujud kepada selain Allah adalah suatu hal yang terlarang dalam syariat Islam. Dalam sebuah hadits disebutkan :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى قَالَ لَمَّا قَدِمَ مُعَاذٌ مِنَ الشَّامِ سَجَدَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا هَذَا يَا مُعَاذُ قَالَ أَتَيْتُ الشَّامَ فَوَافَقْتُهُمْ يَسْجُدُونَ لِأَسَاقِفَتِهِمْ وَبَطَارِقَتِهِمْ فَوَدِدْتُ فِي نَفْسِي أَنْ تَفْعَلَ ذَلِكَ بِكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَا تَفْعَلُوا فَإِنِّي لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِغَيْرِ اللَّهِ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا تُؤَدِّي الْمَرْأَةُ حَقَّ رَبِّهَا حَتَّى تُؤَدِّي حَقَّ زَوْجِهَا وَلَوْ سَأَلَهَا نَفْسَهَا وَهِيَ عَلَى قَتَبٍ لَمْ تَمْنَعَهُ (رواه أحمد و ابن ماجه)

“ Dari Abdullah bin Abi Aufa beliau berkata : ‘ketika Mu’adz (bin Jabal) datang dari Syam ia langsung sujud pada Nabi Shollallaahu ‘alaihi wasallam . (Melihat hal itu) Rasulullah bertanya : ‘Apa yang kau lakukan ini wahai Mu’adz? Mu’adz berkata : ‘Aku telah mendatangi Syam,(dan melihat) penduduk di sana sujud kepada uskup-uskup mereka dan pemimpin-pemimpin mereka. Maka timbul

keinginan dalam diriku untuk mengerjakan hal ini (sujud) terhadapmu'. Rasulullah Shollallaahu 'alaihi wasallam bersabda : 'Janganlah kalian melakukannya'. Kalau seandainya aku (boleh) memerintahkan kepada seseorang (manusia) untuk sujud kepada selain Allah, niscaya aku akan memerintahkan wanita untuk sujud kepada suaminya. Demi Dzat Yang jiwaku berada di tangannya, tidaklah seorang wanita menunaikan hak Tuhannya sampai ia menunaikan hak suaminya. Kalau seandainya suaminya meminta dirinya, meskipun (saat itu) dirinya berada di atas pelana (kendaraan) hendaknya ia tidak menghalanginya”(H.R Ahmad dan Ibnu Majah, al-Imam Asy-Syaukani menyatakan bahwa sanad hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah sholih (baik))

Kemudian kita nyatakan bahwa hanya kepada Allahlah kita beriman. Beriman kepada Allah hanya bisa tercapai jika dilakukan pula sikap mengkufuri (tidak beriman kepada) *thaghut* . Hal ini sesuai dengan firman Allah Subhaanahu Wa Ta'ala :

...فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (البقرة: 256)

“ ...Barangsiapa yang kufur terhadap *thaghut* (segala sesuatu yang disembah selain Allah) dan beriman kepada Allah, maka sungguh ia telah berpegang teguh dengan tali yang kokoh, yang tidak terlepas. Dan Allah adalah Yang

Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui “(Q.S AlBaqoroh : 256)

...يُرِيدُونَ أَنْ يُتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَ قَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا
بِهِ ...

“...Mereka menginginkan untuk berhukum kepada thaghut padahal mereka diperintahkan untuk mengkufurinya ...”(Q.S AnNisaa’:60)

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا
الطَّاغُوتَ

“ Dan sungguh telah kami utus pada setiap umat Rasul, supaya (menyeru ummatnya agar) menyembah Allah (semata) dan menjauhi thaghut “(Q.S AnNahl :36)

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ
الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادِ (17) الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ
أَحْسَنَهُ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمُ أُولُو الْأَلْبَابِ (18)

“ Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (dengan tidak) beribadah kepadanya, dan mereka kembali (inabah) kepada Allah, bagi mereka kabar gembira. Berilah kabar gembira pada hambaKu yang mendengarkan ucapan dan mengikutinya dengan baik. Mereka adalah orang-orang yang Allah beri hidayah dan mereka adalah orang-orang yang berakal “ (Q.S AzZumar : 17-18)

Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah merangkumkan penjelasan para 'Ulama terdahulu di antaranya dari kalangan para Sahabat dan *tabi'in* dalam mendefinisikan *thaghut* : “ segala sesuatu (makhluk) yang diperlakukan melampaui batas dalam hal disembah(diibadahi), diikuti, dan ditaati”⁵⁹

Segala sesuatu yang disembah selain Allah (dalam keadaan ia ridla) adalah *thaghut*. Manusia yang dikultuskan dan diikuti secara mutlak walaupun bertentangan dengan AlQuran dan AsSunnah, dan dia mengajak manusia secara terang-terangan untuk mengikuti penyimpangan dari AlQuran dan as-Sunnah, sehingga menghalalkan yang diharamkan Allah dan mengharamkan yang dihalalkan Allah, maka dia termasuk *thaghut*.

Hal semacam ini serupa dengan yang disabdakan Rasulullah kepada Sahabat 'Adi bin Hatim yang dulunya beragama Nashrani. Suatu ketika Nabi membacakan padanya ayat :

... اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ

“ Mereka menjadikan pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah ...”(Q.S AtTaubah :31)

'Adi bin Hatim heran dan berkata : 'kami (dulu) tidak menyembah mereka'. Rasulullah berkata :

أَلَيْسَ يُحَرِّمُونَ مَا أَحَلَّ اللَّهُ فَتُحَرِّمُونَهُ وَيُحِلُّونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ
فَتُحِلُّونَهُ

“ Bukankah (ketika pendeta dan rahib-rahib itu) mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, kalian (ikut) mengharamkannya, dan (ketika pendeta dan rahib-rahib itu) menghalalkan yang diharamkan Allah, kalian (ikut) menghalalkannya ?”

‘Adi bin Hatim menjawab : Ya, benar. Rasul bersabda :

فَتَأْتِكَ عِبَادَتُهُمْ

“ maka itulah peribadatan mereka (kepada pendeta dan rahib-rahib itu)” (H.R Ahmad ,atTirmidzi dan beliau menghasankannya).

Maka kita mengikuti Ulama’ sebagai pewaris para Nabi ketika mereka benar-benar konsisten dalam menjalankan AlQuran dan AsSunnah. Namun, jika mereka justru mengajak pada penyimpangan terhadap AlQuran dan Sunnah Rasulillah Shollallaahu ‘alaihi wasallam dan memperkenalkan ajaran-ajaran baru dalam peribadatan yang tidak pernah dikenal oleh Nabi dan para SahabatNya, kita tidak diperbolehkan mengikutinya. Hal ini disebabkan kita khawatir terjerumus pada sikap menuhankan mereka ketika seluruh yang mereka sampaikan -tidak peduli sesuai atau tidak dengan ajaran Islam-

kita ikuti sepenuhnya tanpa reserve, bahkan mengalahkan ketundukan kita pada ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Seorang pemimpin/ raja yang memimpin rakyatnya dengan menetapkan hukum tidak sesuai dengan aturan dari Allah dan Rasul-Nya, dalam keadaan dia tahu adanya penyimpangan tersebut dan dia berkeyakinan bahwa hukum yang dia buat lebih baik dari hukum Allah, kemudian dia memaksa rakyatnya untuk mengikutinya dan memberikan hukuman bagi yang tidak melaksanakannya, dan dia mewajibkan secara mutlak bagi rakyatnya untuk mengikuti seluruh aturan-aturannya walaupun bertentangan dengan AlQuran dan AsSunnah, maka dia bisa dikategorikan sebagai *thaghut*.

Sungguh indah teladan dari para *Khulafa'ur Rasyidin* (Abu Bakr, Umar, Utsman, dan 'Ali -*radliyallaahu 'anhum 'ajma'iin*) dan para Sahabat Nabi yang menjadi pemimpin, mereka senantiasa berpesan agar ditegur dan diingatkan jika dalam pelaksanaan pemerintahannya terjadi penyimpangan terhadap AlQuran dan Sunnah Nabi. Ketika terjadi kekhilafan dalam pemerintahan mereka dan para Sahabat yang lain menasehati mereka dengan menyampaikan hujjah berupa firman Allah dan Sabda Rasulullah, mereka adalah orang-orang pertama yang langsung sadar ketika diingatkan dan kembali pada jalur yang Allah tetapkan. Mereka tidak mengajak

rakyatnya untuk patuh secara mutlak pada aturan-aturan yang mereka buat, namun aturan yang wajib diikuti adalah aturan yang tidak bertentangan dengan aturan Allah dan Rasul-Nya.

Sebagai rakyat, kita wajib mengikuti pemimpin-pemimpin kita (*ulil amri*) ketika mereka memerintahkan dalam hal-hal yang *ma'ruf* dan berguna bagi kemaslahatan umat serta tidak bertentangan dengan aturan Allah dan RasulNya. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ
مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (النساء :

(59)

“ Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah ar-Rasul **dan pemimpin (*ulil amri*) di antara kalian**. Jika kalian berselisih pendapat tentang suatu permasalahan, maka kembalikanlah kepada Allah (AlQuran) dan ar-Rasul (AsSunnah) jika kalian memang beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian adalah lebih baik dan lebih baik (pula) akibatnya “(Q.S AnNisaa’:59)

Selanjutnya, dalam lafadz bacaan sujud ini kita menyatakan :

“ dan (hanya) kepadaMu aku berserah diri “

Seharusnya hanya kepada Allahlah kita pasrahkan hidup kita, karena kita yakin hidup dan mati kita adalah untuk Allah, diri kita adalah milikNya, dan kepadaNya kita akan dikembalikan. Kita bertawakkal kepadaNya dengan mengupayakan berbagai hal yang memang Allah jadikan hal itu sebagai sebab (*syar'i* maupun *qodari* –bisa disimak kembali penjelasannya pada bagian AlFatihah-) untuk mencapai hal yang kita inginkan. Namun, kaum muslimin masih banyak yang menjadikan sesuatu sebagai sebab padahal hal itu tidak Allah jadikan sebagai sebab *syar'i* ataupun *qodari*. Hal tersebut bisa menafikan kesempurnaan iman bahkan iman secara kesempurnaan.

Banyak di antara mereka yang menggunakan jimat, *susuk*, dan yang semisalnya. Banyak pula yang menentukan keputusannya untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu secara *tathoyyur*. *Tathoyyur* adalah menyandarkan keputusan untuk berbuat atau tidak berbuat, atau merasa pesimis atau optimis terhadap keberhasilan sesuatu berdasarkan suatu kejadian, perilaku binatang, waktu, tempat, dan semisalnya.

Tathoyyur secara bahasa berasal dari *at-Thoyr* yang artinya burung. Hal ini sesuai dengan kebiasaan bangsa arab terdahulu yang bersikap pesimis atau optimis untuk berbuat sesuatu dengan cara melepaskan seekor burung terbang ke udara. Jika burung tadi terbang menuju tempat tertentu yang dituju atau ke arah kanan, mereka merasa optimis untuk melakukan sesuatu, jika tidak, mereka akan pesimis sehingga mengurungkan niatnya untuk berbuat ⁶⁰.

Kepercayaan –kepercayaan arab tersebut dihapus dengan adanya syariat Islam yang dibawa oleh para Nabi, dan Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam melarang keras kepercayaan-kepercayaan semacam itu. Dalam sebuah hadits disebutkan :

...لَا طَيْرَةَ وَلَا هَامَةَ وَلَا صَفَرَ (رواه البخاري و مسلم)

“ ...tidak ada *tathoyyur* (dalam Islam), tidak ada (kepercayaan kesialan akibat) burung Haamah, dan tidak ada (kepercayaan) terhadap bulan Shofar ⁶¹“(H.R AlBukhari-Muslim)

Dalam hadits yang lain disebutkan :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ الطَّيْرَةُ شِرْكُ الطَّيْرَةِ شِرْكُ الطَّيْرَةِ شِرْكٌ وَمَا مِنَّا إِلَّا وَلَكِنَّ
 اللَّهُ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ

“ Dari Sahabat Abdullah bin Mas’ud dari Nabi Shollallaahu ‘alaihi wasallam : at-Thiyaaroh (tathoyyur) adalah syirik, at-Thiyaaroh adalah syirik, at-Thiyaaroh adalah syirik. (Ibnu Mas’ud menyatakan): ‘Dan itu ada pada masing-masing kita kecuali Allah telah menggantikannya dengan tawakkal’ “(H.R Abu Dawud, Ibnu Majah, al-Hakim, at-Tirmidzi, dan beliau menshohihkannya, dishahihkan pula oleh Syaikh al-Albani dalam ‘As-Shohiihah’)

Termasuk kebiasaan *Jahiliyyah* sebelumnya adalah memutuskan jadi atau tidaknya melakukan sesuatu dengan meminta keputusan (mengundi) dengan *azlaam*. Allah Subhaanahu wa Ta’ala turunkan larangan melakukan perbuatan tersebut dalam firmanNya :

...وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ... (المائدة : 3)

“ Dan diharamkan pula bagi kalian mengundi dengan azlaam. Itu semua adalah kefasiqan...”(Q.S AlMaaidah :3)

Ibnu Jarir atThobary menjelaskan :
“...yang demikian ini adalah karena dulu orang-orang di masa Jahiliyyah jika salah seorang dari mereka hendak melakukan bepergian, berperang, atau yang semisalnya, mereka memutar gelas yaitu azlaam dan (di bagian tertentu pada gelas itu) ada tertulis : ‘Tuhanku melarangku’, dan di bagian lain tertulis : ‘Tuhanku memerintahkanku’. Jika yang keluar

adalah tulisan : "Tuhanku memerintahkanku', maka mereka meneruskan untuk melakukan perbuatannya bepergian, berperang, menikah, dan yang semisalnya, sedangkan jika yang keluar adalah tulisan : "Tuhanku melaranku', maka mereka mengurungkan niatnya"

Dalam Islam, semua keburukan – keburukan *I'tiqad* dan persangkaan – persangkaan itu semua diganti dengan yang jauh lebih baik dan seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai hamba Allah, yaitu sikap *tawakkal* dan keyakinan Allah akan memberikan pilihan yang terbaik dengan cara melakukan sholat *istikharah* dan melakukan musyawarah dengan orang – orang yang sholih sebelum menentukan suatu pilihan ⁶², karena memang cara yang demikian inilah yang Allah perintahkan kepada kita dan 2 hal itu (*istikharah* dan musyawarah dengan orang-orang sholih) Allah jadikan sebagai sebab *syar'i* dan *qodari* untuk tercapainya kebaikan bagi kita.

Kemudian, dalam bacaan sujud ini :

سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ

kita nyatakan dengan penuh pengagungan kepada Allah bahwa kita sujudkan wajah kita karenaNya, dan kita nyatakan bahwa Dialah Yang Menciptakan wajah kita, membentuknya, dan menjadikan pendengaran dan penglihatan kita berfungsi dengan baik, sehingga

seharusnya kita fungsikan pula sesuai dengan yang Ia perintahkan –semoga Allah memberikan *taufiq* dan kekuatan kepada kita untuk senantiasa bisa memanfaatkan penglihatan dan pendengaran kita untuk hal-hal yang diridhaiNya, dan Ia palingkan pendengaran dan penglihatan kita dari hal-hal yang dilarangNya -.

Selanjutnya, kita nyatakan :

تَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

bahwa Allahlah ‘Sebaik-baiknya Pencipta’. Dijelaskan oleh para ‘Ulama’ bahwa Allahlah satu-satunya Pencipta secara hakiki, karena hanya Dialah yang mampu menjadikan sesuatu ada dari keadaan sebelumnya tidak ada, sedangkan yang lain hanya bisa mengubah sesuatu dari suatu bentuk ke bentuk yang lain, dan dalam hal membentuk sesuatu itupun Allahlah yang terbaik di atas segala-galanya. Sesuatu yang Allah bentuk dan rupakan adalah yang paling sempurna, paling indah, dan paling baik dibandingkan bentuk dan rupa yang diupayakan oleh makhlukNya.

6) Bacaan sujud yang disebutkan dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan Muslim, Abu Dawud :

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ دِقَّةَ وَجِلَّةٍ وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ وَعَلَانِيَتَهُ
وَسِرَّهُ

*“ Yaa Allah ampunilah dosaku seluruhnya :
yang sedikit maupun yang banyak, yang awal
sampai yang akhir, yang (dilakukan) secara
terang-terangan ataupun tersembunyi”*

Rincian Makna :

Yaa Allah ampunilah aku = **اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي**

dosaku seluruhnya = **ذُنُوبِي كُلِّهَا**

yang sedikit maupun yang banyak = **بِقَلِيلٍ وَكَثِيرٍ**

yang awal sampai yang akhir = **وَأَوَّلِهِ وَأَخْرَهُ**

yang terang-terangan maupun yang tersembunyi = **وَعَلَانِيَتِهِ وَسِرِّهِ**

Penjelasan :

Segala puji untuk Allah, Maha Suci Ia, Yang dengan kebaikan dan rahmatNya telah memberikan kemudahan-kemudahan bagi hambaNya yang senantiasa berbuat dosa untuk menghapus dosa-dosanya. Sungguh sholat merupakan sarana pelepas dosa seorang hamba dengan Allah yang sangat Pemurah. Rasul mengibaratkan sholat 5 waktu sebagai air sungai jernih yang lewat di depan pintu rumah seseorang yang digunakan mandi 5 kali sehari, sehingga bersihlah tubuh seseorang tersebut dari kotoran, daki-daki yang ada pada tubuhnya.

Sholat memang sarat dengan permohonan ampun kepada Allah atas kesalahan-kesalahan kita. Dalam doa iftitah, dalam bacaan surat yang mengandung istighfar, ruku', sujud, duduk di antara dua

sujud, hampir semuanya berisi doa-doa istighfar, yang salah satunya adalah bacaan dalam sujud ini. Dalam doa ini kita memohon ampun kepada Allah atas seluruh dosa-dosa kita, baik yang sedikit ataupun banyak, awal dulu sampai akhir hayat kita, yang kita lakukan secara terang-terangan maupun tersembunyi, semuanya kita minta kepada Allah untuk diampuni, karena kita yakin bahwa tidak ada yang bisa mengampuni dosa kecuali Allah, dan Dialah yang memerintahkan kepada kita untuk banyak beristighfar sebagai salah satu amalan ibadah yang diridlaiNya.

7) Bacaan sujud yang disebutkan dalam hadits ‘Aisyah yang diriwayatkan Muslim, AtTirmidzi, Abu Dawud, Ahmad, Ibnu Majah, AnNasaa’i ⁶³:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ
عُقُوبَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ
كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

“Yaa Allah sesungguhnya aku berlindung kepada ridla-Mu dari kemurkaanMu, dan (aku berlindung) kepada ampunanMu dari adzabMu, dan (aku berlindung) kepadaMu dariMu, aku tidaklah mampu membatasi pujian untukMu sebagaimana Engkau puji diriMu sendiri “

Rincian Makna :

Yaa Allah sesungguhnya aku berlindung = اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ =

kepada ridlaMu dari kemurkaanMu = بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ
 dan kepada ampunanMu dari adzabMu = وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ
 dan aku berlindung kepada Mu dari Mu = وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ
 aku tidak mampu membatasi = لَا أَحْصِي
 pujian untuk Mu = تَنَاءٌ عَلَيْكَ أَنْتَ
 sebagaimana Engkau puji = كَمَا أَتَيْتَ
 atas diriMu (sendiri) = عَلَى نَفْسِكَ

Penjelasan :

Allah Subhaanahu wa Ta'ala telah menggariskan tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepadaNya. Seseorang yang beribadah kepada Allah seharusnya dimotivasi oleh keinginan mencapai ridlaNya dan menjauhi kemurkaanNya.

Seringkali dalam kehidupan ini kita dihadapkan dengan pilihan yang sulit dan dilematis. Di satu sisi, kita ingin mengerjakan suatu perbuatan yang memang diperintahkan dan diwajibkan Allah untuk dikerjakan, namun hal itu bertentangan dengan kebiasaan dan adat masyarakat tertentu, atau aturan-aturan yang dibuat sendiri oleh manusia. Atau justru lebih sering lagi, ada aturan-aturan yang dibuat manusia yang bersinggungan langsung dengan kehidupan kita yang sebenarnya kita tahu dengan jelas bahwa hal itu dilarang oleh Allah.

Ada banyak keadaan di mana kita dihadapkan pada pilihan sulit. Akankah kita mengharapkan keridlaan manusia dengan mengorbankan keridlaan Allah, atau sebaliknya kita pilih keridlaan Allah, yang dengan resikonya kita mengorbankan keridlaan manusia, bahkan justru mengundang sindiran, celaan, dan cacian dari mereka?

Jika memang memungkinkan, seharusnya kita berupaya untuk senantiasa bergaul akrab dengan sesama manusia, khususnya saudara kita sesama muslim, menerapkan akhlaqul kariimah, berbaur dengan mereka dalam hal-hal yang tidak ada unsur kemaksiatan di dalamnya. Mengajak pada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran. Itu adalah keadaan yang terbaik, saat kita diberi kemampuan oleh Allah untuk mampu bersikap secara tepat pada saat yang tepat. Kita masih mampu untuk berkata 'tidak' untuk hal-hal yang kita tidak boleh terlibat di dalamnya, bahkan lebih dari itu kita masih mampu untuk mengajak saudara kita muslim untuk tidak terjerumus padanya. Kita mampu mewarnai pergaulan itu dengan baik, bukan justru kita yang diwarnai dan hanyut dalam pergaulan tersebut. Suatu kekuatan yang Allah anugerahkan kepada kita baik dengan tangan maupun lisan untuk beramar ma'ruf nahi munkar.

Kita mampu bersabar ketika saudara-saudara kita menyindir dan mengejek kita untuk hal-hal yang berhubungan dengan pribadi kita sendiri dan bersikap memaafkan mereka. Kita bisa bersabar ketika sebagian hak-hak kita diambil tidak secara haq, dan kita pun memaafkannya. Pada saat lain, ketika syariat – syariat Allah dan Sunnah RasulNya dijadikan bahan tertawaan, cacian, dan ledekan, atau ketika nampak jelas kebanggan yang ditunjukkan di hadapan kita saat hal-hal yang diharamkan Allah dilanggar, kita seharusnya mampu bersikap marah semata-mata karena Allah.

Ummul Mu'minin 'Aisyah –radliyallaahu 'anha- mengisahkan kepada kita tauladan dari Rasulullah Shollallaahu 'alaihi wasallam :

مَا خَيْرَ رَسُولٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا أَخَذَ
 أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا فَإِنْ كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ
 وَمَا انْتَقَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ إِلَّا أَنْ
 تُنْتَهَكَ حُرْمَةُ اللَّهِ فَيَنْتَقِمَ اللَّهُ بِهَا

“ Tidaklah Rasulullah Shollallaahu 'alaihi wasallam memilih di antara 2 hal kecuali beliau ambil yang paling mudah di antara keduanya selama tidak ada (unsur) dosa. Jika ada(unsur) dosa, beliau adalah manusia yang paling jauh darinya. Tidaklah Rasulullah Shollallaahu 'alaihi wasallam membalas (ketika disakiti)

untuk dirinya sendiri, namun jika hal-hal yang diharamkan Allah dilanggar, beliau membalas untuk Allah ‘Azza wa Jalla “(H.R AlBukhari-Muslim)

Jika kita senantiasa bisa bersikap konsisten seperti yang ditunjukkan Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam ini, mampu bergaul secara luas tanpa mengorbankan prinsip-prinsip, mampu ‘mewarnai’ bukan ‘diwarnai’, bersikap sabar atas gangguan terhadap pribadi kita, menunjukkan akhlaqul kariimah, mengucapkan kalimat-kalimat yang baik, amar ma’ruf nahi munkar, maka seharusnya kita tidak boleh menyendiri, memisahkan diri dari masyarakat. Justru dalam kondisi semacam ini kita harus berada di tengah-tengah mereka secara aktif dengan upaya menyebarkan kemaslahatan dan manfaat bagi sesama. Dalam hal ini Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam bersabda :

المُؤْمِنُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَىٰ أَدَاهُمْ أَعْظَمُ أَجْرًا مِنَ
المُؤْمِنِ الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَىٰ أَدَاهُمْ

“ Seorang mukmin yang bergaul dengan manusia dan sabar atas gangguan mereka mendapatkan pahala yang lebih besar dibandingkan mukmin yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak bersabar dari gangguan mereka “(H.R Ahmad, Ibnu Majah, al-Hafidz menyatakan bahwa sanad hadits ini

hasan, asy-Syaikh Al-Albaani
menshahihkannya dalam ‘Shahiihul Jaami’)

Al-Ahnaf bin Qoys (salah seorang Tabi’i)
menyatakan :

الْكَلَامُ بِالْخَيْرِ أَفْضَلُ مِنَ السُّكُوتِ وَالسُّكُوتُ خَيْرٌ مِنَ الْكَلَامِ
بِاللَّغْوِ وَالْبَاطِلِ وَالْجَلِيسُ الصَّالِحُ خَيْرٌ مِنَ الْوَحْدَةِ وَالْوَحْدَةُ
خَيْرٌ مِنَ جَلِيسِ السُّوءِ

“Mengucapkan kalimat yang baik lebih baik dari diam, dan diam lebih baik dari ucapan yang sia-sia dan batil. Duduk bersama orang sholih lebih baik dari menyendiri. Menyendiri lebih baik dari duduk bersama orang yang jahat “(ucapan ini disebutkan oleh Ibnu Abdil Baar dalam kitab ‘At-Tamhiid’ juz 17 hal 447)

Namun, jika kita merasa akan tidak mampu bersikap tegar, kuat, dan khawatir justru kita yang terpengaruh serta hanyut dalam kesalahan-kesalahan yang dilegalkan, terjerumus ke dalam *prevalensi* (kelaziman) normatif yang seakan – akan benar, walaupun pada dasarnya salah namun terus menerus dikesankan benar, maka sebaiknya kita memilih menyendiri (*‘uzlah*) , berupaya menyelamatkan diri kita sendiri. Bukankah banyak sekali hal-hal yang sesungguhnya salah dan terlarang dalam syariat, namun karena kemudian berhasil dikesankan baik sedemikian rupa sehingga berhasil menggiring opini umum untuk bersama-sama melakukan

pembenaran, akhirnya dianggap sebagai suatu kelaziman, bahkan kemudian menjadi norma baru yang diterima masyarakat tersebut ?

Kita yang mengetahui bahwa sebenarnya hal tersebut terlarang dalam syari'at harus menghindarinya, tidak mendukung, dan tidak terlibat di dalamnya. Kita tidak boleh terlibat tolong menolong dalam hal – hal yang mengandung dosa padanya :

...وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ...

“ ...dan janganlah kalian tolong menolong dalam hal-hal (yang mengandung) dosa dan permusuhan “(Q.S AlMaaidah :2)

Jika kemudian orang-orang marah pada kita karena tidak mau terlibat dalam kelaziman yang dibuat-buat, dan pembenaran yang dipaksakan tersebut, semoga kita bisa meninggalkan hal itu ikhlas karena Allah, mengharap ridlaNya, walaupun mendapat murka manusia. Semoga kita mendapatkan kebaikan seperti yang tersebut dalam sebuah hadits :

مَنْ أَلْتَمَسَ رِضَى اللَّهِ بِسَخَطِ النَّاسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَأَرْضَى
النَّاسَ عَنْهُ وَمَنْ أَلْتَمَسَ رِضَا النَّاسِ بِسَخَطِ اللَّهِ سَخَطَ اللَّهُ
عَلَيْهِ وَأَسَخَطَ عَلَيْهِ النَّاسَ

“Barangsiapa yang mencari keridlaan Allah dengan (risiko) mendapat kemurkaan manusia,

maka Allah akan meridlainya dan menjadikan manusia nanti ridla padanya, dan barangsiapa yang mencari keridlaan manusia dengan sesuatu yang dimurkai Allah, Allah akan murka padanya dan akan menjadikan manusia murka padanya (H.R Ibnu Hibban dalam Shahihnya, AtTurmudzi dalam Sunannya, AlHaitsami dalam Mawaariduz Dzhom'aan)

Ridla Allah adalah suatu hal yang harus menjadi prioritas utama kita untuk dicapai, dan kemurkaan Allah seharusnya menjadi urutan terdepan dalam hidup kita untuk dijauhi. Sungguh mulya teladan manusia terbaik –Rasulullah- yang mengajarkan dalam bacaan sujud ini kita memohon kepada Allah :
“ *Yaa Allah sesungguhnya aku berlindung kepada keridlaanMu dari kemurkaanMu*“

Kemudian, kita mengucapkan dalam doa ini :

وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عَفْوِنَاكَ

“ *Dan aku (berlindung) kepada pemberian maaf dariMu (ampunanMu) dari adzab(hukuman)Mu*”

Asy-Syaikh al-‘Utsaimin menjelaskan :
(الْعَفْوُ) artinya adalah memaafkan kesalahan-kesalahan hambaNya. Seringkali (kata): (الْعَفْوُ) (pemberian maaf) digunakan terhadap perbuatan-perbuatan meninggalkan kewajiban, sedangkan (kata) : (الْمَغْفِرَةُ) (ampunan) sering digunakan terhadap perbuatan – perbuatan melakukan hal-hal yang dilarang.

Dijelaskan pula oleh Asy-Syaikh al-Utsaimin bahwa dalam AlQuran Allah Subhaanahu Wa Ta'ala berfirman :

...فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا قَدِيرًا (النساء : 149)

“ sesungguhnya Allah adalah yang Maha Pemaaf lagi Maha Berkuasa”

Dalam ayat ini Allah Subhaanahu Wa Ta'ala menggabungkan sifat 'Pemaaf' dengan sifat 'Maha Berkuasa', karena Allah Ta'ala memang memaafkan kesalahan-kesalahan hambaNya dalam keadaan Ia sangat mampu dan sangat berkuasa untuk mengadzab/ memberi hukuman, sehingga Sifat 'Pemaaf' Allah adalah sempurna.

Berbeda dengan manusia yang mungkin memaafkan kesalahan orang lain, karena dia memang tidak ada pilihan lain kecuali memaafkannya. Jika tidak dimaafkan, dia khawatir akan ada akibat-akibat buruk akan menyimpannya. Manusia tersebut dalam posisi yang lemah, karena dia memang masih membutuhkan orang lain. Berbeda dengan Allah yang sangat tidak butuh dengan segala sesuatu sedangkan segala sesuatu sangat butuh kepadaNya. Dia Maha Berkuasa untuk memaafkan atau mengadzab hambaNya, dan jika Dia menghendaki untuk mengadzab seorang hamba, tidak ada yang bisa menghalangi dan tidak akan ada efek - efek buruk bagiNya setelahNya, karena semua

tunduk di bawah Kekuasaannya. Semoga Allah Subhaanahu Wa Ta'ala melindungi kita dari adzabNya dengan melimpahkan pemberian maaf dan ampunanNya.

Selanjutnya, kita menyatakan dalam bacaan sujud ini :

وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ

“ Dan aku berlindung kepadaMu dari Mu”

Sesungguhnya keselamatan dan kebahagiaan yang hakiki didapatkan oleh orang-orang yang mendapatkan keridlaan, pemberian maaf, dan ampunan dari Allah, serta terjauhkan dari kemurkaan dan adzab dari Allah. Sehingga, tidak ada jalan lain kecuali 'lari dari Allah' menuju 'Allah'. Tidak ada jalan untuk selamat dari kemurkaan dan adzab Allah kecuali dengan berlindung kepada Allah semata.

Kemudian dalam bacaan sujud ini kita nyatakan bahwa segenap pujian kembalinya hanya kepada Allah semata, dengan pujian yang sangat berlimpah nan banyak, namun kita tidak sanggup menghitung segenap pujian bagi Allah. Hanya Dialah semata yang Mengetahui dan mampu secara tepat memuji Diri-Nya sendiri.

BACAAN DUDUK DI ANTARA DUA SUJUD

Berbagai lafadz bacaan yang disunnahkan oleh Nabi dalam berbagai bagian gerakan sholat menunjukkan begitu kayanya ragam yang ada, sehingga sungguh sayang sekali jika kita tidak memanfaatkan semuanya. Memang adalah suatu hal yang boleh dilakukan jika kita memang hanya menghafal satu macam bacaan pada satu gerakan : satu bacaan iftitah, satu untuk ruku', satu untuk sujud, dan seterusnya. Namun, akan terasa begitu nikmat sholat kita jika kita mampu mengamalkan seluruh bacaan tersebut secara bergantian dan dengan penghayatan yang mendalam pada saat membacanya.

Pada saat duduk di antara 2 sujud ini, ada beberapa bacaan yang dituntunkan oleh Nabi Muhammad Shollallaahu 'alaihi wasallam :

1) Bacaan yang disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Abu Dawud ⁶⁵:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَعَافِنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي

“ Yaa Allah ampunilah aku, rahmatilah aku, berikanlah aku ‘afiat (kesehatan, keselamatan),berilah aku hidayah, dan berilah aku rezeki”

Rincian Bacaan :

ampunilah aku = اغْفِرْ لِي

dan rahmatilah aku = وارْحَمْنِي

dan beri aku 'afiat (sehat dan selamat) = وعافيني

dan berilah aku hidayah = واهدني

dan berilah aku rezeki = وارزُقني

2) Bacaan yang disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah ⁶⁵:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وارْحَمْنِي واجْبُرْنِي وارزُقْنِي وارْعِنِي

“ Tuhanku, ampunilah aku, dan berilah aku rahmat, dan tamballah kekuranganku, dan berilah aku rezeqi, dan angkatlah (derajat)ku “

Tambahan Rincian Bacaan :

dan tamballah kekuranganku = واجْبُرْنِي

dan angkatlah (derajat)ku = وارْعِنِي

3) Bacaan yang disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh AtTirmidzi ⁶⁵:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وارْحَمْنِي واجْبُرْنِي واهدني وارزُقني

“ Yaa Allah ampunilah aku, berilah aku rahmat, tamballah kekuranganku, berilah aku petunjuk, dan berilah aku rezeki “

4) Bacaan yang disebutkan dalam hadits Maimunah yang diriwayatkan oleh Ahmad ⁶⁶:

رَبِّي اغْفِرْ لِي وارْحَمْنِي واجْبُرْنِي وارْعِنِي وارزُقني واهدني

“ Wahai Tuhanku, ampunilah aku, rahmatilah aku, tamballah kekuranganku, angkatlah (derajat) ku, berilah aku rezeki, dan berilah aku hidayah “

5) Bacaan yang disebutkan dalam hadits Hudzaifah yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, AnNasaa’i, dan Ibnu Majah ⁶⁷:

رَبِّي اغْفِرْ لِي رَبِّي اغْفِرْ لِي

“ Wahai Tuhanku ampunilah aku, wahai Tuhanku ampunilah aku “

Penjelasan :

Secara umum, berbagai lafadz bacaan dalam duduk di antara 2 sujud ini mengandung permohonan kepada Allah :

1. Ampunan (اغْفِرْ لِي)
2. Rahmat / kasih sayang (وَارْحَمْنِي)
3. Hidayah (وَاهْدِنِي)
4. Ditutupi/ditambal kekurangan kita (وَأَجْبُرْنِي)
5. Rezeki (وَارْزُقْنِي)
6. Mengangkat derajat kita (وَارْفَعْنِي)
7. ‘Afiat (kesehatan dan keselamatan) (وَعَافِنِي)

Kita memohon ampunan Allah dengan harapan ia mengampuni dosa-dosa kita

seluruhnya, dan kita juga memohon rahmat Allah. Dijelaskan oleh Asy-Syaikh al-Utsaimin bahwa jika disebutkan dalam satu kalimat permohonan rahmat saja (misalkan kita berdoa : **اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي**: ‘Yaa Allah rahmatilah aku), maka artinya adalah kita memohon supaya Allah mengampuni dosa kita yang lampau dan supaya Allah memberi taufiq kepada kita agar kita tidak melakukan dosa pada masa yang akan datang. Sedangkan jika permohonan rahmat disertai dengan permohonan maghfirah (ampunan), misalkan dalam ucapan doa :

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي maka maghfirah artinya adalah ampunan terhadap dosa-dosa yang lalu, sedangkan rahmat artinya adalah penjagaan dan pemberian taufiq dari Allah kepada seseorang agar tidak melakukan perbuatan dosa di masa mendatang. Kita membutuhkan rahmat Allah agar tercapai hal yang kita inginkan yang berupa kebaikan, dan agar kita terhindar dari segala yang kita takuti dan terlarang oleh Allah.⁶⁸

Dalam doa ini kita juga memohon hidayah kepadaNya, karena kita yakin bahwa barangsiapa yang Allah beri hidayah, tidak ada yang bisa menyesatkannya, sebaliknya barangsiapa yang Allah sesatkan, tidak ada yang bisa memberinya hidayah.

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِي وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ
مِنْ دُونِهِ

“ dan barangsiapa yang Allah beri hidayah, maka dia mendapatkan hidayah, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada penolong selainNya “(Q.S Al-Israa’ : 97)

Selanjutnya, doa ini mengandung pula lafadz : *وَاجْبُرْنِي* , yang artinya ‘ tamballah / tutupilah (kekuranganku) ‘. Dijelaskan oleh para ‘Ulama bahwa asal katanya adalah : *(الْجَبْرُ)* yang artinya menambal tulang yang patah/retak. Hal ini dikiaskan dengan kekurangan-kekurangan yang ada pada kita sebagai manusia. Seringkali kita kurang dalam melaksanakan kewajiban atau bahkan melampaui batas dengan melaksanakan yang dilarang Allah, maka kita berdoa dengan harapan semoga Allah Subhaanahu Wa Ta’ala senantiasa membimbing, menolong, dan memberikan taufiq kepada kita untuk memperbanyak amal kebaikan yang diridlaiNya, sehingga bisa menambal kekurangan-kekurangan tersebut. Jika kita telah melakukan dosa-dosa, maka diharapkan amal-amal baik tersebut bisa menghapusnya, sebagaimana dalam firman Allah :

...إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ... (هود:114)

“ ... Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik bisa menghapus kesalahan-kesalahan...”(Q.S Huud: 114)

Dalam sebuah hadits disebutkan :

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَ اتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَ خَالِقِ
النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

“Bertaqwalah kepada Allah di manapun engkau berada, dan ikutkanlah perbuatan buruk yang telah engkau lakukan dengan perbuatan baik, nisacaya bisa menghapusnya, dan bergaullah dengan manusia dengan akhlaq yang baik” (H.R Ahmad dihasankan oleh Asy-Syaikh AlAlbaani dalam ‘al-Misykaah’)

Kekurangan – kekurangan yang ada pada sholat wajib, juga bisa ditutupi dengan sholat-sholat nafilah/sunnah, sebagaimana disebutkan dalam hadits :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ
الْمَكْتُوبَةُ فَإِنْ أَتَمَّهَا وَإِلَّا قِيلَ انظُرُوا هَلْ لَهُ مِنْ تَطَوُّعٍ فَإِنْ
كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ أَكْمَلَتِ الْفَرِيضَةَ مِنْ تَطَوُّعِهِ ثُمَّ يُفْعَلُ بِسَائِرِ
الْأَعْمَالِ الْمَفْرُوضَةِ مِثْلَ ذَلِكَ

“ Dari Abu Hurairah : ‘Saya mendengar Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wa aalihi wasallam bersabda : “ Sesungguhnya yang

pertama kali dihitung (dari amalan seorang hamba adalah sholat lima waktu. Jika ia menyempurnakannya, maka ditulis sempurna. Jika tidak, Allah berfirman : 'Lihatlah, apakah ia memiliki (sholat) sunnah (nafilah), jika ada, maka sholat – sholat fardlu tersebut disempurnakan dari sholat-sholat sunnah tersebut, kemudian (demikianlah) perhitungan tersebut diberlakukan pada amalan-amalan ibadah yang lain "(H.R Ahmad, Abu Dawud, AtTirmidzi, AnNasaa'i, Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Ibnul Qoththon dan Syaikh AlAlbaany⁶⁹)

Dalam bacaan ini juga kita memohon kepada Allah agar Ia melimpahkan rezekiNya kepada kita, dalam lafadz : (**وَارْزُقْنِي**). AbutThoyyib Muhammad Syamsul Haq menjelaskan : "...(artinya: berilah aku rizki) yang halal, thoyyib (baik), sehingga mencukupi (dari meminta-minta kepada) manusia, (rezekikan kepadaku pula) taufiq, penerimaan (terhadap al-haq), dan husnul khotimah ⁷⁰

Selanjutnya, kita memohon agar Allah mengangkat derajat kita dengan mengucapkan : (**وَارْفَعْنِي**) . Dijelaskan oleh para 'Ulama' bahwa jika Allah mengangkat derajat seseorang, berarti Allah mengangkat derajatnya dengan memberikan kemulyaan di dunia dan di akhirat. Diangkatnya derajat seseorang di dunia yang terutama adalah dengan ilmu dan

segala hal yang Allah jadikan manusia mulya dengannya. Demikian juga di akhirat, Allah akan jadikan dia sebagai sholihin dalam derajat tinggi, yang bernikmat-nikmat dengan limpahan karunia dari Allah dalam surga (al-Jannah). Allah Subhaanahu Wa Ta'ala mengangkat derajat orang-orang yang dikehendakiNya, dan juga peningkatan derajat tersebut sesuai dengan yang dikehendakiNya. Allah Subhaanahu WaTa'ala mengisahkan Nabi Ibrahim yang termasuk di antara hamba-hamba yang Allah angkat derajatnya karena memurnikan ketauhidannya kepada Allah semata dan berjuang untuk menjauhkan diri dan umatnya dari kesyirikan :

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ تَشَاءُ
 إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

“ Itu adalah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim (untuk disampaikan) pada kaumnya. **Kami mengangkat orang-orang yang Kami kehendaki beberapa derajat.** Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui “ (Q.S Al-An'aam : 83)

al-Imam Ibnu Jarir at-Thobary menjelaskan dalam tafsirnya : “... (Allah menyatakan bahwa) : Itu adalah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim (untuk disampaikan) pada kaumnya, sehingga dengannya Kami angkat derajatnya di atas mereka (kaumnya), dan Kami mulyakan dia di atas mereka di dunia

dan di akhirat. Di dunia Kami berikan padanya pahala, sedangkan di akhirat Kami jadikan ia termasuk orang-orang sholih”

Asy-Syaikh Abdurrahman As-Sa’di menjelaskan dalam tafsirnya : “ (Allah Subhaanahu Wa Ta’ala menyatakan : “Kami mengangkat orang-orang yang Kami kehendaki beberapa derajat (yaitu) : sebagaimana Kami mengangkat derajat Ibrahim ‘alaihissalaam di dunia dan di akhirat (dengan ilmu), karena sesungguhnya dengan ilmu Allah angkat pemiliknya di atas hamba-hamba yang lain beberapa derajat, khususnya seorang ‘alim yang mengamalkan ilmunya dan mengajarkan ilmunya, maka Allah akan jadikan di sebagai imam (pemimpin) bagi manusia...”

Allah Subhaanahu Wa Ta’ala mengangkat orang-orang yang berilmu (Dien) beberapa derajat, sebagaimana disebutkan dalam firmanNya :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“ Allah mengangkat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ‘ilmu beberapa derajat “(Q.S Al-Mujaadilah : 11)

Doa di antara dua sujud ini juga mengandung permohonan : (وَعَافِنِي).

Dijelaskan oleh para ‘Ulama’ bahwa permohonan ‘afiat adalah permohonan kesehatan dan keselamatan. Keselamatan di

dunia dan di akhirat dan kesehatan dalam segala hal, dalam hal jasmani dan rohani, kesehatan badan maupun hati. Permohonan ini mengandung permintaan perlindungan dari segala hal yang tidak baik.

Demikianlah penjelasan tentang bacaan-bacaan pada waktu duduk di antara dua sujud. Setelah gerakan ini, kita kemudian sujud. Setelah bangkit dari sujud, jika kita masuk pada rokaat selanjutnya, kita kembali membaca AlFatihah yang tidak lagi didahului dengan bacaan iftitah, ta'awwudz, dan tidak pula memperbaharui niat, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Shollallaahu 'alaihi wasallam dalam hadits Abu Hurairah:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا نَهَضَ فِي الرَّكْعَةِ
الثَّانِيَةِ اسْتَفْتَحَ الْقِرَاءَةَ بِ الْحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَلَمْ يَسْكُتْ
(رواه مسلم)

“ Adalah Rasulullah Shollallaahu 'alaihi wasallam jika bangkit ke rokaat kedua, maka beliau memulai dengan membaca : “Alhamdulillahillobbil ‘alamiin’, dan tidak diam sejenak (sebelum membacanya)(H.R Muslim)

Jika tidak masuk pada rokaat selanjutnya, maka kita duduk melakukan tasyahhud, sebagaimana akan dijelaskan berikutnya.

BACAAN TASYAHHUD, SHOLAWAT KEPADA NABI, DOA, SERTA SALAM SEBAGAI PENUTUP RANGKAIAN SHOLAT

Tasyahhud

Bacaan yang disyariatkan pada waktu tasyahhud adalah :

- 1) Bacaan *tasyahhud* yang disebutkan dalam hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, Abu Dawud, AtTirmidzi, AnNasaa'i, dan Ibnu Majah ⁷¹:

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ
وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ
الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

“ Keagungan adalah milik Allah, (persembahan ibadah) sholat lima waktu dan amal-amal sholih adalah hanya untukNya. Semoga keselamatan, rahmat Allah, dan keberkahan dariNya senantiasa tercurah kepada anda wahai Nabi. Semoga keselamatan senantiasa tercurah kepada kami dan kepada seluruh hamba Allah yang sholih. Aku bersaksi tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya “

Rincian Makna :

Keagungan adalah milik Allah = التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ
sholat lima waktu = وَالصَّلَاةُ
dan amal-amal sholih = وَالطَّيِّبَاتُ
senantiasa tercurah pada anda = السَّلَامُ عَلَيْكَ
Semoga keselamatan
wahai Nabi = أَيُّهَا النَّبِيُّ
rahmat Allah, dan keberkahan = وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
dariNya
Semoga keselamatan senantiasa = السَّلَامُ عَلَيْنَا
tercurah kepada kami
dan kepada seluruh hamba = وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ
Allah yang sholih
Aku bersaksi = أَشْهَدُ
tidak ada sesembahan yang haq = أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
kecuali Allah
bahwa Muhammad adalah = أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
hambanya
dan utusanNya = وَرَسُولُهُ

Penjelasan :

Dalam bacaan *tasyahhud* ini kita mengagungkan Allah, dan kita tetapkan bahwa sholat lima waktu dan seluruh ibadah –ibadah yang lain seharusnya hanyalah ditujukan kepada Allah, karena Ia lah satu-satunya sesembahan yang haq. Kemudian kita ucapkan

salam untuk Nabi Muhammad Shollallaahu ‘alaihi wasallam manusia termunya, dan yang paling dicintai Allah. Setelah itu, kita memohon kepada Allah keselamatan untuk diri kita sendiri dan seluruh yang hadir sholat pada waktu itu, termasuk para Malaikat. Kemudian kita mohonkan pula keselamatan bagi seluruh hamba Allah yang sholih. Kita juga bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq untuk diibadahi kecuali hanya Allah semata, dan kita bersaksi pula bahwa Muhammad –shollallaahu ‘alaihi wasallam- adalah hamba dan utusanNya.

Makna : التَّحِيَّاتُ adalah keselamatan, atau kekekalan, atau keagungan, atau selamat (suci) dari segala macam kekurangan dan aib atau juga bisa berarti kekuasaan. *Al-Muhibb atThobary* menyatakan bahwa bisa jadi maknanya mencakup gabungan seluruh makna tersebut. *Al-Khottoby* dan *Al-Baghowy* menyatakan bahwa bisa bermakna bermacam-macam pengagungan.

Makna : الصَّلَوَاتُ adalah sholat 5 waktu, sedangkan makna :

الطَّيِّبَاتُ adalah kalimat-kalimat yang baik, sebagian ulama’ menyatakan : semua amal ibadah. Ada juga Ulama’ yang berpendapat bahwa التَّحِيَّاتُ adalah persembahan ibadah

dalam bentuk ucapan, sedangkan الصَّلَوَاتُ ibadah dalam bentuk amal perbuatan, dan الطَّيِّبَاتُ adalah ibadah-ibadah dalam bentuk harta (infaq, shodaqoh, zakat, dsb) yang semuanya dipersembahkan hanya untuk Allah semata.

Selanjutnya, ucapan : السَّلَامُ adalah permohonan kepada Allah supaya diberi keselamatan/dijauhkan dari berbagai aib, bencana, kekurangan, dan kerusakan. Permohonan keselamatan ini ditujukan kepada Allah untuk diberikan kepada Nabi Muhammad, diri kita dan saudara-saudara kita kaum muslimin yang sholat pada saat itu bersama kita, dan juga para Malaikat yang menghadirinya, serta seluruh hamba Allah yang sholih, yang masih hidup maupun sudah meninggal, yang ada di langit maupun di bumi. Permohonan kita dalam doa ini :

وَعَلَىٰ عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ , dijelaskan oleh Nabi dalam hadits tersebut :

فَإِنَّكُمْ إِذَا قُلْتُمُوهَا أَصَابَتْ كُلَّ عَبْدٍ لِلَّهِ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ

“ Sesungguhnya jika kalian mengucapkannya, (kalian telah berdoa mohon keselamatan) untuk

seluruh hamba Allah yang sholih di langit maupun di bumi “ (H.R AlBukhari)

Berkata atTirmidzi : “ *Barangsiapa yang ingin mendapatkan bagian untuk didoakan keselamatan (oleh orang yang sholat), maka hendaknya ia menjadi hamba yang sholeh, jika tidak maka ia tidak akan mendapatkan keutamaan besar tersebut ”(Fathul Baari (2/314))*

Dijelaskan oleh para ‘Ulama’ bahwa orang yang sholih adalah seseorang yang menunaikan hak-hak Allah dan hak-hak hamba Allah terhadapnya, dan *sholih* (baik) keadaan lahir (ucapan dan perbuatan), maupun keadaan batinnya (keimanan, keikhlasan, dsb). Hendaknya kita menjadi orang yang sholih agar setiap ada orang yang sholat dan mengucapkan *tasyahhud*, kita juga termasuk yang didoakan untuk mendapatkan keselamatan.

Dalam bacaan lafadz ini juga terdapat persaksian yang agung yaitu kalimat tauhid :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ dan persaksian bahwa Nabi Muhammad adalah hamba Allah dan utusanNya. Kalimat persaksian ini (*syahadat*) adalah rukun pertama dan utama dalam Islam yang seseorang tidak bisa disebut sebagai Muslim jika ia tidak mengucapkan dan melaksanakan konsekuensi ucapan tersebut. Karena demikian pentingnya makna *syahadat*

ini, maka penulis merasa perlu untuk menjabarkannya sesuai dengan penjelasan para ‘Ulama’.

Kalimat : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ sering diterjemahkan sebagai : “ Tidak ada Tuhan selain Allah ”. Hal ini perlu diluruskan agar tidak menimbulkan kerancuan pemahaman bagi kaum muslimin. Sesungguhnya terjemahan yang lebih tepat adalah : “ Tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah “, sebagaimana penjelasan semacam ini didapatkan dalam kitab-kitab tafsir yang merujuk pada penjelasan para Sahabat Nabi seperti Ibnu Abbas dan yang lainnya.

Orang-orang musyrikin Quraisy yang dihadapi oleh Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam meyakini bahwa Tuhan satu-satunya adalah Allah. Mereka meyakini seyakinyakinnya bahwa Allahlah satu-satunya Pencipta, satu-satunya yang Menghidupkan dan Mematikan mereka, satu-satunya Penguasa dan Pengatur Alam semesta, satu-satunya Yang Mampu Memberikan rezeki atau menghalangi tersampainya rezeki bagi mereka. Hal ini sesuai dengan firman –firman Allah berikut ini :

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ (الزخرف :

(87

“ dan jika engkau bertanya kepada mereka (orang-orang musyrik itu) siapakah yang menciptakan mereka, sungguh dan pasti mereka akan menjawab : Allah ! Maka bagaimana mereka bisa terpalingskan (dari beribadah kepadaNya semata)”(Q.S AzZukhruf : 87)

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya :
“...Mereka mengakui bahwa satu-satunya Pencipta segala sesuatu adalah Allah yang tidak ada sekutu bersamanya (dalam menciptakan itu). Bersamaan dengan keyakinan itu mereka menyembah juga selain Allah yang tidak memiliki kemampuan dan kekuasaan sedikitpun “

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ
الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

”Katakanlah : ”Siapakah Yang Memberikan rezeki kepada kalian dari langit dan bumi, dan siapakah Yang Menguasai pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan kehidupan dari kematian, dan siapakah yang mengeluarkan kematian dari kehidupan, dan siapakah yang mengatur urusan-urusan(seluruhnya) ? Mereka (orang-orang musyrik itu) pasti akan mengatakan : Allah ! ”(Q.S Yunus : 31)

Namun, keyakinan tersebut tidak menghantarkan orang-orang musyrik tersebut untuk menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan, satu-satunya tujuan ibadah dengan ketundukan, pengagungan, dan perasaan cinta. Kaum musyrikin beribadah kepada Allah, berdoa kepadaNya, melakukan tawaf di baitullah, menyembelih sesembelihan kurban untuk Allah, namun mereka tidak menjadikan ibadah itu semua hanya untuk Allah semata. Mereka membagi tujuan ibadah mereka untuk Allah dan untuk selain Allah.

Mereka mempersembahkan kurban berupa hasil pertanian ataupun ternak untuk Allah dan juga untuk selain Allah. Hal ini sebagaimana disebutkan Allah Subhaanahu wa Ta'ala dalam firmanNya :

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَذَا لِلَّهِ
بِرْغَمِهِمْ وَهَذَا لِشُرَكَائِنَا فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ
وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَى شُرَكَائِهِمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

“ Dan mereka (kaum musyrikin) menjadikan untuk Allah bagian dari apa-apa yang Allah ciptakan berupa bijian-bijian (tanaman) dan hewan ternak. Mereka berkata : “ Ini untuk Allah (dengan persangkaan mereka), dan ini untuk sekutu-sekutu kita. Maka apa yang mereka tujukan untuk sekutu-sekutu mereka tidak sampai kepada Allah, sedangkan yang diberikan bagiannya untuk Allah sampai

kepada sekutu-sekutu mereka itu. Sangat buruk sekali apa yang mereka putuskan”(Q.S AlAnaaam 136).

Mereka juga berdoa kepada Allah, tetapi dengan perantaraan berhala-berhala dan patung- patung yang mereka yakini mampu memberikan syafaat di sisi Allah. Mereka meyakini bahwa berdoa lewat berhala-berhala tersebut akan lebih mendekatkan diri mereka kepada Allah. Mereka sebenarnya tidak menjadikan berhala tersebut sebagai satu-satunya tujuan berdoa, tujuan utama mereka adalah Allah, namun mereka jadikan berhala tersebut sebagai *wasilah* (perantara). Hal ini sesuai dengan yang Allah firmankan dalam ayat-ayatnya :

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى (الزمر : 3)

“ Dan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai wali-wali (penolong), (mereka mengatakan) : ‘kami tidaklah menyembah mereka kecuali supaya mendekatkan diri kami kepada Allah’ (Q.S AzZumar : 3)

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ (يونس : 18)

“ Dan mereka menyembah selain Allah apa-apa yang tidak mampu memudharatkan ataupun

memberi manfaat, dan mereka berkata : ‘ Ini adalah pemberi-pemberi syafaat kami di sisi Allah’ “ (Q.S Yunus : 18)

Padahal Allah Subhaanahu Wa Ta'ala sama sekali tidak ridla jika seorang hamba berdoa kepadaNya dengan menyertakan suatu apapun dalam doanya tersebut. Allah sama sekali tidak ridla jika disekutukan dalam doa seorang hamba :

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah (hanya) milik Allah, maka janganlah kalian berdoa kepada Allah (dengan menyertakan) suatu apapun bersamaNya “(Q.S AlJin : 18)

Dijelaskan oleh para 'Ulama bahwa dalam ayat ini Allah menggunakan kata : أَحَدًا (suatu apapun) yang merupakan *isim nakirah* yang terletak dalam konteks peniadaan, sehingga berarti umum mencakup segala sesuatu selain Allah. Sehingga, Allah Subhaanahu Wa Taala sama sekali tidak ridla jika disekutukan dalam doa seorang hamba. Apapun dan siapapun yang dijadikan sekutu tersebut. Baik berupa Nabi /para Rasul, Malaikat, orang – orang sholih, matahari, bulan, bintang , batu, pohon, patung, ataupun yang lainnya. Kita tidak boleh berdoa , misalkan : " Wahai Malaikat Jibril, dengan kedekatanmu kepada Allah, Yang Ia telah menjadikanmu sebagai Malaikat termulya, sampaikanlah permohonan kami

kepada Allah, hilangkanlah kesusahan kami, berikanlah kami rizki". Kalimat ini merupakan satu contoh kesyirikan dan menyelisihi kalimat لا إِلَهَ إِلَّا اللهُ. Seluruh ibadah hanyalah diperuntukkan Allah semata, tidak dibagi dengan selainNya, tidaklah Ia disekutukan dengan suatu apapun dalam ibadah apapun, dan doa adalah termasuk salah satu ibadah. Sebagaimana hal ini dijelaskan dalam hadits :

عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الدَّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ ثُمَّ قَرَأَ وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

" Dari Sahabat an-Nu'maan bin Basyiir beliau berkata : ' Saya mendengar Nabi Shollallaahu 'alaihi wasallam bersabda : " **Doa adalah ibadah** ". Kemudian beliau membaca ayat (Q.S Ghaafir / al -Mu 'min : 60) (yang artinya) : " Dan Tuhan kalian telah berkata : Berdoalah kepadaKu niscaya akan Aku kabulkan. Sesungguhnya orang- orang yang sombong (tidak mau) beribadah kepadaKu, akan Aku masukkan ke dalam Jahannam dalam keadaan hina "(H.R Ahmad, Ibnu Majah, Abu Dawud, AtTirmidzi, dan beliau menyatakan bahwa hadits ini hasan shohih, dishohihkan oleh Syaikh Al-Albaany)

Kaum musyrikin - yang Rasulullah Shollallaahu 'alaihi wasallam diutus kepada mereka – sangat memahami makna kalimat : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. Mereka sadar dan tahu betul bahwa kalau mereka mengucapkannya, mereka harus melaksanakan konsekuensinya. Mereka harus berdoa hanya kepada Allah semata, menyembelih sesembelihan kurban hanya untuk Allah semata, bertawakkal hanya kepada Allah semata, dan seluruh ibadah hanya dipersembahkan kepada Allah saja, tanpa dibagi dengan selain Allah. Karena itu, ketika Rasulullah mengajak mereka untuk mengucapkan kalimat tauhid tersebut, mereka menolak meninggalkan tradisi kesyirikan yang sudah turun temurun tersebut. Allah Subhaanahu Wa Ta'ala mengisahkan keadaan mereka :

وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ وَقَالَ الْكَافِرُونَ هَذَا سَاحِرٌ كَذَّابٌ () أَجْعَلُ الْآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ ()

“ Mereka merasa heran ketika datang sang pemberi peringatan dari kalangan mereka, dan orang-orang kafir itu mengatakan : Ini adalah tukang sihir pendusta “. Apakah ia akan menjadikan sesembahan-sesembahan itu hanya satu saja, itu adalah suatu hal yang sangat ajaib?”(Q.S Shood : 4-5).

Mereka takjub dengan ajaran tauhid yang seakan-akan baru, karena sudah demikian mengakarnya kesyirikan yang sudah

ditradisikan itu. Sudah merupakan tradisi dan kebiasaan sebelumnya untuk menyembah Allah, namun juga bersamaan dengan penyembahan kepada berhala-berhala, supaya lebih bisa mendekatkan diri mereka kepada Allah. Sehingga, ketika datang ajaran dari Allah melalui lisan NabiNya untuk hanya beribadah kepada Allah semata, mengembalikan mereka pada ajaran yang sudah disampaikan oleh Rasul-rasul sebelumnya, mereka menolak untuk meninggalkan sesembahan-sesembahan selain Allah.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya (perkataan Sahabat Nabi – Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat dalam surat Nuh) bahwa kesyirikan tersebut awal mulanya adalah yang terjadi pada kaum Nuh, yang mereka menjadikan orang-orang sholih yang sudah meninggal dalam wujud patung. Awalnya hanya untuk dikenang, namun kemudian setelah pergantian generasi patung-patung itu kemudian juga disembah, dan dijadikan sarana dalam doa mereka. Mereka merasa telah meminta kepada ruh orang-orang sholih tersebut untuk diteruskan doanya kepada Allah. Kesyirikan ini terus ditradisikan turun-temurun.

Allah mengutus Rasu-rasulNya untuk berdakwah kepada manusia agar kembali hanya beribadah kepada Allah Subhaanahu Wa Ta'ala semata. Seluruh dakwah para Rasul

intinya dan tujuan utamanya adalah tauhid : *Laa Ilaaha illallaah*, walaupun masing-masing obyek dakwah berbeda-beda. Kaum Nabi Luth banyak melakukan kemaksiatan dalam bentuk perbuatan *liwath* (homoseksual), kaum Nabi Syu'aib banyak yang melakukan kecurangan dengan mengurangi timbangan ketika berdagang. Namun, pada setiap kaum dan setiap manusia misi dakwah para Rasul yang diemban dari Allah adalah tetap sama, bahwa yang pertama dan utama adalah tauhid, menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan. Allah Subhaanahu Wa Ta'ala berfirman :

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا
 الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ
 الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
 الْمُكْذِبِينَ

"Dan sungguh telah Kami utus pada setiap umat Rasul untuk (mengajak mereka) menyembah Allah (semata) dan menjauhi thaghut. Di antara mereka ada yang Allah beri petunjuk, dan di antara mereka ada yang Allah tetapkan padanya kesesatan. Maka berjalanlah kalian di muka bumi, dan lihatlah bagaimana akibat bagi orang-orang yang mendustakan".

Jika kita ingin memurnikan kalimat tauhid dan menjalankan konsekuensinya,

maka kita harus beribadah kepada Allah semata. Kita persembahkan *tawakkal*, *khauf* dan *khosyah* (takut yang bernilai ibadah), nadzar, doa, sesembelihan kurban, *inabah*, *taubat*, *khusyu'*, pengharapan, 'istiaannah (permintaan tolong), permohonan perlindungan, dan seluruh ibadah yang dituntunkan Rasul, baik yang berupa ucapan, perbuatan, ataupun amalan hati, semuanya harus dipersembahkan untuk Allah semata, dan tidak boleh dipalingkan atau disekutukan dengan makhluk-Nya.

Hanya dengan tauhidlah kejayaan umat dalam lingkup individu maupun masyarakat dan bangsa akan tercapai. Hanya dengan menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan ibadah dan meninggalkan segala bentuk kesyirikanlah umat akan mendapatkan kejayaan serta keberkahan dalam hidupnya di dunia dan di akhirat.

Sebagai sebuah individu, kemurnian kalimat tauhid : *Laa ilaaha illallaah* inilah yang menentukan apakah ia bisa mereguk kenikmatan hakiki di *al-Jannah* ataupun justru ia terjerumus pada *an-Naar*. Standar utama dan pertama yang menentukan adalah tauhid, bukan amal ibadah yang lain. Dalam hadits disebutkan :

مَنْ لَقِيَ اللَّهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ لَقِيَهِ يُشْرِكُ بِهِ
دَخَلَ النَّارَ

“ Barangsiapa yang bertemu dengan Allah (pada hari akhir) tidak mensekutukanNya dengan suatu apapun, maka ia masuk al-Jannah (surga), barangsiapa yang mensekutukanNya maka ia masuk an-Naar (neraka) “(H.R Muslim)

Benar, bukanlah amal ibadah lain apapun yang menjadi penentu pertama kali. Semuanya ditentukan dengan tauhid. Apakah dia mentauhidkan Allah ataukah mensekutukanNya. Itu dulu yang pertama. Jika dia mentauhidkan Allah, barulah yang pertama kali dilihat adalah sholatnya, kemudian baru amal-amal yang lain.

Jika seseorang mensekutukan Allah (berbuat syirik), maka bisa jadi amalnya secara keseluruhan akan terhapus. Seluruh amal ibadah yang dia upayakan dengan susah payah pada awalnya, jika kemudian dia berbuat syirik, bisa mengakibatkan terhapus secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Subhaanahu Wa Ta’ala kepada Rasul-Nya yang mulia :

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَالَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ
عَمَلُكَ وَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (الزمر: 65)

“ Dan sungguh telah Aku wahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu (bahwa) :jika seandainya engkau berbuat syirik, niscaya akan terhapus amalanmu dan engkau akan

termasuk orang yang merugi “(Q.S AzZumar : 65)

Seseorang yang meninggal dunia dalam keadaan membawa dosa besar selain syirik, tanpa sempat melakukan taubat dari perbuatan dosa besarnya itu, masih bisa diharapkan ia mendapatkan ampunan Allah. Namun, jika seseorang meninggal dunia dengan membawa dosa syirik tanpa sempat bertaubat darinya, maka Allah tidaklah mengampuni dosa syirik tersebut. Hal ini sesuai dengan firman Allah Subhaanahu Wa Ta’ala :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

“ Sesungguhnya Allah Subhaanahu Wa ta’ala tidaklah mengampuni dosa syirik, dan Ia (masih) mengampuni dosa-dosa di bawahnya bagi siapa-siapa yang dikehendakiNya “ (Q.S AnNisa’: 48)

Dijelaskan oleh para ‘Ulama bahwa dosa syirik terbagi menjadi dua, yaitu syirik *akbar* yang bisa mengeluarkan seseorang dari ke-Islamannya, dan *syirik asghar* yaitu syirik kecil, yang belum mengeluarkan seseorang dari ke-Islamannya, seperti *riya’* (beribadah dalam rangka supaya dilihat orang lain) dan bersumpah atas nama selain Allah (tanpa terbesit dalam hatinya bahwa makhluk yang disebutkan dalam sumpahnya tersebut lebih agung dan lebih besar dari Allah). Namun,

maskipun termasuk syirik kecil, dosanya masih lebih besar dibandingkan dengan dosa besar lain selain syirik, dan dikhawatirkan tidak terampuni oleh Allah jika tidak sempat bertaubat darinya.

Kejayaan bagi kaum muslimin di dunia ini juga bisa diraih dengan tauhid. Dengan tauhidlah kaum muslimin akan mendapatkan kemulyaan (*izzah*), ditakuti oleh musuh-musuhnya, mendapatkan keamanan, ketentraman, dan kesejahteraan hakiki di kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah Subhaanahu Wa Ta'ala :

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي
الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ
الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا
يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا

“ Allah menjanjikan kepada orang-orang beriman di antara kalian dan beramal sholih, sungguh – sungguh dan pasti Allah akan menjadikan mereka pemimpin di muka bumi sebagaimana telah menjadi pemimpin orang-orang sebelum mereka, dan sungguh-sungguh Allah akan mengokohkan agama mereka yang Allah ridlai, dan sungguh Allah akan menggantikan perasaan takut mereka dengan perasaan aman, (dengan syarat) : mereka menyembah kepadaKu, dan tidak

mensekutukan Aku dengan suatu apapun
“(Q.S AnNuur :55)

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ
مُهْتَدُونَ

“ orang-orang yang beriman dan yang tidak mencampurkan keimanannya dengan kesyirikan, maka mereka adalah yang akan mendapatkan keamanan dan mereka akan mendapatkan petunjuk “(Q.S Al-An’aam :82)

Demikianlah ... kejayaan yang kita idam-idamkan ingin kembali kita raih hanya bisa tercapai jika kita bisa memurnikan ketauhidan kita kepada Allah, dan menjauhi segala bentuk kesyirikan. Sehingga, janganlah heran ketika saat ini kaum muslimin terpuruk justru disebabkan oleh ulah mereka sendiri.

Ketika kesyirikan di seluruh penjuru wilayah kaum muslimin demikian merebak, dibenarkan, dan malah didukung, sebaliknya justru upaya pemurnian ketauhidan dan pelarangan dari kesyirikan dihalang-halangi dan dicela, sungguh kita telah menghambat upaya tercapainya kejayaan hakiki tersebut. Kita justru semakin memupuk ketertinggalan dan keterpurukan kita, semakin menjadikan perasaan takut musuh-musuh Islam tercerabut dari dadanya, semakin memporak porandakan persatuan kaum muslimin. Hanya dengan tauhidlah kita bisa bersatu, dan justru dengan kesyirikanlah kita tercerai berai,

berkelompok-kelompok, terkotak-kotak pada setiap 'sesembahan'-sesembahan lain yang diagungkan.

Keinginan mencapai masyarakat madani hanya akan berupa mimpi semata jika kesyirikan-kesyirikan masih mewarnai kehidupan masyarakat kita. Ketika masih demikian marak penggunaan jimat-jimat yang dianggap lazim dan dibenarkan, ketika masih demikian banyak sesajian-sesajian dilarung dan dipersembahkan untuk selain Allah, ketika doa-doa tidak hanya ditujukan bagi Allah semata, ketika kepercayaan-kepercayaan kesialan diikatkan pada tempat, waktu, dan situasi tertentu yang tidak pernah berdasar pada landasan syar'i, ketika dukun-dukun yang mengaku bisa melihat hal-hal yang ghaib masih demikian digandrungi dan dipercaya ucapannya⁷², ketika pujian-pujian terhadap Rasulullah Shollallaahu 'alaihi wasallam sudah demikian melampaui batas sampai mengangkat beliau pada taraf *Ilaahiyah*, dan ketika bermacam-macam kesyirikan yang lain demikian tumbuh subur di negeri kita, dan kitapun turut andil 'menyuburkannya', masihkah kita dengan optimis dan yakin mengaku sebagai kaum mukminin yang berhak mendapatkan pertolonganNya ? Allah sekali-kali tidak akan menyelisihi janjiNya untuk menolong orang-orang yang beriman, sehingga jika pertolongan itu tidak kunjung kita rasakan, maka kitalah yang seharusnya

bertanya pada diri kita apakah kita telah layak dan benar-benar menjadi orang beriman?

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ

“ Dan wajib bagi Kami untuk menolong orang-orang yang beriman“ (Q.S Ar-Ruum : 47)

Dakwah pada tauhid adalah dakwah yang harus mendapat prioritas utama sebelum dakwah tentang hal-hal yang lain karena itulah inti dakwah para Rasul yang diutus Allah, dan demikianlah Rasulullah memerintahkan setiap juru dakwah untuk memulainya, sebagaimana ketika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam mengutus Mu’adz untuk berdakwah ke Yaman, beliau menyatakan :

فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَى أَنْ يُوحِدُوا اللَّهَ تَعَالَى فَإِذَا عَرَفُوا ذَلِكَ فَأَخْبِرُهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ فَإِذَا صَلَّوْا فَأَخْبِرُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُوْحَدُ مِنْ غَنِيِّهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فَقِيرِهِمْ

“ Maka jadikanlah **pertama kali yang engkau dakwahkan adalah supaya mereka mentauhidkan Allah Ta’ala**, jika mereka mengetahuinya, maka kabarkan (kemudian) pada mereka bahwa Allah mewajibkan bagi mereka sholat 5 waktu sehari semalam. Jika mereka telah (melakukan) sholat, kabarkan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan bagi mereka zakat maal yang diambil dari orang

kaya untuk diberikan pada fakir miskin di antara mereka “ (H.R AlBukhari-Muslim)

Hadits Nabi di atas menunjukkan bahwa dakwah yang pertama dan utama untuk disampaikan adalah tauhid dan menjauhi kesyirikan, barulah setelah itu ibadah yang lain. Tidaklah benar kita memulai materi dakwah dari hal-hal yang lain dengan menunda permasalahan tauhid. Banyak yang mulai dakwah dari sholat, dengan menunda atau bahkan tidak memperhatikan masalah tauhid. Ada pula yang demikian mementingkan masalah akhlaq, namun sama sekali tidak pernah menyentuh esensi / kebutuhan mendasar umat yaitu tentang tauhid. Ada pula yang sangat getol memprioritaskan masalah persatuan umat, dengan menafikan segala perbedaan yang ada, dan meninggalkan dakwah tauhid dengan alasan justru akan memecah belah umat. Ketahuilah, jika mereka memaksakan persatuan yang tidak di atas landasan tauhid, sesungguhnya mereka hanya akan membangun persatuan semu, dan mereka hanya akan menunda terjadinya perpecahan yang jauh lebih dahsyat.

تَحْسِبُهُمْ جَمِيعًا وَقَلُوبُهُمْ شَتَّى

“ Engkau mengira mereka bersatu, padahal hati mereka bercerai berai” (Q.S Al-Hasyr : 14)

Tidaklah bisa kita menyatukan hati kaum muslimin, kecuali dengan kaidah-kaidah

dan cara menyatukan hati yang diajarkan Allah kepada RasulNya, yang kemudian beliau terapkan pada para sahabatnya, sehingga kemudian Allah satukan hati mereka, bersatulah kaum 'Aus dan Khazraj yang telah puluhan tahun terlibat pertempuran dengan kebencian kesukuan yang diwariskan turun temurun, dan diprediksikan oleh banyak pihak tidak akan mungkin bersatu selamanya :

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ
بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“ Dan Allahlah yang menyatukan hati mereka. Kalau seandainya engkau menginfakkan segala sesuatu yang ada di bumi untuk menyatukan mereka, tidak akan bisa engkau menyatukan hati mereka, hanya Allahlah saja yang bisa menyatukan hati mereka. Sesungguhnya Ia adalah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana “(Q.S Al-Anfaal : 63)

Allah menyatukan hati mereka dengan tauhid, mereka bersaudara dalam kesamaan menyembah hanya semata-mata kepada Allah saja dan hanya mengikuti syariat yang disampaikan dari satu manusia yaitu Rasulullah Muhammad Shollallaahu ‘alaihi wasallam.

Sebagian kaum muslimin yang lain demikian memprioritaskan tercapainya *daulah Islamiyyah* dengan menunda masalah tauhid dan tidak menjadikannya sebagai tujuan

utama –itupun kalau mereka pedulikan-. Ketahuilah, bahwa tidak akan tercapai *daulah Islamiyyah* yang mereka idam-idamkan kecuali dengan dakwah tauhid yang Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam membangun fondasi aqidah para Sahabat selama 13 tahun dalam periode Mekkah.

Selanjutnya, dalam *tasyahhud* ini kita mengucapkan syahadat yang kedua, yaitu :
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ (dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan RasulNya).

Beliau adalah Muhammad bin Abdillah bin Abdil Mutholib *al-Qurasyi al-Hasyimi*. Beliau adalah hamba Allah dan utusanNya.

Sebagai hamba Allah, beliau adalah manusia biasa yang tidak memiliki sama sekali sifat-sifat *Ilahiyyah* (Ketuhanan). Bisa menimpa beliau hal-hal manusiawi yang bisa menimpa manusia lainnya, seperti kebutuhan akan tidur, makan, minum, dan yang semisalnya. Beliau juga bisa terluka, sebagaimana terlukanya beliau pada saat perang Uhud, saat gigi geraham beliau patah. Pada saat terluka tersebut dalam hadits dari Abu Hurairah, Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam bersabda :

اَشْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَى قَوْمٍ فَعَلُوا هَذَا بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ حَيِّنْدٌ يُشِيرُ إِلَى رُبَاعِيَّتِهِ

“ Sangat besar kemurkaan Allah atas kaum yang melakukan hal ini terhadap utusan Allah. (kemudian Abu Hurairah berkata): Beliau mengisyaratkan pada gigi geraham beliau (yang patah)(H.R Muslim)

Beliau tidak mampu memberikan manfaat ataupun menimbulkan mudharat sedikitpun. Semuanya berasal dari Allah, dan hanya Allah Yang mampu memberikan manfaat maupun menjadikan suatu mudharat bisa mengenai atau tertolak hamba-Nya. Allah Subhaanahu Wa Ta ‘ala berfirman :

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ
أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَأَسْتَكْتَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا
نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (الأعراف : 188)

“ Katakanlah (Muhammad) : ‘ aku sama sekali tidak memiliki manfaat maupun mudharat kecuali sesuai dengan kehendak Allah. Kalau seandainya aku akan bisa mengumpulkan banyak harta dan sama sekali tidak tertimpa keburukan padaku. Tidaklah aku kecuali pemberi peringatan dan pemberi kabar gembira bagi kaum yang beriman “(Q.S Al-A’raaf : 188)

قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا () قُلْ إِنِّي لَنْ يُجِيرَنِي
مِنَ اللَّهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا (الجن : 21-22)

“ Katakanlah (Muhammad) : Sesungguhnya aku tidaklah mampu memberikan kepada kalian kemudharatan maupun taufiq. Katakanlah (Muhammad) : sesungguhnya aku tidak mampu melindungi salah seorang pun dari (adzab) Allah dan aku tidak mendapati pelindung selain Allah “ (Q.S Al-Jin : 21-22)

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ
(فصلت : 6)

“ Katakanlah (Muhammad) : Sesungguhnya aku hanyalah manusia seperti kalian dan diwahyukan kepadaku bahwa sesembahan kalian yang haq hanyalah satu “ (Q.S Fusshilat : 6)

Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam tidak senang dipuji secara berlebihan. Beliau khawatir umatnya terlalu menyanjung beliau sebagaimana sanjungan berlebihan kaum Nashrani terhadap nabi ‘Isa. Beliau pernah bersabda :

لَا تُظَرُونِي كَمَا أَظَرْتُ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ
فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

“ Janganlah kalian memujiku (secara berlebihan) seperti pujian nashrani terhadap (Isa) bin Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka ucapkanlah : hamba Allah dan RasulNya (H.R AlBukhari)

Pernah pula datang utusan menghadap Rasul dengan memuji – muji beliau yang Rasul menegurnya, dan beliau tidak ingin dipuji dan didudukkan pada kedudukan yang lebih dari kedudukan beliau yang seharusnya. Beliau mengkhawatirkan kesyirikan bagi umatnya. Beliau tidak ingin dijadikan sekutu bagi Allah. Kisah ini disebutkan dalam hadits :

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا مُحَمَّدُ يَا خَيْرَنَا وَابْنَ خَيْرِنَا وَيَا سَيِّدَنَا وَابْنَ سَيِّدِنَا فَقَالَ قُولُوا بِقَوْلِكُمْ وَلَا يَسْتَهْوِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ أَنَا مُحَمَّدٌ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ مَا أُجِبُّ أَنْ تَرْفَعُونِي فَوْقَ مَنْزِلَتِي الَّتِي أَنْزَلَنِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

“ Dari Sahabat Anas, beliau berkata : Seseorang datang berkata di hadapan Nabi : Wahai Muhammad, wahai yang terbaik di antara kami, wahai putra dari yang terbaik di antara kami, wahai sayyid kami, wahai putra dari sayyid kami. (Mendengar hal itu Rasul berkata):’ Kalian telah mengucapkan dengan ucapan kalian, jangan sampai syaitan menggiring kalian. Aku adalah Muhammad hamba dan utusan Allah, aku tidak suka jika kalian mengangkatku melebihi kedudukanku yang memang Allah tempatkan aku pada kedudukan itu”(Hadits shohih diriwayatkan oleh Ahmad dan AnNasaa’i)

Rasulullah benar-benar sangat khawatir umatnya menjadikan beliau sebagai tandingan

/ sekutu bagi Allah. Beliau sangat mengkhawatirkan umatnya terjerumus pada kesyirikan. Pernah beliau menegur dengan keras ketika seseorang mengatakan ucapan yang mungkin sering dianggap remeh oleh sebagian besar manusia. Dalam sebuah hadits disebutkan :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا شَاءَ اللَّهُ وَشِئْتُ فَقَالَ أَجَعَلْتَنِي لِلَّهِ نِدًّا قُلْ مَا شَاءَ اللَّهُ وَحْدَهُ

“ Dari Ibnu Abbas beliau berkata : Seorang laki-laki berkata pada Rasulullah : “ Sesuai dengan yang dikehendaki Allah dan yang engkau kehendaki”. Rasul berkata : ‘Apakah engkau akan menjadikan aku sebagai tandingan bagi Allah !!!’ Cukup katakan : ‘Sesuai dengan apa yang Allah kehendaki saja!’”⁷³ (H.R Ibnu Mardawaih dan diriwayatkan pula oleh AnNasaa’i dan Ibnu Majah dari hadits Isa bin Yunus dari al-‘Ajlah, disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya).

Bagaimana kalau seandainya beliau tahu bahwa sepeninggal beliau ada di kalangan umatnya yang terlampau berlebihan dalam memuji beliau. Beliau dipuji sebagai penghantar tercapainya *hajat* dan keinginan, yang dengan beliau bisa terlepas seluruh kesusahan, terbebaskan semua kesulitan, tercurahkan siraman kebahagiaan !!! Padahal hanya Allah saja yang bisa melakukan itu semua tanpa membutuhkan perantara. Hanya

Allah semata yang bisa menghilangkan segala kesempitan, kesusahan, mendatangkan segala macam kebaikan dan keselamatan.

Berlebih-lebihan dalam melihat sosok Nabi juga banyak disebabkan oleh hadits-hadits lemah dan palsu yang tersebar. Hadits-hadits palsu tersebut kemudian memotivasi seseorang untuk bersikap melampaui batas terhadap batasan yang telah digariskan oleh Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam.

Sebagai seorang Rasul/ utusan Allah, kita harus bersikap sebagaimana dijelaskan oleh para Ulama’ : membenarkan berita / khabar yang berasal dari beliau, mentaati perintah beliau, menjauhi larangan beliau, dan tidaklah beribadah kepada Allah kecuali dengan yang beliau syariatkan/ tuntunkan.

Kita harus membenarkan seluruh khabar yang datang dari Rasulullah. Jika memang *shohih* sebuah hadits, maka kita wajib meyakinkannya walaupun bertentangan dengan akal pikiran kita. Rasulullah tidaklah berbicara dengan hawa nafsunya, tetapi justru beliau berbicara berdasarkan wahyu dari Allah, sebagaimana dalam AlQuran disebutkan :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ () إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

“ Dan tidaklah ia berbicara berdasarkan hawa nafsunya, yang diucapkannya hanyalah sesuai wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”(Q.S AnNajm : 3-4)

Kita wajib menjalankan perintah-perintah dari Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam dan menjauhi larangan – larangan beliau. Hal ini sesuai dengan yang Allah nyatakan :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

“ Dan apa-apa yang datang dari (perintah) Rasul maka ambillah, dan apa-apa yang kalian dilarang darinya maka berhentilah “(Q.S AlHasyr : 7)

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا (الأحزاب : 36)

“Tidak boleh bagi orang mukmin laki-laki maupun wanita jika Allah dan RasulNya telah menetapkan suatu perintah, kemudian masih ada pilihan dalam urusannya. Barangsiapa yang bermaksiat kepada Allah dan RasulNya, maka telah sesat dengan kesesatan yang nyata “(Q.S AlAhzab :36)

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (النساء : 65):

“ Maka Tidaklah, Demi TuhanMu, tidaklah mereka beriman sampai menjadikan engkau

(wahai Muhammad) sebagai hakim atas hal-hal yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak mendapati di dalam diri mereka sempit dada atas apa yang engkau putuskan, dan mereka menerima dengan penuh penerimaan“(Q.S AnNisaa’:65)

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا
(النساء : 115)

“ Barangsiapa yang menyelisihi Rasul setelah jelas baginya petunjuk dan mengikuti selain jalannya orang-orang mukmin, Kami akan palingkan ia ke mana ia berpaling dan akan Kami masukkan ia ke Jahannam, dan Jahannam adalah seburuk-buruk tempat kembali “(Q.S AnNisaa’:115)

Kemudian, sebagai konsekuensi pernyataan syahadat kita bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah : kita tidaklah beribadah kepada Allah kecuali dengan tatacara yang beliau tuntunkan. Para Ulama’ memberikan suatu kaidah yang demikian bernilai bahwa : asal segala sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan duniawi adalah halal dilakukan selama tidak ada larangan padanya. Berkaitan dengan urusan duniawi kita yang tidak mengandung unsur larangan dalam syariat Islam, Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam bersabda :

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

“ Kalian lebih tahu tentang urusan dunia kalian....”(H.R Muslim)

Dalam hal-hal duniawi, penggunaan teknologi-teknologi dengan segala inovasinya untuk memudahkan dan memenuhi kebutuhan kita di dunia ini adalah halal selama tidak ada larangan syar'i di dalamnya.

Berbeda dengan urusan Dien, terdapat suatu kaidah :

فَالْأَصْلُ فِي الْعِبَادَاتِ الْبُطْلَانُ حَتَّى يَقُومَ دَلِيلٌ عَلَى الْأَمْرِ

“ Secara asal, pelaksanaan ibadah adalah batal (haram dilakukan) sampai ada dalil yang memerintahkannya “(disebutkan dalam kitab I’laamul Muwaqi’iin karya Imam Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah juz I hal 344 penerbit Daarul Jayl, Beirut cetakan tahun 1973)

Berdasarkan kaidah tersebut, kita tidak bisa menyusun sendiri tatacara beribadah kepada Allah. Masing-masing orang tidak boleh berinovasi dalam masalah Dien, semuanya harus berdasarkan contoh dan tuntunan dari Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Shollallaahu ‘alaihi wasallam :

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“ Barangsiapa yang mengamalkan suatu amalan, yang tidak ada perintah kami (dalam Dien) maka tertolak “(H.R Muslim)

مَنْ أَحَدَّثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ

“ Barangsiapa yang mengada-adakan suatu hal yang baru dalam urusan kami ini (Dien) yang tidak ada perintah padanya, maka tertolak “ (H.R AlBukhari) ⁷⁴

Segala jenis ibadah baik dalam bentuk perbuatan maupun ucapan yang terikat dengan suatu waktu, tempat, atau keadaan tertentu yang telah ditetapkan dalam syariat, tidak boleh dimodifikasi pelaksanaannya. Sebagai contoh, telah dijelaskan dalam banyak hadits tentang beberapa bacaan setelah sholat fardlu, di antaranya adalah membaca ayat Kursi, surat Al-Ikhlâs, AlFalaq, dan AnNaas.

Jika kita menambahkan dalam bacaan setelah sholat fardlu itu dengan tambahan surat tertentu yang lain, misalkan surat *AlLahab*, kemudian hal itu kita jadikan **kebiasaan** dan menganggap bahwa hal itu adalah **afdhol** (lebih baik) dan **merasa ada yang kurang** jika tidak dilaksanakan, berarti kita telah mengada-adakan suatu hal yang baru dalam Dien ini. Apapun alasannya, penambahan bacaan tersebut apakah murni berasal karena keinginan dalam diri kita, atau berdasarkan mimpi kita sendiri, atau berdasarkan mimpi orang lain (mendapatkan

wejangan gurunya dalam mimpi untuk membaca bacaan tertentu pada waktu tertentu dengan cara tertentu), atau dengan sebab-sebab yang lain yang tidak berdasar hadits Nabi yang shohih, berarti telah mengadakan sesuatu yang baru dalam Dien ini.

Apalagi kalau kemudian kita menganggap baik (*istihsan*) tambahan tersebut, berarti kita telah membuat syariat baru. Imam Asy-Syafi'i *rahimahullah* pernah menyatakan :

مَنْ اسْتَحْسَنَ فَقَدْ شَرَعَ

“ Barangsiapa yang ber-*istihsan* (menganggap baik suatu amalan baru), maka ia telah membuat syariat baru “(dinukil oleh Ulama’ Syafiyyah di antaranya al-Ghozaly dalam *al-Mankhul* (1/476) dan al-Mahally dalam *Jam’ul Jawaami’* (2/395), dinukil juga oleh asy-Syathiby dalam *al-I’tishom* (1/424))

Allah Subhaanahu Wa Ta’ala berfirman :

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ
(الشورى : 21)...

“ Apakah mereka memiliki sekutu-sekutu (tandingan bagi Allah) yang mensyariatkan sesuatu (amalan) dalam Dien yang tidak Allah ijinkan... “ (Q.S Asy-Syuura : 21)

Syariat adalah aturan-aturan yang Allah tentukan dalam AlQuran maupun lewat lisan

RasulNya dalam hadits-hadits yang shohih. Segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah Dien baru bisa kita lakukan jika memang ada landasannya dan telah dicontohkan oleh Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam. Hendaknya kita senantiasa mengoreksi setiap amalan yang akan kita lakukan, apakah sudah ada tuntunan atau contohnya dalam hadits-hadits yang shohih, ataukah tidak. Jika tidak, kita khawatir amalan kita tertolak, dan tidaklah kita menuai kecuali kesia-siaan dan kerugian. Allah Subhaanahu Wa Ta’ala berfirman :

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

“Katakan (Wahai Muhammad) :’Maukah kalian aku khabarkan tentang keadaan orang-orang yang amalannya paling merugi?’ Mereka itu adalah orang-orang yang sesat amalannya dalam kehidupan dunia sedangkan mereka menyangka bahwa mereka sedang melakukan perbuatan yang baik”(Q.S Al-Kahfi :103-104)

al-Imam Ibnu Katsir rahimahullah menjelaskan dalam tafsirnya *Dan makna (ayat ini) dari Ali (bin Abi Thalib) –radliyallaahu ‘anhubahwasanya ayat yang mulia ini meliputi (berkenaan dengan) al-Haruuriyyah(Khowarij) sebagaimana juga meliputi orang –orang Yahudi dan Nashrani dan selain mereka. Tidaklah ayat ini hanya turun berkaitan dengan suatu*

kelompok tertentu secara khusus, namun bersifat umum. Karena sesungguhnya ayat ini adalah Makkiyah sebelum berbicara tentang Yahudi dan Nashrani dan sebelum adanya kelompok al-Khowarij secara keseluruhan. **Sesungguhnya ayat ini bersifat umum mencakup setiap orang yang menyembah Allah tidak sesuai dengan jalan yang diridlai, tetapi dia menyangka bahwa ia akan mendapatkan pahala dari amalan itu, dia (mengira) amalannya diterima padahal dia telah melakukan kesalahan dan amalannya tertolak.** Sebagaimana Allah berfirman :

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ تَصَلَّى نَارًا حَامِيَةً

“Wajah-wajah pada hari itu (memancarkan) ketakutan. (Telah) melakukan amalan yang (berat) melelahkan, (namun) masuk ke dalam neraka yang panas”(Q.S Al-Ghoosiyah:2-4)

Dan firman Allah :

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا

“Dan kami datangkan amalan-amalan yang dulunya mereka lakukan, kemudian kami jadikan bagaikan debu yang berhamburan”(Q.S. 25:23-24)

Kemudian, termasuk konsekuensi persaksian bahwa Nabi Muhammad Shollallaahu ‘alaihi wasallam adalah utusan Allah : jika telah ada ketetapan dari beliau,

baik berupa perintah ataupun larangan, kita tidak menentangnya dengan bersandar pada ucapan manusia siapapun. Ketika telah tetap dalil dari AlQuran dan Sunnah, kita tidak boleh menolaknya dengan beralasan : ‘ Tapi, menurut guru saya seharusnya begini..., dan semisalnya. Kita tidak boleh mengedepankan ucapan seorang pun terhadap ucapan Allah dan RasulNya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Subhaanahu Wa Ta’ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَانقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“ Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendahulukan (ucapan maupun perbuatan) terhadap Allah dan RasulNya. Bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Ia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui “(Q.S Al-Hujuraat : 1)

Jika telah terdapat ketetapan dari Nabi, ucapan atau perbuatan siapapun tidak boleh kita pertentangkan dengannya. Meskipun itu adalah ucapan salah seorang Sahabat Nabi yang mulya, jika bertentangan dengan Sabda Nabi Shollallaahu ‘alaihi wasallam, maka tidak bisa kita terima. Ibnu Abbas pernah menyatakan :

أَرَاهُمْ سَيَهْلِكُونَ أَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَقُولُ
نَهَى أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ

“Aku melihat mereka akan binasa...aku ucapkan : Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam bersabda ..., kemudian dia mengatakan (dengan bantahan): (tapi) Abu Bakr dan Umar melarangnya...”(atsar ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad(1/337))

‘Utsman bin Affan pernah menyatakan :

لَمْ أَكُنْ أَدْعُ سُنَّةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِقَوْلِ أَحَدٍ
مِنَ النَّاسِ

“ Aku tidak akan pernah meninggalkan sunnah Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam karena (terpengaruh) ucapan salah seorangpun dari manusia “(disebutkan atsar ini oleh Imam AlBukhari dalam Shahihnya dan Imam Ahmad dalam Musnadnya)

Al-Imam Maalik pernah menyatakan ketika sedang berada di dekat kuburan Nabi :

كُلُّ أَحَدٍ يُؤَخِّدُ مِنْ قَوْلِهِ وَيُرَدُّ عَلَيْهِ إِلَّا صَاحِبَ هَذَا الْقَبْرِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“ Setiap manusia bisa diambil ucapannya ataupun ditolak kecuali penghuni kubur ini (yaitu Nabi Muhammad) Shollallaahu ‘alaihi wasallam “ (Lihat kitab ‘Kasyful Khofaa’ karya Isma’il bin Muhammad al-‘Ajluuni juz 2 hal 155 cetakan Mu’assasah ar-Risaalah Beirut)

Al-Imam Asy-Syaafi’i pernah pula berkata :”
Kaum muslimin telah bersepakat bahwa

barangsiapa yang telah jelas baginya Sunnah Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam, tidak halal baginya untuk meninggalkan sunnah itu karena pendapat (pemikiran) seseorang “

‘Umar bin Abdul ‘Aziis pernah menyampaikan :
“Tidak ada (hak) berpendapat bagi siapapun dengan (adanya) sunnah yang telah ditetapkan Rasulullah shollallaahu ‘alaihi wasallam” 75

Secara ringkas, dapatlah disimpulkan bahwa kalimat syahadat yang kita ungkapkan merupakan persaksian bahwa hanya kepada Allah Subhaanahu Wata’ala saja kita menyembah dan menyerahkan seluruh ibadah, dan hanya berdasar tuntunan Rasulullah Muhammad Shollallaahu ‘alaihi wasallam saja kita beribadah kepada Allah tersebut. Suatu perbuatan bisa merupakan amal sholih yang mendapatkan kridlaan dan diterima jika memenuhi dua syarat utama : **ikhlas** dan **sesuai dengan tuntunan Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam**.

2) Bacaan *tasyahhud* yang disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Muslim 76:

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا
النَّبِيُّ وَ رَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ
الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ
اللَّهِ

“ Segala Pengagungan, Keberkahan, sholat-sholat 5 waktu, dan kebaikan-kebaikan adalah milik Allah (semata). Semoga keselamatan, rahmat, dan keberkahan dari Allah senantiasa tercurah pada Anda wahai Nabi. Semoga keselamatan senantiasa tercurah pada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang sholih. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah “

Rincian Makna :

segala pengagungan = التَّحِيَّاتُ
 keberkahan (banyaknya kebaikan) = الْمُبَارَكَاتُ
 sholat - sholat 5 waktu = الصَّلَوَاتُ
 kebaikan-kebaikan = الطَّيِّبَاتُ
 milik Allah = ِاللهِ
 semoga keselamatan atasmu = السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ
 wahai Nabi
 rahmat dan keberkahan Allah = وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
 semoga keselamatan atas kami = السَّلَامُ عَلَيْنَا
 dan atas hamba-hamba = وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ
 Allah yang sholih
 aku bersaksi tidak ada = أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
 sesembahan yang haq kecuali Allah
 dan aku bersaksi bahwa = وَأَشْهَدُ أَنَّ
 Muhammad adalah utusan Allah = مُحَمَّدًا رَسُولَ اللَّهِ

Penjelasan :

Dalam bacaan *tasyahhud* terkandung permohonan keberkahan Allah untuk Nabi Muhammad Shollallaahu ‘alaihi wasallam. Dijelaskan oleh Syaikh al-‘Utsaimin dalam *Syarhul Mumti*’ bahwa semasa hidup Rasul, keberkahan yang diminta adalah keberkahan dalam makanan, minuman, (rezeki), dan semisalnya, namun saat beliau meninggal, keberkahan yang diminta kepada Allah adalah semoga Allah memberkahi dakwah beliau sehingga umat/ pengikut beliau menjadi banyak. Dengan semakin banyaknya orang-orang yang mengikuti atau menjalankan ajaran-ajaran beliau maka beliau juga akan mendapatkan limpahan pahala akibat orang-orang sepeninggal beliau mengerjakan amalan-amalan kebaikan yang beliau contohkan⁷⁷ .

- 3) Bacaan *tasyahhud* yang disebutkan dalam hadits Umar bin al-Khottob yang diriwayatkan oleh Maalik, al-Haakim, al-Baihaqy ⁷⁸:

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ الزَّكَايَاتُ لِلَّهِ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ
وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

“ Segala Pengagungan adalah milik Allah, segala pensucian hanyalah milik Allah, segala macam kebaikan hanyalah milik Allah. Semoga keselamatan, rahmat, dan keberkahan dari

Allah terlimpah untuk Anda wahai Nabi. Semoga keselamatan terlimpahkan bagi kami dan kepada hamba-hamba Allah yang sholih. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya”.

Bacaan Sholawat kepada Nabi

- 1) Bacaan sholawat yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Thohaawy dengan sanad yang shahih :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ
وَدُرَيْتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ وَ
بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ بَيْتِهِ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَ
دُرَيْتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

“ Yaa Allah, bersholawatlah kepada Nabi Muhammad, keluarganya, istri-istri, dan keturunannya, sebagaimana Engkau telah bersholawat kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya engkau Maha terpuji lagi Maha Agung. Berkahilah Muhammad, keluarga, istri-istri, dan keturunannya sebagaimana Engkau telah memberkahi keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung “

- 2) Bacaan yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, al-Humaydiy, dan Ibnu Mandah :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ
 عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ , اللَّهُمَّ
 بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
 إِبْرَاهِيمَ وَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

“ Ya Allah, bershawatlah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah bershawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Terpuji lagi Maha Agung. Yaa Allah berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Terpuji lagi Maha Agung “

- 3) Bacaan yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, AnNasaa'i, dan Abu Ya'la :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ
 عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ , وَبَارِكْ
 عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَ
 عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

“ Ya Allah, bershawatlah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah

bersholawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Terpuji lagi Maha Agung. Dan berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Terpuji lagi Maha Agung “

- 4) Bacaan yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu ‘Awaanah, Ibnu Abi Syaibah, Abu Dawud, dan dishahihkan oleh al-Haakim :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ
كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ
الْأُمِّيِّ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي
الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

“ Yaa Allah, bersholawatlah kepada Muhammad, Nabi yang ummi, dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah bersholawat kepada keluarga Ibrahim dan berkahilah Muhammad Nabi yang ummi, dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau memberkahi keluarga Ibrahim di seluruh alam. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Terpuji lagi Maha Agung “

- 5) Bacaan yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh AlBukhari, AnNasaa'i, At-Thohaawy, Ahmad, dan Isma'il al-Qoodhy :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ وَ عَلَى
آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ

“ Yaa Allah, bershawatlah kepada Muhammad, hamba dan RasulMu, sebagaimana Engkau bershawat kepada keluarga Ibrahim, dan berkahilah Muhammad, hamba dan RasulMu, dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau berkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim “

- 6) Bacaan yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh AlBukhari dan Muslim :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى أَزْوَاجِهِ وَ ذُرِّيَّتِهِ كَمَا
صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى
أَزْوَاجِهِ وَ ذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ

“ Yaa Allah, bershawatlah kepada Muhammad, dan kepada istri-istri serta keturunannya sebagaimana Engkau bershawat kepada keluarga Ibrahim dan berkahilah Muhammad dan istri-istri serta keturunannya, sebagaimana Engkau

berkahi keluarga Ibrahim sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung “

- 7) Bacaan yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Thohaawy dan disebutkan oleh Abu Sa'id Ibnul A'rooby :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ عَلَى
مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ وَ بَارَكْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

“ Yaa Allah, bershawatlah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, dan berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana engkau bershawat dan memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung “

Penjelasan :

Para Ulama' berbeda pendapat tentang kewajiban membaca sholawat dalam sholat. Beberapa yang berpendapat wajib adalah : Umar bin al-Khottob dan anaknya, Abdullah bin Umar, Ibnu Mas'ud, Jabir bin Zaid, Asy-Sya'bi, Muhammad bin Ka'ab al-Qurodzhy, Abu Ja'far al-Baqir, al-Haady, al-Qoosim, Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq, Ibnul Mawadz, al-Qodhy Abu Bakr Ibnul 'Aroby. Di dalam kitab *al-Umm* Imam asy-Syafi'i menyatakan : *“ Bacaan sholawat pada tasyahhud awal dan tasyahhud kedua sama, tidak ada perbedaannya. Yang saya maksud*

dengan tasyahhud di sini adalah bacaan tasyahhud dan sholawat Nabi. Tasyahhud yang tidak dibaca sholawat di dalamnya tidaklah sempurna, sebaliknya tasyahhud yang disertai sholawat adalah sempurna". Sedangkan yang berpendapat tidak wajib adalah : Malik, Abu Hanifah, ats-Tsaury, al-'Auzai, an-Nashir, at-Thobary dan at-Thohawy (sebagaimana disebutkan dalam *Nailul Authar* karya Imam Asy-Syaukani).

Pihak yang berpendapat wajib berdalil dengan hadits AbdurRahmaan bin Abi Layla yang diriwayatkan oleh Ahmad dan AnNasaa'i. Pada hadits itu Sahabat Nabi bertanya : “*Bagaimana kami mengucapkan sholawat kepada Anda ?*”. Rasul menjawab : “*Ucapkanlah :....(bacaan sholawat nomor 3).* Sedangkan pihak yang menyatakan tidak wajibnya berlandaskan pada hadits dari Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Ad-Daarimi, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban, yaitu ketika Rasulullah selesai mengajari bacaan *tasyahhud* kepada Ibnu Mas'ud, beliau menyatakan :

إِذَا فَعَلْتِ هَذَا فَقَدْ قَضَيْتِ صَلَاتَكَ

“*Apabila engkau mengerjakannya, sungguh engkau telah menunaikan sholatmu*”

Para Ulama' menjelaskan bahwa dalam bacaan sholawat dalam sholat harus menggunakan lafadz – lafadz sholawat yang

telah tersebut dalam hadits-hadits shohih di atas. Secara umum, bacaan – bacaan sholawat tersebut mengandung permohonan supaya Allah memberikan pujian dan barokah kepada Nabi Muhammad dan keluarganya sebagaimana Allah telah bersholawat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Dijelaskan oleh Syaikh al-‘Utsaimin dalam *Syarahul Mumti* bahwa bukan berarti Nabi Ibrahim memiliki keutamaan lebih dibandingkan Nabi Muhammad, tapi kita bertawassul dengan perbuatan Allah di masa lalu untuk mendapatkan kebaikan perbuatan Allah di saat sekarang atau masa datang, sehingga seakan-akan kita menyatakan :
“...sebagaimana Engkau telah bersholawat dan memberikan barokah kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya, maka bersholawatlah dan berkahilah Nabi Muhammad dan keluarganya...”.

Makna ‘keluarga’ Nabi Muhammad, yang dalam lafadz arabnya adalah : آل pada ucapan :
 عَلِيٌّ وَ آلِ مُحَمَّدٍ dijelaskan oleh para Ulama’ bahwa artinya adalah orang-orang yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad. Hal ini disebabkan penggunaan kata : آل dalam Al-Quran juga berarti pengikut/ yang mengikuti ajaran seseorang. Dalam Al-Quran disebutkan :

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ
(غافر: 46)

“ Pada hari kiamat diserukan : Masukkanlah pengikut-pengikut Fir'aun pada adzab yang sangat (pedih) “ (Q.S Ghaafir : 46)

Diketahui dalam AlQuran bahwa tidak semua keluarga Fir'aun kafir, salah satunya adalah istrinya. Allah Subhaanahu Wa Ta'ala berfirman :

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَةً فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ
لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِّنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي
مِنَ الظَّالِمِينَ

“ Dan Allah membuat permisalan bagi orang-orang yang beriman istri Fir'aun ketika berdoa : “Wahai Tuhanku, bangunkanlah untukku rumah di sisiMu di al-Jannah (surga) dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari orang-orang yang dzhalim “(Q.S at-Tahrim :11)

Doa - doa setelah sholat sebelum salam

- 1) Doa yang disebutkan dalam hadits Abu Bakar as-Shiddiq ketika meminta doa pada Nabi untuk beliau baca dalam sholat, yang diriwayatkan AlBukhari dan Muslim :

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاعْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

“ Yaa Allah, sesungguhnya aku telah mendzholimi diriku sendiri dengan kedzhaliman yang banyak, dan tidak ada yang bisa mengampuni dosa kecuali Engkau. Maka ampunilah aku dengan ampunan yang ada di sisiMu, dan berilah aku rahmat sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang “

- 2) Doa yang disebutkan dalam hadits ‘Aisyah yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَفِتْنَةِ الْمَمَاتِ
اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَعْرَمِ

“ Yaa Allah, sesungguhnya aku memohon perlindungan kepadaMu dari adzab kubur dan aku berlindung kepadaMu dari fitnah al-Masih ad-Dajjal, dan aku berlindung kepadaMu dari fitnah hidup dan fitnah kematian. Yaa Allah sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari dosa-dosa dan terbelit hutang “

- 3) Doa yang disebutkan dalam hadits ‘Ali bin Abi Tholib yang diriwayatkan oleh Muslim :

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا
أَعْلَنْتُ وَمَا أَسْرَفْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي أَنْتَ الْمَقْدَّمُ
وَأَنْتَ الْمَوْخَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

“ Yaa Allah, ampunilah segala dosaku pada masa lalu dan yang akan datang, yang aku lakukan dengan sembunyi-sembunyi atau yang aku lakukan dengan terang-terangan dan apa saja perbuatanku yang berlebihan. Engkau lebih tahu tentang hal itu daripadaku. Engkaulah yang terdahulu dan Engkaulah yang terkemudian, Tidak ada sesembahan yang haq kecuali Engkau “

- 4) Doa yang disebutkan dalam hadits Mu’adz bin Jabal yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, AnNasaa’I, dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albany :

اللَّهُمَّ أَعْنِي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

“ Yaa Allah tolonglah aku untuk senantiasa mengingatMu, mensyukuriMu, dan senantiasa memperbaiki persembahan ibadahku kepadaMu “

- 5) Doa yang disebutkan dalam hadits Sa’ad bin Abi Waqqosh yang diriwayatkan oleh AlBukhari :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ
وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْدَلِ الْعُمْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ
الدُّنْيَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

“ Yaa Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari sifat bakhil, dan aku berlindung kepadaMu dari dikembalikan ke keadaan yang hina dari umurku, dan aku berlindung kepadaMu dari fitnah dunia, dan aku berlindung kepadaMu dari adzab kubur”

- 6) Doa yang disebutkan dalam hadits Jabir yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah disebutkan pula dalam Shahih Ibnu Majah :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ

“ Yaa Allah sesungguhnya aku memohon kepadaMu al-Jannah (surga) dan aku berlindung kepadaMu dari an-Naar (neraka) “

- 7) Doa yang disebutkan dalam hadits ‘Ammar bin Yaasir yang diriwayatkan oleh Ahmad dan AnNasaa’i, dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan Syaikh AlAlbany :

اللَّهُمَّ بَعِّمِكَ الْعَيْبِ وَقُدِّرْكَ عَلَى الْخَلْقِ أَحْيَيْ مَا عَلِمْتَ
الْحَيَاةَ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةَ خَيْرًا لِي اللَّهُمَّ
إِنِّي أَسْأَلُكَ خَشْيَتِكَ فِي الْعَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَأَسْأَلُكَ كَلِمَةً

الْحَقِّ فِي الرِّضَى وَالْعُضْبِ وَأَسْأَلُكَ الْقُصْدَ فِي الْعِنَى
 وَالْفَقْرَ وَأَسْأَلُكَ نَعِيمًا لَا يَنْفَدُ وَأَسْأَلُكَ وَفْرَةً عَيْنٍ لَا تَنْقَطِعُ
 وَأَسْأَلُكَ الرِّضَا بَعْدَ الْقَضَاءِ وَأَسْأَلُكَ بَرْدَ الْعَيْشِ بَعْدَ
 الْمَوْتِ وَأَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ وَأَسْأَلُكَ الشَّوْقَ إِلَى
 لِقَائِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ ضَرَاءٍ مُضِرَّةٍ وَلَا فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ اللَّهُمَّ
 زَيْنًا بِزِينَةِ الْإِيمَانِ وَاجْعَلْنَا هُدَاةً مُهْتَدِينَ

“ Yaa Allah, dengan Ilmu-Mu pada hal-hal yang ghaib dan keMahakuasaanMu atas makhluk, hidupakanlah aku jika Engkau mengetahui bahwa kehidupan lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku jika Engkau mengetahui bahwa kematian adalah lebih baik bagiku. Yaa Allah sesungguhnya aku memohon perasaan takut kepadaMu dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan, berkata benar pada waktu marah maupun ridla, berlaku sederhana pada waktu kaya dan miskin, dan aku mohon kepadaMu kenikmatan yang tidak lenyap, penyejuk mata yang tidak terputus, dan aku memohon kepadaMu keridlaan setelah ketetapan (dariMu), kesejukan hidup setelah kematian, kelezatan memandang WajahMu, dan kerinduan bertemu denganMu, dan aku meminta perlindungan kepadaMu dari kesusahan yang membahayakan dan dari ujian yang menyesatkan. Yaa Allah hiasilah kami dengan perhiasan iman, dan

jadikanlah kami sebagai pemberi petunjuk yang mendapatkan petunjuk“

Bacaan Salam

Sebagai penutup seluruh rangkaian sholat, diwajibkan mengucapkan salam. Dalam hadits ‘Aisyah disebutkan :

...وَكَانَ يَخْتِمُ الصَّلَاةَ بِالتَّسْلِيمِ (رواه مسلم)

“ ...Adalah Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam menutup sholat dengan bacaan salam “(H.R Muslim)

Dijelaskan dalam hadits-hadits yang shohih bahwa ada beberapa cara Rasulullah mengucapkan salam sebagai akhir sholat. Adakalanya beliau mengucapkan :

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

pada saat menoleh ke kanan dan ke kiri .

Dalam hadits disebutkan :

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ السَّلَامَ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ السَّلَامَ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ حَتَّى يُرَى بَيَاضَ خَدِّهِ

“ Dari Ibnu Mas’ud : bahwasanya Nabi Shollallaahu ‘alaihi wa aalihi wasallam mengucapkan salam (dengan menoleh) ke kanan dan ke kiri : ‘Assalaamu’alaikum

warahmatullaah'. Sampai terlihat putihnya pipi beliau "(H.R Ahmad, Abu Dawud, AnNasaa'i, Ibnu Majah, dan at-Tirmidzi serta dishahihkan oleh beliau)

Adakalanya beliau menambahkan lafadz : **وَبَرَكَاتُهُ** pada saat menoleh ke kanan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ وَعَنْ شِمَالِهِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

" Dari Wa'il bin Hujr beliau berkata : 'Aku pernah sholat bersama Nabi Shollallaahu 'alaihi wasallam beliau mengucapkan salam ke arah kanan : 'Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarokaatuh', dan ke arah kiri : 'Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarokaatuh '"(H.R Abu Dawud, al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqolaany menyatakan bahwa sanad hadits ini shahih dalam *Bulughul Maram*)

Terkadang beliau ketika menoleh ke kanan mengucapkan :

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

dan ketika menoleh ke kiri mengucapkan :
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ, sebagaimana disebutkan dalam hadits :

عَنْ وَاسِعِ بْنِ حَبَّانٍ قَالَ قُلْتُ لِابْنِ عُمَرَ أَخْبِرْنِي عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ كَانَتْ قَالَ فَذَكَرَ التَّكْبِيرَ كُلَّمَا وَضَعَ رَأْسَهُ وَكُلَّمَا رَفَعَهُ وَذَكَرَ السَّلَامَ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةَ اللَّهِ عَنْ يَمِينِهِ السَّلَامَ عَلَيْكُمْ عَنْ يَسَارِهِ

“ Dari Waasi’ bin Hibban ia berkata : Aku berkata pada Ibnu Umar : ‘ Kabarkan kepadaku bagaimana sholat Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam. Kemudian beliau menyebutkan takbir setiap meletakkan dan mengangkat kepala, kemudian menyebutkan (ucapan salam) : ‘Assalaamu’alaikum warahmatullaah’ ke samping kanan dan mengucapkan : ‘Assalaamu’alaikum’ ke samping kiri “(H.R Ahmad, AnNasaa’i, dan Syaikh Al-Albaany menyatakan bahwa sanad hadits ini shahih)

Adakalanya beliau mengucapkan : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ saja ke kanan dan ke kiri, sebagaimana disebutkan dalam hadits :

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ كُنَّا نُصَلِّيَ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَسَلَّمُ بِأَيْدِينَا فَقَالَ مَا بَالُ هَؤُلَاءِ يُسَلِّمُونَ بِأَيْدِيهِمْ كَأَنَّهَا أذْنَابُ خَيْلٍ شَمْسٍ أَمَا يَكْفِي أَحَدُهُمْ أَنْ يَضَعَ يَدَهُ عَلَى فَخْذِهِ ثُمَّ يَقُولُ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ

“ Dari Jabir bin Samuroh beliau berkata: ‘Kami pernah sholat di belakang Nabi Shollallaahu ‘alaihi wasallam, maka kami mengucapkan salam (dalam sholat) (diikuti) dengan (isyarat) tangan kami. Maka kemudian Rasulullah shollallaahu ‘alaihi wasallam menyatakan : ‘Mengapa mereka memberi salam dengan tangan seperti ekor kuda yang tidak jinak? Sesungguhnya cukup bagi mereka dengan meletakkan tangan di atas pahanya, kemudian mengucapkan :’Assalaamu ‘alaikum, Assalaamu’alaikum’”(H.R AnNasaa’i)

Beliau mengucapkan salam sekali saja menoleh ke kanan dengan ucapan : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ, sewaktu beliau melakukan sholat witr dalam hadits A’isyah :

... ثُمَّ يُسَلِّمُ تَسْلِيمَةً وَاحِدَةً السَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَرْفَعُ بِهَا صَوْتَهُ
حَتَّى يُوقِظَنَا

“ ...kemudian beliau mengucapkan satu salam : ‘Assalaamu’alaikum’ dengan mengeraskan suara beliau sampai membangunkan kami”(H.R Ahmad)

MENIKMATI SETIAP GERAKAN SHOLAT DENGAN TENANG (THUMA'NINAH) DAN TIDAK TERGESA-GESA

Setelah kita memahami makna-makna yang terkandung dalam bacaan-bacaan sholat yang diajarkan Rasulullah Shollallaahu 'alaihi wasallam, tentunya kita berharap benar-benar bisa menikmati saat-saat demikian damainya hati ketika bermunajat dengan Allah Subhaanahu Wa Ta'ala. Demikian teduh dan tenteramnya jiwa saat bacaan – bacaan *tasbih, tahmid, takbir, dzikir, dan qiroo'atul qur'aan* berkumandang dalam relung hati, merasuk sanubari yang paling dalam, menghimpunkan perasaan *ta'dzhim* dan khidmat pada Sang Pengatur seluruh alam semesta, diiringi kepasrahan dan ketundukan total sebagai hamba yang mencintainya dan berharap ridlanya.

Memahami makna bacaan sholat memang merupakan sebuah langkah yang indah guna meraih kekhushyu'an dalam sholat. Namun, dua hal utama yang lain tidak boleh dikesampingkan, yaitu menghadirkan hati dan *thuma'ninah* (tenang, tidak tergesa-gesa).

Menghadirkan hati berarti memfokuskan pikiran kita dengan penuh konsentrasi pada gerakan dan bacaan yang sedang dijalani. Tidak cukup seseorang paham dengan makna suatu bacaan jika ia tidak menghadirkan hatinya pada bacaan tersebut. Sebuah analogi dengan keseharian kita, mungkin sering kita melewatkan rangkaian kalimat dalam sebuah buku berbahasa Indonesia yang kita baca tanpa sempat kita pahami maksudnya ketika pikiran kita sedang berkelana melintasi dimensi ruang dan waktu yang lain. Padahal, kita memiliki perangkat untuk memahami kalimat tersebut karena kita demikian fasih melafadzkan bahasa Indonesia, sebagaimana fasihnya pendengaran dan otak kita mengasosiasikan makna yang tepat dari kalimat yang diucapkan orang lain kepada kita. Perangkat tersebut menjadi tidak terpakai saat kita tidak menghadirkan hati untuk dengan seksama menyimaknya.

Tidak akan pula tercapai kekhusyu'an yang kita idamkan jika kita melaksanakan sholat dengan cepat dan tergesa-gesa. Sebuah fenomena yang memprihatinkan, ketika seseorang sedemikian tangkas dan cekatannya menyelesaikan sholat dalam waktu yang demikian singkat, sehingga seakan-akan dengan semakin beranjaknya usia merambat, semakin tinggi 'jam terbangnya', semakin terlatih pula ia menyelesaikan sholat dengan catatan waktu tercepat. *Subhaanallaah...!*

Semangat beribadah yang tinggi pada bulan Ramadhan, dengan sholat *tarawihnya* sering dijadikan sebagai sarana olahraga alternatif karena dengan kecepatan di atas rata-rata, amalan sholat-yang seharusnya demikian suci dan mulya- menjadi lebih mirip gerakan-gerakan senam tempo tinggi. *Maasyaa Allaah !*

Sering pula bacaan AlFatimah dan surat yang dibaca imam demikian cepatnya, sehingga sang imam tidak merasa perlu untuk 'menghidangkan' bacaan *tartil* yang menghantarkan makmum pada kekhusyuan. Sang imam juga tidak merasa terbebani untuk memperdengarkan bacaan tersebut karena memang yang ada dalam benaknya adalah sesegera mungkin menyelesaikan rutinitas tersebut.

Saudaraku kaum muslimin, fenomena yang dipaparkan di atas bukanlah suatu hal yang mengada-ada. Fenomena yang menyedihkan dan merupakan musibah tersebut masih banyak 'mewarnai' lingkungan kita. Bukan hanya pada lingkungan orang-orang awam, di lingkungan pondok pesantren pun bukan suatu hal yang asing jika kita dapati seorang imam mengimami sholat dengan kecepatan yang tinggi. Terlebih lagi pada sholat-sholat *sirriyah* saat Imam tidak memperdengarkan bacaan-bacaan Qur'annya kepada makmum. Belum sempat makmum menunaikan gerakan ruku', sang imam sudah

i'tidal, kemudian sujud 'ala kadarnya' seperti seekor gagak atau ayam yang mematuk biji-bijian. *Subhaanallaah!*

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا لَا يُبِمُ رُكُوعَهُ يَنْقُرُ فِي سُجُودِهِ وَهُوَ يُصَلِّي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ مَاتَ هَذَا عَلَى حَالِهِ هَذِهِ مَاتَ عَلَى غَيْرِ مِلَّةٍ مُحَمَّدٍ يَنْقُرُ صَلَاتَهُ كَمَا يَنْقُرُ الْعُرَابُ الدَّمَ مِثْلَ الَّذِي لَا يُبِمُ رُكُوعَهُ وَيَنْقُرُ فِي سُجُودِهِ مِثْلَ الْجَائِعِ يَأْكُلُ الثَّمَرَةَ وَالْتَّمَرَتَانِ لَا يُغْنِيَانِ عَنْهُ شَيْئًا

“ Dari Abu Abdillah al-Asy'ari radliyallaahu 'anhu bahwasanya Rasulullah shollallaahu 'alaihi wasallam melihat seorang laki-laki tidak menyempurnakan ruku'nya, dan waktu sujud (dilakukan cepat seakan-akan) mematuk dalam keadaan dia sholat. Maka Rasulullah shollallaahu 'alaihi wasallam bersabda : 'Kalau orang ini mati dalam keadaan seperti itu, ia mati di luar agama Muhammad. **Ia sujud seperti burung gagak mematuk makanan.** Perumpamaan orang ruku' tidak sempurna dan sujudnya cepat seperti orang kelaparan makan sebiji atau dua biji kurma yang tidak mengenyangkannya “(H.R Abu Ya'la, al-Baihaqy, at-Thobrony, dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, dan dihasankan oleh Syaikh AlAlbaany)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ نَهَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ
أَنْفَرُ فِي صَلَاتِي تَفْرَ الدَّيْكَ وَأَنْ أَلْتَقِتَ الْبَقَاتِ التَّعْلَبِ وَأَنْ
أُقْعِي إِفْعَاءَ الْقِرْدِ

“ Dari Abu Hurairah beliau berkata : “Sahabat dekatku, (Nabi Muhamamd shollallaahu ‘alaihi wasallam) melarangku sujud dalam sholat (dengan cepat) seperti mematumnya ayam jantan, melarangku berpaling (ke kanan atau ke kiri) seperti berpalingnya musang, dan melarangku duduk iq-aa’ seperti kera “(H.R Thayalisi, Ahmad, dan Ibnu Abi Syaibah, dihasankan oleh Syaikh Al-Albaany)

أَسْوَأُ النَّاسِ سَرِقَةً الَّذِي يَسْرِقُ مِنْ صَلَاتِهِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ
كَيْفَ يَسْرِقُ مِنْ صَلَاتِهِ قَالَ لَا يَتِمُّ رُكُوعَهَا وَلَا سُجُودَهَا

“ Seburuk-buruk pencuri adalah seseorang yang mencuri dari sholatnya. (Para Sahabat bertanya) : Bagaimana seseorang bisa mencuri dari sholatnya? (Rasul menjawab) : ‘ Ia tidak menyempurnakan ruku’ dan sujudnya “ (H.R Ahmad dan At-Thobrony, al-Haitsamy menyatakan bahwa para perawi hadits ini adalah perawi-perawi hadits shohih, dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan al-Haakim)

Bahkan, tergesa-gesa dalam melakukan sholat sehingga gerakan-gerakan ruku’ dan sujud tidak dikerjakan secara *thuma’ninah* bisa

berakibat pada tidak sahnya sholat, sebagaimana disebutkan dalam hadits :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ
الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ وَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَارْجِعْ
يُصَلِّي كَمَا صَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ ثَلَاثًا فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ
بِالْحَقِّ مَا أَحْسِنُ غَيْرَهُ فَعَلَّمَنِي فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ
فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ
رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا
ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

“ Dari Abu Hurairah : bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam masuk ke dalam masjid, kemudian masuk pula seorang laki-laki, kemudian laki-laki itu melakukan sholat kemudian mengucapkan salam kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Nabi menjawab salam tersebut kemudian mengatakan kepadanya : ‘Kembalilah ulangi sholat, karena sesungguhnya engkau belum sholat’. Maka kemudian laki-laki itu mengulangi sholat sebagaimana sholatnya sebelumnya, kemudian ia mendatangi Nabi dan mengucapkan salam, kemudian Nabi mengatakan : ‘Kembali ulangilah sholat karena engkau belum sholat ‘

(Hal ini berulang 3 kali). Maka kemudian laki-laki itu mengatakan : 'Demi Yang Mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak bisa melakukan lebih baik dari sholatku tadi, maka ajarilah aku'. Rasul bersabda : 'Jika engkau berdiri untuk sholat, bertakbirlah, kemudian bacalah yang mudah bagimu dari Al-Qur'an, kemudian ruku'lah **sampai engkau thuma'ninah dalam ruku'**, kemudian bangkitlah dari ruku' **sampai engkau thuma'ninah beri'tidal**, kemudian sujudlah **sampai engkau thuma'ninah dalam sujud**, kemudian bangkitlah dari sujud **sampai engkau thuma'ninah dalam sujud**, kemudian sujudlah **sampai engkau thuma'ninah dalam sujud**, kemudian bangkitlah **sampai engkau thuma'ninah dalam duduk**, dan lakukanlah hal yang demikian ini pada seluruh sholatmu "(H.R Al-Bukhari-Muslim)

Maka wajib bagi kita untuk mengerjakan sholat dengan *thuma'ninah* dan tidak tergesa-gesa karena hal tersebut merupakan salah satu syarat sahnya sholat. Dalam hadits di atas Rasulullah memerintahkan kepada seseorang tersebut untuk mengulangi sholatnya.

Mari kita kerjakan sholat dengan tenang dan nikmatilah! Semoga Allah memberikan kemudahan bagi kita untuk mempersembahkan amal ibadah yang terbaik kepadaNya, dan menjadikan sholat sebagai sarana penyejuk jiwa, penjernih kalbu,

pelapang dada, penghilang kesedihan dan yang mampu mendatangkan ketenangan batin, sebagaimana Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam menyatakan :

جُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

“ Dijadikan penyejuk jiwaku ada dalam sholat”(H.R Ahmad dan AnNasaa’i, dishohihkan oleh Syaikh AlAlbaany)

Namun, yang jauh lebih besar dari itu yang kita harapkan adalah keridlaan, pahala, ampunan, dan rahmat dari Allah Subhaanahu Wa Ta’ala.

CATATAN KAKI
(yang tidak terletak di 'kaki')

1. Dalilnya adalah hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam Shohihnya:

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ
فَكَبِّرْ... وَفِي لَفْظٍ : إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ... (رواه

اليخاري و مسلم)

“ Jika engkau akan melakukan sholat maka sempurnakanlah berwudlu’ kemudian menghadaplah kiblat kemudian bertakbirlah”. Dalam lafadz yang lain beliau bersabda:...”Jika engkau berdiri untuk melakukan sholat maka bertakbirlah...”(H.R Bukhari-Muslim)

Dari hadits tersebut jelaslah bahwa rangkaian sholat dimulai dengan bacaan takbir dan tidak ada satupun hadits shohih yang menyebutkan bahwa Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wa sallam memulainya dengan bacaan apapun sebelumnya. Niat adalah di hati, tidak diucapkan dengan lisan. Sebaik-baik tuntunan adalah tuntunan junjungan kita Nabi Muhammad Shollallaahu ‘alaihi wasallam.

2. Merupakan salah satu aqidah Ahlussunnah Wal Jama’ah adalah ketika terdapat penyebutan Sifat-Sifat Allah dalam AlQuran maupun AlHadits, maka Sifat –sifat tersebut harus diimani dan diyakini sebagaimana adanya, tanpa melakukan

tahriif(memalingkan lafadz/makna), tidak pula melakukan *ta'thiil* (penolakan), tidak pula *takyiif* (mempertanyakan kaifiat), dan tidak pula *tamtsill*(menyamakan sifat tersebut dengan sifat makhluk).

Sebagaimana dalam ayat tersebut (Q.S AzZumaar : 67) disebutkan bahwa Allah memiliki 'Tangan Kanan', maka kita yakini bahwa Allah memiliki 'Tangan Kanan' secara hakiki, secara sebenarnya. Tidak kita *tahriif* atau palingkan maknanya menjadi 'Kekuasaan' dan semisalnya, tidak pula kita melakukan *ta'thiil* (penolakan), tidak pula melakukan *takyiif* dengan bertanya 'bagaimana' atau seperti apa 'Tangan Kanan' Allah tersebut, dan tidak pula kita menyamakan TanganNya dengan tangan makhluk. Hal yang menguatkan bahwa Allah menggenggam bumi dengan Tangan KananNya secara hakiki dan bukan merupakan *majas* atau bahasa kiasan adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam Shahihnya, Rasulullah shollallaahu 'alahi wa sallam bersabda :

يَقْبِضُ اللَّهُ تَعَالَى الْأَرْضَ وَيَطْوِي السَّمَاءَ بِيَمِينِهِ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا
الْمَلِكُ أَيْنَ مُلُوكُ الْأَرْضِ

"Allah Ta'ala menggenggam bumi dan melipat langit dengan Tangan KananNya kemudian

berkata : ‘Akulah Raja. Mana raja-raja bumi’
(H.R Bukhari-Muslim)

Sebagai seorang mukmin hendaknya bersikap sebagaimana sikap yang ditunjukkan oleh Imam AsySyafi’i dalam ucapan beliau:

أَمَنْتُ بِاللَّهِ وَبِمَا جَاءَ عَنِ اللَّهِ عَلَى مُرَادِ اللَّهِ ...

“ Aku beriman dengan Kitabullah (AlQuran) sesuai dengan yang datang dari Allah, sesuai dengan maksud yang diinginkan Allah”(Lum’atul I’tiqod karya Ibnu Qudamah hal 7).

3. Syarhul Mumti’ ‘alaa Zaadil Mustaqni’ karya Syaikh al-Utsaimin juz 3 hal 16 cetakan AlMaktabatut Taufiqiyyah.

4. Secara lengkap, haditsnya adalah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَبَّرَ فِي الصَّلَاةِ سَكَتَ هُنَيْئَةً قَبْلَ أَنْ يَقْرَأَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي أَرَأَيْتَ سَكُوتَكَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ مَا تَقُولُ قَالَ أَقُولُ اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ نَفِّئِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنْفَى النَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالْبَرَدِ

“ Dari Abu Hurairah beliau berkata : adalah Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam setelah bertakbir dalam sholat diam sejenak sebelum membaca (AlFatihah) maka aku bertanya : ‘Wahai Rasulullah, aku tebus dengan ayah dan ibuku, apa yang anda baca pada saat diam anda antara takbiratul ihram dengan membaca (AlFatihah)? Rasul menjawab : ‘Aku membaca : Allaahumma baa’id baynii wa bayna khotoyaaya kamaa baa’adta baynal masyriqi wal maghribi Allaahumma naqqinii min khotooyaaya kamaa yunaqqots tsaubul abyadlu minad danas Allaahummaghsilnii min khotooyaaya bil maa’i wats tsalji wal barodi”(H.R Bukhari-Muslim)

5. Syarhul Mumti’ ‘alaa Zaadil Mustaqni’, karya Syaikh al-Utsaimin juz 3 hal 37 cetakan AlMaktabatut Taufiqiyah.

6. Subulus Salaam syarh Buluughil Maraam , karya Imam AsShon’aani juz 1 hal 165 cetakan AlHidaayah Surabaya.

7. Secara lengkap, haditsnya adalah :

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَفْتَحَ الصَّلَاةَ قَالَ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ إِلَّا غَيْرُكَ

“Dari ‘Aisyah beliau berkata : adalah Nabi Shollallaahu ‘alaihi wa aalihi wasallam jika beriftitah dalam sholat membaca :

Subhaanakallaahumma wa bihamdika wa tabaarokasmuka wa ta'aala jadduka walaailaaha ghoyruka”(H.R Abu Dawud)

8. Tafsir AlQur'aanil 'Adzhiim, karya Ibnu Katsir, juz 3 hal 302 (ketika menafsirkan surat Al-A'raaf ayat 47) cetakan Al-Maktabatut Taufiqiyyah, dan silakan disimak pula kitab AzZuhud karya Ibnul Mubaarok dalam bab Sifatun Naar no. 411.
9. Syarhul Mumti' 'alaa Zaadil Mustaqni', karya Syaikh al-Utsaimin juz 3 hal 34 cetakan AlMaktabatut Taufiqiyyah.
10. Secara lengkap, haditsnya adalah :

عَنْ بِنِ عُمَرَ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ نُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ اللَّهُ أَكْبَرَ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْقَائِلِ كَلِمَةً كَذَا وَكَذَا قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ عَجِبْتُ لَهَا فُتِحَتْ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ قَالَ بِنِ عُمَرَ فَمَا تَرَكْتُهُنَّ مِنْذُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ذَلِكَ

*“Dari Ibnu Umar – semoga Allah meridlainya- ia berkata : ‘ Pada saat kami sedang sholat bersama Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam tiba-tiba salah seorang berdoa (iftitah) : **Allaahu Akbar Kabiuro Wal Hamdulillaahi***

Katsiuro wa Subhaanallaahi bukrotaw wa ashilaa. Maka (setelah selesai sholat) Rasul bertanya : ‘Siapakah tadi yang mengucapkan doa begini...’, laki-laki yang mengucapkan tersebut mengatakan : ‘saya, wahai Rasulullaah’. Rasul bersabda : ‘Aku takjub dengan bacaannya, karena dengan bacaan tersebut dibukakan pintu-pintu langit’. Ibnu Umar berkata : ‘ Aku kemudian tidak pernah meninggalkan bacaan doa (iftitah) itu sejak aku mendengar Rasulullah –shollallaahu ‘alaihi wasallam- mengucapkan demikian’.

11. Lihat Aunul Ma’bud karya Abut Thoyyib Muhammad Syamsul Haq al-Adzhiim Aabadii bab Maa yastaftihushshollah minad duaa’a nomor 396.
12. Tafsir AlQur’aanil ‘Adzhiim, karya Ibnu Katsir juz 4 hal 306 cetakan Al-Maktabatut Taufiqiyyah (ketika menafsirkan surat ArRa’d ayat 11)
13. Secara lengkap, haditsnya adalah :

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَجُلًا جَاءَ فَدَخَلَ الصَّفَّ وَقَدْ حَفَرَهُ النَّفْسُ فَقَالَ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاتَهُ قَالَ أَيُّكُمْ أَلْمَتَكُمُ بِالْكَلِمَاتِ
 فَأَوَّحَرَمَ الْقَوْمُ فَقَالَ أَيُّكُمْ أَلْمَتَكُمُ بِهَا فَإِنَّهُ لَمْ يَقُلْ بَأْسًا فَقَالَ
 رَجُلٌ جُنْتُ وَقَدْ حَفَرَنِي النَّفْسُ فَقُلْتُهَا فَقَالَ لَقَدْ رَأَيْتُ اثْنَيْ
 عَشَرَ مَلَكًا يَبْتَدِرُونَهَا أَيُّهُمْ يَرْفَعُهَا

“Dari Anas : bahwasanya seorang laki-laki datang dan masuk ke dalam shof sholat dalam keadaan tergesa-gesa kemudian membaca doa (iftitiah) : **Alhamdulillah hamdan katsiron thoyyiban mubaarokan fihi**. Maka setelah menyelesaikan sholatnya, Rasulullah Shollallaahu ‘alahi wasallam bersabda : ‘Siapakah tadi yang mengucapkan beberapa kalimat ?’ Semua terdiam. Kemudian Rasulullah bertanya lagi : ‘Siapakah yang tadi mengucapkannya. Sesungguhnya dia tidak mengucapkan suatu dosa’. Maka kemudian laki-laki tadi mengatakan : ‘Saya datang dalam keadaan tergesa-gesa kemudian mengucapkannya’. Rasulullah bersabda : ‘Sungguh aku telah melihat ada 12 Malaikat yang berebut untuk mengangkat kalimat itu ke langit’

14. Lihat Syarh AzZarqoni juz 2 hal 43 cetakan *Daarul Kutub al-ilmiyah Beirut*, Haasyiah As Sindi juz 2 hal 132 cetakan *Maktabul Mathbuu’aat al-Islamiyyah*

15. Lihat Fathul Baari karya Ibnu Hajar al-Asqolaani juz 2 hal 286 (13 juz) cetakan *Daarul Ma’rifah Beirut*

16. *Tafsir al-Qur’aanil ‘Adzhiim* karya Ibnu Katsir (ketika menafsirkan surat Al-A’raaf : 127) juz 3 hal 331 cetakan *al-maktabah atTaufiqiyyah* ta’liq dan takhrij hadits Haani al-hajj, silakan disimak pula *Tafsir AtThobary* juz 9 hal 24 cetakan *Daarul Fikr Beirut* tahun 1405 H.

17. Lihat *AdDiibaa*j juz 6 hal 296 cetakan Daarul Ibn Affan tahun 1416 H.

18. Namun musibah yang terjadi ada sebagian kaum muslimin yang mengikuti jejak orang-orang Nashrani ini dengan melakukan pengakuan dosa di hadapan orang lain, sebagaimana yang dilakukan oleh pengikut Islam Jama'ah (LDII). Jika ada di antara mereka yang berbuat dosa, mereka kemudian akan mendatangi *Amiir* atau pemimpinnya kemudian mengakui perbuatan dosanya, selanjutnya *Amiir* tersebut akan menetapkan *kaffarat/* denda yang harus dibayarnya sesuai kadar dosa yang telah dilakukan (seorang mantan anggota LDII pernah menunjukkan pada penulis blanko isian 'pengakuan dosa' tersebut). *Subhaanallah*, tidakkah kita takut termasuk *AlMujaahiriin* yang tidak termaafkan dosanya karena justru menceritakan kepada orang lain ? Tidakkah mereka tahu bahwa hanya Allahlah saja yang bisa mengampuni dosa seorang hamba ?

Perbuatan tersebut selain merupakan sikap *tasyabbuh* (menyerupai perilaku orang-orang kafir) yang dilarang juga termasuk *Al Mujaahiriin*. Karena itu, jika di antara kita ada yang pernah terjerumus padanya, hendaknya kita bertaubat kepada Allah dengan sebenar-benarnya taubat, serta menerangkan kepada kaum muslimin tentang kesalahan perbuatan itu sebagai bentuk taubat tersebut, sesungguhnya Allah adalah Yang Maha

menerima Taubat lagi Maha Pengasih bagi hambaNya.

19. *Ihtimaal* : Memberi maaf dan menahan diri dari marah (lihat kitab *atTa'aarif* karya Abdur Rouf alManaawi)

20. *Jaami'ul 'Uluum wal Hikaam* karya Ibnu Rajab juz 1 hal 454-457 cetakan *Muassasatur Risaalah* tahun 1413 H.

21. Sesuai dengan firman Allah :

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ (فاطر :10)

“KepadaNya lah naik kalimat yang baik, dan amal sholih diangkatNya “ (Q.S Faathir :10)

22. Lihat *Syarhun Nawaawi 'ala Shohih Muslim* karya Imam AnNawaawi juz 6 hal 59 cetakan *Daaru Ihyaa'it Turoots al-'Aroby Beirut*.

23. Sesuai dengan lafadz hadits yang diriwayatkan Abu Dawud, Ibnu Majah, Ahmad, AdDaarimi, AdDaaruquthni, AlBaihaqi, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban.

24. Lihat *Nailul Authar* karya Imam AsySyaukani juz 2 hal 214 *Daarul jayl Beirut* dan silakan disimak pula *Tuhfatul Ahwadzi* karya AlMubarakfury juz 2 hal 43 cetakan *Daarul Kutub al-Ilmiyyah Beirut* serta *Subulus Salaam syarh Bulughil Maram* karya Imam AsShon'aani juz 1 hal 166 cetakan *alHidaayah Surabaya*

25. Lihat *Syarhun Nawaawi 'ala Shohih Muslim* karya Imam AnNawaawi juz 4 hal 104 cetakan *Daaru Ihyaa'it Turoots al-'Aroby Beirut*

26. *Syarh al-Aqiidah al-Waasithiyyah* karya Syaikh Muhammad Ibn Sholih al-Utsaimin juz 1 hal 38 cetakan *Daaru Ibnil Jauzi*

27. *Ibid*, juz 1 hal 252

28. Silakan disimak *Fathul Baari* karya Ibnu Hajar al-Asqolani juz 11 hal 297 cetakan *Daarul Ma'rifah Beirut* tahun 1379 H

29. Jika kemudian ada pertanyaan : 'Bagaimanakah dengan tawassul (upaya mendekatkan diri kepada Allah). Bukankah hal itu disyariatkan ?'

Maka jawabannya adalah : Benar, tawassul ada yang disyariatkan. Tapi ada juga yang tidak disyariatkan.

Asy Syaikh Muhammad Ibn Sholih al-Utsaimin menjelaskan (kami nukil dan kutipkan secara ringkas) bahwa tawassul yang disyariatkan (untuk mempermudah doa dikabulkan/ lebih mendekatkan diri kepada Allah) ada 6 :

- a. Berdoa dengan didahului/ dibarengi penyebutan Nama-Nama Allah yang Mulia. Sesuai dengan firman Allah :

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا (الأعراف : 180)

“Dan Allah memiliki Nama-Nama Yang Baik, berdoalah dengan (menyebut Nama-Nama itu) “(Q.S ALA'roof : 180)

- b. Bertawassul kepada Allah dengan sifat-sifatNya. Misalnya, berdoa dengan menyebutkan sifat Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa, sebagaimana doa yang diajarkan Rasulullah :

اللَّهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبِ وَقُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ أَحْيِنِي مَا
عَلِمْتَ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتْ أَلْفَاةَ خَيْرًا

لي

“ *Yaa Allah dengan Ilmu-Mu terhadap hal-hal yang ghaib dan KekuasaanMu dalam mencipta, Hidupkanlah aku jika Engkau tahu hidup lebih baik bagiku dan matikanlah aku jika Engkau ketahu bahwa mati lebih baik bagiku* “ (H.R AnNasaa’i, Ibnu Hibban dalam Shahihnya)

- c. Bertawassul kepada Allah dengan keimanan kepadaNya dan RasulNya, sebagaimana doa yang disebutkan dalam AlQuran surat Ali Imran ayat 193 :

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ
فَأَمَّا رَبَّنَا فَأَعْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَقَّنَا

مَعَ الْأَبْرَارِ (ال عمران : 193)

“ *Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mendengar seruan penyeru kepada keimanan : ‘Hendaklah*

*kalian beriman kepada Tuhan kalian',
kemudian kami beriman. Wahai Tuhan
kami ampuni dosa-dosa kami dan
hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami
dan wafatkan kami (untuk dikumpulkan)
bersama orang-orang yang berbakti (taat
kepadaMu) “ (Q.S Ali Imran : 193)*

- d. Bertawassul kepada Allah dengan amal sholih. Dalam berdoa, seseorang menyebutkan terlebih dahulu amal sholih yang pernah dilakukan dan dilakukan ikhlas untuk Allah, kemudian memohon kepada Allah permintaannya. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits tentang 3 orang dari kalangan Bani Israil yang terjebak dalam gua. Kemudian masing-masing berdoa dengan menyebut amal sholih terdahulu yang telah pernah mereka lakukan. Orang pertama dari mereka menyebutkan amalan berbakti kepada kedua orang tua, orang kedua menyebutkan bahwa karena perasaan takutnya kepada Allah ia tinggalkan kemaksiatan yang sudah di depan mata, sedangkan orang terakhir berdoa dengan menyebutkan keadaan dirinya yang berusaha bersifat amanah dalam memberikan hak pekerjaannya serta memaafkan. Setelah menyebutkan amal-amal sholih mereka masing-masing mereka berdoa : “*Yaa Allah, jika hal itu aku lakukan semata-mata karenaMu,*

maka keluarkan kami dari masalah kami ini “. Akhirnya, dengan izin Allah mereka bisa keluar dari gua tersebut. Hadits tersebut diriwayatkan oleh alBukhari dan Muslim dalam Shahihnya.

- e. Bertawassul kepada Allah dengan menyebutkan keadaan dirinya dan demikian butuhnya ia atas pertolongan Allah. Sebagaimana doa Nabi Zakaria yang diabadikan Allah dalam AlQuran :

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا
وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا (4) وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ
مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ
وَلِيًّا (5) يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ
رَضِيًّا (6)

“ (Zakaria berkata) : Tuhanku, **sesungguhnya tulangku telah lemah, dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepadaMu, wahai Tuhanku. Dan aku mengkhawatirkan pengganti sepeninggalku, sedangkan istriku mandul. Anugerahkan kepadaku wali, yang mewarisi dariku (kenabian) dan mewarisi dari keturunan Ya'qub, dan jadikan ia Wahai Tuhanku sebagai (manusia) yang diridlai**“(Q.S Maryam : 4-6)

- f. Bertawassul kepada Allah dengan memohon bantuan orang sholih yang masih hidup untuk berdoa kepada Allah. Sebagaimana hal ini banyak dilakukan para Sahabat Nabi ketika beliau masih hidup mereka meminta Rasulullah untuk mendoakan mereka. Seperti hadits dari Sahabat Anas bin Malik yang diriwayatkan oleh AlBukhari dalam Shahihnya ketika kekeringan melanda, pada hari Jumat ada seseorang yang meminta Rasulullah berdoa agar Allah turunkan hujan, dan kemudian Allah turunkan hujan. Setelah hujan berlangsung dalam seminggu, Jumat kemudian laki-laki itu datang untuk meminta Rasulullah berdoa agar Allah menghentikan hujan karena terlampau banyak, kemudian Rasulullah berdoa dan hujan menjadi reda.

Demikian pula yang dilakukan Sahabat Ukasyah bin Mihshan ketika Rasulullah menyebut bahwa di antara umatnya ada sekelompok orang yang masuk surga tanpa melewati tahapan hisab terlebih dahulu karena demikian tingginya sikap tawakkal kepada Allah, Ukasyah meminta Rasul untuk berdoa agar ia dimasukkan dalam golongan yang beruntung tersebut. Hadits ini disebutkan oleh AlBukhari dalam kitab *AtThibb* bab *Man iktawaa aw kawaaghairuhu...* (5705).

Demikian juga yang dilakukan oleh Sahabat Umar bin Khottob yang meminta kepada Abbas, paman Nabi yang masih hidup pada saat itu, sedangkan Nabi sudah meninggal. Sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh AlBukhari dalam Shahihnya :

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ إِذَا قَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْوِينَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا

“ Dari Anas bin Malik : ‘Bahwasanya Umar bin alKhottob –radliyallaahu anhu- jika terjadi kekeringan panjang meminta Abbas bin Abdil Mutholib untuk berdoa istisqo’ (minta hujan), kemudian berkata : **“ Yaa Allah sesungguhnya dulu kami bertawassul kepadaMu dengan Nabi kami, kemudian Engkau turunkan hujan kepada kami, sedangkan kami saat ini bertawassul kepadaMu dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami “** (H.R AlBukhari dalam kitab Al-Istisqo’ bab Su-al anNaas allmaam al-Istisqoo’ idzaa qoathuu (1010))

Demikianlah teladan yang terbaik dari Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam dan para Sahabat beliau. Ketika

Rasulullah sudah meninggal, para Sahabat tidak bertawassul kepada beliau. Padahal kalau hal itu diperbolehkan, tentunya bertawassul kepada beliau walaupun beliau sudah meninggal adalah suatu hal yang utama untuk dilakukan. Namun, para Sahabat tidak melakukannya karena larangan Allah :

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah (hanya) milik Allah, **maka janganlah kalian berdoa kepada Allah (dengan menyertakan) suatu apapun bersamaNya** “(Q.S ALJin : 18)

30. Lihat *Tuhfatul Ahwadzi* karya *AlMubarakfury* juz 6 hal 482 cetakan *Daarul Kutubil ‘Ilmiyyah*.
31. Sahabat adalah seseorang yang bertemu dengan Nabi dalam keadaan *muslim* dan mati dalam keadaan beriman. Jika pernah bertemu dengan Nabi dalam keadaan beriman kemudian murtad dan tidak kembali kepada Islam, maka bukanlah Sahabat Nabi, seperti : *Qurroh bin alMaysaroh* dan *alAsy’ats bin Qoys*. Jika sebelum mati kembali ke Islam (setelah sebelumnya murtad), maka termasuk dalam kelompok Sahabat Nabi, seperti *Abdullah bin Abi Sarj*. Seseorang yang

bertemu/melihat Nabi walaupun pertemuan itu terjadi sebelum diutusnya Nabi, dan kemudian dia mati dalam keadaan *hanafiyah* (muslim) maka termasuk Sahabat Nabi seperti *Zaid bin 'Amr bin Nufail*. Jika pertemuan itu terjadi pada saat dia masih sangat kecil (bayi), seperti bayi-bayi yang *ditahnik*(dikunyahkan kurma oleh Nabi kemudian dioleskan pada langit-langit mulut bayi, pen), maka bukan termasuk Sahabat. Namun, jika usianya lebih dari itu (balita), walaupun belum mencapai baligh, maka termasuk Sahabat Nabi, seperti *alHasan, alHusein, dan Ibnu Zubair*. 'Bertemu' dengan Nabi bisa berarti 'melihat' langsung, menemui beliau (walaupun tidak bisa melihat, seperti Ibnu Ummi Maktum yang buta,pen), atau mendengar ucapan beliau secara langsung (walaupun terhalangi dari melihat beliau)(Lihat *Tadriibur Roowi* karya Imam AsSuyuuthi juz 2 hal 209 cetakan *Maktabatur Riyaadl alhadiitsah* dan *al-Istii'aab* karya Yusuf bin Abdilllah bin Muhammad bin Abdil Barr juz 1 hal 24 cetakan *Daarul Jayl Beirut* tahun 1412 H).

32. Masruuq adalah seorang *tabi'in* yang mengambil ilmu dari : Abu Bakr AsShiddiq, Umar, Ubay bin Ka'ab, Ummu Ruuman, Mu'adz bin Jabal, Khobaab, 'Aisyah, Ibnu Mas'ud, Utsman, Ali, Abdullah bin 'Amr, dan Ibnu Umar, dan beberapa Sahabat Nabi yang lain. AsySya'bi mengatakan : "Aku

- tidaklah mendapati di seluruh penjuru ufuk yang lebih bersemangat dalam menuntut ilmu dari Masruuq “ (Lihat *Siyaar A’laamin Nubalaa’* karya Imam AdzDzahabi juz 4 hal 65 cetakan Mu’assasah arRisaalah Beirut)
33. Hadits Anas, atsar dari Ibnu Mas’ud dan Masruuq tersebut disebutkan oleh AlHafidz Ibnu Hajar dalam *Fathul Baari* (lihat juz 13 hal 20-21 cetakan *Daarul Ma’rifah* Beirut).
 34. Lihat *Tafsir alQur’aanil ‘Adzhiim* karya Ibnu Katsir juz 1 hal 6 dan *Fathul Baari* karya Ibnu Hajar juz 13 hal 271. Ibnu Hajar menyatakan bahwa atsar tersebut diriwayatkan dari jalur Ibrahim anNakho’i dan Ibrohim atTaimy, dua-duanya terputus, namun saling menguatkan.
 35. *Syarh al Aqiidah al Waasithiyyah* karya Muhammad Ibn Sholih alUtsaimin jilid 1 hal 155-156 cetakan *Daaru Ibnil Jauzi* tahun 1415 H.
 36. Para Ulama’ menjelaskan bahwa yang diampuni adalah dosa-dosa kecil, adapun dosa-dosa besar tetap harus melalui *Taubat anNashuuha*, kecuali Allah menghendaki lain. Demikian juga amalan-amalan lain yang bisa menghapus dosa, yang dimaksud adalah dosa-dosa kecil. Allah Subhaanahu WaTa’ala berfirman :

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلَكُمْ
مُدْخَلَ كَرِيمًا

“Jika kalian meninggalkan dosa-dosa besar yang dilarang untuk mengerjakannya, niscaya Kami akan hapuskan kesalahan-kesalahan kalian dan kami akan masukkan kalian ke tempat yang mulia (surga) “ (Q.S AnNisaa’ : 31)

Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda :

الصَّلَاةُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى
رَمَضَانَ مَكْفَرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتُنِبَ الْكَبَائِرُ (رواه
مسلم)

“ (antara) sholat lima waktu (yang satu dengan berikutnya), Jumat dengan Jumat, Romadlon dengan Romadlon, sebagai penghapus dosa di antaranya jika dosa-dosa besar ditinggalkan “ (H.R Muslim)

37. Lafadz haditsnya adalah :

..ثُمَّ رَكَعَ فَجَعَلَ يَقُولُ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ

“ ...kemudian beliau ruku’ (sambil) mengucapkan : Subhaana Robbiyal ‘Adzhiim (H.R Muslim)

38. Hadits dho’if adalah hadits yang lemah. Dalam pengertian sederhana, hadits tersebut adalah hadits yang **lemah penobatannya kepada Nabi**. Suatu hadits masuk dalam

kategori yang lemah dengan berbagai sebab sesuai hasil penelitian ulama' – ulama' *ahlul hadits* : bisa jadi karena sanadnya (urutan mata rantai perawi) terputus, atau di dalam sanad tersebut ada perawi yang pendusta atau sebab-sebab yang lain dan tidak cukup mendapatkan penguat dari riwayat-riwayat yang lain yang bisa mengangkat derajatnya menjadi hasan sehingga bisa diterima. Hadits lemah tidak bisa digunakan sebagai dalil/ sumber hukum.

39. Lihat *Nailul Authar* juz 2 hal 275 cetakan Daarul Jayl Beirut tahun 1973 M

40. Lafadz hadits secara lengkap :

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

“ Dari ‘Aisyah bahwasanya Nabi Shollallaahu ‘alaihi wasallam mengucapkan dalam ruku’ dan sujudnya : Subbuuhun Qudduusun Robbul Malaaiikati WarRuuh “ (H.R Muslim, Ahmad, Abu Dawud, AnNasaa’I)

41. Lihat *Aunul Ma’bud* karya Abut Thoyyib Muhammad Syamsul haq al-‘Adzhiim juz 3 hal 88 cetakan Daarul Kutub al-Ilmiyyah Beirut dan silakan disimak pula *Nailul Authar* juz 2 hal 273 cetakan Daarul Jayl Beirut tahun 1973 M.

42. Silakan disimak Tafsir Ibnu Katsir dalam penafsiran surat AlBaqoroh ayat 30, tepat pada kalimat ucapan Malaikat :

وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ

43. Lihat Nailul Authar karya Imam AsySyaukani juz 2 hal 274 cetakan *Daarul Jayl Beirut tahun 1973 M.*

44. Lihat Tafsir AlQurthuby juz 18 (dari 20 juz) hal 47 cetakan *Daaru asySya'b Kairo tahun 1372 H.*

45. Lihat *Tuhfatul Ahwadzi* karya AlMubarakfury juz 9 hal 265

46. *Syarhul Mumti' ala Zaadil Mustaqni'* karya Asy-Syaikh Muhammad Ibnu Sholih al-Utsaimin juz 2 hal 80 cetakan *AlMaktabatut Taufiqiyah.*

47. Lafadz hadits dari Anas bin Malik, Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda :

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَإِذَا رَفَعَ فَارْفَعُوا وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا (رواه البخاري)

“Hanyalah seseorang dijadikan imam untuk diikuti. Jika dia takbir maka takbirlah, jika dia ruku' maka ruku'lah, jika dia bangkit dari ruku' maka bangkitlah, jika dia

mengucapkan : *sami'allaahu liman hamidah*, ucapkanlah : **Robbanaa lakal hamdu**. Jika dia sujud, maka sujudlah “(H.R AlBukhari)

48. Lafadz hadits dari Abu Hurairah ketika mengisahkan bacaan qunut *nazilah* pada waktu sholat fajar, Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ حِينَ يَخْلُو مِنْ صَلَاةِ الْفَجْرِ مِنَ الْقِرَاءَةِ وَيُكَبِّرُ وَيَرْفَعُ رَأْسَهُ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ ثُمَّ يَقُولُ وَهُوَ قَائِمٌ لِلَّهِمَّ أَنْجِ الْوَلِيدَ بَنَ الْوَلِيدِ وَسَلِّمَةَ بَنَ هِشَامَ وَعِيَّاشَ بَنَ أَبِي رَبِيعَةَ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ...

“ Adalah Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wasallam ketika selesai membaca (AlFatihah dan surat), kemudian takbir dan mengangkat kepala beliau mengucapkan : ‘ *Sami'allaahu liman hamidah*, **robbanaa wa lakal hamdu**, kemudian membaca dalam keadaan berdiri : *Allaahumma anji al-Waliid ibn al-Waliid, wa Salaamah bin Hisyam, wa 'Iyaasy bin Abi Robi'ah wal mustadl-'afina minal mu'miniin* (*Yaa Allah, selamatkanlah al-Waliid Ibn al-Waliid, dan Salamah bin Hisyam, dan 'Iyaasy bin Abi Robi'ah dan kaum yang lemah (ditindas) dari kalangan kaum mu'miniin...*)(H.R Muslim)

49. Lafadz hadits dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا يَقُولُ لَا تَبَادِرُوا الْإِمَامَ إِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا قَالَ وَلَا الضَّالِّينَ فَقُولُوا آمِينَ وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ... (رواه مسلم)

“ Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam ketika mengajari kami bersabda : ‘ Janganlah kalian mendahului imam. Jika ia takbir, maka takbirlah, jika dia mengucapkan : Waladl-dloolliin, ucapkanlah : Aamiin. Jika dia ruku’, maka ruku’lah, dan jika dia mengucapkan : Sami’allaahu liman hamidah, ucapkanlah : **Allaahumma robbanaa walakal hamdu** “(H.R Muslim)

50. Lafadz hadits dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda :

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ قَالَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ ...

“ Adalah Nabi Shollallaahu ‘alaihi wasallam jika mengucapkan : ‘Sami’allaahu liman hamidah, (kemudian mengucapkan) : ‘ Allaahumma Robbanaa walakal hamdu ‘ (H.R AlBukhari)

51. Lafadz hadits dari Rifa'ah bin Raafi' azZuroqiy, Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda :

كُنَّا يَوْمًا نُصَلِّي وَرَاءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ قَالَ رَجُلٌ وَرَاءَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ فَلَمَّا انصَرَفَ قَالَ مَنْ الْمُتَكَلِّمُ قَالَ أَنَا قَالَ رَأَيْتُ بِضَعَةَ وَثَلَاثِينَ مَلَكًا يَبْتَدِرُونَهَا أَيُّهُمْ يَكْتُبُهَا أَوَّلَ

*“ Pada suatu hari kami sholat di belakang Nabi Shollallaahu ‘alaihi wasallam ketika beliau mengangkat kepala dari ruku’ beliau mengucapkan : Sami’allaahu liman hamidah. Salah seorang yang berdiri di belakang beliau mengucapkan : **Robbanaa walakal hamdu hamdan katsiron thoyyiban mubaarokan fihi.** Ketika selesai sholat, beliau bertanya : ‘Siapakah tadi yang mengucapkan ? Laki-laki itu menjawab: Saya. Rasul bersabda : ‘Aku melihat (sekitar) 33-39 Malaikat berebut siapa di antara mereka yang duluan mencatat (amal kebaikan bacaan itu)’ (H.R AlBukhari)*

52. Lafadz hadits Abdillah bin Abi ‘Aufa :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَعَ ظَهْرَهُ مِنْ
الرُّكُوعِ قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلءَ
السَّمَاوَاتِ وَمِلءَ الْأَرْضِ وَمِلءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

“ *Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam jika mengangkat punggungnya dari ruku’ mengucapkan : Sami’allaahu liman hamidah*
Allaahumma Robbanaa lakal hamdu mil-as samaawaati wa mil-al ardli wa mil-a maa syi’ta min syai-in ba’du “ (H.R Muslim)

53. Lihat nukilan penjelasan AlMuthohhir dan at-Tuurbusyitii tersebut dalam *Aunul Ma’bud* juz 3 hal 57
54. *Syarhul Mumti’ ‘alaa Zaadil Mustaqni’* karya Asy Syaikh Muhammad Ibn Sholih al-‘Utsaimin juz 2 hal 83-84.
55. Lafadz hadits dari Abi Sa’id al-Khudry :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنْ
الرُّكُوعِ قَالَ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلءَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَمِلءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ أَهْلَ النَّعَاءِ وَالْمَجْدِ أَحَقُّ
مَا قَالَ الْعَبْدُ وَكُنَّا لَكَ عَبْدُ اللَّهِ لَمْ يَنْعَ لِمَا أُعْطِيَ وَلَا
مُعْطَى لِمَا مَنَعَتْ وَلَا يَنْفَعُ دَا الْجَدِّ مَنَّكَ الْجَدُّ

“ *Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam jika mengangkat kepala beliau dari ruku’*

mengucapkan : **Robbanaa lakal hamdu mil'as samaawaati wal ardli wa mil-amaa syi'ta min syai'in ba'du. Ahlats Tsanaa-i wal majdi ahaqqu maa qoolal 'abdu wakullunaa laka 'abdun. Allaahumma laa maani'a limaa a'thoyta walaa mu'thiya limaa mana'ta walaa yanfa'u dzal jaddi minkal jaddu** “
(H.R Muslim)

56. Lafadz hadits Hudzaifah :

صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَأَفْتَتَحَ
الْبَقْرَةَ ثُمَّ الْمَائَةَ ثُمَّ مَضَى بِهَا فَقُلْتُ يُصَلِّي بِهَا فِي رَكْعَةٍ
فَمَضَى بِهَا ثُمَّ افْتَتَحَ النِّسَاءَ فَقَرَأَهَا ثُمَّ افْتَتَحَ آلَ عِمْرَانَ
فَقَرَأَهَا يَقْرَأُ مُتْرَسِّلاً إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيهَا تَسْبِيحٌ سَبَّحَ وَإِذَا مَرَّ
بِسُؤَالٍ سَأَلَ وَإِذَا مَرَّ بِتَعْوِذٍ تَعَوَّذَ ثُمَّ رَكَعَ فَجَعَلَ يَقُولُ
سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ فَكَانَ رُكُوعُهُ نَحْوًا مِنْ قِيَامِهِ ثُمَّ قَالَ
سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ ثُمَّ قَامَ طَوِيلًا قَرِيبًا مِمَّا رَكَعَ ثُمَّ سَجَدَ
فَقَالَ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى فَكَانَ سُجُودُهُ قَرِيبًا مِنْ قِيَامِهِ

“ Aku sholat bersama Nabi Shollallaahu ‘alaihi wasallam pada suatu malam, beliau mulai membaca AlBaqoroh, ketika sampai pada ayat ke-seratus beliau meneruskannya, aku berkata(dalam hati):’ mungkin beliau akan menyelesaikannya dalam dua rokaat’, ternyata beliau meneruskan dengan membaca AnNisaa’,

kemudian membaca Aali Imraan, beliau membacanya dengan perlahan. Jika beliau sampai pada ayat yang mengandung tasbih, beliau bertasbih, jika sampai pada ayat yang berisi permintaan, beliau meminta (berdoa), jika sampai pada ayat yang mengandung permintaan perlindungan, beliau meminta perlindungan, kemudian beliau ruku' dengan membaca : Subhaana robbiyal 'adzhiiim. Lama ruku'nya hampir sama dengan lama berdirinya. Kemudian membaca : Sami'allaahu liman hamidah, kemudian beliau berdiri dalam keadaan lamanya mendekati lama ruku', kemudian beliau sujud mengucapkan : **Subhaana Robbiyal a'laa**, dan lama sujudnya mendekati lama berdirinya “ (H.R Ahmad, Muslim, dan AnNasaa'i).

57. Lafadz hadits 'Auf bin Malik al-'Asyja'i :

فَمْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً فَقَامَ فَقَرَأَ
سُورَةَ الْبَقَرَةِ لَا يَمُرُّ بِآيَةٍ رَحْمَةٍ إِلَّا وَقَفَ فَسَأَلَ وَلَا يَمُرُّ
بِآيَةٍ عَذَابٍ إِلَّا وَقَفَ فَتَعَوَّذَ قَالَ ثُمَّ رَكَعَ بِقَدْرِ قِيَامِهِ يَقُولُ
فِي رُكُوعِهِ سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوتِ وَالْمَلَكُوتِ وَالْكِبْرِيَاءِ
وَالْعِظَمَةِ ثُمَّ سَجَدَ بِقَدْرِ قِيَامِهِ ثُمَّ قَالَ فِي سُجُودِهِ مِثْلَ
ذَلِكَ

“ Pada suatu malam saya melakukan qiyaamul lail bersama Rasulullah Shollallaahu 'alaihi wasallam. Beliau membaca surat AlBaqoroh,

tidaklah beliau sampai pada ayat rahmat kecuali beliau berhenti dan memohon kepada Allah, tidaklah beliau sampai pada ayat tentang adzab kecuali berhenti dan memohon perlindungan, kemudian beliau ruku sesuai kadar lama berdirinya dengan mengucapkan : **Subhaana dzil jabaruuti walmalakuuti walkibriyaa'i wal 'Adzhomah**. Kemudian beliau sujud sesuai kadar lama berdirinya, dan mengucapkan (dalam sujudnya) dengan bacaan seperti itu juga” (H.R Abu Dawud, Ahmad, AnNasaa’i)

58. Lafadz hadits ‘Ali bin Abi Tholib :

...وَإِذَا سَجَدَ قَالَ اللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسَلْتُ
 سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ تَبَارَكَ
 اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ...

“ ...dan jika beliau sujud membaca : **Allaahumma laka sajadtu wa bika aamantu wa laka aslamtu sajada wajhiya lilladzii kholaqohu washowwarohu wa syaqqa sam'ahu wa bashorohu tabaarokalaahu ahsanul khooliqiin...**”(H.R Muslim, Ahmad, AtTirmidzi, Abu Dawud, AnNasaa’i, Ibnu Majah sesuai lafadz Muslim)

59. Umar ibn al-Khoththob, Mujahid, Asy-Sya’bi, Qotadah, ad-Dlohhak menyatakan : *thaghut* adalah syaitan. Abul ‘Aaliyah menyatakan bahwa *thaghut* adalah tukang sihir. Al-Jauhary menjelaskan : *thaghut*

adalah dukun/tukang ramal, syaitan, dan seluruh pemimpin (ajaran) kesesatan.(Lihat tafsir AlQurthuby juz 3 hal 282 cetakan *Daaru sya'b* Kairo tahun 1372 H dan tafsir at-Thobary juz 3 hal 19).

Penjelasan Ibnul Qoyyim bisa disimak dalam *syarh tsalaatsatil ushuul hal 151* cetakan *Daaru at-Tsurayya* tahun 1421 H.

60. Silakan disimak penjelasan makna *tathoyyur* tersebut dalam kitab *al-Qoulul Mufiid syarh Kitaabit Tauhid* karya Asy-Syaikh Ibn 'Utsaimin juz 1 hal 346.
61. Dijelaskan oleh para 'Ulama' bahwa makna *Haamah* dalam hadits ini adalah nama seekor burung yang dikenal oleh orang Arab. Mereka berkeyakinan bahwa burung ini adalah jelmaan dari ruh orang yang sudah meninggal, dan keyakinan sial jika burung ini hinggap pada rumah seseorang kemudian berkicau/berbunyi, maka hal itu dianggap sebagai pertanda kematian (penghuni rumah) itu sudah dekat. Keyakinan ini dilarang oleh Rasulullah dalam hadits tersebut. Demikian juga Rasul melarang keyakinan-keyakinan semisalnya, seperti dalam lafadz hadits: *وَلَا صَفَرَ* , tidak ada keyakinan sial terhadap bulan Shafar dan bulan-bulan lainnya. Karena orang-orang arab sebelumnya berkeyakinan adanya bulan yang baik untuk melakukan sesuatu dan adanya bulan yang buruk dan berakibat kesialan jika melangsungkan

sesuatu seperti pernikahan, berdagang, dan semisalnya. Keyakinan ini semua dilarang oleh nabi dalam hadits ini dan sebagaimana hadits dari Ibnu Mas'ud yang disebutkan kemudian bahwa hal-hal semacam ini adalah kesyirikan (Silakan disimak penjelasan hadits ini dalam kitab *Tuhfatul Ahwadzi* karya AlMubarakfury (6/295) , *Aunul Ma'ud* karya AbutThoyyib Muhammad Syamsul haq al-'Adzhiim(10/290), dan *al-Qouluul Mufiid* karya Asy-Syaikh al-'Utsaimin juz 1 hal 348-349)

62. Dalil tentang disyariatkannya sholat istikharah adalah :

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الْإِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ يَقُولُ إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكَعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ لِيَقُلِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَفْذِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ تَقْدُرُ وَلَا أَقْدُرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ قَالَ عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ

هَذَا الْأَمْرَ شَرُّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ
 قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ
 وَاقْدِرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي بِهِ قَالَ وَيَسْمِي
 حَاجَتَهُ

“ Dari Sahabat Jabir bin Abdillah, beliau berkata : “ Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam pernah mengajari kami istikharah dalam segala urusan sebagaimana beliau mengajari kami surat AlQuran. Beliau berkata : ‘ Apabila salah seorang di antara kamu menghajatkan sesuatu, maka hendaknya dia sholat dua rokaat bukan sholat fardlu kemudian hendaklah mengucapkan : ‘ Allaahumma inni astakhiiruka bi ‘ilmika wa astaqdiruka biqudratika wa as-aluka min fadl-likal ‘adzhiiim fainnaka taqdiru walaa aqdiru wa ta’lamu walaa a’lamu wa anta ‘allaamul ghuyuub. Allaahumma in kunta ta’lamu anna haadzal amro khoyrun lii fii diinii wa ma’aasyii wa ‘aaqibati amrii - --‘aajili amrii wa aajilihi - faqdurhu lii wa yassirhu lii tsumma baariklii fiihi. Wa in kunta ta’lamu anna haadzal amro khoyrun lii syarrun lii fii diinii wa ma’aasyii wa ‘aaqibati amrii --- ‘aajili amrii wa aajilihii-fashrifhu ‘annii washrifnii ‘anhu—waqdur liyal khoyro haytsu kaana tsumma ardlinii bihi (Yaa Allah sesungguhnya aku meminta pilihan

kepadaMu dengan Ilmu-Mu, dan aku meminta kebaikanMu dengan taqdirMu karena sesungguhnya Engkau yang mentaqdirkan, sedang aku tidaklah kuasa mentaqdirkan sesuatu, dan Engkaulah Yang Maha Mengetahui hal-hal ghaib. Yaa Allah, jika Engkau Mengetahui bahwa urusanku ini baik bagiku dalam Dien-ku, kehidupanku, dan akibat urusanku (ini), taqdirkanlah itu untukku, dan mudahkan aku padanya. Dan jika Engkau Mengetahui bahwa urusanku ini buruk bagiku dalam Dienku, kehidupanku, dan akibat urusanku (ini), jauhkan ia dariku dan jauhkan aku darinya, dan taqdirkanlah bagiku yang terbaik walaupun dari mana saja datangnya, dan jadikan aku rida atasnya)..kemudian ia sebutkan hajat (kepentingannya) “(H.R AlBukhari)

Sedangkan dalil tentang disyariatkannya syuuro (musyawarah) dengan orang-orang yang sholih :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ
بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

“ dan orang-orang yang memenuhi (panggilan) Tuhan mereka, dan mereka menegakkan sholat, **dan pada urusan mereka saling bermusyawarah**, dan terhadap apa yang kami rizkikan, mereka menginfiaqkannya..” (Q.S.Asy-yuuroo: 38)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ
فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ

*“ Maka dengan Rahmat dari Allah, engkau bersikap lembut terhadap mereka. Jika engkau bersikap keras niscaya mereka akan lari dari sekelilingmu. Maafkanlah mereka dan mintakan ampun untuk mereka, **dan bermusyawarahlah dalam urusan(mu)**. Jika engkau telah menguatkan tekad, bertawakkallah kepada Allah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal (kepadaNya) “(Q.S Ali Imran :159)*

Dijelaskan oleh para ‘Ulama’ bahwa istikharah dan musyawarah adalah untuk hal-hal yang tidak ada perintah dan larangan secara tegas dalam AlQuran dan AsSunnah as-Shohiihah untuk berbuat atau meninggalkan sesuatu. Jika ada larangan atau keharusan dari dalil-dalil syar’i (nash), maka tidak ada pilihan lain kecuali mengikuti dalil tersebut.

63. Lafadz hadits ‘Aisyah tersebut adalah :

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ فَقَدْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَيْلَةً فَالْتَمَسْتُهُ فَوَقَعَتْ يَدِي عَلَى بَطْنِ قَدَمَيْهِ وَهُوَ فِي
الْمَسْجِدِ وَهُمَا مَنصُوبَتَانِ وَهُوَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ
بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمَعْفَاتِكَ مِنْ عَفْوَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ
مِنْكَ لَا أَحْصِي نِتَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَتَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

“ Dari ‘Aisyah beliau berkata : ‘Aku pernah kehilangan Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam pada suatu malam, maka kemudian aku mencarinya, tiba-tiba tanganku mengenai perut telapak kaki beliau, dan beliau waktu itu berada di masjid dalam keadaan kedua telapak kaki tersebut tegak. Beliau mengucapkan : **Allaahumma innii a’uudzu biridlooka min sakhotika wa bi mu’aafaatika min ‘uquubatika wa a’uudzu bika minka laa uhshii tsanaa-an ‘alaika anta kamaa atsnayta ‘alaa nafsika** (Yaa Allah sesungguhnya aku berlindung kepada ridla-Mu dari kemurkaanMu, dan (aku berlindung) kepada ampunanMu dari adzabMu, dan aku berlindung kepadaMu dariMu, aku tidaklah mampu menghitung pujian untukMu sebagaimana Engkau puji diriMu sendiri)”(H.R Muslim, AtTirmidzi, Abu Dawud, Ahmad, Ibnu Majah, AnNasaa’i)

64. Dijelaskan oleh para ‘Ulama bahwa pemberian maaf yang akan mendapatkan

pahala dari Allah adalah pemberian maaf yang menimbulkan masalah (kebaikan). Salah satu masalah yang dicapai adalah jika sang pembuat kesalahan menjadi insyaf dan tidak mengulangi lagi perbuatannya. Tapi, kalau seandainya pemberian maaf tersebut justru akan menjadikan seseorang yang berbuat salah tersebut semakin menjadi-jadi dan tidak bermanfaat baginya, maka tidaklah dianjurkan memberikan maaf padanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Subhaanahu Wa Ta'ala :

...فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ... (الشورى : 40)

“ Barangsiapa yang memaafkan dan menimbulkan kebaikan (masalah), maka pahalanya (akan diberikan) Allah “(Q.S AsySyuura:40)

Asy-Syaikh Abdurrahman As-Sa'di menjelaskan : *“... Allah mempersyaratkan di dalamnya pemberian maaf dan al-ishlah (sesuatu yang menimbulkan kebaikan). Hal ini menunjukkan bahwa jika pembuat kesalahan tidak pantas untuk dimaafkan, dan masalah syar'iyah mengharuskan ia mendapatkan hukuman ,maka dalam hal ini (pemberian maaf) tidak diperintahkan”(Taisiir Kariimir Rahmaan fii Tafsiiri Kalaamil Mannaan, dalam penafsiran ayat ke -40 dari surat AsySyuuro).*

65. Lafadz hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan Abu Dawud :

عَنْ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ :

“ Dari Ibnu Abbas, bahwasanya Nabi Shollallaahu ‘alaihi wasallam di antara 2 sujud mengucapkan :

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَعَافِنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي

Lafadz dari Ibnu Majah :

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْزُقْنِي وَارْفَعْنِي

Lafadz dari AtTirmidzi :

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي

66. Lafadz hadits Maimunah yang diriwayatkan Ahmad :

...فَكَانَ يَقُولُ فِي سُجُودِهِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ قَالَ فَكَانَ يَقُولُ فِيمَا بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ رَبِّي اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَاهْدِنِي

“ ...Adalah Rasulullah mengucapkan dalam sujud beliau : Subhaana robbiyal a’laa kemudian mengangkat kepala beliau dan mengucapkan di antara 2 sujud :

Robbighfirlīi warhamnīi wajburnīi warfa'nīi warzuqnīi wahdnīi “

67. Hadits Hudzaifah, merupakan hadits yang sama dengan saat pembahasan bacaan-bacaan ruku' dan sujud sebelumnya, yang menceritakan tata cara sholat Nabi beserta bacaan yang dibacanya, sampai pada bagian bangkit dari sujud untuk duduk di antara dua sujud :

...ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَكَانَ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ نَحْوًا مِنْ سُجُودِهِ

يَقُولُ رَبِّي اغْفِرْ لِي رَبِّي اغْفِرْ لِي

“ ...kemudian beliau mengangkat kepala (bangkit dari sujud), dan di antara dua sujud beliau mengucapkan : *Robbighfirlīi robbighfirlīi* (H.R Abu Dawud, AnNasaa'i, Ibnu Majah)

68. Silakan disimak penjelasan beliau ini dalam *syarh tsalaatsah al-Ushuul* hal 19 cetakan *Daar ats-Tsurayya*.
69. Silakan disimak *Nailul Authar karya Imam AsySyaukani juz 1 hal 374 cetakan Daarul Jayl Beirut 1973 M.*
70. Lihat *Aunul Ma'bud juz 2 hal 170.*
71. Lafadz hadits Ibnu Mas'ud :

عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَفَّنِي بَيْنَ كَفَيْهِ
النَّشْهُدَ كَمَا يُعَلَّمُنِي السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ

وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَ رَحْمَةُ اللَّهِ
 وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

“ *Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam* telah mengajarku tasyahhud- pada waktu itu telapak tanganku berada di telapak tangan beliau-sebagaimana beliau mengajarkan surat dalam AlQuran, yaitu : *AtTahiyyaatu lillaah was sholawaatu waththoyyibaatu assalaamu’alaika ayyuhan Nabiyyu warohmatullaahi wabarokaatuh. Assalaamu ‘alainaa wa ‘alaa ‘ibaadillaahis shoolehiiin. Asyhadu an laa ilaaha illa llaah wa asyhadu anna muhammadar rosuulullaah* “(H.R AlBukhari-Muslim)

Dalam lafadz Ahmad, Abi ‘Awaanah terdapat tambahan perkataan Ibnu Mas’ud :

فَلَمَّا قُبِضَ قُلْنَا السَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ

“ *Ketika beliau (Nabi) sudah meninggal, kami mengucapkan (dalam tasyahhud) :*

السَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ

Lafadz yang semakna juga diriwayatkan oleh AlBukhari

Sehingga, Ibnu Mas'ud menyatakan bahwa sebelum Rasulullah meninggal, bacaan yang disyariatkan dalam tasyahhud adalah :

السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ

Sedangkan saat beliau sudah meninggal, bacaan tersebut diganti dengan :

السَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ

Para 'Ulama' berbeda pendapat tentang masalah ini. Sebagian menyatakan sesuai dengan pendapat Ibnu Mas'ud tersebut sehingga kita yang hidup setelah Rasul meninggal, dalam tasyahhud mengucapkan :

السَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ. Ibnu Hajar al-'Asqolaani menyebutkan *atsar* para Sahabat lain sebagai pendukung pernyataan tambahan dari Ibnu Mas'ud tersebut, di antaranya adalah *atsar* (ucapan *Tabi'i*) Atho' :

أَنَّ الصَّحَابَةَ كَانُوا يَقُولُونَ وَالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيًّا
السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ فَلَمَّا مَاتَ قَالُوا السَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ

“ *Bahwasanya para Sahabat Nabi pada saat Nabi masih hidup mengucapkan : ‘Assalaamu ‘alaika ayyuhan Nabi’. Saat beliau sudah meninggal, mereka mengucapkan : ‘Assalaamu ‘alan Nabi’ . Ibnu Hajar menyatakan bahwa sanad *atsar* ini adalah shohih.*

Sedangkan sebagian para Ulama' yang lain tidak berpendapat demikian, mereka tetap menggunakan lafadz *tasyahhud* asal, dan berpendapat bahwa hal itu adalah ijhtihad dari Ibnu Mas'ud. Hal ini disebabkan 'Umar bin al-Khottob *radliyallaahu 'anhu* ketika mengajari manusia bacaan *tasyahhud* di atas mimbar, dan disaksikan oleh para Sahabat yang lain tetap menggunakan lafadz :

السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ

Hal ini terjadi pada saat Nabi sudah meninggal. Bacaan *tasyahhud* yang diajarkan Umar tersebut terdapat dalam *Muwaththo'* Imam Maalik dengan sanad yang shohih pula. Pendapat para 'Ulama yang menggunakan lafadz *tasyahhud* asal tersebut dijelaskan oleh Asy-Syaikh al-'Utsaimin dalam *syarhul Mumti' juz 2 hal 125*.

Penulis sendiri (sampai saat tulisan ini diturunkan) cenderung pada pendapat para 'Ulama' yang tetap menggunakan lafadz seperti yang diajarkan Nabi kepada Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas dan Sahabat yang lain tanpa ada perbedaan sebelum atau setelah meninggalnya Nabi, karena memang Nabi mengajarkan bacaan tersebut seperti mengajari al-Quran-dengan memegang tangan Ibnu Mas'ud-dan beliau *shollallaahu 'alaihi wasallam* tidak mengatakan secara tegas dan menyuruh Ibnu Mas'ud : “ *Jika aku telah meninggal, maka ucapkanlah ...*” atau yang semisalnya. Padahal

beliau sendiri mengetahui dan yakin bahwa beliau akan meninggal. Alasan semacam ini dijelaskan oleh Asy-Syaikh al-'Utsaimin dalam *Syarhul Mumti'*. *Wallaahu a'laam bis showaab.*

72. Dalam hadits disebutkan :

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

“ Barangsiapa yang mendatangi ‘Arraaf (tukang ramal yang mengaku mengetahui hal ghaib) kemudian bertanya kepadanya tentang suatu hal dan membenarkannya, maka sholatnya tidak diterima selama 40 malam”(H.R Muslim)

مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

“ Barangsiapa yang mendatangi Kaahin (dukun, tukang tenung, dsb) kemudian membenarkan ucapannya, maka telah kafir dengan yang diturunkan kepada Muhammad “ (H.R Abu Dawud, AtTirmidzi, Ibnu Majah, dishahihkan oleh Syaikh AlAlbani dalam ‘Irwaa’ul ghaliiil’)

73. Dijelaskan oleh para ‘Ulama’ bahwa jika kita mengatakan kalimat semisal : ‘Kalau tidak karena Allah **dan** engkau’ ...atau kalimat seperti : ‘ Semua ini atas kehendak Allah **dan** kehendakmu berarti kita telah menjadikan seseorang sebagai tandingan bagi Allah,

karena ungkapan kalimat tersebut menunjukkan pensejajaran Allah dengan makhlukNya dalam hal kekuasaan maupun kehendak, sehingga termasuk perbuatan syirik. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya pada bagian penafsiran ayat ke 22 surat AlBaqoroh. Kalau kita ingin menyatakan bahwa seseorang tersebut telah berjasa, atau kehendaknya tercapai kita bisa menyatakan : ‘ Atas kehendak Allah **kemudian** engkau’. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi :

لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ وَشَاءَ فُلَانٌ وَلَكِنْ لِيَقُلْ مَا شَاءَ
 اللَّهُ ثُمَّ شَاءَ فُلَانٌ

” Janganlah salah seorang dari kalian mengatakan : ‘atas kehendak Allah **dan** atas kehendak fulaan, tetapi hendaknya dia mengatakan : ‘atas kehendak Allah **kemudian** kehendak fulaan “(H.R Abu Dawud, Ahmad, dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam ‘Shohiihul Jaami’)

74. Dalam istilah syari’at suatu hal yang diadadakan dan tidak pernah dicontohkan oleh Nabi dalam masalah Dien adalah disebut sebagai *bid’ah*. Hal yang menjadi penekanan adalah bahwa *bid’ah* hanya dalam masalah **Dien**, karena dalam masalah duniawi Rasul menyatakan :

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

“ Kalian lebih tahu tentang urusan dunia kalian...”(H.R Muslim)

Sehingga, tidak tepat kalau seorang menyatakan bahwa tidak semua bid'ah itu tercela, karena mengkiyaskan dengan perkembangan teknologi dan inovasi baru duniawi, karena hal-hal yang berkaitan dengan kemudahan duniawi yang telah kita capai dengan kemajuan teknologi seperti *handphone*, *speaker*, mobil, pesawat udara, dan semisalnya bukanlah bid'ah secara istilah syar'i.

Segala hal baru yang diada-adakan berkaitan dengan tata cara, aturan, dalam beribadah (dalam Dien) adalah tidak boleh dan semuanya terlarang. Tidak ada bid'ah yang baik. Hal ini sesuai dengan hadits :

فَإِنَّ كُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“...Sesungguhnya seluruh bid'ah itu adalah sesat”(H.R Abu Dawud dan AtTirmidzi dari Sahabat 'Irbadh bin Sariyyah, AtTirmidzi menyatakan bahwa hadits ini hasan shohih)

Hal ini dikuatkan lagi dengan perkataan Sahabat Ibnu Mas'ud :

اَتَّبِعُوا وَلَا تَبْتَدِعُوا فَقَدْ كَفَيْتُمْ كُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“ Ikutilah (Sunnah Nabi), janganlah berbuat bid'ah, karena kalian telah dicukupi, **sesungguhnya setiap bid'ah adalah sesat**

“(diriwayatkan oleh AdDaarimi, Al-Haakim, AtThobrony, Al-Laalikaa’i, Al-Marwazi, Ibnu Abi ‘Aashim)

Adapun perbuatan para Sahabat Nabi seperti pengumpulan AlQuran menjadi mushaf pada kekhalifahan ‘Utsman, shalat tarawih berjamaah yang diperintahkan ‘Umar, dan yang semisalnya, dijelaskan oleh para ‘Ulama bukanlah bid’ah secara istilah, namun secara bahasa saja (sesuai penjelasan alHafidz Ibnu Katsir asy-Syafi’i dalam tafsirnya ketika menafsirkan firman Allah Surat alBaqoroh ayat 117) karena sebelumnya telah dilakukan oleh Nabi atau upaya melakukannya di masa Nabi terkendala dengan situasi yang tidak memungkinkan. Sholat tarawih dikhawatirkan menjadi diwajibkan sehingga memberatkan umat, karena Rasul masih hidup dan dikhawatirkan turun wahyu pewajibannya, sedangkan pengumpulan AlQuran menjadi mushaf adalah sebagai upaya untuk menjaga AlQuran karena semakin banyaknya penghafal AlQuran yang meninggal dan sebab-sebab yang lain. Tindakan tersebut juga atas kesepakatan para Sahabat yang lain. Namun, yang jelas, para Sahabat tersebut tidaklah mengadakan suatu hal yang baru yang belum pernah sama sekali dicontohkan oleh Nabi, tapi sekedar menghidupkan kembali hal-hal yang pernah dikerjakan dan dicontohkan Nabi.

75. Selalu mengedepankan Sabda Nabi dibandingkan ucapan siapapun, menunjukkan

bahwa tidak boleh adanya sikap *taklid* / fanatisme terhadap madzhab atau Ulama tertentu, karena memang siapapun selain Rasulullah tidaklah terjaga dari kesalahan. Hal ini dikuatkan oleh ucapan-ucapan Imam 4 madzhab yang sebagian kami nukilkan terjemahannya :

a. al-Imam Abu Hanifah

- ✓ “ *Jika suatu hadits itu shahih, itu adalah madzhabku*”(Hasyiyah Ibn Abidin ‘*alaa Bahrir Ro-iq*(1/63))
- ✓ “ *Tidak halal bagi seseorang mengikuti perkataan kami bila ia tidak tahu dari mana kami mengambil sumbernya* “(Hasyiyah Ibn Abidin ‘*alaa Bahrir Ro-iq*(6/293))
- ✓ “ *Kalau saya mengemukakan suatu pendapat yang bertentangan dengan AlQuran dan Hadits Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam, tinggalkanlah pendapatku itu “ (al-Iqaadzh karya alFallaany halaman 50).*

b. al-Imam Maalik bin Anas :

- ✓ “ *Saya hanyalah seorang manusia, terkadang salah, terkadang benar. Oleh karena itu telitilah pendapatku. Bila sesuai dengan AlQuran dan Sunnah ambillah, bila tidak sesuai dengan AlQuran dan Sunnah, tinggalkanlah “(Jami’ul Ulum wal Hikaam karya Ibnu Abdil Bar (2/32)*

- ✓ “ *Siapapun ucapannya bisa ditolak dan bisa diterima, kecuali hanya Nabi Shollallaahu ‘alaihi wasallam “(Jami’ul Ulum wal Hikam karya Ibnu Abdil Bar (2/91)*
- c. *al-Imam Asy-Syafi’i:*
 - ✓ “ *Setiap orang harus bermadzhab kepada Rasulullah shollallaahu ‘alaihi wasallam dan mengikutinya. Apapun pendapat yang aku katakan atau sesuatu yang dikatakan itu berasal dari Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam tetapi ternyata berlawanan dengan pendapatku, apa yang disabdakan oleh Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam itulah yang menjadi pendapatku “ (diriwayatkan oleh al-Haakim dengan sanad bersambung kepada Imam Asy-Syafi’i, seperti disebut pula dalam kitab Taarikh Damsyiq karya Ibnu ‘Asakir, dan I’laamul Muawaqqi’in)”*
 - ✓ “ *Seluruh kaum muslimin telah bersepakat bahwa orang yang secara jelas telah mengetahui suatu hadits dari Rasulullah tidak halal untuk meninggalkannya guna mengikuti pendapat seseorang “*
 - ✓ “ *Bila kalian mendapati dalam kitabku sesuatu yang menyelisihi hadits Rasulullah, peganglah hadits Rasulullah itu dan tinggalkanlah*

pendapatku”(disebutkan oleh al-Harawi dalam kitab Dzammul Kalaam, Al-Khatib dalam Ihtijaaj bi asy-Syaafi’i, AnNawawi dalam Majmu’)

- ✓ “ Bila suatu hadits itu shahih, itulah madzhabku”(alMajmu’ karya anNawawi (1/63)
- ✓ “ Bila suatu masalah ada haditsnya yang sah dari Rasulullah Shollallaahu alaihi wasallam menurut kalangan ahli hadits, tetapi pendapatku menyalahinya, pasti aku akan mencabutnya, baik selama aku masih hidup ataupun setelah aku meninggal “(disebutkan oleh Abu Nu’aim dalam kitab al-Hilyah, Ibnul Qoyyim dalam I’laamul Muwaqqi’iin”)

d. al-Imam Ahmad bin Hanbal

- ✓ “ Janganlah engkau taqlid kepadaku, atau kepada Maalik, Syafi’i, Auza’i, dan Tsauri, tapi ambillah dari sumber mereka mengambil” (I’laamul Muwaqqi’in karya Ibnul Qoyyim (2/302)
- ✓ “ Barangsiapa yang menolak hadits Rasulullah shollallaahu ‘alaihi wasallam, dia berada di jurang kehancuran”(alManaaqib karya Ibnul Jauzi halaman 182).

(dinukil dari Shifat Sholat Nabi karya Syaikh Nashiruddin halaman 46-53).

76. Lafadz hadits Ibnu Abbas tersebut adalah :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا التَّحِيَّاتِ كَمَا
يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ فَكَانَ يَقُولُ التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ
الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ
اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

“ *Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam mengajari kami tasyahud sebagaimana beliau mengajari surat dalam AlQuran. Beliau membaca : ‘ At-Tahiyyaatul Mubaarokaatus Sholawaatu at-Thoyyibaatu lillaahi Assalaamu ‘alaika ayyuhan Nabiyyu warahmatullaahi wabarokaatuh. Assalaamu ‘alaina wa ‘alaa ‘ibaadillaahis shoolihiin. Asyhadu anlaa ilaaha illallaahu wa asyhadu anna muhammadan rosulullaah’*(H.R Muslim)

77. Seseorang yang mengerjakan suatu kebaikan (ikhlas dan sesuai dengan Sunnah Nabi) kemudian ditiru oleh orang lain, maka ia akan mendapatkan juga pahala dari orang-orang yang mengerjakannya, demikian seterusnya walaupun ia telah meninggal dunia, akan tetap mendapatkan limpahan pahal selama ada orang-orang yang mengerjakan ajarannya sampai hari kiamat. Sebaliknya, orang yang mengajarkan kejahatan, akan mendapatkan limpahan dosa akibat orang-

orang lain meniru perbuatannya. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi :

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ
عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ أَنْ يُنْقَصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي
الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا
مِنْ بَعْدِهِ أَنْ يُنْقَصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

Barangsiapa yang menempuh jalan (perbuatan) yang baik dalam Islam maka baginya pahala dan pahala orang yang mengerjakannya setelahnya tanpa dikurangi sedikitpun dari pahala mereka, dan barangsiapa yang menempuh jalan (perbuatan) yang buruk maka bagi dia dosanya dan dosa orang-orang yang (turut) mengerjakannya setelahnya tanpa sedikitpun mengurangi dosa orang-orang tersebut (H.R Muslim)

Dalam hal ini Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam sebagai pemberi petunjuk ke jalan Allah adalah yang paling banyak mendapatkan limpahan pahala sebagai akibat banyaknya orang-orang sepeninggal beliau yang mengikuti ajaran beliau.

78. Lafadz hadits bacaan *tasyahhud* Umar bin al-Khottob tersebut adalah :

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ
الْخَطَّابِ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يُعَلِّمُ النَّاسَ التَّشَهُدَ يَقُولُ قَوْلُوا

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ الزَّكَايَاتُ لِلَّهِ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا
النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ
الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ

“ Dari Abdurrahman bin Abdul Qoory bahwasanya ia mendengar Umar bin al-Khottob pada saat di atas mimbar mengajari manusia bacaan tasyahhud. Ia berkata :
Ucapkanlah : At-Tahiyyaatu lillaah, Az-Zaakiyaatu lillaah, at-Thoyyibaatu lillaah. Assalaamu ‘alaika ayyuhan Nabiyyui warahmatullaahi wabarokaatuh. Assalaamu ‘alainaa wa ‘alaa ‘ibaadillaahis shoolihiin. Asyhadu an laa ilaaha illallaah wa asyhadu anna muhammadan ‘abduhu wa rosuluhu
“(H.R Maalik, al-Haakim, al-Baihaqy)

79. Sholawat Allah kepada makhlukNya, dijelaskan oleh Abul ‘Aaliyah (seorang taabi’in) artinya : “Sholawat Allah kepada hamba-Nya adalah pujian-Nya kepada hamba (tersebut) di sisi para Malaikat”.

Sedangkan Ibnu Hajar al-‘Asqolaany menjelaskan bahwa sholawat Allah kepada hamba-Nya artinya Allah memberikan rahmat kepada hamba tersebut. Jika kita bersholawat kepada Nabi, berarti kita memohon kepada Allah agar Ia bersholawat kepada Nabi.

Dalam AlQuran disebutkan :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“ Sesungguhnya Allah dan MalaikatNya bershawat atas Nabi. Wahai sekalian orang yang beriman, bershawatlah atasnya dan ucapkan salam untuknya” (Q.S Al-Ahzab: 56)

Kita diperintahkan memperbanyak membaca shawat, karena keutamaannya yang demikian besar. Di antara keutamaannya adalah sebagaimana disebutkan dalam hadits –hadits :

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا

“ *Barangsiapa yang bershawat kepadaku satu kali, Allah akan bershawat kepadanya sepuluh kali* “(H.R Muslim)

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرَ خَطَايَاٍ وَرَفَعَتْ لَهُ عَشْرَ دَرَجَاتٍ

“*Barangsiapa bershawat kepadaku satu kali, maka Allah bershawat kepadanya 10 shawat, dihapuskan darinya 10 kesalahan, dan diangkat untuknya 10*

derajat “(H.R AnNasaa’i, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albaany)

Untuk bacaan sholawat dalam sholat, kita harus membaca sholawat yang dengan lafadz khusus dan tertentu yang sudah disebutkan dalam hadits-hadits yang shohih (kami sebutkan 7 macam lafadz dalam naskah buku ini (dinukilkan dari kitab ‘Sifatu Sholaati an-Nabi’ karya Asy-Syaikh Al-Albaany).

Sedangkan di luar sholat, lafadz bacaan sholawat yang terpendek yang mencukupi adalah : **اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ** , sebagaimana dijelaskan oleh Asy-Syaikh al-‘Utsaimin dalam *Syarh Riyaaadus Shoolihin*. Demikian juga bacaan :

صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

sudah memenuhi syarat suatu bacaan sholawat yang paling ringkas, sebagaimana para Ulama’ Ahlul hadits banyak menuliskannya dalam kitab-kitab mereka setelah penyebutan nama Nabi. Namun, jika kita bersholawat kepada Nabi hendaknya juga diikuti dengan permohonan salam bagi beliau, karena dalam surat Al-Ahzab ayat 56 di atas Allah memerintahkan kita untuk bersholawat kepada beliau sekaligus mengucapkan salam.

Bila kita perhatikan, seluruh lafadz yang disebutkan dalam hadits-hadits yang shohih tidak ada penambahan ucapan :

سَيِّدِنَا . Karena itu kita seharusnya tidak menambah-nambahi bacaan sholawat tersebut khususnya dalam sholat kita. Cukuplah bagi kita sebaik-baik petunjuk dari Nabi Shollallaahu ‘alaihi wasallam, dan kita bisa memilih satu di antara bacaan-bacaan sholawat yang disebutkan dalam hadits-hadits yang shohih tersebut tanpa menambah ataupun mengurangnya dalam bacaan sholat kita, karena beliau menyatakan :

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

“ *Sholatlah sebagaimana kalian melihat aku sholat*” (H.R AlBukhari, Muslim, Ahmad)

Demikian pula, demikian banyak tersebar bacaan – bacaan sholawat yang dibuat-buat dan diada-adakan oleh orang-orang belakangan, yang masa kehidupannya sudah demikian jauh dari para Sahabat Nabi. Namun, yang sangat mengherankan, dengan bacaan-bacaan sholawat yang tidak ada dasarnya sama sekali dari hadits Nabi yang shohih tersebut, mereka berkeyakinan bahwa barangsiapa yang membaca sholawat – sholawat ‘inovasi’ baru itu akan mendapatkan pahala dalam jumlah

tertentu, dengan keutamaan-keutamaan tertentu. Padahal, bacaan-bacaan tersebut di dalamnya juga terkandung pujian-pujian yang berlebihan kepada Nabi yang dikhawatirkan bisa terjatuh pada kesyirikan.

Tidakkah kita merasa cukup dengan yang telah dicukupkan Nabi berupa lafadz-lafadz bacaan sholawat yang beliau ajarkan kepada Sahabat-Sahabatnya dalam hadits-hadits yang shohih

...وَحَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا

“ ...dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad (shollallaahu ‘alaihi wasallam), dan seburuk-buruk perkara adalah sesuatu yang diada-adakan (dalam permasalahan agama) “ (H.R Muslim)

Semoga Allah Subhaanahu Wa Ta’ala senantiasa memberikan petunjuk kepada kita dan seluruh kaum muslimin untuk senantiasa beribadah hanya kepadaNya semata dan hanya mengikuti tuntunan (Sunnah) Rasul-Nya dalam beribadah kepadaNya tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdur Rouf al-Manaawi, *at-Taufiiq 'alaa Muhimmaati at-Ta'aarif*(CD). (Beirut : Daarul Fikr, 1410 H).
- Abdurrahmaan Ibn Abi Bakr As-Suyuuthi, *Tadriibur Roowi*(CD). (Riyadh : Maktabatur Riyaadh al-Ahaadiitsah, Tth)
-, *Ad-Diibaaj* (CD). (al-Khobar : Daaru Ibn 'Affaan,1416 H)
- Abdurrahmaan Ibn Naashir as-Sa'di, *Taisiirul Karimir Rahmaan fii Tafsiri Kalaamil Mannaan*. (Beirut : Mu-assasah ar-Risaalah, 1423 H)
- Abu 'Umar Yusuf Ibn Abdilllah Ibn Abdil Barr, *'At-Tamhiid'* (CD). (al-Maghrib :Wuzaarotul 'Umuumil Awqoof Wasy-Syu-uunil Islaamiyyah, 1387 H)
-, *al-Istii-aab*(CD). (Beirut : Daarul Jayl,1412 H)
- Abu Bakr Jaabir al-Jazaa-iry, *Minhaajul Muslim*. (al-Madiinah al-Munawwarah : Maktabatul 'Uluum,Tth)
- Abu Zakariyya Ahmad Ibn Syarf AnNawaawi, *Syarhun Nawaawi 'alaa Shohihi Muslim* (CD). (Beirut : Daaru Ihyaa-it Turaats al-'Aroby,1392 H)

- Abul 'Alaa al-Mubarakfury, *Tuhfatul Ahwadzi (CD)*. (Beirut : Daarul Kutubil 'Ilmiyyah,Tth)
- Abut Thayyib Muhammad Syamsul Haq al-'Adzhiim Aabady, *Aunul Ma'bud (CD)*. (Beirut : Daarul Kutubil 'Ilmiyyah,1415H)
- Ahmad Ibn 'Ali Ibn Hajar Abul Fadl al-'Asqolaany Asy-Syaafi'i, *Fathul Baari (CD)*. (Beirut : Daarul Ma'rifah,1379H)
- 'Imaadud Dien Abul Fida' Isma-il Ibn Katsiir, *Tafsiirul Qur'aanil 'Adzhiim*. (Kairo : Maktabatut Taufiqiyyah,T.th)
- Muhammad Ibn 'Ali Ibn Muhammad asy-Syaukaani, *Nailul Authaar(CD)*. (Beirut : Daarul Jayl,1973 M)
- Muhammad Ibn Abdil Baaqi Ibn Yusuf az-Zarqoony, *Syarh az-Zarqoony 'alaa Muwattho' al-Imaam Maalik(CD)*. (Beirut : Daarul Kutubil 'Ilmiyyah,1411H)
- Muhammad Ibn Ahmad & Abdurrahmaan Ibn Abi Bakr As-Suyuuthi, *Tafsiir al-Jalaalain (CD)*. (Kairo : Daarul Hadits,Tth)
- Muhammad Ibn Ahmad al-Qurthuby, *Tafsiir al-Qurthuby (CD)*. (Kairo : Daaru Asy-Sya'b, 1372H)
- Muhammad Ibn Ismaail As-Shon'aani, *Subulus Salaam Syarh Bulughil Maraam*. (Surabaya : Al-Hidayah,Tth)

- Muhammad Ibn Jariir at-Thobary, *Tafsir at-Thobary (CD)*. (Beirut : Daarul Fikr, 1405)
- Muhammad Ibn Sholih al-'Utsaimin, *asy-Syarhul Mumti' 'alaa Zaadil Mustaqni'*. (Kairo : Maktabatut Taufiqiyyah, T.th)
-, *Syarh Tsalaatsatil Ushuul*. (Riyadh : Daarul ats-Tsurayya, 1461 H)
-, *Syarh Riyaadlis Shoolihiin*. (Kairo : Maktabatul Imaan, T.th)
-, *al-Qoulul Mufiid syarh Kitaabit Tauhiid*. (Kairo: Maktabatul 'Ilmi, 1424 H)
-, *Syarhul Aqiidatil Waasithiyyah*. (Riyadh : Daarul Ibn Jauzi, 1415 H)
- Muhammad Nashiruddin al-Albaany, *Sifat Sholat Nabi*. (Yogyakarta : Media Hidayah, 2000 M)
- Nuuruddin Ibn Abdil Haadi As-Sindii, *Haasyiah as-Sindi (CD)*. (Halb : Maktabatul Mathbuu-'aat al-Islaamiyyah, 1406H)
- Sa'id Ibn 'Ali Ibn Wahf al-Qohtooni, *Hishnul Muslim min Adzkaaril Kitaabi was-Sunnah*. (Riyadh : Maktabatul Muluuk Fahd, 1425 H)
- Syamsud Diin Adz-Dzahaby, *Kitaabul Kabaa-ir*. (Beirut : al-Maktabatu al-Ashriyyah, 1424 H)

....., Siyaar A'laamin Nubalaa'(CD).
(Beirut: Mu'assaasah Ar-Risaalah, Tth)

Zainuddin Abul Faraj Abdurrahmaan (Ibn
Rajab al-Hanbaly), *Jaami'ul Uluum wal
Hikaam*. (Beirut : Mu-assasah ar-
Risaalah, 1413 H)

**RINGKASAN BACAAN DALAM
SHOLAT
SESUAI SUNNAH NABI**

Takbiratul Ihram :

اللَّهُ أَكْبَرُ

Doa Iftitah :

(1) اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ

وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ تَقْنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُتَقَّى النَّوْبُ
الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ
وَالتَّلْجِ وَالبَرْدِ (رواه البخاري و مسلم)

(2) سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا

إِلَهَ غَيْرُكَ (رواه مسلم)

(3) اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا
(رواه مسلم)

(4) الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ (رواه مسلم)

(5) وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا
أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ
وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا
مِنَ الْمُسْلِمِينَ اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْتَ رَبِّي
وَأَنَا عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذُنُوبِي فَأَعْفِرْ لِي
ذُنُوبِي جَمِيعًا إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ
وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ
وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ
لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ أَنَا
بِكَ وَالْإِيكَ تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ (رواه
مسلم)

Ta'awwudz :

(1) أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

(2) أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمَزِهِ
وَتَفْخِهِ وَتَفْتِهِ

(3) أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمَزِهِ وَتَفْخِهِ وَتَفْتِهِ

Basmalah & AlFaatihah :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ *
إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ *
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ *) آمِينَ

Membaca surat lain atau beberapa ayat setelah
AlFatihah

Ruku' :

(1) سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ (رواه مسلم)

(2) سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

(3) سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

(4) سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوتِ وَالْمَلَكَوتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ

(5) اللَّهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ خَشَعْتُ لَكَ سَمْعِي

وَبَصَرِي وَمُخِّي وَعَظْمِي وَعَصْبِي

(6) سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَ بِحَمْدِهِ

Bangkit dari ruku' :

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمَدَهُ

I'tidal :

(1) رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ

(2) رَبَّنَا وَ لَكَ الْحَمْدُ

(3) اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ

(4) اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَ لَكَ الْحَمْدُ

(5) رَبَّنَا وَ لَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ

(6) اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلءَ السَّمَاوَاتِ وَمِلءَ الْأَرْضِ وَمِلءَ

مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

(7) رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلءَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمِلءَ مَا شِئْتَ

مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ أَهْلَ النَّوَاءِ وَالْمَجْدِ أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ وَكُنَّا

لَكَ عَبْدٌ اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِي لِمَا مَنَعْتَ

وَلَا يَنْفَعُ دَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

Sujud :

(1) سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

(2) سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

- (3) سُبُوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ
- (4) سُبْحَانَ ذِي الْجَبْرُوتِ وَالْمَلَكُوتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ
- (5) اللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ سَجَدَ وَجْهِي
لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ تَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ
الْخَالِقِينَ
- (6) اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ دِقَّةَ وَجِلَّةٍ وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ
وَعَلَانِيَتَهُ وَسِرَّهُ
- (7) اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ
عُقُوبَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا
أَتَنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ
- (8) سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ

Duduk di Antara dua Sujud :

- (1) اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَعَافِنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي
- (2) رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْزُقْنِي وَارْفَعْنِي

(3) اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَاهْدِنِي وَأَرْزُقْنِي

(4) رَبِّي اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَأَرْزُقْنِي

وَاهْدِنِي

(5) رَبِّي اغْفِرْ لِي رَبِّي اغْفِرْ لِي

Tasyahhud :

(1) التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ
وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ
الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

(2) التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ
أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ
اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
رَسُولُ اللَّهِ

(3) التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ الزَّكَايَاتُ لِلَّهِ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا
النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ
الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ

Sholawat :

(1) اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَ
ذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ وَ
بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ بَيْتِهِ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَ
ذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

(2) اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ ، اللَّهُمَّ بَارِكْ
عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَ
عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

(3) اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ ، وَبَارِكْ عَلَى
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

(4) اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا
صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ
وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي
الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

(5) اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ

(6) اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى أَزْوَاجِهِ وَ ذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى أَزْوَاجِهِ وَ ذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

(7) اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ وَ بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Do'a-do'a sebelum salam :

(1) اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفُرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاعْفُرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْعَفْوُ الرَّحِيمُ

(2) اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَفِتْنَةِ الْمَمَاتِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ

(3) اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا
أَعْلَنْتُ وَمَا أَسْرَفْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي أَنْتَ الْمُقَدِّمُ
وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

(4) اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

(5) اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ
وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمَرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ
الدُّنْيَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

(6) اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ

(7) اللَّهُمَّ بَعِّمْلِكِ الْغَيْبِ وَفُذِّرْتِكَ عَلَى الْخَلْقِ أَحْيَيْنِي مَا عَلِمْتَ
الْحَيَاةَ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةَ خَيْرًا لِي اللَّهُمَّ إِنِّي
أَسْأَلُكَ حَشِيَّتَكَ فِي الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَأَسْأَلُكَ كَلِمَةَ الْحَقِّ
فِي الرِّضَى وَالْعُضْبِ وَأَسْأَلُكَ الْقَصْدَ فِي الْغِنَى وَالْفَقْرِ
وَأَسْأَلُكَ نَعِيمًا لَا يَنْفَدُ وَأَسْأَلُكَ وَقْرَةً عَيْنٍ لَا تَنْقَطِعُ وَأَسْأَلُكَ
الرِّضَا بَعْدَ الْقَضَاءِ وَأَسْأَلُكَ بَرْدَ الْعَيْشِ بَعْدَ الْمَوْتِ وَأَسْأَلُكَ
لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ وَأَسْأَلُكَ الشُّوقَ إِلَى لِقَائِكَ وَأَعُوذُ بِكَ
مِنْ ضَرَاءِ مُضِرَّةٍ وَلَا فِتْنَةِ مُضِلَّةٍ اللَّهُمَّ زَيِّنَا بِزِينَةِ الْإِيمَانِ
وَاجْعَلْنَا هُدَاةً مُهْتَدِينَ

Membaca Salam :

1. Mengucapkan : “*Assalaamu’alaikum warahmatullaah* “ saat menoleh ke kanan dan ke kiri.
2. Mengucapkan : “*Assalaamu’alaikum warahmatullaahi wabarokaatuh* “ saat menoleh ke kanan dan ke kiri.
3. Mengucapkan : “*Assalaamu’alaikum warahmatullaah* “ saat menoleh ke kanan, dan mengucapkan : “*Assalaamu’alaikum* “ saat ke kiri.
4. Mengucapkan : “*Assalaamu’alaikum* “ saat menoleh ke kanan dan ke kiri.
5. Hanya mengucapkan : “*Assalaamu’alaikum* “ menoleh ke kanan saja.